

PROF. DR. SLAMET MULJANA



# SRIWIJAYA

SRIWIJAYA



PROF. DR. SLAMET MULJANA

# SRIWIJAYA

*LKIS*

**SRIWIJAYA**

**Prof. Dr. Slamet Muljana**

© *LKiS*, 2006

xvi + 306 halaman; 14,5 x 21 cm

1. Sejarah Indonesia 2. Sriwijaya

ISBN: 979-8451-62-7

978-979845-1621

Editor: Muhammad Al-Fayyadl

Rancang Sampul: Si Ong

Penata Isi: Santo

Penerbit & Distribusi:

***LKiS* Yogyakarta**

Salakan Baru No 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: [lkis@lkis.co.id](mailto:lkis@lkis.co.id)

Cetakan I: Februari 2006

Cetakan II: April 2006

Cetakan III: Januari 2008

Cetakan IV: Maret 2011

Diterbitkan pertama kali tahun 1960 oleh Pertjetakan Arnoldus  
Ende-Flores, Nusa Tenggara Timur.

Percetakan:

**PT. *LKiS* Printing Cemerlang**

Salakan Baru No 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: [elkispublishing@yahoo.co.id](mailto:elkispublishing@yahoo.co.id)

## PENGANTAR REDAKSI

Sriwijaya diketahui luas merupakan kerajaan maritim terbesar di Indonesia yang pernah berjaya di masa lampau. Di dalam peta sejarah Asia Tenggara lama, nama Sriwijaya nyaris menjadi mitos dari sebuah kebesaran dan keagungan. Selain dikenal dengan potensi lautnya yang besar, nama Sriwijaya juga terdengar harum karena keterbukaannya kepada dunia luar. Reputasi Sriwijaya sebagai kerajaan yang berbudaya juga dikenal luas, karena di Sriwijaya-lah untuk pertama kalinya agama Budha berkembang pesat.

Sayang sekali, meski sangat masyhur pada zaman lampau, belum banyak penggalian sejarah yang dilakukan terhadap Sriwijaya. Minimnya riset sejarah terhadap keberadaan Sriwijaya dapat dimaklumi, mengingat dokumentasi sejarah pada masa lampau yang masih langka dan mengandalkan bahan-bahan yang terbatas. Kendati demikian, para sejarawan dan arkeolog terus mencoba melakukan rekonstruksi sejarah secara lebih baik. Upaya ini antara lain dirintis oleh Prof. Dr. Slamet Muljana lewat buku ini. Slamet Muljana melanjutkan kerja keras Prof. George Coedès, yang menghangatkan kembali perbincangan mengenai Sriwijaya melalui temuannya yang fenomenal pada tahun 1918.

Seperti dua karyanya yang kami terbitkan, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (2005)

dan *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)* (2005), Slamet Muljana juga melakukan pendekatan filologis dalam karya ini. Berbekal teori-teori yang sudah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya, Muljana meneliti akurasi berita-berita sejarah tentang Sriwijaya. Terutama, berita-berita Tionghoa dan prasasti asli dari zaman Sriwijaya yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya, Sanskerta, dan Tamil.

Di tengah langkanya kajian tentang Sriwijaya, buku ini menawarkan sesuatu yang menarik. Dengan metode filologi yang sudah sangat dikuasainya, Slamet Muljana menguji akurasi penemuan-penemuan sebelumnya yang masih berupa hipotesis dan belum cukup meyakinkan. Untuk mencari situs Sriwijaya, misalnya, para sejarawan masih berselisih pendapat. Sebagian sejarawan dan arkeolog menyebut Sriwijaya terletak di kota Palembang. Tapi sebagian lainnya menolak, dan malah memosisikan Sriwijaya tepat di Jambi. Manakah yang benar? Buku ini memberikan jawabannya.

Rasa terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada ahli waris penulis atas izin dan partisipasinya. Khususnya, kepada Ibu Dani yang waktunya rela diganggu untuk sekadar kontak dan konfirmasi. Selebihnya kami ucapkan selamat membaca ...

## KATA PENGANTAR

Kesadaran nasional bangkit kembali akibat timbulnya kemerdekaan di pelbagai negara Asia. Dengan sendirinya, pengetahuan sejarah nasional mendapat perhatian para penduduk negara-negara yang bersangkutan lebih banyak daripada waktu yang sudah silam.

Sejarah kerajaan Sriwijaya adalah sejarah salah satu negara Asia Tenggara yang menguasai Selat Malaka pada zaman yang sudah lama lampau. Selat Malaka, sebagai satu-satunya jalan lalu-lintas pelayaran dari India ke Tiongkok dan kebalikannya, memegang peranan penting dalam sejarah Asia Tenggara. Oleh karena itu, sejarah kerajaan Sriwijaya pada hakikatnya adalah bagian penting dari sejarah lama Asia Tenggara. Sejarah Sriwijaya menyangkut hubungan antara bangsa-bangsa Asia, terutama yang menggunakan Selat Malaka sebagai jalan lalu-lintas. Peranan Sriwijaya tidak dapat diabaikan dalam pengetahuan sejarah Asia Tenggara lama.

Kerajaan Sriwijaya lama terpendam dalam abu sejarah tanpa diketahui oleh seorang pun. Baru semenjak tahun 1918, kerajaan Sriwijaya timbul lagi dalam sejarah berkat penemuan Prof. George Coedès. Sejak itu, nama Sriwijaya menjadi sangat masyhur. Penyelidikan lebih lanjut masih terus-menerus dilakukan untuk mencari penjelasan mengenai hal-hal yang masih kabur. Penemuan kerajaan Sriwijaya ini mendapat sambutan yang hangat sekali dari para sarjana dalam bidang pengetahuan sejarah.



Sudah selayaknya bangsa Asia Tenggara umumnya, bangsa Malaya dan Indonesia khususnya, tidak lagi puas dengan hanya mendengar namanya saja. Mereka ingin tahu bagaimana seluk-beluk yang sebenarnya. Itulah sebabnya maka hasil penyelidikan para sarjana dalam bidang sejarah Sriwijaya itu juga dihimpun dan disiarkan dalam bahasa Melayu/Indonesia dalam bentuk seperti berikut.

Di samping menghimpun dan mengutip pendapat para sarjana yang telah memberikan sumbangan dalam rekonstruksi sejarah Sriwijaya, penyusun tidak lupa mengemukakan pelbagai persoalan yang masih menghendaki pemecahan. Justru, persoalan-persoalan itulah yang terutama mendapat perhatiannya. Usul pemecahannya ada kalanya sama dengan pendapat lama yang sudah pernah dikemukakan, ada kalanya berbeda dan merupakan buah pikiran baru.

Sumber sejarah yang digunakan sama saja dengan sumber sejarah yang telah ditelaah sebelumnya dalam penelitian sejarah Sriwijaya. Hasil penelitian yang penting-penting pun secara singkat diuraikan dalam pasal ikhtisar penulisan sejarah Sriwijaya, yang menyebut pelbagai karya para sarjana dalam bidang sejarah Sriwijaya. Tanpa mengurangi jasa para sarjana yang telah menyumbangkan pendapat dalam penyusunan kembali sejarah Sriwijaya, uraian ini tidak diperberat dengan banyak kutipan dan catatan. Dengan jalan demikian, uraian mudah dibaca, dan pikiran dapat dipusatkan pada persoalan yang ditelaah.

Dalam penulisan sejarah Sriwijaya, kita harus berusaha untuk hidup dan berpikir dalam alam abad ke-7 sampai abad ke-13, dan berusaha memahami makna peristiwa sejarah dalam rangka zamannya. Suasana zaman Sriwijaya yang telah lampau berabad-abad hanya dapat kita bayangkan saja dan kadang-kadang pembayangan suasana itu masih bersifat raba-raba. Peristiwa sejarah yang ingin kita pahami sangat kabur, karena sumber sejarah memberitakannya tidak jelas. Sebagian besar dari peristiwa-peristiwa sejarah Sriwijaya yang kita jumpai diberitakan oleh sumber sejarah asing, terutama sumber berita

Tionghoa dan prasasti-prasasti asli dari zaman Sriwijaya yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya, Sanskerta, dan Tamil.

Berita Tionghoa tentang Sriwijaya kadang-kadang terlalu singkat dan terlalu kabur. Berita-berita itu kadang-kadang disangsikan kebenarannya, karena kebanyakan di antara berita-berita itu tidak berasal dari tangan pertama. Nama-nama tempat dan tokoh sejarah yang diberitakan ditulis dalam bahasa Tionghoa menurut pendengaran penulisnya. Ucapan kata-kata Tionghoa yang digunakan untuk mencatat nama-nama itu berbeda-beda sehingga susah untuk ditafsirkan. Bahasa Tionghoa pada abad ke-7 berbeda dengan bahasa Tionghoa zaman sekarang. Bahasa Tionghoa Kanton berbeda dengan bahasa Tionghoa Mandarin. Untuk memberikan tafsir terhadap berita-berita Tionghoa itu, diperlukan bantuan ahli bahasa Tionghoa klasik, yang mempunyai perhatian kepada persoalan sejarah.

Nama-nama tempat yang ditranskripsikan dengan huruf-huruf Tionghoa perlu ditafsirkan. Penafsiran nama-nama itu tidaklah mudah, karena nama-nama itu biasanya ditulis dalam satu rangkaian yang bunyinya berbeda sekali dengan nama-nama desa atau kota di Malaya dan Sumatra. Sering kali tempat yang namanya tercatat dalam kronik Tionghoa itu sudah berubah namanya, menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa setempat. Keterangan geografi tentang tempat-tempat yang disebut kadang-kadang bersifat umum sekali, diukur dengan jarak pelayaran dan jarak dari pulau atau tempat yang letaknya sangat jauh.

Pemberitaan tentang batas-batas tempat itu dinyatakan dengan penyebutan laut dan pulau atau negara yang sangat jauh letaknya. Betapapun kaburnya berita geografi itu, berita geografi itu harus dijadikan pegangan untuk melokalisasikan tempat-tempat yang dimaksud. Pengetahuan geografi dalam penulisan sejarah kuno, seperti sejarah Sriwijaya, sangat diperlukan untuk menghindarkan salah tafsir tentang peristiwa sejarah. Kadang-kadang, untuk melokalisasikan nama-nama yang disebut, diperlukan pengetahuan tentang keadaan daerah di pelbagai pulau dan kemungkinan perkembangannya dalam masa sejarah.

Bagaimanapun, pengetahuan geografi kuno ini merupakan bagian penting dalam sejarah Sriwijaya untuk dapat memahami peristiwa sejarah dalam suasana zamannya. Pengetahuan geografi itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, karya Ir. J.L. Moens, *Çrivijaya, Yâva en Katâha*, dalam *T.B.G. LXXVII* tahun 1937 afl. 3, dan karangan Roland Braddell yang termuat dalam *J.M.B.R.A.S.* berjudul *An Introduction to the Study of Ancient Times in the Malay Peninsula and the Straits of Malacca*, dan *Notes on Ancient Times in Malaya*, yang khusus merintis pengetahuan geografi sejarah kuno Indonesia bagian barat dan Semenanjung, harus dipandang sebagai sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu sejarah Sriwijaya.

Ini tidak berarti bahwa semua kesimpulan yang diambilnya boleh kita terima begitu saja. Mereka membuka jalan baru untuk mendekati kenyataan sejarah yang sudah berulang kali disoroti dari segi filologi, dan terbukti tidak menjadi lebih jelas. Saya yakin bahwa lokalisasi pelbagai nama tempat yang disebut oleh pendeta I-t's'ing dalam karyanya, *Memoire* dan *Record*, serta oleh kronik Tionghoa, yang telah dilakukan oleh pelbagai sarjana berhubungan dengan perkembangan penelitian geografi sesudah perang dunia kedua, perlu dikoreksi.

Baik geografi maupun filologi serta arkeologi, dalam hal ini, mengabdikan penulisan sejarah. Fungsinya tidak lain daripada memberikan bantuan untuk memahami makna peristiwa sejarah dalam rangka zamannya dan susunan masyarakatnya. Hanya dalam beberapa hal di mana diperlukan bantuannya, filologi, arkeologi, dan geografi dibebankan demi penjelasan peristiwa sejarah. Penulisan sejarah tetap menjadi tujuan utama.

Tentang Sriwijaya, ditemukan juga pelbagai prasasti dalam bahasa Sriwijaya, Sanskerta, dan Tamil. Sebagian besar dari prasasti-prasasti itu telah ditranskripsikan dengan huruf Latin, diterjemahkan, dan diterbitkan dalam pelbagai majalah ilmiah oleh pelbagai sarjana. Namun, tafsir sejarahnya tetap masih gelap. Prasasti-prasasti itu hanya

sebagian kecil dari kehidupan kenegaraan Sriwijaya. Namun meskipun demikian, prasasti-prasasti itu harus dijadikan pegangan untuk mengetahui perkembangan kerajaan Sriwijaya. Terjemahan prasasti-prasasti itu sering kali sangat kusut karena memang tidak mudah untuk memahaminya.

Untunglah, di samping terjemahan itu, disiarkan juga transkripsi dan kadang-kadang fotokopi prasasti-prasasti yang bersangkutan sehingga barang siapa menaruh perhatian dapat ikut membacanya sendiri. Pembacaan fotokopi dan penafsiran transkripsi prasasti-prasasti itu ada kalanya memberikan gagasan baru untuk memecahkan persoalan sejarah Sriwijaya yang masih gelap.

Meskipun sejarah Sriwijaya tidak mempunyai sangkut paut secara langsung dengan zaman Indonesia modern, namun sejarah Sriwijaya itu masih tetap mempunyai tempat dalam kerangka sejarah nasional. Mungkin pengetahuan sejarah kuno itu dapat memberikan dorongan ke arah pengagungan negara dan bangsa. Jika tidak, paling sedikit, sejarah Sriwijaya itu mengingatkan bangsa Indonesia kepada zaman gemilang yang sudah silam.

## DAFTAR SINGKATAN

- B.E.F.E.O.* : Bulletin de l'Ecole Française d'Extèeme Orient.
- B.K.I.* : Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indië, uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- end Volkenkunde.
- M.B.R.A.S.* : Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (Journal)
- K.O.* : Kawi-Oorkonden in facsimile met inleiding en transcriptie van Dr. A.B. Cohen Stuart.
- O.J.O.* : Oud-Javaansche Oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom.

# DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ♦ v  
Kata Pengantar ♦ vii  
Daftar Singkatan ♦ xii  
Daftar Isi ♦ xiii

## Bab 1

Ikhtisar Penulisan Sejarah Sriwijaya ♦ 1

## Bab 2

Pendidikan I-ts'ing ♦ 35  
- Pendidikan ♦ 35  
- Perjalanan ke India ♦ 41  
- Pernyataan I-ts'ing ♦ 46

## Bab 3

Lokalisasi Tempat-Tempat dalam Perjalanan I-ts'ing ♦ 53

1. *Lo-jêng-kuo* ♦ 54
1. *Ka-cha* ♦ 56
2. *Mo-lo-yeu* ♦ 60
3. *Shih-li-fo-shih* ♦ 65
4. *Mo-ho-shin* ♦ 70
5. *Ho-ling* ♦ 76

6. *P'o-li* ♦ 84
7. *Tan-tan* ♦ 88
8. *P'en-p'en* atau *P'an-p'an* ♦ 92
9. *Fo-shih-pu-lo* ♦ 93
10. *A-shan* ♦ 95
11. *Lang-ya-hsiu* ♦ 95
12. *To-ho-lo-po-ti* ♦ 99

#### **Bab 4**

##### **Pusat Kerajaan Sriwijaya ♦ 105**

- Kerajaan Melayu dan Sriwijaya ♦ 129
- Piagam Kedukan Bukit ♦ 134
- Pusat Kerajaan Melayu ♦ 143
- Piagam Talang Tuwo ♦ 147
- Gelar Dapunta Hyang ♦ 151
- Piagam Persumpahan ♦ 154

#### **Bab 5**

##### **Sriwijaya dan Semenanjung ♦ 163**

- Piagam Ligor ♦ 103
- Piagam Ligor A ♦ 163
- Piagam Ligor B ♦ 166
- Kelemahan-Kelemahan Teori Coedès ♦ 168

#### **Bab 6**

##### **Rajakula Sailendra di Jawa Tengah ♦ 179**

- Prasasti Kedu ♦ 179
- Prasasti Canggal dan Sanjaya ♦ 182
- Prasasti Kalasan dan Rakai Panangkaran ♦ 185
- Prasasti Ratu Baka dan Dharmatungga ♦ 192
- Prasasti Kelurak dan Dharanindra ♦ 192
- Prasasti Karang Tengah dan Samaratungga ♦ 194
- Prasasti Sri Kahulunan dan Pramodawardhani ♦ 199
- Prasasti Gandasuli dan Dang Karayan Partapan ♦ 212
- Tokoh Dang Karayan Partapan ♦ 214

**Bab 7****Sriwijaya di bawah Kekuasaan Rajakula Sailendra** ♦ 221

- Prasasti Nalanda dan Balaputra ♦ 221
- Prasasti Balaputra–Jatiningrat ♦ 228
- Persoalan Sri Dharmasetu ♦ 240

**Bab 8****Kerajaan San-fo-ts'i** ♦ 245

- Berita Tionghoa ♦ 245
- Berita India ♦ 249
- Lokalisasi San-fo-ts'i ♦ 251
- Negara-Negara Bawahan San-fo-ts'i ♦ 259
- Hubungan Sriwijaya dan India ♦ 265
- Hubungan Sriwijaya dan Tiongkok ♦ 271

**Bab 9****Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya** ♦ 279

- Kekuasaan di Semenanjung ♦ 279
- Kekuasaan di Sumatra ♦ 288

**Daftar Pustaka** ♦ 295**Indeks** ♦ 297**Biodata Penulis** ♦ 305





# **Bab 1**

## **IKHTISAR PENULISAN SEJARAH SRIWIJAYA**

Maksud penulisan sejarah pada umumnya ialah untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka kehidupan kenegaraan suatu negara. Tafsir sejarah itu bertujuan untuk memaparkan pandangan individual seorang ahli sejarah, sebagai hasil usahanya untuk memahami sepenuhnya peristiwa sejarah yang diperolehnya dari sumber sejarah.

Orang lain yang membacanya boleh menyetujui atau menentang pandangannya. Tentangan atau perbedaan pandangan ahli sejarah lain boleh memberikan dorongan untuk mengkaji suatu pandangan sejarah lebih lanjut, sekali-kali tidak bertujuan untuk semata-mata menggugurkan anggapan sarjana lainnya, tetapi dimaksud sebagai usaha untuk memperoleh penjelasan yang lebih memuaskan.

Demikianlah, pertentangan tafsir sejarah oleh para sarjana itu harus diartikan sebagai usaha untuk mendekati kenyataan sejarah. Pikiran bahwa hanya anggapannya saja yang benar dan boleh dipercayai, akan menghentikan penyelidikan sejarah. Tiap pandangan baru, apalagi jika pandangan itu didasarkan atas bahan-bahan baru yang belum diketahui atau belum dapat dipecahkan sebelumnya, merupakan sumbangan yang berharga dan perlu dipertimbangkan. Lagi pula, pengetahuan sejarah bukanlah monopoli seorang ahli semata-mata.

Sejarah Sriwijaya sudah mengalami pengolahan pelbagai sarjana sejarah, baik mengenai keseluruhannya maupun mengenai bagian-bagiannya. Pandangan para sarjana itu tidak semuanya sehaluan. Apalagi jika mereka menghadapi suatu soal sejarah yang menghendaki suatu pemecahan. Tafsiran mereka kadang-kadang bukan saja tidak sehaluan, melainkan sering kali bertentangan, sehingga seolah-olah menimbulkan polemik ilmu sejarah. Masing-masing pihak berusaha mempertahankan anggapannya dan mengemukakan bukti-bukti untuk memperkuatnya. Bukti-bukti itu diambilnya dari pelbagai sumber sejarah. Usaha mengumpulkan bukti-bukti ini melampaui penapisan sumber sejarah yang tertulis dalam pelbagai bahasa, terdapat di pelbagai tempat, berserak dalam pelbagai buku, dan tertulis dalam pelbagai masa. Pembuktian-pembuktian itu merupakan pengkajian pandangan terhadap soal sejarah.

Pengetahuan sejarah Sriwijaya baru lahir pada permulaan abad ke-20. Nama Sriwijaya baru mulai dikenal pada tahun 1918, sejak George Coedès menulis karangannya, *Le royaume de Çrivijaya* (*B.E.F.E.O.* 18). Pada tahun 1913, waktu Prof. Kern menerbitkan piagam Kota Kapur, salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686, ia masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum pada piagam tersebut adalah nama seorang raja, karena *çri* biasanya digunakan sebagai sebutan atau gelar raja, diikuti nama raja yang bersangkutan.

Sarjana Jepang Takakusu, yang menerjemahkan karya I-t's'ing, *Nan-hai-chi-kuei-nai fa-ch'uan*, ke dalam bahasa Inggris (*A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*) pada tahun 1896, belum mengenal nama Sriwijaya. I-t's'ing, baik dalam bukunya, *Nan-hai-chi-kuei-nai fa-ch'uan*, maupun dalam bukunya, *Ta-t'ang-si-yu-ku-fa-kao-seng-ch'uan*, yang telah diterjemahkan lebih dahulu oleh Prof. Chavannes pada tahun 1894 ke dalam bahasa Prancis (*Memoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la loi dans les pays d'Occident*), menyebut Sriwijaya yang pernah dikunjunginya Shih-li-fo-shih (atau dengan ejaan Prancis: *Che-li-fo-che*). Nama itu

dikira transkripsi Tionghoa dari nama asli Sribhoja. Dalam kedua buku itu, nama Shih-li-fo-shih, yang sering kali disingkat Fo-shih saja, digunakan untuk menyebut negara, ibu kota pusat kerajaan, dan sungai yang muaranya digunakan sebagai pelabuhan.

Terjemahan piagam Kota Kapur oleh Kern, di mana terdapat nama Sriwijaya, dan terjemahan karya I-ts'ing, di mana terdapat transkripsi Tionghoa Shih-li-fo-shih, memungkinkan Coedès untuk menetapkan bahwa Sriwijaya adalah nama negara di Sumatra Selatan, yang ditranskripsikan ke dalam tulisan Tionghoa Shih-li-fo-shih. Tetapi Coedès tidak berhenti pada penemuan itu saja. Ia berusaha pula menetapkan letak ibu kotanya di Palembang berdasarkan anggapan Groeneveldt dalam karangannya, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*, dari tahun 1876 yang menyatakan bahwa San-fo-ts'i adalah Palembang.

Beal pada tahun 1886 telah mengemukakan pendapatnya, bahwa negara Shih-li-fo-shih terletak di tepi sungai Musi dekat kota Palembang. Namun, pada pertengahan kedua abad ke-19 itu, nama Sriwijaya belum dikenal. Kerajaan itu masih disebut dengan nama Tionghoa yang tidak diketahui nama aslinya. Meskipun anggapan itu boleh dipandang sebagai penemuan ilmiah yang asli, namun karena kepincangan tersebut masih kabur sekali.

Bagaimanapun, harus diakui bahwa ilmu sejarah Sriwijaya adalah penemuan Coedès dan lahir dari kecerdasannya dalam menggunakan hasil penyelidikan sarjana-sarjana lainnya. Penemuan Coedès ini mendapat sambutan yang hebat dalam ilmu pengetahuan sejarah, terutama dalam sejarah Asia Tenggara. Karena letaknya yang sangat ideal untuk lalu-lintas pelayaran Jawa, India, Arab, dan Tiongkok, maka sejarah Sriwijaya menyangkut hubungan internasional. Dengan sendirinya sejarah Sriwijaya itu berhubungan dengan sejarah negara-negara lain yang menggunakan Selat Malaka sebagai jalan lalu-lintas, dan namanya teringat pula dalam sejarah asing. Apalagi, karena terbukti bahwa Sriwijaya merupakan salah satu negeri besar di antara negeri-negeri di laut Selatan. Penemuan negeri

Sriwijaya oleh Coedès ini mengalihkan minat para sarjana sejarah, terutama para sarjana Belanda, yang pada waktu itu terlalu banyak memusatkan perhatiannya kepada sejarah Jawa. Justru, karena kerajaan Sriwijaya lebih tua daripada kerajaan Mataram lama, sejarah Sriwijaya itu sangat menarik perhatian. Karenanya, perkembangan ilmu sejarah Sriwijaya sangat pesat.

Pada tahun 1919, jadi setahun sesudah terbitnya karangan Coedès *Le royaume de Çrivijaya* yang sangat masyhur itu, Krom mengucapkan pidato pelantikannya sebagai guru besar pada Universitas Leiden yang berjudul *De Sumatraansche periode der Javaansche Geschiedenis*. Krom menyarankan bahwa di dalam sejarah Jawa, menyusup masa pemerintahan raja-raja Sumatra, yakni raja-raja Sriwijaya. Bukti yang dikemukakannya ialah pemakaian banyak kata Melayu pada piagam Gandasuli dari tahun 832 yang ditemukan di Jawa Tengah.

Sepuluh tahun kemudian, saran ini mendapat serangan dari sarjana W.F. Stutterheim, yang mengemukakan teori kebalikannya. Stutterheim menulis pada tahun 1929 *A Javanese Period in Sumatran History*. Kecuali Krom, Gabriel Ferrand pada tahun 1919 juga menyambut tulisan Coedès tersebut di atas, dan pada tahun 1922 ia menerbitkan bukunya *L'Empire Sumatranais de Çrivijaya*.

Ferrand mengakui jasa Kern dalam usahanya menerjemahkan piagam Kota Kapur pada tahun 1913, meskipun sarjana ini tidak mengenal bahasa Melayu Kuno. J.Ph. Vogel tidak ketinggalan. Ia membahas karangan Coedès dalam karangannya yang berjudul *Het koninkrijk Çrivijaya*. Karangan itu ditulis dalam *B.K.I.* 75, tahun 1919. Demikian pula sarjana Inggris, ahli bahasa, dan sejarah Melayu C.O. Blagden. Sarjana ini pada tahun 1920 menulis karangannya, *The Empire of the Maharadja, King of the Mountains and Lord of the Isles*.

Pada tahun 1926, Krom menerbitkan bukunya, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. Dalam buku itu, ia juga mengemukakan kerajaan Sriwijaya. Buku ini dicetak lagi pada tahun 1913. Dalam cetakan

yang kedua itu, Krom tidak lupa membahas pendapat Dr. Stutterheim, yang telah dibicarakan oleh Dr. F.D.K. Bosch pada tahun 1929. Baik Krom maupun Bosch menolak pendapatnya. Karangan Krom ini merupakan buku sejarah Indonesia lama yang paling lengkap dan menjadi buku pegangan sejarah Indonesia bagi para sarjana lain-lainnya. Segala literatur yang mempunyai sangkut paut dengan sejarah Indonesia sampai waktu itu dibahas dan disebut.

Susunan buku Krom ini dipandang dari segi sejarah tidak luput dari kritik. Bertalian dengan perkembangan penelitian sejarah Indonesia kuno, banyak bagian yang perlu dikoreksi. Pada hakikatnya, tulisan itu lebih banyak menyerupai pandangan arkeologi daripada pandangan sejarah dalam arti khusus.

Sifat yang demikian mudah dipahami jika kita menempatkan tulisannya pada zaman dan suasana perkembangan ilmu sejarah di Indonesia. Kita tidak dapat menulis sejarah Indonesia lama seperti yang dilakukan oleh para sarjana Eropa tentang salah satu bagian benua Eropa, karena terlalu banyak hal-hal yang masih sangat meragukan. Tanpa pengetahuan arkeologi, yang pada waktu penulisan buku itu boleh dikatakan baru mulai berkembang, tidak mungkin orang menulis tentang sejarah lama. Dengan sendirinya, Krom sebagai ahli arkeologi terlalu banyak mengutamakan soal-soal arkeologi dalam penulisan sejarah. Ia beranggapan bahwa dengan menempuh jalan ini, ia berharap dapat memberikan penjelasan tentang hubungan peristiwa yang masih gelap atau, paling sedikit, masih samar-samar. Oleh karena itu, alih-alih memberikan tafsir peristiwa sejarah yang mempunyai hubungan dengan pandangan hidup dan cara berpikir, ia dalam banyak hal memberikan tafsir purbakala. Akibatnya, tulisannya mengandung sifat sejarah yang bercampur aduk dengan arkeologi.

Buku Krom berhenti pada uraian tentang kerajaan Majapahit saja. Suatu hal yang agak aneh jika dipandang dari segi penulisan sejarah. Pembatasan itu membayangkan wataknya sebagai seorang ahli arkeologi. Kejadian sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit tidak

mendapat perhatian sama sekali, karena zaman itu sudah dianggap zaman Islam dan termasuk pangsa waktu baru. Penyelidikan arkeologi mengenai zaman ini tidak dilakukan.

Sesudah terbitan *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* karangan Krom ini, menyusul pada tahun 1930 *Les incriptions Malaises de Çrivijaya*, yang dikumpulkan, diperiksa, dan dibicarakan oleh Coedès. Terbitan itu memuat piagam-piagam Sriwijaya yang tertulis dalam bahasa Melayu dan dikenal sampai tahun tersebut. Piagam-piagam itu ialah piagam Kedukan Bukit dari tahun 683, piagam Talang Tuwo dari tahun 684, piagam Kota Kapur dan piagam Karang Brahi dari tahun 686.

Terbitan Coedès menyebut segala literatur yang bersangkutan dengan piagam-piagam tersebut dan karangan-karangan yang mempunyai sangkut paut dengan sejarah Sriwijaya. Yang sangat penting ialah bahwa piagam-piagam itu dikumpulkan dalam satu terbitan, sehingga setiap sarjana yang ingin menyumbangkan pikirannya mengenai sejarah Sriwijaya dapat berkenalan secara langsung dengan piagam-piagam asli tersebut. Terjemahannya pun dilampirkan pula. Orang bebas menerima atau menolak terjemahan itu. Namun, yang pasti ialah bahwa sajian yang demikian dapat dijadikan pegangan untuk bekerja lebih lanjut, tanpa terpengaruh oleh konsepsi Coedès sendiri. Kumpulan piagam asli Sriwijaya itu menjadi lengkap karena terbitan piagam Telaga Batu dan beberapa pecahan piagam lainnya oleh Dr. De Casparis dalam bukunya, *Pra-sasti Indonesia II*, dari tahun 1956.

Pada tahun 1932, Ivor H. N. Ivans menulis tentang sebuah cincin yang ditemuinya di Tanjung Rawa, Selinsing, Perak, dalam majalah *Federated Malay States Museums* Vol. XV *part* 3 seperti berikut: “*It is a small seal of red cornelian of good colour and somewhat translucent, chamfered at the edges on the face and there engraved with an inscription running the length of the seal in the middle. The dimensions of the piece are 1.45cms x 1cm x 4cm. The back is a flat.*” Huruf tulisan pada cincin tersebut ialah huruf Palawa, dan tulisannya terbaca *Çri Visnu-varmasya*.

Dr. C.O. Blagden dan Dr. L.D. Barnett menduga bahwa cincin itu berasal dari tahun 400, tetapi Dr. Van Stein Callenfels menduga dari tahun 600. Van Stein Callenfels berpendapat bahwa nama Çri Visnuvarmasya (Sri Wisnuwarman) itu adalah nama seorang raja atau seorang pangeran, karena nama itu menggunakan gelar Çri.

Dalam *A Note on an Inscribed Seal from Perak*, Prof. Nilakanta Sastri meragukan pendapat itu. Justru karena pada nama tersebut terdapat suatu kesalahan, yakni Visnuvarmasya alih-alih Visnuvarmanah, maka ia cenderung untuk mengatakan bahwa pemilik cincin tersebut ialah orang biasa atau seorang saudagar. Gelar *çri* itu saja belum merupakan jaminan bahwa pemiliknya adalah seorang raja, karena gelar *çri* itu sudah umum dipakai sebagai gelar penghormatan pada nama-nama orang biasa. Dalam hubungan itu, ia mengemukakan nama Çri Vati-Kuddasya yang berasal dari Ujjain, dan tertulis dengan huruf-huruf yang serupa benar dengan huruf-huruf pada cincin dari Perak itu. Oleh karena itu, ia menduga bahwa nama Wisnuwarman pada cincin yang bersangkutan itu adalah nama seorang pedagang dari India Tengah, atau seorang pendatang dari India di Kuala Selinsing. Ternyata bahwa cincin dari Selinsing ini sangat menarik perhatian.

Dr. Ch. Chhabra yang menulis karangannya, *Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava Rule, as Evidenced by Inscriptions*, dalam *J.A.S. Bengal Letters* I 1935, kecuali membicarakan piagam Ligor A dan B, juga menyinggung nama Sri Wisnuwarman pada cincin dari perak ini. Ia sampai pada kesimpulan bahwa berdasarkan bentuk aksaranya yang persegi, cincin itu harus berasal dari abad ke-8 dan nama Wisnuwarman pada cincin tersebut sama dengan nama Wisnu pada piagam Ligor B.

Justru karena tempat penemuan cincin itu letaknya tidak jauh dari Ligor. Dr. Ch. Chhabra beranggapan bahwa piagam Ligor A dan B itu pada hakikatnya hanya suatu piagam yang terputus sesudah baris ketujuh. Manggalacarananya *svasti* terdapat pada permulaan piagam B, sedangkan piagam Ligor A yang bertarikh tahun 775 tidak mulai dengan manggalacarana.



Pada tahun 1933, dalam tulisannya, *Les rois Çailendra de Suvarnadvipa* (B.E.F.E.O. XXXIII), R.C. Majumdar telah mengemukakan pendapat bahwa piagam Ligor A dan B harus dipandang sebagai dua piagam yang ditulis oleh dua orang raja. Piagam B ditulis kemudian daripada piagam A.

Persoalan piagam A dan B ini masih tetap hangat. Pada tahun 1941, sebagai karangan yang terakhir tentang Sriwijaya sebelum pecah Perang Dunia II, terbit tulisan Dr. F.D.K. Bosch dalam *T.B.G.* jilid LXXXI yang berjudul *De inscriptie van Ligor*.

Dalam tulisan itu Bosch mengulangi pendapat Chhabra, dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa pada tahun 775, seorang raja Sailendra yang bernama Wisnu memerintah Sriwijaya. Raja Wisnu yang tercatat pada piagam Ligor B itu tidak lain daripada rakai Panunggalan yang tercatat pada piagam Kedu yang dikeluarkan oleh raja Balitung pada tahun 907. Rakai Panunggalan ini sama dengan Samarottungga pada piagam Karang Tengah, dan Samarottungga adalah Samaragrawira pada piagam Nalanda. Ini adalah putra rakai Pancapana Panangkaran yang tersebut pada piagam Kalasan dari tahun 778. Pada piagam Kelurak, raja Sailendra Panangkaran itu menyebut dirinya pembunuh musuh perwira vairivara-viravimardana, dan pada piagam Nalanda disebut viravairimathana. Artikel Bosch ini akan disambut oleh Coedès pada tahun 1950 dalam karangannya, *Le Çailendra tueur des héros ennemis*, dalam *Bingkisan Budi*, kumpulan karangan para sarjana untuk menghormati Prof. Ph. S. van Ronkel.

Sementara itu, pada tahun 1937 teori Coedès tentang kerajaan Sriwijaya yang ditulis pada tahun 1918 itu dihantam oleh Ir. L. Moens dalam terbitannya, *Çrivijaya, Yava en Kataha* (*T.B.G.* LXXVII).

Salinannya ke dalam bahasa Inggris disiarkan pada tahun 1940 dalam *Journal of the Malayan Branch* XVII. Ia merombak teori yang telah disusun oleh Coedès. Meons mengemukakan teori baru yang berdasarkan pengetahuan geografi dari berita Tionghoa dan Arab.

Menurut pendapatnya, Sriwijaya tidak pernah berpusat di Palembang. Pada mulanya, pusat kerajaan itu terletak di pantai timur Malaya, kemudian berpindah ke Sumatra Tengah dekat Muara Takus. Sangat menarik perhatian, bagaimana Moens menggunakan berita-berita geografi untuk menegakkan teorinya.

Dari sejarah Sung, tercatat bahwa empat hari perjalanan dari Cho-p'o orang sampai di laut; jika berlayar ke arah barat laut sesudah lima belas hari, orang sampai di P'o-ni, dan lima belas hari lagi sampai di San-fo-ts'i. Juga diberitakan bahwa San-fo-ts'i terletak di antara dan Cho-p'o. Berdasarkan dua berita geografi itu, Moens mengambil kesimpulan bahwa San-fo-ts'i terletak di Semenanjung Melayu.

Berita Arab yang berasal dari Abu Zaid mengatakan bahwa ibu kota Yawaga berhadap-hadapan dengan Tiongkok. Menurut pendapatnya, Zabag (Yawaga) sama dengan San-fo-ts'i. Oleh karena itu, diambilnya kesimpulan bahwa San-fo-ts'i terletak di pantai timur Semenanjung. Moens menyamakan San-fo-ts'i dengan Kadaram; oleh karena itu, terpaksa melokalisasikan Kadaram di pantai timur Semenanjung. Ia juga beranggapan bahwa San-fo-ts'i bersaing dengan Palembang. Setelah mengalahkan pusat kerajaan Palembang dan mengusir keluarga raja, [San-fo-ts'i] lalu mendirikan pusat kerajaan baru di wilayah Melayu, yakni dekat Muara Takus.

Penunjukan Muara Takus sebagai pusat kerajaan Sriwijaya didasarkan:

- (1) atas berita I-ts'ing mengenai bayang-wayang diwelacakra yang tidak menjadi panjang atau pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari, orang yang berdiri di matahari tidak berbayang-bayang sama sekali. Muara Takus terletak pada garis ekuator O. 20' N. Jadi, cocok dengan berita I-ts'ing.
- (2) atas berita ahli peta Tionghoa Chia Tan, yang menyatakan bahwa di sebelah utara Cih-Cih (Selat Malaka) terletak kerajaan Lo-yueh, dan di sebelah selatan terletak kerajaan Shih-li-fo-shih. Berita itu pun cocok dengan penempatan pusat kerajaan di Muara Takus.

(3) atas berita Arab yang berasal dari Ibn Said dan Abdul Fida, bahwa ibu kota Sribusa terletak di muara sungai. Menurut Moens, muara sungai itu muara sungai Kampar. 1.200 tahun yang lalu muara sungai itu lebih jauh ke barat daripada sekarang. Muara Kampar sebagai pelabuhan hingga sekarang masih ramai hubungannya dengan Singapura. Kemunduran pelabuhan Muara Kampar disebabkan timbulnya pelabuhan teluk Bayur di pantai barat.

Moens menguraikan adanya nama raja Bicaeu yang dianggapnya sebagai ubahan dari nama raja (Sri)wijaya dan dongeng tentang adanya datu Sriwijaya yang menetap di Kotabaru. Berdasarkan itu semua, ia mengambil kesimpulan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak di Muara Takus. Peninggalan-peninggalan pusat kerajaan itu masih tampak di Muara Takus, dekat tempuran Kampar Kanan dengan Batang Mahat di Sumatra Tengah.

Beberapa tahun sebelumnya, teori Coedès ini telah diragukan, di antaranya oleh Prof. R.C. Majumdar. Ia mengutarakan bahwa kerajaan Sriwijaya di Sumatra sampai abad ke-8 memperluas kekuasaannya sampai di Ligor. Tetapi kemudian kerajaan itu dihancurkan oleh kerajaan Jawaka, yang disebut San-fo-ts'i dalam berita Tionghoa pada masa pemerintahan dinasti Sung. Pusat kerajaan San-fo-ts'i ialah Ligor. Kerajaan itu dikuasai oleh rajakula Sailendra dari India.

Pendapat Majumdar ini dibantah oleh Prof. K.A. Nilakanta Sastri dalam *T.B.G.* 75, tahun 1935. Kemudian, Dr. H.G. Quaritch Wales menerbitkan karangannya dalam majalah *Indian Art and Letters* vol. IX no. 1. Ia pun pada dasarnya meragukan lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang seperti yang dikemukakan oleh Coedès. Dr. Quaritch Wales melokalisasikan pusat kerajaan itu di Ch'aiya. Pertimbangan yang dikemukakannya untuk memperkuat pendapat itu:

- 1). Penemuan-penemuan purbakala di daerah Cha'iyia yang terbukti lebih banyak daripada di wilayah Palembang,

- 2). Kemiripan bunyi antara Sriwijaya dan Sivic'ai sebagai nama bukit di sebelah selatan kota Ch'aiya. Mengenai kemiripan bunyi itu, ia menulis: "*A difference in the native pronunciation of the word Srivijava in the region from its pronunciation in Sumatra might well account for the Chinese form San-fo-ts'i being applied to the empire from the 10th century onwards, while in the 7th and 8th centuries the Sumatra State of Sriwijaya had been referred to by the Chinese as Fo-che - Che-li-fo-che.*"

Usul lokalisasi dari Dr. Quaritch Wales mendapat jawaban Coedès dalam jurnal *M.B.R.A.S. Vol. XIV part III*. Pada dasarnya, Coedès menolak pendapat Wales. Untuk membantah lokalisasi San-fo-ts'i di Ch'aiya, Coedès mengutip berita Tionghoa dari zaman Sung yang dengan jelas menguraikan bahwa San-fo-ts'i terletak di Palembang. Chao Ju Kua mengatakan bahwa negara San-fo-ts'i terletak di tepi laut besar dan menguasai lalu-lintas pelayaran dari barang ke Tiongkok dan sebaliknya. Mengenai penemuan-penemuan barang purbakala, ia mengemukakan piagam Kedukan Bukit, piagam Talang Tuwo, Karang Brahi, dan Kota Kapur. Isi kedua piagam yang terakhir ini memberikan kesan bahwa Sriwijaya itu menguasai wilayah tempat piagam persumpahan itu ditemukan. Lagi pula, piagam Ligor di Vat Sema Muöng dari tahun 775 jelas menyebut nama Sriwijaya. Nama Mârawijayottunggawarman, putra Cudamaniwarman, keturunan raja Sailendra, yang disebut pada piagam Leiden sebagai raja Kataha dan Sriwijaya, disebut dalam berita Tionghoa raja San-fo-ts'i. Jika Sriwijaya sama dengan San-fo-ts'i, maka Sriwijaya itu tidak mungkin dilokalisasi di Ch'aiya.

Pada tahun 1935 itu pula, Dr. Stutterheim dalam *Verslag over de gevonden inscripties (Oudheidkundige Vondsten in Palembang door F.M. Schnitgen)* melokalisasi Sriwijaya di muara sungai Indragiri, tidak di muara sungai Musi di Palembang. Moens beranggapan bahwa nama Yava, Yavadvipa (Iabadiou), dan Ch'o-po mula-mula dipakai untuk menyebut Semenanjung Melayu. Nenek moyang rakai Sanjaya berpindah dari Kunjarakunjadesa di India Selatan ke Kedah. Pada tahun 724/8, Sanjaya terdesak oleh Sriwijaya; lari ke Jawa Tengah.

Di Pulau Jawa, Sanjaya mendirikan kerajaan baru. Pada tahun 732, mendirikan lingga di atas Gunung Wukir, yang piagamnya hingga sekarang terkenal dengan nama piagam Canggal.

Pada piagam itu, tersebut akan adanya candi Siwa yang didirikan di tempat yang bernama Kunjarakunjadesa. Menurut Moens, nama *Java (Javakya)* pada piagam Canggal adalah nama pindahan dari *Yavadwipa* sebagai nama Semenanjung Melayu, negara nenek moyangnya.

Orang boleh menerima atau menolak pandangannya. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pandangannya adalah pandangan baru yang didasarkan atas berita-berita geografi dan piagam-piagam yang ditemukan hingga waktu itu. Prof. Nilakanta Sastri dalam bukunya, *History of Çriwijaya* (1949), menolak pandangan itu dan lebih cenderung untuk mengikuti pendapat Coedès.

Dato' Sir Roland Braddell menerbitkan seri karangan dalam jurnal *M.B.R.A.S.* sejak tahun 1935 di bawah judul *An Introduction to the Study of Ancient Times in the Malay Peninsula and the Straits of Malacca*. Karangannya termuat dalam volume XIII *part 2*, vol. XIV *part 3*, vol. XV *part 4*, vol. XVII *part 5*, vol. XIX, *part 1*. Karangan Roland Braddell ini penting sekali untuk pengetahuan sejarah kuno Malaya dalam hubungannya dengan negara-negara tetangganya. Penyelidikan itu terutama mengenai Campa dan Kamboja atau Funan, dibagi menjadi Pre-Funan dan Funan. Dalam karangannya yang termuat dalam vol. XIX *part 1*, Roland Braddel menguraikan betapa pentingnya penyelidikan Funan dalam hubungannya dengan persoalan negara Sriwijaya dan asal usul rajakula Sailendra. Katanya: "*The whole question of the last days of Funan and its passing into the beginning of the Cambodian Empire is worthy of close argument and a matter of importance as we shall see when we come to discuss Srivijaya and the origin of the Sailendras.*"

Karangan-karangannya yang langsung berhubungan dengan sejarah Sriwijaya mulai dengan terbitannya tahun 1941 tersebut di atas pada hlm. 28; dilanjutkan sesudah perang mulai tahun 1947

sampai 1951, ditutup dengan pembahasan tentang *Che-li-fo-che, Mo-lo-yu, and Holing*. Ia memusatkan perhatiannya kepada lokalisasi nama-nama tempat yang disebut oleh berita-berita Tionghoa dan Arab, yang sedikit banyak mempunyai hubungan dengan Sriwijaya. Lokalisasi itu terutama didasarkan atas pandangan geografi, yang diambilnya dari sumber-sumber berita Tionghoa dan Arab; tidak semata-mata didasarkan atas kemiripan bunyi seperti yang banyak dilakukan oleh para sarjana sejarah hingga sekarang. Ini adalah revolusi berpikir dalam lapangan penyelidikan sejarah, yang dipelopori oleh Moens. Ia mengaku jasa-jasa Moens dan menyetujui pandangannya. Katanya: “*We agree with Mr. Moens that it is wrong to disregard in favour of phonetic reasoning the evidence which are given. We agree with him that having ascertained the evidence we must accept it as a reason from it. Indeed, we would insist most urgently that unless the ancient geography of Malaysia is determined by a scientific application of the fundamental rules of reasoning it will get nowhere.*”

Lokalisasi yang berdasarkan pandangan geografi ini dengan sendirinya menghendaki penelitian segala bahan sejarah yang banyak sekali jumlahnya. Justru karena itu pandangan itu berharga sekali.

Karangan-karangan Roland Braddell dalam lapangan ini terbit di bawah judul *Notes on Ancient Times in Malaya*. Dalam vol. XIX *part 1*, ia menyelidiki *Yavadvipa, Iabadiou, Tou-po, Tchou-po, Ye-poti*. Ia sampai kepada kesimpulan bahwa tempat yang disebut dengan pelbagai nama itu ialah pantai barat Kalimantan, yakni Sabah. Nama Sabah sekarang hanya dipakai untuk menyebut bagian utara Kalimantan.

Karangannya yang termuat dalam vol XX *part 1* menguraikan prasejarah zaman kebudayaan batu besar (*megalith*), batu baru (*neolith*), dan zaman kebudayaan perunggu. *Part 2* menguraikan zaman besi yang disebutnya *The Ancient Beadtrade*, kemudian disusul dengan *Ancient History of South Arabia*. Vol. XXII *part 1* membicarakan *Takola and Kataha* dan *Ilangasoka and Kadaram*. Vol. XXII *part 4* tentang *P'o-li* di bawah judul *A Note on Sambas and*

*Borneo*. P'o-li ditempatkan di pantai barat Kalimantan. Identifikasi Po-lo dengan Borneo masih memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam. Vol. XXIII *part 1* tentang *Langkasuka and Kedah*. Nama Langkasuka dalam berita-berita Tionghoa berbunyi: Lang-ya-hsiu (Liang Shu: Chiu T'ang Shu), Leng-chiau-shu (Hsii Kao Sêng Chuan), Lang-ya-shu (Sui Shu), Lang-chia-shu (I-ts'ing), Kia-mo-lang-chia (Hsüan Chuang), Ling-ya-ssi-kia (Chu Fan Chi), Lang-shi-chia (Wupei-shih). Lokalisasinya di pantai timur Malaya. Pusatnya di Patani. Kedah disebut Chieh-ch'a (I-ts'ing), Kia-tcha (Ma-tuan-lin), Ko-lo (Chia-Tan), Ki-t'o (Chu Fan Chi), Chi-ta (Wupei-shih).

Ho-lo-tan dilokalisasikan di Patani. Vol. XXIII *part 3* menguraikan *Tan-ma-ling and Fo-lo-an*. Tan-ma-ling disamakan dengan Tambralingga (piagam Candrabhanu), Madalinggam (piagam Tanyore), Damalinggam (piagam Tamil), Tan-mei-lieou atau Tan-mi-liu atau Tan-mei-liu (Sung-shih), Tan-ma-ling (Chu Fan Chi). Lokalisasi Tembeling di pantai timur Malaya di daerah sungai Kuantan. Fo-lo-an terletak di muara sungai Dungun. Pong-fong, Tong-ya-nong, dan Ki-lan-tan tidak banyak menimbulkan kesulitan, karena nama-nama itu masih digunakan hingga sekarang, yakni Pahang, Trengganu, dan Kelantan. Tempat-tempat itu berturut-turut terletak di muara sungai Pahang, sungai Trengganu, dan sungai Kelantan. Vol. XXIV *part 1* membicarakan Che-li-fo-che, Mo-lo-yu dan Ho-ling. Lokalisasi Che-li-fo-che di Palembang, Mo-lo-yu di Jambi, dan Ho-ling di pantai barat Kalimantan.

Meskipun lokalisasi tempat-tempat tidak merupakan pokok persoalan peristiwa sejarah, namun lokalisasi itu memberikan gambaran tentang wilayah negara yang bersangkutan. Justru karena nama-nama tempat itu kebanyakan terdapat dalam sumber sejarah asing, maka ucapan nama-nama itu berbeda dengan nama aslinya. Sering kali tempat-tempat itu sudah berubah namanya. Nama yang tidak dihubungkan dengan tempat tidak memberikan gambaran yang jelas. Apalagi jika lokalisasinya salah, hal itu akan mengakibatkan penafsiran yang keliru. Justru karena sejarah kuno tentang Sriwijaya

sebagian besar disusun berdasarkan berita-berita asing, yang terutama hanya merupakan catatan pengiriman utusan dan penyebutan nama-nama, maka lokalisasi nama-nama tempat itu perlu sekali.

Tulisan Moens dan Roland Braddell ini betul-betul penelitian kembali sejarah Sriwijaya dari sudut geografi. Lain dari itu, tulisan itu banyak diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, tulisan Moens dan Braddell tersebut di atas penting bagi pengetahuan sejarah kuno Malaya.

Hampir bersamaan waktu dengan karangan Moens di atas, telah terbit pula dua jilid buku *Suvarnavipa* karangan Prof. R.C. Majumdar pada tahun 1937 dan 1938. Prof. George Coedès menerbitkan *Histoire ancienne des Etats Hindouisés d'Extrême Orient* pada tahun 1944. Terbitan itu diperbaharui pada tahun 1948 di bawah judul *Les Etats Hindouisés d'Indo Chine et d'Indonésie*.

Prof. K.A. Nilakanta Sastri membukukan kuliahnya, *History of Çrivijaya*, yang dilengkapi dengan piagam-piagam yang mempunyai hubungan dengan sejarah Sriwijaya, dari piagam Kedukan Bukit sampai piagam Candrabhanu pada tahun 1949. Mungkin, piagam-piagam itu disertai terjemahannya dalam bahasa Inggris yang disalin dari pelbagai terbitan, sehingga orang yang tidak mengenal bahasa piagam-piagam yang bersangkutan dapat sekadar mengikuti pembicaraannya. Sebagian dari piagam-piagam itu kami lampirkan pula pada terbitan ini, terutama yang tertulis dalam bahasa Tamil, Khmer, dan Sanskerta.

Meskipun terbitan-terbitan itu penting sekali artinya, namun tidak ada yang dapat memecahkan persoalan pokok sejarah Sriwijaya yang banyak diperdebatkan sebelum pecah Perang Dunia II secara memuaskan. Persoalan yang dimaksud ialah persoalan piagam Kedukan Bukit, hubungan antara piagam Ligor A dan piagam Ligor B, dan hubungan antara rajakula Sailendra dan raja-raja Sriwijaya.

Mengenai persoalan *siddhiyâtra* yang masih dipegang teguh oleh Prof. Coedès dalam terbitannya, *Les inscriptions Malaises de Çrivijaya*.



Prof. Nilakanta Sastri sudah mulai meragukan pendapat Coedès dan lebih cenderung untuk mengikuti pendapat Prof. Krom. Bagaimanapun, yang terbaca ialah *jayasiddhayâtra*, bukan *siddhiyâtra*; dan ini adalah kemenangan terhadap kerajaan Melayu. Namun, ia tidak dapat keluar dari persoalan Minanga Tamwa, dan tidak dapat menjelaskan dari mana diambilnya kata *Malayu* yang didasarkan atas bacaan Krom yang terang salah. Hubungan antara rajakula Sailendra dan raja-raja Sriwijaya masih tetap merupakan persoalan, meskipun berulang kali disebutkan nama Balaputradewa pada piagam Nalanda. Karena, persoalan bagaimana Balaputra dapat menjadi raja di Sriwijaya tidak ada penjelasannya kecuali keterangan yang sudah usang, yakni akibat keturunan raja Dharmasetu yang dianggap raja Sriwijaya oleh para sarjana sejarah. Apalagi mengenai hubungan antara piagam Ligor A dan piagam Ligor B.

\*\*

Pada tahun 1947, Dr. F.H.N. van Naerssen menerbitkan sebuah karangan dalam *India Antiqua* berjudul “The Çailendra Interregnum”. Ringkasan pandangannya demikian. Piagam Kalasan memuat dua wangsa, yakni: 1). wangsa Sailendra, 2). wangsa Sanjaya. Dalam wangsa Sanjaya termasuk maharaja dyah Pancapana Pangkaran. Maharaja Panangkaran ada di bawah kekuasaan wangsa Sailendra. Dalam wangsa Sailendra termasuk Rajasinga dan para guru Sailendra.

Pandangan van Naerssen ini kemudian menjadi pola pembahasan piagam Ligor B oleh Coedès. Pada piagam Ligor B, Coedès juga melihat dua raja, yakni raja Wisnu dan seorang raja lagi yang bergelar maharaja. Menurut anggapannya, raja yang terakhir ini raja Sailendra yang pertama. Rakai Panangkaran dianggap sebagai raja setempat yang hanya menerima perintah dari raja Sailendra. Demikianlah, pandangan kedua sarjana itu boleh dikatakan sejajar, meskipun piagam yang dibahasnya berbeda-beda.

Sebelum kita membicarakan anggapan van Naerssen, kita teliti dahulu piagam Kalasan yang dibahas. Yang dibahas di sini hanya pokok-pokoknya saja. Isinya seperti berikut:

*Pada*<sup>1</sup> 2-3: para guru raja Sailendra mohon kepada maharaja dyah Pancapana Panangaran agar beliau membangun candi Tara. Permohonan para guru itu ialah agar dibangunlah arca Dewi Tara, candinya dan beberapa rumah untuk para pendeta yang fasih akan pengetahuan Mahayana Winaya.

*Pada* 4-6: para pangkur, tawan, dan tirip menerima perintah untuk membuat candi Tara dan perumahan para pendeta. Candi Tara didirikan di daerah makmur sang raja yang menjadi hiasan rajakula Sailendra untuk kepentingan para guru raja Sailendra. Pada tahun Saka 700, maharaja Panangaran selesai membangun candi Tara, tempat para guru melakukan persembahan.

*Pada* 7-10: desa Kalasan dihadiahkan. Para pangkur, tawan, dan tirip, adyaksa desa, dan para pembesar menjadi saksi. Tanah yang dihadiahkan oleh sang raja harus dijaga baik-baik oleh para raja keturunan wangsa Sailendra, oleh para pangkur, para tawan, para tirip, dan para pembesar yang bijak turun-temurun. Selanjutnya, sang raja berulang kali minta kepada semua raja yang akan memerintah kemudian agar candi itu selama-lamanya dijaga untuk kebahagiaan semua orang.

*Pada* 11-12: berkat pembangunan wihara itu diharapkan semoga semua orang memperoleh pengetahuan tentang kelahiran, memperoleh *tibavopapanna* dan mengikuti ajaran Jina. Yang mulia kariyana (rakyen) Panangaran mengulangi lagi permintaan beliau kepada semua raja yang akan menyusul untuk membina wihara itu dalam keadaan yang sempurna-sempurnanya.

Demikian itulah terjemahan piagam Kalasan menurut paham saya. Kata *çailendrarâja* yang kedapatan dua kali pada piagam tersebut

---

<sup>1</sup> Catatan editor: *Pada*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah satuan pola tekanan dalam mengukur struktur persajakan. Penggunaan kata *pada* di sini mengacu pada pengertian tersebut.

terang sama dengan maharaja Panangkaran, dan *Çailendraràjaguru* adalah para guru maharaja Panangkaran. Mereka minta kepada sang prabu agar beliau mendirikan candi Tara untuk keperluan mereka, karena mereka pemeluk agama Budha. Permintaan yang demikian termakan akal. Apalagi, jika kita mengingat bahwa sebelum rakai Panangkaran memegang kekuasaan, yang berkuasa di Jawa tengah ialah rakai Sanjaya.

Rakai Sanjaya memeluk agama Siwa. Beliau mendirikan lingga di atas gunung Wukir pada tahun 732. Jika kita memerhatikan piagam yang terdapat di Gata dekat Prambanan dan Taji Gunung dekat Prambanan juga, kedua piagam itu menggunakan perhitungan tahun Sanjaya (*Sanjayawarsa*); masing-masing bertarikh tahun 693 dan 694 Saka, atau tahun Masehi 771 dan 772 (Oud Javaanse Oorkonde XXXV dan XXXVI). Pada piagam Gata, kedatangan nama maharaja Daksottamabâhubajra. Karena kedua piagam tersebut menggunakan sanjayawarsa, boleh dipastikan bahwa piagam tersebut dikeluarkan oleh keturunan raja Sanjaya. Demikianlah, keturunan raja Sanjaya memerintah sampai tahun Masehi 772.

Pembangunan candi Kalasan selesai pada tahun 778. Pembangunan itu makan waktu beberapa tahun, dan dilakukan atas perintah raja Panangkaran, keturunan Sailendra dan beragama Budha. Dari perbandingan piagam-piagam tersebut dapat disimpulkan bahwa Daksottamabâhubajra, keturunan raja Sanjaya, ditundukkan oleh Dyah Pancapana Panangkaran, keturunan raja Sailendra, antara tahun Masehi 772 dan 778. Pada waktu itu, Sanjayawangsa diganti oleh agama Budha Mahayana yang dianut oleh Sailendrawangsa. Jelaslah sekarang bahwa Dyah Pancapana Panangkaran bukan keturunan Sanjaya. Beliau adalah raja Sailendra yang pertama di Jawa Tengah yang menggantikan Sanjayawangsa. Andaikata beliau keturunan raja Sanjaya, pasti beliau akan juga menggunakan perhitungan tahun Sanjaya seperti nyata pada piagam *O.J.O.* XXXV dan XXXVI tersebut di atas.

Dengan bukti di atas, teori van Naersen yang memasukkan maharaja Panangaran dalam Sanjayawangsa tidak dapat dipertahankan. Kerajaan Siwa yang dikendalikan oleh raja Sanna, kemudian dilanjutkan oleh raja Sanjaya, berakhir pada tahun-tahun antara 772 dan 778 dengan timbulnya kerajaan Budha yang dikendalikan oleh wangsa Sailendra maharaja Pancapana Panangaran. Kerajaan Siwa itu akan timbul kembali dan dilanjutkan pada masa pemerintahan maharaja Pikatan alias Jatiningrat. Tidaklah aneh bila pembangunan candi Tara dimaksud pula sebagai lambang kemenangan wangsa Sailendra terhadap wangsa Sanjaya.

Pendapat van Naersen yang mengemukakan adanya dua wangsa pada piagam Kalasan dan memasukkan rakai Panangaran dalam wangsa Sanjaya disambut baik oleh Prof. Vogel sebagai pembuka pintu ke arah penyelesaian persoalan Sriwijaya–Sailendra. Pendapat itu kiranya timbul akibat salah tafsir mengenai isi piagam Kalasan.

Piagam Canggal Sanjaya menyebut nama tempat Kunjarakunja. Penyebutan itu menunjukkan adanya hubungan antara wangsa Sanjaya dan India Selatan dalam soal agama, atau mungkin sekali juga dalam asal usul nenek moyangnya. Pada masa pemerintahan rajakula Sailendra, termasuk rakai Panangaran yang menyebut dirinya hiasan rajakula Sailendra, hubungan agama itu tidak dengan India Selatan tetapi dengan Benggala.

Pada piagam Kelurak dari tahun 782, terbukti bahwa upacara pembukaann arca Manjusri dipimpin oleh Sailendrarajagur Kumaragosha dari Gaudadwipa. Hubungan agama di Jawa dan Sumatra pada masa pemerintahan rajakula Sailendra terutama dengan Benggala sebagai pusat agama Budha Mahayana. Kumaragosha adalah seorang pendeta Budha dari Benggala. Raja Dewapala yang mengeluarkan piagam Nalanda atas permintaan Balaputradewa dari Sriwijaya juga raja Benggala, yang pusat kerajaannya terletak di Pataliputra. Beliau memerintah antara tahun 794 dan 839. Pada perkembangan kerajaan Sailendra, tingkat mula hubungan agama dilakukan oleh rakai Panangaran dengan raja Dharmapala yang memerintah antara tahun 758 dan 794.

Kumaragosha hidup pada masa pemerintahan raja Dharmapala ini. Nama Sri Dharmasetu yang tercatat pada piagam Kelurak kiranya sama dengan Sri Dharmasetu, yang menjadi nenek Balaputra pada piagam Nalanda. Telah terbukti pula bahwa Balaputradewa semasa kecil hidup di Jawa Tengah. Dharmasetu harus juga berasal dari Jawa Tengah pada akhir abad ke-8 dan mempunyai sekadar hubungan dengan raja Sailendra, yang menyebut dirinya Dharanindra.

Pada tahun 1950, Prof. Coedès menerbitkan karangannya, *Le Çailendra "tueur des héros ennemis"*, yakni Sailendra pembunuh pahlawan-pahlawan lawannya. Karangan itu termuat dalam *Bingkisan Budi*, kumpulan karangan-karangan para sarjana bekas murid dan kawan untuk menghormati Prof. van Ronkel yang mencapai usia 80 tahun.

Karangan Coedès tersebut adalah usaha baru untuk memecahkan persoalan hubungan piagam Ligor A dan B, terdorong oleh karangan Bosch dari tahun 1941, dalam *T.B.G. deel LXXXI* hlm. 26 dst. Dalam karangan itu, Dr. F.D.K. Bosch menyamakan Samaratungga pada piagam Karang Tengah dengan rakai Panunggalan pada piagam Kedu, dan kemudian dengan Samaragrawira pada piagam Nalanda, yakni ayah Balaputra. Penyamaan itu masih lebih lanjut lagi. Ia menyamakannya dengan Wisnu pada piagam Ligor B.

Teori Bosch ini terang tidak dapat dipertahankan lagi setelah terbitnya karangan De Casparis tentang piagam Balaputra–Jatiningrat, *A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856 A.D.* Namun, penyamaan Samaratungga dan Samaragrawira ini hingga sekarang masih tetap dipertahankan. Sudah barang tentu, kedua itu mirip sekali, karena kedua-duanya mulai dengan *Samara*. Yang berbeda hanya akhirnya. Boleh dipastikan bahwa Balaputradewa mengenal nama Samaratungga pada piagam Karang Tengah dan Samaragrawira sebagai nama ayah beliau, karena Balaputra baru pada pertengahan abad ke-9 meninggalkan Jawa Tengah.

Andaikata Samaratungga itu memang benar sama dengan Samaragrawira, timbul pertanyaan: Mengapa piagam Nalanda Balaputra

tidak menyebut Samaratungga saja? Karena kedua nama itu berbeda, kiranya memang nama dua orang yang berlain-lainan pula. Samaragrawira adalah nama rakai Warak; Samaratungga adalah nama rakai Garung. Dengan kata lain, Samaratungga adalah putra Samaragrawira dan kakak Balaputra. Samaratungga adalah putra sulung yang mempunyai hak mewaris takhta kerajaan. Balaputra adalah putra bungsu karena namanya memang berarti demikian. (*vala*: ekor; *putera*: anak)

Samaratungga terbukti tidak mempunyai putra laki-laki. Beliau hanya mempunyai seorang putri, yakni Pramodawardani, permaisuri rakai Pikatan. Balaputra, sebagai putra laki-laki Samaragrawira, mengira berhak pula menggantikan Samaratungga yang tidak berputra laki-laki. Timbullah karenanya sengketa antara Balaputra dan Jatiningrat yang membela hak permaisurinya. Hal ini lebih termakan akal daripada anggapan bahwa Balaputra adalah adik Pramodawardani.

Berdasarkan anggapan yang terakhir ini, Balaputra mempunyai hak lebih besar atas takhta kerajaan daripada Pramodawardani. Pernyataan Balaputra, seperti yang tertera pada piagam Nalanda, merupakan pernyataan persahabatan dengan raja Dewapaladewa untuk sekadar minta bantuan dalam merebut kembali hak menjadi raja di Mataram. Tafsiran yang demikian dapat dipahami sepenuhnya. Sengketa antara Balaputra dan Jatiningrat kiranya terutama mengenai perebutan kekuasaan antara Balaputra dan Pramodawardhani, sepeinggal rakai Garung alias Samaratungga. Dalam hal ini, Jatiningrat sesungguhnya sebagai menantu ada di luar sengketa, namun karena membela kepentingan istri, turut terlibat. Tentang hal ini akan kita bahas lebih lanjut dalam bab "Piagam Nalanda".

Dalam usaha menyamakan Samaratungga dengan Samaragrawira, dengan sendirinya tidak dilupakan penyamaan epipeton yang terdapat pada piagam Keluran *vairivaravîravimardana* dan yang terdapat pada piagam Nalanda *viravairimanthana*.

Prof. Coedès tidak lupa menyebut karangan F.H.N. van Naersen dalam *India Antiqua* yang telah disinggung di atas. Juga, Coedès

melihat adanya dua raja pada piagam Ligor B seperti van Naerssen melihatnya pada piagam Kalasan. Coedès sekali lagi meneliti piagam Ligor B. Pembetulan *vapusmân* dan *dvitîyas* oleh Coedès telah dilakukan lebih dahulu oleh Glihabra dan Nilakanta Sastri; *prabha(va)* diganti dengan *prabhu* sesuai dengan pendapat Paul Mus.

Yang penting dalam penelitian kembali ini ialah *perbedaan* tafsiran Coedès dengan sarjana-sarjana lainnya. Coedès berpendapat bahwa pada piagam Ligor B, tersebut dua nama raja. Yang pertama ialah raja Wisnu, yang disamakannya dengan Wisnuwarman pada cincin Perak. Yang kedua ialah raja yang mempunyai epiteton *sarvva-riṃadavi(ma)thana*, yakni pembunuh musuh perwira. Aksara *tha* terdapat antara *vi* dan *naç*. Tambahan *ma* disebabkan karena untuk keperluan metrik yang kurang satu suku pendek. Paralelisme penyebutan dua raja itu, menurut Coedès, ditunjukkan dengan pemakaian kata ganti penunjuk 2 x, yakni *yo'sau* dan *asau yah*, dan lebih-lebih oleh perlawanan *ekas* dan *dvitîyas*. Terjemahan Coedès itu lalu kita bandingkan dengan terjemahan Chhabra.

**Coedès:** Ce premier, roi des rois, qui par son éclat personnel est comparable au soleil dissipant la nuit constitué par la troupe de tousses ennemis, qui ressemble par sa beauté charmante à la lune d'automne sans tache, qui a l'aspect de Kâma incarné, a pour nom Visnu; – et ce second qui par son énergie personnelle détruit sans exception tous ses arrogants ennemis, en conséquence de la mention de son origine, le Çailendravamça, a pour nom Çri Mahârâja.

**Chhabra:** He, who is the supreme king of kings, who through his energy alone comparable to the sun for dispelling the darkness in the shape of the hosts of all his foes, who in charming beauty is the very, spotless autumnal moon, and is like Cupid in person, who is called Visnu who entirely (annihilates) the pride of all his opponents, and who with regard to his prowess is without a second, that self-name is known by the appellation of Çailendravamçaprabhu and bears the title of Çri Mahârâja.

Terhadap paralelisme penyebutan dua raja yang dikemukakan oleh G. Coedès, saya menaruh keberatan gramatikal seperti nyata dalam pembahasan di belakang. Dengan sendirinya lalu timbul

perbedaan tafsiran. Coedès mempertentangkan kata *ekas* dan *dvitīyas*. Menurut anggapan saya, hal itu tidak mungkin dipertentangkan, karena yang tertera di situ adalah *ekas*, bukan *prathama*. Mengenai pemakaian kata penunjuk (ganti diri) *yo'asau* dan *asau yah* dalam bahasa Sanskerta adalah soal biasa; tidak mengandung pretensi untuk menyatakan perbedaan apa-apa.

Coedès sampai kepada kesimpulan, bahwa raja Wisnu yang dikatakan raja yang pertama pada piagam Ligor B sama dengan raja yang menyebut dirinya *Çrivijayendarâja*, *Çrivijayesvarabhupati*, dan *Çrivijayanrêpati* pada piagam Ligor A. Jadi, beliau memerintah pada tahun 775. Raja yang kedua yang bergelar Sri Maharaja adalah putra raja Wisnu. Setelah kawin dengan putri dari Funan, dari keluarga Somawangsa, [ia] menjadi raja Sailendra yang pertama dan menurunkan raja-raja Sailendra di Mataram. Tetapi Coedès sendiri mengakui bahwa anggapan itu tidak berdiri di atas bukti-bukti yang kuat. Katanya:

J'ai formulé plus haut, avec les plus expresses réserves, une hypothèse sur l'origine de ce Çailendra, le premier que nous fasse connaître l'épigraphie. S'il venait à être prouvé qu'il était fils du roi Visnu, et que ce dernier est identique au roi de Çrivijaya de la fase A de la stèle de Ligor (deux hypothèses aux quelles manque pour le moment une base solide), il faudrait admettre, soit que ce Çailendra régnait aussi à Sumatra, ce qui n'accorde pas avec le temoignage de la chartre de Nalanda, soit que le trône de Çrivijaya appartenait à son père Visnu encore vivant, ou un frère. Ce ne serait que son petit fils Balaputra qui aurait définitivement assis à Sumatra la puissance des Çailendra.

Coedès beranggapan bahwa raja Sailendra yang pertama itu sama dengan Dharanindra pada piagam Kelurak, memerintah Jawa Tengah dan menyuruh raja setempat Pancapana Panangkaran membangun kembali candi Kelurak. Panangkaran pada piagam Kalasan dianggapnya sebagai pengganti rakai Sanjaya.

Kesimpulan selanjutnya tidak cocok, baik dengan teori Krom tentang "pemerintahan Sriwijaya terselundup dalam sejarah Jawa"



maupun dengan teori Stutterheim tentang “pemerintahan Jawa dalam sejarah Sumatra”. Yang ada ialah masa pemerintahan rajakula Sailendra keturunan raja Semenanjung dan putri Funan pada penghabisan abad ke-8 dan permulaan abad ke-9.

Coedès menganggap maharaja Panangkaran sebagai pengganti raja Sanjaya, dan sebagai raja setempat yang menerima perintah dari Dharanindra, yakni raja Sailendra yang pertama di Indonesia. Yang terang ialah bahwa maharaja Panangkaran, menurut piagam Kalasan, telah memegang pemerintahan pada tahun 778 dan bergelar maharaja, menjadi hiasan rajakula Sailendra. Inilah pernyataan tentang adanya raja Sailendra yang pertama kali dan yang terang mempunyai tarikh tahun. Jika Wisnu, menurut Coedès, adalah ayah raja Sailendra yang pertama dan sama dengan *Çrivijayanrêpati* pada piagam Ligor A, maka piagam Ligor B harus dikeluarkan sesudah tahun 775. Bolehlah diduga bahwa pada tahun 775, seperti telah saya kemukakan di atas, maharaja Panangkaran telah memegang kekuasaan di Jawa Tengah. Penobatannya menjadi raja berlangsung lebih dahulu daripada peresmian pembangunan candi Kalasan pada tahun 778. Demikianlah anggapan Coedès terbentur kepada kronologi.

Teori Coedès itu pada pokoknya diterima baik oleh Prof. Dr. F.D.K. Bosch dalam terbitannya, *Çrivijaya, de Çailendra en de Sanjayawamça*, termuat dalam *B.K.I.* 108 tahun 1952. Ini berarti bahwa Bosch telah melepaskan anggapannya pada tahun 1941. Jika pandangan Coedès itu diteliti benar-benar, ternyata bahwa pandangannya sangat goyah, terbentur pada pelbagai kesulitan. Namun, harus diakui bahwa usahanya sangat berharga untuk perkembangan pengetahuan sejarah Sriwijaya.

Pada tahun 1952 itu juga, terbit karangan Prof. Dr. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, jilid I. Yang kedua tidak pernah menyusul. Prof. Poerbatjaraka dalam bukunya tersebut banyak membicarakan piagam-piagam Sriwijaya. Pendapatnya yang baru ialah: 1. Lokalisasi *Kunjara-kunjadēja* pada piagam Canggal, yang disamakannya dengan desa Sleman di daerah Yogyakarta; 2. Lokalisasi Mo-ho-sin pada I-ts'ing, yang ditempatkannya di Jawa Barat.

Lokalisasi Mo-ho-sin oleh Prof. Poerbatjaraka semata-mata didasarkan atas kesamaan bunyi dengan nama-nama yang serupa yang terdapat pada piagam-piagam tanpa memperhitungkan faktor geografi pelayaran pendeta I-ts'ing. Pendeta I-ts'ing tidak pernah belajar sampai pulau Jawa. Uraianya mengenai Sriwijaya lebih lanjut termuat dalam Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I pada tahun 1958.

Piagam Sriwijaya dibagi menjadi dua, yakni piagam dengan sebutan *punta* (yakni dapunta hyang) dan sebutan *maharaja*. Yang penting dalam rangkaian ini ialah golongan piagam yang terakhir. Katanya:

Batu tulis yang belum memuat sebutan *maharaja* itu dari zaman sebelum Sriwijaya menyerang pulau Jawa. Kemudian, tanah Jawa diserang dan dapat dikalahkan; kerajaan diserahkan kepada Sriwijaya. Sanjaya lari ke daerah pegunungan. Di situ Sanjaya menyiapkan diri untuk membalas. Sanjaya berhasil mengalahkan Sriwijaya di bawah anak Melayu tulen. Setelah seorang keturunan Sanjaya dinobatkan di Sriwijaya, batu tulis Sriwijaya memuat sebutan maharaja dari keturunan Sailendra.

Adapun maharaja keturunan Sailendra yang tersebut dalam prasasti Kalasan, menurut keyakinan saya, ialah rakai Panangkaran. Kalau dikatakan bahwa rakai Panangkaran itu cuma diperintah saja oleh raja yang tidak disebut namanya, hal itu tidak tepat ...

Setelah Sriwijaya ada di bawah kekuasaan keluarga Sailendra, rajanya tinggal di tanah Jawa. Rakai Panangkaran disuruh pindah ke Sriwijaya. Karena rakyatnya beragama Budha, [ia] diminta oleh ayahnya, raja Sanjaya, untuk memeluk agama Budha. Kemudian [ia] didesak oleh pendeta-pendeta dari Koja untuk menyerang tanah Jawa, di mana bertakhta seorang kaumnya sendiri. Peperangan ini tercantum dalam cerita Aji Saka. Seterusnya, rakai Panangkaran menjadi raja Sriwijaya, berkedudukan di Jawa, dan saudaranya melarikan diri ke Dinaya (Malang), yaitu raja Dewashimha.

Uraian Prof. Poerbatjaraka di atas menarik perhatian, namun hubungan peristiwa belum ada pembuktiannya. Misalnya, adakah rakai Panangkaran itu memeluk agama Budha karena disuruh Sanjaya untuk memerintah Sriwijaya, karena rakyat Sriwijaya beragama

Budha? Adakah sudah pasti bahwa rakai Panangkaran itu menjadi raja Sriwijaya? Adakah hubungan antara ratu Sanjaya dan rakai Panangkaran betul sebagai ayah dan putra? Semuanya masih merupakan tanda tanya, merupakan persoalan yang pemecahannya menghendaki bukti-bukti.

Terbitan sesudah Perang Dunia II yang benar-benar sekadar memberikan pemecahan salah satu soal sejarah Sriwijaya ialah terbitan Dr. J.G. De Casparis *Prasasti Indonesia I, II*. Dalam hubungan ini, bagian yang terpenting ialah pasal XI tentang piagam Jatiningrat–Balaputra yang terbit di bawah judul “*A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856 A.D.*” Penyelidikannya tentang piagam Jatiningrat–Balaputra ini penting sekali artinya untuk pemecahan soal hubungan antara rajakula Sailendra dan Sriwijaya pada pertengahan abad ke-9. Piagam tersebut mempunyai tarikh tahun Saka *wualung gunung sang wiku* (tahun Saka 778) atau tahun Masehi 856, tertulis dalam bentuk *kawya* (kakawin) dalam bahasa Jawa kuno. Hingga sekarang, kakawin tersebut adalah kakawin Jawa kuno yang tertulis. Isinya seperti berikut:

*Pada 1–9:* seorang raja bernama Jatiningrat memeluk agama Siwa, berbeda dengan sang permaisuri. Justru dalam bagian itu tersebut nama *Balaputra* dalam *pada 7*. Balaputra menimbun ratusan batu untuk dijadikan benteng pertahanan dan tempat bersembunyi dalam peperangan dengan Jatiningrat. Beliau mengambil nama Brahmana (yakni Jatiningrat) dan memberikan keraton di medang di daerah Mamrati. Sesudah itu beliau mengundurkan diri sebagai raja dan menyerahkan pemerintahan kepada Dyah Lokapala. Rakyatnya terbagi atas empat asrama, masing-masing dikepalai oleh seorang brahmana.

*Pada 10-13:* sang raja bersiap-siap untuk mengadakan upacara kematian. Rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil. Beliau merasa malu bahwa dusun Iwung pernah menjadi medan pertempuran. Setelah beliau beroleh kekuasaan dan kekayaan, lalu mendirikan candi makam. Beliau menghimpun pengetahuan *dharma* dan *adharm*a. Tidak ada orang yang berani melawan. Sang raja mendirikan *halu*,

yakni lingga. Semua orang turut menyumbang untuk pembangunan lingga yang sangat indah itu.

*Pada 14-17:* tentang keadaan lingga yang didirikan. Di pintu ada arca penjaga yang gagah berani untuk menjaga keamanan dan keselamatan bangunan. Di pintu masuk didirikan dua bangunan yang berbeda-beda bentuknya. Di dalam daerah lingga itu, ditanam pohon tanjung dan didirikan rumah-rumah kecil untuk para pertapa. Pokoknya, bangunan itu indah sekali.

*Pada 18-23:* ruang bangunan yang terindah dipakai untuk yang diperdewa. Para pengunjung dan penyembah berderet-deret dengan hormat dan tenang. Semua orang diminta datang bersembah. Pada hari peresmiannya, rakyat datang menyaksikannya.

*Pada 24-29:* peresmiannya dilakukan pada tahun Saka 778 hari 11 dari bulan terang, Selasa Wagé. Sesudahnya bangunan itu selesai seluruhnya, kali dipindahkan, tanahnya dijadikan wilayah candi. Itulah tanah merdeka Pameget Wantil. Berikut nama pejabat dan jabatannya. Tanah merdeka itu menjadi milik candi. Semua orang yang diberi tugas untuk menjaga dan melakukan persembahan diharap tekun lagi tabah, dan juga tidak akan mengalami lahir-mati yang tidak ada hentinya.

Dengan terbitan itu persoalan asal usul Balaputra menjadi jelas. Balaputra terbukti berasal dari Jawa Tengah. Penyingkirannya ke Sriwijaya disebabkan karena kekalahan perang dengan Jatiningrat pada pertengahan abad ke-9. Nama Balaputra mulai dikenal sejak tahun 1924 berkat penerbitan piagam Nalanda oleh sarjana Hirananda Sastri di bawah judul "*The Nalanda Copperplate of Dewapaladewa*" dalam *Epigraphia Indica* 17, hlm. 310–327.

F.D.K. Bosch, berdasarkan terbitan itu, menulis karangannya, *een Oorkonde van het Groote Klooster te Nalanda*, dalam *T.B.G.* 65 tahun 1925 hlm. 509–527. R.C. Majumdar juga tertarik kepada terbitan piagam Nalanda tersebut dan menulis karangannya dalam monografi *Varendra Research Society I* pada tahun 1926. Dalam

terbitannya tentang piagam Kelurak pada tahun 1929 dalam *T.B.G.* 69, Bosch dengan sendirinya membandingkan epiteton *vīravairamānṭhāna* pada piagam Nalanda dengan *vairivaravīramardana* pada piagam Kelurak. Perbandingan itu sekarang sudah menjadi klasik, karena setiap sarjana yang menulis tentang sejarah Sriwijaya tentu mengulanginya, tetapi siapa di antara raja Medang yang mempunyai epiteton tersebut hingga sekarang belum dapat dipastikan. Pendapat tentang hal itu masih bersimpang siur.

Dalam karangannya, *Le Çailendra, tueur edes héros ennemis* (1950), yang telah disebut di atas, Coedès juga menuju ke arah pemecahan persoalan itu dan merekonstruksi *çesarvvarimada-vithanaç* dengan tambahan *ma* dan bacaan *tha* diantara *vi* dan *naç*. Mengenai lempengan tembaga Nalanda ini, Krom menulis bahwa piagam tersebut membuktikan: 1). arti Nalanda bagi pemeluk agama Budha di Sumatra; 2). hubungan erat antara raja-raja Sailendra di Jawa dan Sumatra. Katanya: “Hubungan itu tidak didasarkan atas kesamaan nama semata-mata, tetapi karena kedua raja itu benar-benar berasal dari satu keturunan” (*Hindoe Javaansche Geschiedenis*, hlm. 143).

Persoalan Balaputra yang sebelumnya selalu menemui jalan buntu, karena terbitan *A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856 A.D.* ini menjadi agak jelas. Namun, artikel itu juga belum dapat memecahkan persoalan Balaputra, karena bagaimana Balaputra dapat naik takhta kerajaan Sriwijaya masih tetap merupakan teka-teki. Juga, De Casparis masih beranggapan bahwa Dharmasetu, nenek Balaputra, adalah raja Sriwijaya, tetapi tidak ada buktinya. Oleh karena itu, persoalan tersebut perlu ditinjau sekali lagi.

Kecuali terbitan piagam Jatiningrat–Balaputra yang disertai pembahasan panjang lebar dan mendalam, De Casparis masih mengemukakan piagam baru yang langsung mempunyai hubungan dengan sejarah Sriwijaya, yakni piagam Telaga Batu. Piagam Telaga Batu adalah piagam persumpahan, senapas dengan piagam Kota Kapur dan Karang Brahi, namun redaksinya berbeda. Mulai baris 3

sampai 5, piagam itu menyebut jabatan para pembesar pemerintahan Sriwijaya mulai dengan *raja putra* sampai *hulun haji*. Penyebutan yang demikian tidak dilakukan pada piagam Kota Kapur dan Karang Brahi. Perbedaan redaksi ini memberi kesempatan pentafsiran baru mengenai pusat kerajaan Sriwijaya. Lain dari itu, *Prasasti Indonesia II* masih memuat pecahan-pecahan piagam Sriwijaya yang belum dikenal sebelumnya. Ini semuanya adalah bahan baru sebagai penambah bahan yang telah ada untuk penyusunan sejarah Sriwijaya.

Pada tahun 1958, Drs. Sukmono mengemukakan teori baru tentang lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan penyelidikan geomorfologi. Karangannya termuat dalam *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I*, hlm. 245-258. Hasil penyelidikannya menyangkal lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ia melokalisasinya di Jambi, menyamakan San-fo-ts'i dari berita Tionghoa dengan Tembesi dan Sabadeibai dari Ptolomeus dengan pulau Sabak.

Penyelidikan itu dilakukan atas paham bahwa pusat kerajaan Sriwijaya harus terletak di tempat strategis yang dapat menguasai pelayaran di Selat Malaka sebagai jalan lalu-lintas pelayaran India-Tiongkok dan kebalikannya, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lainnya. Karangan ini dikutip di belakang untuk dibicarakan. Kita akan melihat sampai di mana kebenaran teori lokalisasi pusat Sriwijaya berdasarkan geomorfologi, setelah dikaji dengan bahan-bahan sejarah lainnya.

Pada waktu dan tempat yang bersamaan, Prof. Mr. Moh. Yamin menerbitkan karangannya, *Penyelidikan Sejarah tentang Negara Sriwijaya dan Rajakula Sailendra dalam Kerangka Kesatuan Ketatanegaraan Indonesia* (*idem*, hlm. 133-223). Karangan itu dibagi menjadi bagian: 1). Pidato pembimbing; 2). Perkembangan penyelidikan sejarah; 3). Susunan tata negara Sriwijaya di bawah kekuasaan rajakula Sailendra; 4). Negara Sriwijaya dan rajakula Sailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia; 5). Sejarah zaman Sriwijaya dalam empat dewasa (392-1406). Kemudian menyusul lampiran beberapa piagam.

Ditegaskannya bahwa penyelidikan itu dilakukan terdorong oleh semangat seminar sejarah di Yogyakarta pada tahun 1957 yang menghendaki “tersusunnya sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional Indonesia. Peninjauan kembali penulisan sejarah nasional. Ia menghendaki agar faktor kemerdekaan nasional diperhitungkan dengan saksama dalam penilaian kembali hasil-hasil penyelidikan kebudayaan pada zaman yang lampau.” Pada penutup *Perkembangan Penyelidikan* tertulis, “dan kongres M.I.P.I. di kota Malang memasukkan sejarah Sriwijaya ke pintu gerbang pembacaan dan penyusunan kembali.” Demikian Yamin.

Yang terbaca pada prasaran itu ialah uraian tentang hasil penyelidikan sejarah Sriwijaya sampai tahun 1956. Tidak ada pandangan baru atau usul baru untuk memecahkan persoalan-persoalan yang hingga pada waktu itu masih menjadi bahan perdebatan.

Pembacaan kembali bahan-bahan sejarah Sriwijaya mau tidak mau menghadapkan kita kepada persoalan-persoalan tersebut. Timbulnya persoalan-persoalan itu disebabkan karena para sarjana sejarah yang bersangkutan berpikir kritis, tidak dapat menerima begitu saja saran-saran yang dianjurkan sebelumnya. Demikianlah, menurut paham saya perdebatan ilmiah itu bertujuan untuk mencari penjelasan mengenai kejadian yang dinyatakan pada atau dalam bentuk piagam dan uraian lainnya. Para sarjana mencari hubungan antara peristiwa-peristiwa sejarah yang tampaknya masing-masing berdiri sendiri.

Sebelum hubungan antara fakta-fakta sejarah itu dapat dijelaskan, rekonstruksi sejarah Sriwijaya belum dapat dilakukan dengan sempurna. Rekonstruksi yang dipaksakan dalam suatu kerangka, tanpa pengetahuan yang benar mengenai fakta-fakta yang bersangkutan, lebih menyerupai lamunan daripada rekonstruksi, karena penjelasan fakta-fakta sejarah yang didapatkan di sana-sini masih merupakan persoalan. Sebagai misal, penyusunan sejarah Sriwijaya menurut konsep Tyonbee dikemukakan lahirnya kerajaan Sriwijaya berdasarkan piagam Kedukan Bukit: “Dewasa timbul dari

tahun 392 sampai 683, yaitu tarikh proklamasi pembentukan kedatuan Sriwijaya menurut dua pertulisan yang sama, yaitu pertulisan Kedukan Bukit bertarikh 605 Saka.”

Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa tarikh tahun proklamasi itu 683 atau menyebut piagam Kedukan Bukit itu piagam proklamasi, kalau hingga sekarang persoalan piagam Kedukan Bukit belum dapat dipecahkan. Yang pasti ialah bahwa piagam Kedukan Bukit itu bukan piagam proklamasi, seperti dugaan Prof. Krom (H.J.G. hlm. 121) yang diikuti oleh Moh. Yamin, atau piagam *siddhiyâtra* seperti yang dikemukakan oleh Coedès, melainkan piagam perjalanan jaya atau piagam *jayasiddhayâtra*. Lagi pula pada tahun 671, pendeta I-t'sing dan Wu-hing telah mengunjungi kerajaan Sriwijaya dan diterima oleh sang raja.

Persoalan bagaimana Balaputra dapat menjadi raja di Sriwijaya sesudah menyingkir dari Mataram, belum mendapat jawaban yang memuaskan. Kebanyakan para sarjana menduga bahwa nenek Balaputra Sri Dharmasetu adalah raja Sriwijaya, tetapi dugaan ini tidak berdasarkan bukti. Urutan raja yang memerintah kerajaan Sriwijaya, seperti yang dipaparkan oleh Moh. Yamin, masih harus diikuti tanda tanya yang besar. Ini hanya beberapa contoh saja mengenai persoalan sejarah Sriwijaya. Semangat nasional dalam penulisan sejarah memang sangat diperlukan, dan semangat itu menjiwai Prof. Yamin. Namun, semangat nasional di dalam karya ilmiah tidak dapat mengubah anggapan menjadi fakta sejarah tanpa didahului oleh pembuktian, atau menganggap sepi persoalan-persoalan yang ada. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, salah satu jalan yang harus ditempuh sebelum menyusun kembali sejarah Sriwijaya dalam rangka nasional ialah berusaha meneliti lagi bahan-bahan sejarah Sriwijaya, dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang masih gelap. Usaha penyusunan kembali sejarah Sriwijaya, seperti yang dicitacitakan oleh Prof. Mr. Moh. Yamin, terang mempunyai segi-segi yang baik. Sedikit demi sedikit kelemahannya akan dapat diatasi.



Pada tahun 1961, Tan Yeok Seong mengumumkan salinan piagam Kanton yang ditemukan pada tahun 1959. Piagam itu mengenai pembangunan kembali candi Tien ching yang diselenggarakan oleh Ti-hua-ka-lo dari San-fo-ts'i pada tahun 1079. Penemuan piagam ini penting artinya untuk mengetahui keadaan negara Sriwijaya pada abad ke-11 sesudah serangan raja Chola, seperti dinyatakan pada piagam Tanyore yang bertarikh tahun 1030. Jika transkripsi Ti-hua-ka-lo itu memang benar dan dapat diidentifikasi dengan Dewa Kulottunga (Dewa Chola), ada kepastian bahwa Sriwijaya pada waktu itu ada di bawah kekuasaan raja-raja Khola.

Prof. Brian Harrison dalam bukunya, *South East Asia* (1957), membicarakan kerajaan Sriwijaya pada pasal III di bawah judul *Early Indianized States: Funan and Sriwijaya*. Brian Harrison menguraikan, pembentukan kerajaan Funan oleh Kaundinya berasal dari P'an-pa'an (Prampuri di Teluk Siam) di sekitar tahun 400 dan runtuhnya dalam abad ke-6 oleh bangsa Khmer. Dengan runtuhnya kerajaan Funan itu, Kamboja memasuki zaman pra-Angkor yang berakhir pada tahun 802, yakni timbulnya pemerintahan Jayawarman II setelah membebaskan diri dari kekuasaan Jawa.

Berdasarkan pendapat Coedès, ia menghubungkan wangsa Saileraja di Kamboja dengan wangsa Sailendra di Jawa Tengah dan Sriwijaya. Menurut pendapatnya, penyebutan wangsa Sailendra oleh raja-raja di Jawa Tengah itu menunjukkan bahwa mereka adalah ahli waris dari raja-raja di Funan. Namun, pendapat Coedès itu hingga sekarang masih tetap merupakan anggapan yang masih memerlukan pembuktian. Secara populer sekali, Brian Harrison menguraikan sejarah Sriwijaya dengan sekadar menyinggung pelbagai peristiwa sejarah yang masih diragukan dan menghendaki pemecahan. Tetapi, karena tulisan itu dimaksud sebagai tafsir peristiwa sejarah yang populer dalam rangka sejarah Asia Tenggara secara singkat pula, dengan sendirinya ia tidak berusaha untuk memecahkan persoalan-persoalan itu.

Mengenai hubungan antara wangsa Sailendra di Jawa Tengah dan di Sriwijaya, dikatakannya bahwa kedatangan wangsa Sailendra

di Sriwijaya dalam abad ke-9 disebabkan karena perkawinan. Bukti usang yang dikemukakannya ialah pernyataan Balaputradewa pada piagam Nalanda. Soal perkawinan politik memang mempunyai peranan penting dalam perluasan wilayah, namun kedatangan Balaputradewa dari Jawa Tengah ke Sriwijaya kiranya tidak didasarkan atas perkawinan dengan putri Sriwijaya. Lagi pula, Dharmasetu yang hingga sekarang dianggap raja Sriwijaya dan menjadi nenek Balaputradewa, kiranya raja Jawa Tengah. Yang pasti ialah bahwa nama Sri Dharmasetu kedapatan pada piagam Kelurak dengan tarikh tahun 782. Balaputra sendiri berasal dari Jawa Tengah pula. Ayahnya, Samaragrawira, juga menjadi raja di Jawa Tengah. Penyingkiran Balaputradewa ke Sriwijaya tidak didasarkan atas perkawinan dengan putri Sriwijaya, tetapi kalah perang dengan rakai Pikatan. Mengenai hal ini akan didapat uraian yang lebih mendalam dalam pasal yang bersangkutan.

Pada tahun 1961, terbit cetak ulang buku Prof. D.G.E. Hall, *A History of South East Asia*, yang telah terbit pada tahun 1955. Tulisan Hall tidak semata-mata menguraikan sejarah kuno seperti yang dilakukan oleh Prof. Dr. N.J. Krom dan Prof. George Coedès, tetapi juga membicarakan sejarah baru tentang perkembangan negara-negara di Asia Tenggara. Uraiannya tentang sejarah lama yang bersangkut paut dengan Indonesia dikerjakannya dengan teliti berdasarkan hasil penyelidikan dan pandangan para sarjana Prancis, India, dan Belanda, baik yang telah lama lampau maupun yang masih sangat baru.

Sejarah Indonesia kuno mendapat tempat yang wajar. Juga sejarah Sriwijaya dengan sendirinya mendapat penuh perhatian. Uraiannya mengenai sejarah Sriwijaya didasarkan atas karangan Coedès, Majumdar, Nilakanta Sastri, Krom, dan terutama De Casparis. Boleh dikatakan, pandangan de Casparis hampir seluruhnya diterima, diringkas. Nama-nama raja Sriwijaya yang masih merupakan teka-teki dan yang pernah dikemukakan oleh De Casparis sebagai anggapan ikut juga terkutip. Di samping itu, ia menolak pendapat Coedès tentang asal usul rajakula Sailendra, dengan mengatakan bahwa pendapat Coedès masih merupakan teori belaka, yang masih

memerlukan bukti-bukti. Ia gembira dengan penemuan nama *narawara* yang tercantum pada baris penghabisan piagam Kelurak, yang mengingatkannya kepada nama ibu kota kerajaan Funan lama. Kata *narawara*, artinya “orang pilihan” atau “orang perwira”, tidak ada hubungannya dengan nama kota. Pandangan Hall, sebagai pandangan sejarah yang didasarkan atas segala hasil penyelidikan para sarjana yang bersangkutan, merupakan himpunan sari penyelidikan sejarah Sriwijaya, dan berguna sekali untuk diketahui namun tidak memberikan fakta baru.

Itulah karangan-karangan yang penting tentang sejarah Sriwijaya hingga tahun 1961. Karangan-karangan lainnya yang khusus mengenai Sriwijaya akan disinggung dalam pembahasan, jika dianggap perlu. Masih ada beberapa karangan ahli sejarah yang juga menyinggung sejarah Sriwijaya, tetapi pembahasannya hanya dilakukan sambil lalu, sehingga rasanya tidak perlu ditanggapi secara khusus.

Bernard H.M. Vlekke menerbitkan *Nusantara: A History of Indonesia* pada tahun 1959 sebagai cetak ulang dari karangannya pada tahun 1943. Dari judulnya itu, orang mengharapkan pembahasan sejarah Sriwijaya secara mendalam atau Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya dibicarakan pada pasal II: *The Kingdom of Java and Sumatra*. Dalam pasal itu, kerajaan Sriwijaya hanya disinggung saja dengan beberapa kalimat. Yang lebih banyak mendapat perhatian ialah sejarah Mataram dan Majapahit. Uraianya boleh dikatakan singkatan pendapat Krom. Juga H.J. de Graaf dalam bukunya, *Geschiedenis van Indonesië* (1948), hanya menyinggung secara sepintas lalu sejarah Sriwijaya.

## Bab 2

# PENDIDIKAN PENDETA I-TS'ING

### Pendidikan

Fa-chien adalah pendeta Tionghoa yang pertama kali melakukan ziarah ke tanah suci India sebagai sumber agama Budha. Lama ziarah itu lebih kurang 15 tahun, yakni dari tahun 399 sampai 414. Ziarah itu diuraikan dalam bukunya, *Fo-hue-ki*.

Seratus tahun kemudian, yakni pada tahun 518, Sun-yun dan Hwui-ning berziarah dari Tiongkok ke India juga, namun uraiannya terlalu singkat jika dibandingkan dengan uraian pendeta-pendeta lainnya. Pendeta Hiuen Tshang mengembara selama 17 tahun di tanah suci India dari tahun 629 sampai 645. Segala pengalamannya diuraikannya dengan teliti dalam bukunya, *Si-yu-ki*. Dengan sendirinya uraian itu berharga sekali untuk pengetahuan sejarah dan geografi India pada abad ke-7. Uraian yang bernilai tinggi itu ternyata menarik perhatian para pemeluk agama Budha dan menjadi pendorong untuk juga melakukan ziarah ke India. Demikianlah, setelah Hiuen Tshang meninggal, pendeta I-t'sing berangkat ke Nalanda pada tahun 671.

Secara teliti ia menguraikan ziarahnya dalam bukunya yang berjudul, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan* dan *Ta-t'ang-si-yu-ku-fa-kao-sêng-ch'uan*. Buku yang pertama diterjemahkan oleh Takakusu pada tahun 1896 di bawah judul *A Record of the Buddhist Religion as Prac-*

*tised in India and the Malay Archipelago*. Untuk gampangnya, buku itu disebut *Record* saja.

Buku I-ts'ing yang kedua diterjemahkan oleh Prof. Chavannes pada tahun 1894 di bawah judul *Memoire à l'époque de la grande dynastie Tang sur les religieux éminents qui allerent chercher la Loi dans les pays d'Occident*. Atas alasan yang sama, buku yang kedua ini disebut *Memoire* saja. Kedua karya itu penting sekali untuk mengetahui sejarah kerajaan Sriwijaya khususnya dan negeri-negeri di lautan Teduh umumnya, yang dilalui I-ts'ing dalam perjalanannya dari Tiongkok ke India dan kebalikannya. I-ts'ing menyaksikan keadaan negara Sriwijaya dan negara-negara lainnya dengan mata kepala sendiri. Uraianannya adalah sumber berita dari tangan pertama; oleh karena itu, mendapat perhatian sepenuhnya.

Pendeta I-ts'ing lahir pada tahun 635 di Fan-yang dekat Peking, dalam masa pemerintahan Fai-tsung. Sejak berumur 7 tahun, ia belajar sastra Tionghoa umum. Ia merasa berbahagia sekali bertemu dengan dua orang guru, yakni San-yü sebagai *upadhyaya* dan Hui-hsi sebagai *karmacarya*. Mereka tinggal di asrama Shi-en-t'ung yang didirikan oleh ahli renung Seng-lang sejak tahun 396, seorang pertapa dari Chin-ü di Tai Shan. Mereka masing-masing dilahirkan di Teh dan Pei. Mereka berdua sependapat bahwa kehidupan bertapa banyak manfaatnya untuk kepentingan dirinya pribadi, namun sedikit faedahnya untuk kebahagiaan orang lain.

Sekadar untuk memenuhi peraturan agama yang dipeluknya, San-yü dan Hui-hsi pernah melakukan tapa di gua (T'u-k'u) sambil memandang air jernih yang mengalir. Hidup bertapa demikian itu tidak dilanjutkan. Mereka lebih suka bekerja, mengumpulkan bahan makanan untuk persediaan bagi para murid yang suka mengangsu ilmu pada mereka di asrama, dan untuk persajian kepada arca Budha. San-yü dan Hui-shi mendidik I-ts'ing sejak berumur 7 tahun sampai berumur 37 tahun, waktu ia berangkat ke India melalui kerajaan Sriwijaya di Sumatra.

I-ts'ing hanya mendapat kesempatan lima tahun lamanya untuk belajar kepada San-yü, karena pada tahun 646 San-yü meninggal. Tetapi waktu lima tahun itu sudah cukup baginya untuk mengenal jiwa San-yü. Gengsi San-yü sangat berkesan pada I-ts'ing.

I-ts'ing menyebut gurunya dalam *Record*, yang ditulisnya lebih kurang 45 tahun kemudian sepeninggal San-yü, dengan kiasan *gajah besar*. Pemakaian metafora yang demikian oleh sarjana besar I-ts'ing hanya dapat ditafsirkan sebagai pernyataan kekagumannya terhadap keagungan sifat-sifat sang guru San-yü sebagai guru, sebagai pendeta, sebagai sarjana, dan sebagai manusia biasa. Dalam bukunya tersebut, I-ts'ing menguraikan enam sifat yang dimiliki oleh San-yü, yakni keluasan pengetahuan sebagai guru, keanekaragaman pengetahuannya, kecerdasan berpikir, kejujuran, kemurahan hati, dan ketekunan kerja.

I-ts'ing melanjutkan riwayatnya dan berkata bahwa pada waktu itu ia sedang menginjak usia 12 tahun. Sepeninggal San-yü, dalam pelajaran ia dipimpin oleh Hui-hsi, yang menurut uraiannya ternyata sarjana besar pula. Pada umur 14 tahun, ia dilantik dalam *pravadya* dan sejak menginjak umur 18 tahun, timbullah angan-angan untuk melakukan ziarah ke tanah suci India. Tetapi keinginannya itu lama tidak terkabul sampai ia berumur 37 tahun. Selama itu ia selalu ada di bawah pimpinan Hui-hsi dan mempelajari kanon suci agama Budha. Ketika ia berumur 20 tahun, ia dilantik dalam *upasampada*.

Menurut I-ts'ing, Hui-hsi adalah seorang ahli dalam *winaya*. Pikirannya terang-tenang, tidak pernah melalaikan latihan, enam kali selama satu hari satu malam. Tidak pernah merasa lelah mengajar empat macam kelas, yakni golongan biksu, biksuni, upasaka, dan upasika. Boleh dikatakan bahwa ia tidak pernah gusar dalam menghadapi kesibukan yang bagaimanapun. Sikapnya tetap tenang dan sabar. Hui-hsi terlalu jujur, tidak suka memihak. Baik pendeta maupun awam bila benar dibenarkan; bila salah disalahkan.

*Saddharmapundarika* adalah buku kegemarannya. Selama 60 tahun ia membacanya setiap hari; jadi ia sudah membacanya 20.000

kali. Meskipun hidupnya dalam zaman yang serba sulit pada masa pemerintahan dinasti Sui (509-617), dan berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain menurutkan nasibnya, ia tidak melalaikan kesanggupannya untuk membaca *Saddharmapundarika* setiap hari.

Hui-hsi memiliki *sadindera* dan empat macam zat yang diperlukan untuk kesehatan badannya. Oleh karena itu, selama 60 tahun ia tidak pernah jatuh sakit. Pada waktu senja senyap, biasanya Hui-hsi mencari I-ts'ing. Dengan ramah mereka bercakap-cakap. Ada kalanya percakapan itu hanya mengenai daun-daun yang sedang menguning, tetapi karena percakapan itu ia dapat menghindarkan I-ts'ing dari rasa rindu kepada ibunya. Ada kalanya ia menceritakan adat anak lembu yang disusui dan dibesarkan oleh induknya. Dengan contoh itu ia mengajar I-ts'ing secara tidak langsung, agar ia selalu membalas cinta kasih yang pernah dilimpahkan orang kepadanya.

Hui-hsi adalah pujangga besar. I-ts'ing mengagumi bakat kepujanggaannya. Puji sanjung I-ts'ing kepada Hui-hsi terlalu muluk. Pada hlm. 213, I-ts'ing menyatakan ketakutannya kalau-kalau sementara orang menyangsikan ucapannya, menduga bahwa pujiannya kepada Hui-hsi tidak beralasan. Oleh karena itu, ia memberikan bukti tentang kebesaran Hui-hsi.

Pada tanggal 12 bulan kedua, yakni pada hari Budha-nirwana, orang ramai, baik pendeta maupun awam, berkumpul di bukit selatan tempat Seng-lang dimakamkan. Mereka datang untuk memperingati Seng-lang sebagai pemuka agama Budha. Pada waktu itu, semua pujangga di kerajaan Ch'i hadir. Masing-masing adalah pujangga terkenal yang telah mempunyai bukti kerja berupa karya sastra. Sebelum hari yang mulia itu tiba, raja telah membuat seruan kepada para pujangga untuk menulis sebuah kakawin yang akan ditulis pada kaki arca Seng-lang pada hari Budha-nirwana. Hui-hsi menyambut seruan itu tanpa ragu-ragu.

Hui-hsi menulis kakawinnya pada tembok tanpa kekeliruan sedikit pun. Kakawin itu termuat pada hlm. 214. Waktu hadirin

membaca kakawin tersebut, semuanya kagum. Ada di antara pujangga yang segera meletakkan pensilnya, ada yang menusukkannya pada batang pohon sambil berkata: "Si Shih (nama seorang wanita yang terpuja kecantikannya) telah memperlihatkan diri. Bagaimana Mu Mo (nama wanita buta) akan menandinginya?" Banyak kaum cendekiawan yang hadir pada waktu itu, namun tak ada seorang pun yang sanggup menandingi Hui-hsi. Karya Hui-hsi yang bertebaran telah dikumpulkan dalam himpunan karangan.

I-ts'ing dibesarkan dalam lingkungan keserjanaan. Karena ia pun memiliki bakat dan jiwa besar, maka bakat dan jiwanya mendapat pupuk yang akan menyuburkan tumbuhnya. Di dalam uraiannya, ia menyebut tiga orang guru yang paham akan *winaya* dan sangat dihormatinya, yakni San-yü, Hui-his, dan Ming-teh. Itulah latar belakang pendidikan pendeta I-ts'ing sebelum berangkat ke India. Hui-hsi sering berkata kepadanya bahwa Budha telah lama meninggal. Ajarannya sudah mulai disalahtafsirkan. Mereka yang harus membina aturan-aturan keagamaan malah melanggarnya.

Ajaran Hui-hsi inilah yang menjadi pendorong dan menimbulkan angan-angan padanya untuk melakukan ziarah ke India, untuk mempelajari agama Budha lebih dalam lagi. I-ts'ing menganggap San-yü sebagai bapaknya, Hui-hsi sebagai ibunya. Dalam hubungan mesra antara guru dan murid seperti yang diuraikan dan dialami oleh I-ts'ing itu sendiri, jiwa yang memang berbakat akan dapat berkembang.

Salah satu pendorong I-ts'ing untuk melakukan ziarah ke India ialah kekagumannya kepada pendeta Fa-hien dan *bhadanta* Hiuen Tshang yang telah lebih dahulu mengunjungi India. Karena kunjungan itu, mereka mendapat pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam serta semangat yang menyala-nyala untuk menyiarkan agama Budha di Tiongkok. Dalam *Record* hlm. 183-184, I-ts'ing berkata: "Kasiapa-matanga dan Dharmaraksha menyampaikan berita-berita suci di ibu kota provinsi timur Lo (Honan-fu); kemasyhuran Paramartha sampai di laut Selatan (Nan Ying), dan yang sedang mulai



ialah Kumarajiwa. Ia memberikan kehidupan segar kepada negeri asing (Tiongkok). Kemudian bhadanta Hiuen Tshang memberikan kuliah di negerinya sendiri. Dengan jalan demikian, baik pada zaman yang telah silam maupun pada zaman sekarang, para guru menyebarkan ajaran Budha sangat luas dan jauh.”

Pada hlm. 207, I-ts'ing menguraikan jasa-jasa Seng-lang sebagai pendeta terkemuka yang mendirikan candi dan asrama di T'ai Shan. Meskipun Seng-lang telah lama meninggal, namun pengaruhnya masih tetap terlampau besar dan kemasyhurannya masih terus berkumandang. Sepeninggal Seng-lang, San-yü dan Hui-hsi tampil ke muka sebagai penggantinya, ditambah seorang lagi Ming-teh: ketiga-tiganya ahli dalam *winaya* dan paham akan segala sutera.

Salah satu ajaran yang mereka pertahankan ialah larangan membakar jenasah. Sejak para pendeta dari asrama Kuda Putih di Lo-yang—yakni Kasiapa-matanga dan Dharmaraksha—bergerak, memancarkan sinar kebijaksanaan, seolah-olah mereka menjadi matahari dan bulan di negara dewata (Tiongkok), gajah hitam K'ang seng-hui dan Fa-hien siap berpelana, karena tepa teladan yang sangat utama menjadi pertahanan dan jembatan untuk mengantarkan kekayaan spiritual India ke Tiongkok. Tao-an dan Hui-yen bergerak sebagai harimau di sebelah selatan sungai Yang-tse dan Han. Hui-hsi dan Fa-li beterbangan sebagai burung hantu di sebelah utara sungai Hwang dan Chi.

I-ts'ing berangan-angan menjadi pendeta yang berguna untuk penyiaran agamanya seperti para pendeta yang dikaguminya itu. Ia berpikir bahwa rantai kedatangan penyiar agama tidak boleh terputus. Oleh karena itu, ia ingin bersiap-siap untuk menjadi pendeta besar di negerinya, yang kiranya kemudian sanggup mengganti gurunya, Hui-hsi. Oleh karena itu, ia pun mencurahkan segenap tenaga dan perhatiannya kepada ajaran sang guru dan kepada segala macam sutera. Ketika terasa oleh Hui-hsi bahwa ia sudah masak dalam ilmu, ia mendapat perintah untuk pergi mencari ilmu yang lebih dalam.

Demikianlah, I-ts'ing minta diri kepada Hui-hsi, berangkat ke Wei di sebelah selatan. Di sana ia mempelajari *Abhidarmasangiti* dan *Samparigrahasastra*, kemudian berpindah ke ibu kota provinsi barat Si-an-fu untuk mempelajari Koca dan Vidyamatrasiddhi. Di sini, I-ts'ing menetap sampai tahun 670, beberapa bulan sebelum ia berangkat ke India.

Setelah persiapan untuk melakukan ziarah ke India dipandang telah cukup, ia meninggalkan ibu kota Si-an-fu menuju Fan-yang, tempat kelahirannya. Sesudah itu barulah ia kembali ke asrama T'ai Shan untuk minta nasihat kepada Hui-hsi. Katanya: "Sang guru, saya bermaksud untuk mengadakan perjalanan jauh. Saya yakin bahwa di sini saya belum sampai pada ilmu yang saya tuntut. Di tempat tujuan itu, saya akan memperoleh kemajuan yang pesat. Engkau sudah lanjut dalam usia. Oleh karena itu, saya tidak akan berbuat sesuatu tanpa minta nasihatmu lebih dahulu."

Jawab Hui-hsi: "Ini adalah kesempatan yang sangat baik bagimu. Kesempatan itu tidak akan berulang lagi. Aku gembira mendengar maksudmu. Tak ada gunanya aku melahirkan perasaan kesedihanku. Bila ada umur panjang, aku akan melihatmu kembali dan akan menyaksikan usahamu memperluas ajaran Budha. Berangkatlah tanpa ragu-ragu. Jangan melihat segala apa yang kau tinggalkan. Aku setuju benar dengan maksudmu untuk melakukan ziarah ke tanah suci. Apalagi mengingat bahwa ziarah itu adalah penunaian tugas suci untuk kebahagiaan agama. Tidak usah ragu-ragu."

## Perjalanan ke India

Sebelum I-ts'ing berangkat, ia masih sempat mengunjungi kubur San-yü untuk memberi hormat, minta diri dan restu. Pada waktu itu daun-daun pohon di sekitarnya terlalu rimbun melingkupi nisannya, dan rumput-rumput tumbuh sangat rapat pada kaki nisan.

Meskipun San-yü sudah tidak ada lagi, namun hormat I-ts'ing besar bukan kepalang, seolah-olah San-yü masih hidup. I-ts'ing

merenungkan segala kebaikan sang guru yang pernah dilimpahkan kepadanya. Kemudian ia berangkat meninggalkan Kwang-chou (Kanton) pada bulan 11 tahun kedua pada masa pemerintahan Hsien Heng, atau pada tahun Masehi 671, menuju lautan Selatan dengan hati tenteram, karena maksudnya disetujui oleh sang guru, bahkan mendapat perintah berangkat, yang bagaimanapun tidak akan dapat diabaikannya.

Demikianlah, ia berlayar dari negeri yang satu ke negeri yang lain, menuju India untuk berziarah. Pada hari kedelapan bulan dua tahun keempat masa pemerintahan Hsien Heng (tahun Masehi 673), I-ts'ing sampai di Tamralipti, sebuah pelabuhan di pantai India Timur. Pada bulan kelima ia mengadakan perjalanan ke barat, bertemu dengan kawan di sana-sini. Kemudian ke asrama Nalanda dan ke takhta manikam; akhirnya mengunjungi semua tempat suci. Setelah itu kembali ke Shi-li-fo-shih.

Uraian perjalanan I-ts'ing dalam *Record* terlalu singkat. Uraian itu hanya sekadar diselipkan saja dalam pasal yang istimewa memperbincangkan para gurunya. Uraian yang lebih panjang termuat dalam *Memoire* yang telah diterjemahkan oleh Prof. Chavannes.

Semula ada beberapa orang teman yang akan turut berangkat. Sampai tahun pertama masa pemerintahan Hsien Heng atau tahun Masehi 670, I-ts'ing tinggal di ibu kota provinsi Ch'ang-an. Pada waktu itu, Ch'ui (pengajar hukum, anak kelahiran Ping-pu), Hui-gi (pengajar sastra, berasal dari Lai-chou), dan dua-tiga *bhadanta* lainnya telah setuju untuk bersama-sama dengan I-ts'ing mengunjungi Gridakuta dan melihat Bhodidruma di India. Ch'ui tidak jadi ikut karena cintanya kepada tempat kelahirannya dan ingat kepada ibunya yang sudah tua. Hui-gi berubah pikirannya, berbelok ke Sukawati waktu bertemu dengan Hiuen-chan di Kianning. Hiuen-kei hanya sampai Kwang-tung. Akhirnya I-ts'ing berangkat dengan seorang teman saja, seorang pendeta muda, muridnya yang bernama Tsin-chou. Pendeta muda ini dalam perjalanannya berhenti di Sumatra, lalu kembali ke Kwang-tung karena jatuh sakit. Demikianlah, I-ts'ing

berziarah ke India hanya seorang diri. Pada musim rontok tahun 671, ia bertemu dengan Feng-hsiao-ch'uan dari Kong-chou.

Atas pertolongan Feng-hsiao-ch'uan, ia dapat berhubungan dengan pemilik kapal Persi yang akan ditumpanginya. I-ts'ing merasa banyak berhutang budi kepadanya, karena Feng-hsiao beserta saudara-saudaranya menyiapkan segala perlengkapan untuk keberangkatannya. Mereka menjaga benar-benar agar I-ts'ing jangan sampai menderita kekurangan, mengalami kesulitan di tengah jalan. Mereka tidak ada ubahnya dengan orang tuanya sendiri. Pada pasal ini nyatalah bahwa ibu-bapak I-ts'ing pada waktu itu telah meninggal, karena ia berkata bahwa segala apa yang diminta oleh si yatim piatu kepada keluarga Feng diberinya.

Demikianlah, waktu I-ts'ing pada tahun 670 dari ibu kota provinsi barat berangkat ke Fan-yang, tempat kelahirannya, ia mengunjungi makam orang tuanya untuk minta diri dan restu dalam perjalanan ke India. Secara jujur ia mengaku bahwa ziarahnya ke India dapat dilakukan terutama berkat kemurahan hati dan bantuan keluarga Feng. Tidak enggan-enggan ia menyebut Feng sebagai tempat bernaung. Para pendeta dan awam yang menaruh perhatian turut mengantarkannya sampai pelabuhan. Para cerdik-cendekia dari provinsi utara hadir, terharu pada waktu berpisah. Mereka mengira tidak akan saling bertemu lagi.

Demikianlah, pada bulan 11 tahun 617, I-ts'ing berangkat menurut bintang Yi dan Chen, meninggalkan Kwang-tung, menyusur pantai ke arah selatan. Dalam pikirannya telah terbayang taman Mregadawa di Benares dan gunung Kukkutapadagiri dekat Gaya. Kapal berlayar menuju arah selatan yang kemerah-merahan; tali-temali yang panjangnya seratus kubit, mengelewer dua-dua dari atas. Waktu berpisah dengan bintang Yi, dua layar yang masing-masing panjangnya lima helai kain kanvas melambai, meninggalkan sisi utara yang kegelap-gelapan. Kapal laju ke selatan menumpang aliran ombak; gelombang seperti awan putih melemparkan diri ke angkasa.

Sesudah hampir 20 hari berlayar, kapal sampai di Fo-shih (Sriwijaya). Di sini ia mendarat dan menetap selama enam bulan untuk belajar *Sabdavidya*, yakni tata bahasa Sanskerta. Atas bantuan sri baginda raja, kemudian ia berangkat ke tanah Melayu; sekarang menjadi bagian Shih-li-fo-shih (Sriwijaya). Di sini ia singgah dua bulan lamanya. Kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Ka-cha (Kedah). Dari sini ia berlayar lagi dengan kapal raja menuju India. Dari Ka-cha terus ke utara.

Sesudah berlayar sepuluh hari lamanya, sampailah pada pulau-pulau Lo-jêng-kuo; penduduknya masih telanjang bulat. Di sebelah timur tampak pantai antara jarak satu-dua batu Cina. Yang tampak hanyalah pohon nyiur dan pohon pinang gembira melambai-lambai. Ketika tampak kapal datang, para penduduk, kira-kira seratus orang banyaknya, segera melompat ke dalam sampan-sampan kecil; semuanya membawa buah nyiur, pisang, barang-barang dari rotan dan bambu, dengan maksud untuk ditukarkan. Yang mereka harapkan ialah besi; lempengan besi selebar dua jari ditukarnya dengan lima atau sepuluh buah nyiur. Yang laki-laki telanjang bulat; yang perempuan sekadar bertutup daun. Jika ada di antara penumpang yang secara senda-gurau menawarkan pakaiannya, mereka melambaikan tangannya sebagai isyarat menolak.

Konon negara ini ada di bawah pengawasan Shu-ch'uan barat daya. Pulau ini sama sekali tidak menghasilkan besi; emas dan perak jarang sekali. Penduduknya semata-mata hidup dari buah nyiur, tidak banyak padinya. Oleh karena itu, yang mereka anggap paling bermutu dan paling berharga ialah loha. Itulah nama untuk besi di tempat itu. Kulitnya tidak hitam, tingginya sedang. Mereka cakap sekali menganyam bakul-bakul dari rotan; tidak ada tempat lain yang sanggup menandinginya. Kalau ada yang berani menolak tukar-menukar, mereka segera melepaskan anak panah yang beripuh. Peluncuran sekali saja sudah cukup untuk membunuh orang.

Kira-kira sebulan berlayar dari situ ke arah barat laut sampai Tan-mo-lo-ti, yang merupakan tapal batas India Timur, terletak lebih

kurang 60 yojana dari Mahabodhi dan Nalanda. Menurut berita *Record*, I-ts'ing sampai di Tan-mo-lo-ti pada hari kedelapan bulan kedua tahun keempat pada masa pemerintahan Hsien Heng (tahun Masehi 673). Tan-mo-lo-ti adalah pelabuhan di pantai Timur. Nama yang sebenarnya ialah Tamralipti.

Di Tan-mo-li-ti, I-ts'ing bertemu dengan pendeta Tan-ch'eng-teng. Ia lalu tinggal bersama-sama dengan Teng beberapa bulan. Selama itu ia mempelajari bahasa Sanskerta dan mempraktikkan pengetahuannya tentang tata bahasa. Kemudian bersama-sama dengan Teng berangkat ke provinsi barat dan menggabungkan diri dengan sekelompok pedagang yang menuju India Tengah.

Kira-kira sejauh sepuluh hari perjalanan dari wihara Mahabodhi, jalannya amat sulit lagi berbahaya. Pada waktu itu, ia jatuh sakit dan tertinggal oleh kawan-kawannya sejalan. Teng bersama 20 pendeta Nalanda lainnya telah jauh ke muka. Terhuyung-huyung dengan jatuh bangun ia berusaha menyusulnya, namun tidak berhasil. Ia berjalan seorang diri sampai Nalanda. Dalam hatinya telah tumbuh pikiran bahwa ziarahnya akan gagal di tengah jalan. Lain dari itu, pada waktu itu di provinsi barat sedang berkobar pergolakan. Tiap orang yang berkulit putih dibunuh. Karena ketakutan, I-ts'ing masuk dalam lumpur. Seluruh badannya disaput dengan lumpur hitam. Jalan membelok ke utara menuju ke sebuah desa. Itulah Nalanda yang dimimpikannya.

I-ts'ing lalu masuk candi Mulagandhakuti, kemudian mendaki gunung Gridhakuta. Sesudah itu mengunjungi wihara Mahabodhi, menyembah kepada arca Budha. Ia menyampaikan pakaian yang dibawanya dari Shan-tung, pemberian para pendeta dan awam, kepada arca Budha. Segala titipan ahli *winaya* Hiuen dari daerah Pu disampaikannya. Demikian pula pesan An-tao dari daerah Ts'ao untuk menyampaikan hormatnya kepada arca Budha telah dilakukan.

I-ts'ing segera melemparkan dirinya di atas lantai, dengan pikiran bulat memberikan sembah. Ia memohonkan kebahagiaan untuk Tiongkok, kemurahan Budha kepada raja, ibu-bapak serta para

budiman berlimpah-limpah di wilayah Dharmadatu; harapannya ialah bertemu dengan Budha Maitreja di bawah pohon Naga, beroleh ajaran sejati dan akhirnya memiliki pengetahuan yang tidak tunduk kepada hukum kelahiran. Di India, I-ts'ing berziarah berkeliling ke tempat-tempat suci: wihara Waiçali, Kusinagara, taman Mrigadawa di Benares, dan gunung Kukkutapadagiri dekat Gaya. Ia tinggal di wihara Nalanda sepuluh tahun lamanya.

Setelah mengumpulkan naskah-naskah sebanyak 500.000 sloka, ia bersiap-siap akan pulang. Pada tahun pertama masa pemerintahan Ch'ui-kung (tahun Masehi 685), I-ts'ing minta diri kepada Wu-hing di tempat sejauh 60 yojana di sebelah timur Nalanda. Demikianlah, I-ts'ing menetap di Nalanda antara tahun 675 sampai tahun 685. Dari situ ia berangkat ke Tan-mo-lo-ti untuk menumpang kapal menuju Ka-cha. Dari sini kapal berlayar dua bulan ke arah tenggara untuk sampai di Ka-cha. Pada waktu itu kapal dari Fo-shih akan berlabuh di Ka-cha. Kedatangan kapal dari Fo-shih umumnya pada bulan pertama atau bulan kedua. Mereka akan berangkat ke Singala (Sri Lanka) berlayar ke arah barat daya. Kata orang, pelayaran itu sejauh 700 yojana.

I-ts'ing singgah di Ka-cha sampai musim dingin, lalu berlayar lagi ke arah selatan sebulan lamanya menuju tanah Mo-lo-yeu, yang pada waktu itu sudah menjadi Fo-shih. Banyak negeri-negeri yang menjadi bawahannya. Pada umumnya kedatangan perahu di sana pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal di sana sampai pertengahan musim panas, lalu berangkat lagi ke utara; kira-kira sebulan berlayar sampai di Kwang-fu (Kwang-tung).

### **Pernyataan I-ts'ing**

Sekembalinya dari Nalanda, I-ts'ing menetap di Fo-shih lebih kurang empat tahun lamanya. Pada tanggal 20 bulan 7 tahun pertama masa pemerintahan Yung-ch'ang (689), ia sampai di Kwang-tung kembali. Pelayaran kembali ini tidak direncanakan lebih dahulu. Semula ia datang di sungai Fo-shih dengan maksud menitipkan surat

rahasia ke Kwang-tung untuk minta kiriman kue-kue, kertas, dan tinta, guna menurun naskah-naskah Sanskerta dan sebagai upah kerja menurun. Namun, pada waktu itu tiba angin baik. Oleh karena itu, layar-layar segera dipasang. I-tsing ikut terbawa. Ia tidak bermaksud akan pulang.

Sekembalinya di Kwang-tung, I-ts'ing bertemu dengan kawan-kawannya seagama, baik pendeta maupun awam. Dalam sidang di candi Chih-chih, I-ts'ing mengemukakan usul pendapatnya: ia membawa 500.000 sloka *Tripitaka* dari India. Sloka-sloka tersebut masih ketinggalan di Fo-shih. Bagaimanapun, ia harus kembali ke Fo-shih. Tetapi ia sudah merasa tua, sudah berumur 50 tahun lebih. Oleh karena itu, ia minta bantuan tenaga, yang kiranya dapat disertai pekerjaannya.

Usul itu mendapat sambutan baik dari sidang. Pendeta bernama Cheng-ku, seorang ahli winaya, yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Kwang-tung, diusulkan oleh sidang sebagai pembantu utama I-ts'ing. Cheng-ku, yang tinggal sebagai pertapa di Shih-men sebelah barat laut Kwang-tung, setelah membaca surat I-ts'ing segera sanggup untuk menyertainya. Demikianlah, pada hari pertama bulan sebelas tahun 689, I-ts'ing dengan pembantunya menumpang kapal dagang melalui Lin-i menuju Fo-shih. Kecuali Cheng-ku, ada tiga pembantu lagi yang menyertainya, yakni pendeta Tao-hung dan dua orang pendeta yang tidak disebut namanya.

Menurut *Sung-kao-seng-ch'uan*, pengembaraan I-ts'ing di luar Tiongkok selama 25 tahun. Ia kembali ke Kwang-tung pada pertengahan musim panas tahun pertama masa pemerintahan Cheng-seng (tahun Masehi 695) dengan membawa lebih kurang 4.000 naskah yang terdiri dari 500.000 sloka. Dari tahun 700 sampai 712, ia menerjemahkan 56 buku dalam 230 jilid.

Pada waktu I-ts'ing mengunjungi Fo-shih, agama Budha di Fo-shih sedang berkembang. Di ibu kota Fo-shih yang dikelilingi benteng, terdapat lebih dari 1.000 pendeta Budha; semuanya rajin mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dan mengamalkan ajaran



Budha. Mereka melakukan penelitian dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu; tak ada bedanya dengan *Madhyadeça* di India. Aturan-aturan dan upacara sama sekali tidak berbeda. Oleh karena itu, bila ada pendeta Tionghoa yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks-teks asli, ada baiknya mereka tinggal di Fo-shih dua atau tiga tahun dahulu untuk berlatih, sebelum berangkat ke India.

Di Shih-li-fo-shih, I-ts'ing bertemu dengan seorang pendeta Wu-hing; seperti telah diketahui, ia bertemu dengan I-ts'ing lagi di tempat yang letaknya sejauh 60 yojana di sebelah timur Nalanda. Dalam perjalanannya ke Nalanda, Wu-hing juga singgah di Sriwijaya. Katanya: "Setelah berlayar satu bulan, Wu-hing sampai di Shih-li-fo-shih. Baginda menerimanya dengan baik dan menghormatinya sebagai tamu dari negeri putra dewata, T'ang agung. Dengan menumpang kapal raja ia berlayar ke negeri Mo-lo-yeu; setelah 15 hari berlayar sampai di tempat tujuan. Kemudian setelah berlayar 15 hari lagi, ia sampai di Ka-cha. Pada akhir musim dingin, ia menumpang kapal lain dan berlayar ke barat. 30 hari kemudian ia tiba di Nagapatana. Dari sini ia berangkat lagi dengan kapal ke pulau Singhala; lamanya berlayar 20 hari."

Mengenai letak Sriwijaya, I-ts'ing berkata: "Di India, pengukur waktu terdapat di mana-mana; namanya *welacakra*, yakni roda waktu. Caranya mengukur bayang-bayang ialah memerhatikan bayang-bayang tongkat. Jika mencapai tingkat yang terpendek, artinya tepat tengah hari. Tetapi di Jambudwipa panjang bayang-bayang itu berbeda; ini bergantung kepada letak tempatnya. Di provinsi Lo, misalnya, tidak ada bayang-bayang sama sekali. Lagi, misalnya di negeri Shih-li-fo-shih, kita melihat bayang-bayang *diwelacakra* tidak menjadi panjang atau pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari tak tampak bayang-bayang orang yang berdiri di bawah matahari. Lain halnya kalau musim semi. Matahari tepat di atas kepala dua kali satu tahun. Kalau matahari ada di sebelah selatan, bayang-bayang membujur ke utara, panjangnya lebih kurang dua atau tiga

kaki. Kalau matahari ada di sebelah utara, bayang-bayangnya sama, tetapi jatuh ke selatan.”

Di dalam kata pengantar *Record*, I-ts'ing menguraikan kehidupan keagamaan di negara-negara yang dikunjunginya. Yang dikutip di sini ialah uraiannya tentang kehidupan keagamaan di Asia Tenggara, karena hal ini langsung berhubungan dengan pokok pembicaraan. Katanya:

Di ujung sebelah timur ada gunung besar hitam (Takakusu mengira Mahakala), yang kiranya terletak di perbatasan Tu-fan (Tibet). Kata orang, gunung itu ada di sebelah barat daya Shu-ch'uan; dari Shuch'uan hanya sejauh perjalanan sebulan. Di sebelah selatan gunung itu, dekat pantai, terdapat negeri yang disebut *Çriksatta* (Sriksetra: Prome); di sebelah tenggaranya Lang-ka-su (Takakusu: Kamalangka, mestinya Langkasuka); sebelah timur Lang-ka-su ialah To-ho-lo-po-ti (Dwarawati); di ujung timur Lin-i (Campa).

Penduduk negara-negara tersebut menyembah Ratnatraya (Budha, dharma, sangha). Banyak di antaranya yang teguh menjalankan hukum dan melakukan *dhutangam* (mengemis) yang sudah menjadi kebiasaan di negeri-negeri ini. Orang-orang seperti itu yang saya saksikan sendiri terdapat juga di barat (India); mereka memang berbeda dengan orang-orang biasa. Di Singhala, semua penduduknya tergolong dalam Aryasthawiranikaya; Aryamahasang-hikanikaya dilarang.

Di negara-negara laut Selatan—terdiri dari sepuluh negara lebih—pada umumnya penduduknya menganut Mulasarwastiwadanikaya, meskipun ada kalanya ada yang juga memeluk Sammitinikaya; sekarang ada juga sementara pengikut kedua aliran lainnya (meskipun hanya sedikit jumlahnya).

Dihitung dari barat, yang pertama ialah negeri P'o-lu'shi, lalu negeri Mo-lo-yeu, yang sekarang menjadi negeri Shih-li-fo-shih, Mo-ho-sin, Ho-ling, Tan-tan, Pem-pen, P'o-li, K'u-lun, Fo-shih-pu-lo, O-shan dan Mo-chia-man. Masih ada beberapa pulau kecil-kecil lagi; tidak dapat disebut semuanya di sini. Agama yang dipeluk di negeri-negeri ini terutama agama Budha aliran Hinayana, kecuali di negeri Mo-lo-yeu. Di negeri ini sedikit saja aliran Mahayana.

Di antara negeri-negeri ini, ada yang kelilingnya kira-kira seratus batu Cina; ada yang kira-kira seratus yojana. Meskipun sulit untuk menghitung jarak di lautan besar, namun mereka yang telah biasa

berlayar dengan kapal dagang akan pandai mengira-ngira luasnya pulau. Negeri-negeri itu semuanya dikenal atas satu nama umum, yakni Kepulauan K'ulun, karena utusan K'ulun yang pertama kali datang di Ko-chin dan Kwang-tung.

Di dalam *Record*, I-ts'ing juga menyebut nama para pendeta sarjana di India dan di negeri-negeri laut Selatan.

Mereka itu Jnanacandra, ahli hukum, tinggal di wihara Tiladha; Ratnasinha di wihara Nalanda; Diwakaramitra di India Timur; Tathagatarabha di daerah ujung selatan; di Shih-li-fo-shih yang terletak di laut Selatan menetap Sakyakirti. Ia berkeliling di lima negeri di India untuk mencari ilmu; sekarang ia ada di Shih-li-fo-shih.

Di India Timur, ada seorang sarjana besar (*mahasattwa*), namanya Candra; sudah seperti Bodhisattwa, dianugerahi bakat besar. Orang ini masih hidup ketika saya, I-ts'ing, mengunjungi daerah tersebut. Pada suatu hari ada orang yang bertanya kepadanya: "Apakah yang lebih berbahaya, cobaan ataukah bisa?" Dengan serta-merta ia menjawab: "Memang di antaranya barang dua itu terdapat perbedaan besar; bisa berbahaya, hanya bila ditelan; sedangkan yang lain merusak pikiran seseorang, meski hanya terpikir saja sekalipun."

Jika ada wanita masuk wihara, dilarang keras menginjak bilik pendeta. Ia hanya boleh berbicara dengan mereka di lorong sebentar saja lalu pergi. Pada waktu itu ada seorang biksu bernama A-ra-hu-lami-ta-ra (*Rahulamitra*) diam di wihara; ia baru berumur lebih kurang 30 tahun. Kelakuannya sangat terpuji dan kemasyhurannya amat luas. Tiap hari ia membaca *Ratnakutasutra*, yang memuat 700 sloka. Tidak hanya paham akan tiga kumpulan buku saja, tetapi juga menjelajah kesusastraan agama dalam empat ilmu, ia dihormati sebagai kepala pendeta di daerah India Timur.

Sejak pelantikannya sebagai pendeta, tidak pernah bercakap dengan wanita apalagi bertemu muka, kecuali dengan ibu dan adiknya perempuan bila mereka datang berkunjung. Itu pun terjadi di luar biliknya. Pada suatu ketika saya bertanya kepadanya, apa sebabnya ia berbuat demikian, padahal itu bukan larangan. Maka jawabnya: "Karena pembawaan saya mudah tertarik kepada kata-kata; jika saya tidak berbuat demikian, saya tidak akan dapat menyumbat sumbernya. Meskipun itu bukan larangan Budha, kiranya memang baik berbuat demikian jika orang bermaksud menghindari keinginan-keinginan jahat."

Hui-ning naik perahu menuju Ho-ling. Setelah tiba di sana, ia menetap tiga tahun lamanya untuk menerjemahkan naskah-naskah Sanskerta dalam kerja sama dengan pendeta bumiputra Jnanabhadrā. Hasil kerja itu kemudian disuruh bawa pulang Yun-k'i ke Chiao-chih. Setelah menyampaikan terjemahan itu, Yun'ki kembali ke Ho-ling, tetapi tidak dapat bertemu dengan Hui-ning karena Hui-ning telah berangkat. Yun-k'i menetap selama sepuluh tahun di negeri laut Selatan dan mempelajari bahasa K'un-lun, di samping bahasa Sanskerta. Ia menjadi murid Jnanabhadrā. Ia tinggal di Shih-li-fo-shih. Waktu I-ts'ing ada di sana, ia berumur 30 tahun.

Dua orang pendeta yang tidak disebut namanya dengan menumpang kapal meninggalkan Tiongkok menuju P'o-lu-shih, yang letaknya di sebelah barat Shih-li-fo-shih. Setibanya di tempat yang dituju, mereka jatuh sakit lalu meninggal. Fa-lang berlayar dari Panyong ke Fo-shih selama sebulan. Hoai-ye melalui laut sampai di Fo-shih. Di sana ia belajar K'un-lun dan bahasa Sanskerta. Tao-hong dan Ch'eng-ku menemani I-ts'ing ke Chin-chou sampai di negeri Fo-shih.

Itulah berita-berita yang dapat dikumpulkan dari dua karya I-ts'ing, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan* (*Record*) dan *Ta-t'ang-si-yu-kaoseng-ch'uan* (*Memoire*). Kedua-duanya dititipkan oleh I-ts'ing kepada Ta-tsin untuk dibawa ke Kwang-tung. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut disajikan tanpa tafsir agar para pembaca dapat menilai peristiwa-peristiwa tersebut tanpa terpengaruh oleh tafsir. Tempat-tempat yang disebut oleh I-ts'ing memerlukan penjelasan, karena nama-nama itu bunyinya berbeda dengan namanya yang asli. Lokalisasi tempat-tempat tersebut tidaklah mudah. Lokalisasi tempat-tempat itu akan dicoba dalam pasal berikut.



### Bab 3

## LOKALISASI TEMPAT-TEMPAT DALAM PERJALANAN I-TS'ING

Perjalanan I-ts'ing dari Kwang-Tung ke Tan-mo-lo-ti dan kebalikannya melalui pelbagai tempat. Ia menyebut nama-nama tempat itu dengan ucapan Tionghoa, tetapi tidak menegaskan di mana letaknya. Demikianlah, pelayaran I-ts'ing itu masih perlu ditafsirkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jalan pelayaran yang ditempuhnya.

Keberangkatannya pada bulan 11 tahun 671 dari Kwang-tung ke Tan-mo-lo-ti telah disajikan di muka. Dari uraiannya nyatalah bahwa I-ts'ing tidak menyusur pantai, melainkan menyeberangi lautan besar, langsung ke Fo-shih dengan menumpang kapal Possu (Persi). Sesudah hampir 20 hari berlayar, ia mencapai Fo-shih lalu singgah di situ selama enam bulan. Kemudian, atas bantuan raja Fo-shih, ia berangkat ke Mo-lo-yeu dan singgah di situ dua bulan. Sesudah itu Ka-cha. Pada bulan 12, ia berlayar dengan menumpang perahu raja, meninggalkan Ka-cha ke arah utara. Sesudah berlayar lebih dari sepuluh hari, ia sampai di Lo-jêng-kuo. Pelayaran dilanjutkan ke arah barat laut; satu setengah bulan kemudian, ia sampai di Tan-mo-lo-ti, pada hari kedelapan bulan kedua masa pemerintahan Hsi-en-heng (tahun 673).

Perjalanan pulang pada tahun 685 diuraikan secara singkat demikian. Ia berangkat dari Tan-mo-lo-ti ke arah tenggara menuju

Ka-cha. Singgah di sini sampai musim dingin. Dengan menumpang perahu raja, berangkat dari Ka-cha ke selatan menuju Mo-lo-yeu, yang sekarang menjadi Fo-shih. Pelayaran itu makan waktu selama sebulan. Umumnya pada bulan pertama atau kedua, perahu datang di negeri Mo-lo-yeu. Tinggal di sini sampai pertengahan musim panas, lalu berangkat ke utara menuju Kwang-tung. Lebih kurang sebulan berlayar, kemudian sampai di tempat yang dituju.

Dua tempat yang telah jelas letaknya, yakni tempat pangkal berangkat Kwang-tung dan tempat tujuan Tan-mo-lo-ti. Kwang-tung adalah Kanton, dan Tan-mo-lo-ti adalah Tamralipti, yang sekarang disebut Tamluk, terletak di sebelah barat daya Kalkuta, di tepi sungai Hooghly, di sebelah barat delta Hooghly di provinsi Benggala. I-ts'ing menjelaskan bahwa Tan-mo-lo-ti terletak 40 yojana dari tapal batas India sebelah timur. Di sana ada lima asrama; penduduknya kaya. Termasuk India Timur, kira-kira sejauh 60 yojana dari Mahabodhi dan Nalanda. Itu adalah pelabuhan tempat orang menumpang perahu jika akan kembali ke Tiongkok.

Kita sekarang akan meninjau letak beberapa tempat yang disebut oleh pendeta I-ts'ing dalam *Record* dan *Memoire*, teruama yang disinggahi selama perjalanannya dari Fo-shih ke Tan-mo-lo-ti dan kebalikannya, kemudian baru tempat-tempat lainnya. Kita mulai dengan nama tempat yang boleh dikatakan telah pasti letaknya, yakni:

### 1. *Lo-jêng-kuo*

Lo-jêng-kuo artinya “pulau orang telanjang”. Dengan panjang lebar, I-ts'ing menguraikan keadaan penduduknya seperti telah disajikan terjemahannya di muka. Nama pulau ini telah dikenal dalam piagam Tanyore yang dikeluarkan oleh Rajendracoladewa pada tahun 1030 dalam bahasa Tamil.

Pada piagam Tanyore, Rajendracoladewa menyebut nama-nama kerajaan yang ditundukkannya. Di antaranya ialah *Manakkawaram*, artinya: pulau besar yang didiami oleh orang-orang telanjang. Pulau

ini juga dikenal oleh Marco Polo dengan nama *Necuveram*. Dari nama ini maka terbentuklah namanya sekarang, yakni kepulauan *Nikobar*.

I-ts'ing menyatakan bahwa penduduk pulau Lo-jêng-kuo menggunakan kata *loha* untuk pengertian besi. Kata tersebut tidak dikenal dalam bahasa Melayu-Polinesia. Karena pulau tersebut tidak menghasilkan besi, boleh dipastikan bahwa kata *loha* dalam bahasa Nikobar adalah kata pinjaman. Mungkin sekali, kata itu dipinjam dari bahasa yang digunakan oleh para penduduk pantai kontinen Asia. Bahasa-bahasa Ahom, Khamti, Nora di Assam, dan dalam bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Shan, yang merupakan cabang bahasa yang berasal dari Tiongkok Selatan, menggunakan kata *lik* untuk pengertian besi. Mungkin sekali, kata *loha* dalam bahasa Nikobar ini bentuk turunan dari kata *lik*, yang kemudian dtranskripsikan ke dalam bahasa Tionghoa menjadi *loha*. Kita tidak tahu bagaimana penduduk Nikobar mengucapkannya.

Dalam kata pengantar *Record* hlm. 12, I-ts'ing menyatakan bahwa penduduk negara-negara Sriksétra (Prome), Langkasu (Langkasuka) dan To-ho-lo-po-ti (Dwarawati) serta negara-negara di laut Selatan, semuanya mirip dengan bangsa Tionghoa kecuali penduduk pulau K'un-lun (pulau Kondor). Penduduk pulau Kondor berkulit hitam dan berambut keriting. Tetapi penduduk negara-negara lainnya tidak demikian. Mereka biasanya memakai kain kan-man (*sarong*), tetapi kakinya terbuka sampai paha.

Dalam keterangan mengenai Lo-jêng-kuo ini, I-ts'ing menambahkan bahwa menurut pendengarannya, kepulauan Lo-jêng-kuo ada di bawah pengawasan Shu-ch'uan barat daya. Shu-ch'uan terletak di Tiongkok Selatan. Pulau itu sama sekali tidak menghasilkan besi; emas dan perak jarang sekali. Tidaklah aneh bila kata *loha* itu pun berasal dari bahasa Shu-ch'uan yang serumpun dengan bahasa-bahasa Miao-tse di Tiongkok Selatan. Bahasa-bahasa Shan, Ahom, Khamti, Thai, dan Nora memang serumpun dengan bahasa Miao-tse dan menggunakan kata *lik* untuk pengertian besi.



## 2. *Kha-cha*

Sebelum I-ts'ing sampai di Lo-jêng-kuo, ia singgah di Ka-cha dalam perjalanannya ke Tan-mo-lo-ti. Dalam perjalanan kembali dari Tan-mo-lo-ti, ia berlayar ke arah tenggara menuju Ka-cha, kemudian ke arah selatan menuju Mo-lo-yeu. Takakusu menyamakan Ka-cha dengan Kotaraja yang terletak di ujung Sumatra Utara (Aceh).

I-ts'ing menguraikan bahwa pulau Lo-jêng-kuo itu terletak di sebelah utara Ka-cha dan dapat dicapai dari Ka-cha sesudah berlayar sepuluh hari lebih. Dari Kotaraja, pulau Nikobar terletak di sebelah barat laut, tidak di sebelah utara. Dalam perjalanan kembali dari Tan-mo-lo-ti ia tidak singgah di Lo-jêng-kuo, tetapi langsung ke Ka-cha. Dengan sendirinya maka Lo-jêng-kuo tidak merupakan pelabuhan yang penting dalam perjalanan dari Fo-shih ke Tan-mo-lo-ti atau kebalikannya.

Yang merupakan pelabuhan penting ialah Ka-cha. Pelabuhan penting dalam perjalanan antara Fo-shih dan Tan-mo-lo-ti atau dari Tiongkok ke India, dan yang namanya hampir sebunyi dengan Ka-cha, ialah Kedah. Pada waktu itu namanya bukan Kedah, tetapi *Katâha*. Mungkin sekali kata Ka-cha itu transkripsi Tionghoa dari kata Sanskerta *Katâha*. I-ts'ing sebagai sarjana Budha yang mengenal bahasa Sanskerta akan berusaha untuk membuat transkripsi nama tersebut sedekat dan setepat mungkin. Nama tersebut juga dikenal dalam piagam Tanyore dalam bahasa Tamil, dan ditulis *Kadara(m)*. Baik Kadaram maupun Katâha, terang Kedah zaman sekarang. Berita mengenai Kedah sebagai tempat penting datang dari pelbagai sudut. Ma-tuan-lin memberitakan bahwa pada tahun 638, kerajaan *Kia-tcha* mengirim utusan ke Tiongkok. Menurut G. Ferrand, meskipun tulisannya agak berbeda dengan Chieh-cha (ejaan Pelliot), kedua nama tersebut menunjukkan tempat yang sama, yakni Kedah di Semenanjung Melayu.

Seorang ahli peta Tionghoa yang masyhur dan hidup antara tahun 730 dan 805 ialah Chia-tan. Karangannya disusun antara tahun 785 dan 805 atas perintah dinasti Tang. Memang, ia diberi tugas

untuk membuat perjalanan dari Tiongkok ke negeri-negeri di laut Selatan dan ke India melalui laut dan melalui daratan. Tetapi karya aslinya telah hilang. Yang masih tinggal hanya kutipan-kutipannya, termuat dalam *Hsin T'ang Shu* dan *T'ai-ping-huan-yu-chi*. Pelliot mengadakan penyelidikan mengenai dua macam perjalanan ini.

Perjalanan melalui laut diuraikannya demikian. Perjalanan itu melalui pulau Hainan menuju pantai Indo-Cina; terus menyusur pantai sampai di tempat yang bernama Kun-t'u-nung. Dari situ berlayar lima hari lagi, maka sampailah pada selat yang namanya Chih; lebarnya dari utara ke selatan 100 li. Di pantai sebelah utara terdapat kerajaan Lo-yueh, di pantai selatan kerajaan Fo-shih. Sebelah timur kerajaan Fo-shih, kira-kira sejauh pelayaran lima hari orang mencapai kerajaan Ho-ling; ini meliputi pulau yang terbesar di selatan. Kemudian, tiga hari belayar dari selat itu orang mencapai kerajaan Ko-koseng-chin, terletak di sebuah pulau di sudut barat laut Fo-shih. Penduduknya banyak yang jadi perompak; penumpang perahu yang menjadi mangsanya. Di pantai utara terletak kerajaan Ko-lo. Sebelah barat Ko-lo ialah Ko-ku-lo.

Pada tahun 1904, Pelliot mempersoalkan kerajaan Ko-lo yang diberitakan oleh Chia-tan itu. Kesimpulannya ialah bahwa Ko-lo sama dengan Ka-cha (Chieh-ch'a) yang diberitakan oleh I-ts'ing. Ko-lo terletak di pantai barat Semenanjung Melayu, sama dengan Kedah. Ini pun cocok dengan nama Ka-lah yang disebut nama berita Arab. Berita-berita Arab itu dapat disingkat demikian:

*Sulayman (tahun 851)*. Sulayman berkata bahwa dari Muscat, pelayaran menuju Kulam Malaya untuk mengisi air sebelum pelayaran dilanjutkan ke laut Harkand; terus ke Langabalus, dan dari sini ke laut Kalah-bar. Diterangkannya bahwa *bar* berarti baik kerajaan maupun pantai. Kalah-bar ada di bawah pemerintahan Jawa. Di Kalah-bar perahu diisi dengan air sumber.

Jarak antara Kulam dan Kalah-bar kira-kira sejauh sebulan pelayaran. Kemudian perahu berlayar menjuai Tiyuma, kira-kira selama sepuluh hari untuk mengisi air, jika dipandang perlu. Dari

sini menuju tempat yang bernama Kundrang. Pelayaran itu makan waktu sepuluh hari. Kemudian menuju Campa, yang menghasilkan kamfer. Pelayaran itu makan waktu sebulan. Sepuluh hari lagi berlayar, sampai di Kunder-fulat. Sepuluh hari kemudian perahu masuk laut Cankhay melalui gerbang Cina, yang berpagar gunung kanan-kiri. Jika selamat, perahu terus berlayar ke Tiongkok. Pada akhir bulan sampai disana. Dari waktu satu bulan itu, tujuh hari perahu menerobos selat yang terbentuk dari gunung-gunung.

Yang dimaksud dengan Kulam Malaya ialah Quillon yang terletak di pantai barat Travancore, di bawah pegunungan Malai (Malaya). Langabalus ialah kepulauan Nikobar, Jawaga ialah Jawa (Sumatra); Kundrang ialah Kunderangga; Kunder-fulat ialah pulau Kondor.

*Abu Dulaf Misar* (± 940). Abu Dulaf Misar menguraikan perjalanannya dari Tiongkok ke Kalah. Ia menyebut Kalah sebagai pangkal bertolak ke India dan ujung perjalanan dari Tiongkok. Perjalanan dari Tiongkok, bila telah sampai di Kalah, tidak dapat dilanjutkan tanpa mengalami kekandasan.

Ini dapat diartikan bahwa perahu yang berlayar dari Tiongkok sampai di Kalah pada akhir musim angin timur laut, dan pada awal musim angin barat daya. Perjalanan menuju Sri Lanka dan India terhenti karenanya. Kalah dikelilingi tembok tebal dan mempunyai banyak taman. Airnya berlimpah-limpah. Di tempat itu terdapat tambang timah yang disebut *kala'i* (pedang dari *kala'a*).

Di sekitar Kalah ada banyak kota dan kelompok rumah-rumah. Rajanya ada di bawah pengawasan Tiongkok dan berdoa untuk keselamatan kaisar Tiongkok. Sanggar pemujaan raja dimaksud untuk kaisar, dan kiblatnya ke arah Tiongkok pula. Abu Dulaf Misar menyebutnya kota India yang terletak di tengah-tengah antara Oman dan Tiongkok. Berita yang sangat penting mengenai letaknya ialah bahwa pada tengah hari, orang tidak berbayang sama sekali. Ini dapat ditafsirkan bahwa Kalah terletak dekat garis khatulistiwa.

Berita-berita lainnya yang berasal dari para pedagang Arab menyebut tempat itu Kaah atau Kala. Isinya hampir sama saja. Boleh

dikatakan bahwa hampir semuanya menyatakan Kalah terletak antara Arab dan Tiongkok, menghasilkan kamfer, timah dan bambu, ada di bawah pemerintahan Jawa.

*Ibn Khordazbeh (844)*. Kilah terletak sejauh enam hari pelayaran dari Langabus. Negara tersebut ada di bawah pemerintahan Jawa dan memiliki tambang timah *kala'i* yang sangat terkenal.

*Ibn al-Fakih (902)*. Kala-bar merupakan bagian dari kerajaan Jawa. Hanya seorang raja saja yang memerintah.

*Abu Zaid (± 916)*. Salah satu jajahan Jawa ialah Kalah, terletak antara negara Tiongkok dan Arab. Kapal-kapal dari Oman datang ke situ dan dari situ kembali ke negara Arab.

*Mas'udi (943)*. Di sekitar Kalah dan Sribusa terdapat tambang-tambang emas dan perak; negara Kalah terletak di tengah perjalanan ke Tiongkok. Sekarang, tempat itu menjadi tempat pertemuan perahu-perahu dari Oman dan Siraf di satu pihak, dan perahu-perahu dari Tiongkok di pihak lain.

Kalah masih dikenal oleh para pedagang Arab sesudah abad ke-11 sampai abad ke-16. Tetapi tidak semua berita itu penting bagi tujuan kita. Yang penting di antaranya ialah:

*Dimaski (1325)*. Laut Kalah disebut demikian menurut nama negara Kalah, yang ibu kotanya juga disebut Kalah. Kalah adalah kota yang paling besar di antara kota-kota yang terdapat di situ. Negara Kalah panjangnya 800 mil, lebarnya 350 mil, dan sangat berbahaya untuk mendarat di situ. Di negara tersebut terdapat kota Fansur, Jawa, Malayur, Lawri, dan Kalah; di situ ada gajah yang ditangkap dari tanah daratan dan sengaja dilatih untuk keperluan rajanya.

Pemberitaan Dimaski sama dengan pemberitaan Nuwayri dari tahun 1332, yang juga menyatakan di kerajaan Kalah terdapat kota-kota Fansur, Malayur, Lawri, dan Kalah.

*Abu Fida' (1273-1331)*. Kalah adalah pelabuhan umum dari negara-negara antara Oman dan Tiongkok. Negara tersebut

mengekspor timah; di situ ada kota yang sangat makmur, didiami oleh orang-orang muslim, Hindu, dan Persi. Dikatakan bahwa di tempat tersebut terdapat tambang timah, kebun bambu, dan pohon kamfer. Negara itu terpisah sejauh 20 hari pelayaran dari negara Maharaja.

Sedikit banyak berita-berita Arab itu pasti mengandung kebenaran. Yang nyata ialah bahwa Kedah sebelum dan sesudah abad ke-10 merupakan pelabuhan penting di tengah-tengah jalan pelayaran antara Arab, India, dan Tiongkok. Sudah barang tentu juga merupakan tempat penting pada zaman Sriwijaya, ketika I-ts'ing melakukan ziarah ke India. Roland Braddell menyebut muara sungai Merbok di kerajaan Kedah sekarang sebagai pelabuhan Kedah, yang disebut dengan pelbagai nama dalam pelbagai berita: I-ts'ing: Ka-cha (Chieh-cha); Ma-tuan-lin: Kia-tcha; Chia-tan: Ko-lo; Chu-fan-chi: Ki-t'o; Wu-pei-chih: Chi-ta; Arab: Kalah, Kala; Sanskerta; Katâha; Tamil: Kadara(m).

### 3. *Mo-lo-yeu*

Dalam perjalanan pulang dari Tan-mo-lo-ti, I-ts'ing menceritakan bahwa ia naik kapal raja dari Ka-cha ke arah selatan selama sebulan, menuju negara Mo-lo-yeu. Di sini biasanya orang singgah sampai pertengahan musim panas untuk menunggu tibanya musim angin barat daya; kemudian baru berlayar ke utara menuju Kwang-fu (Kwang-tung).

Yang dimaksud oleh I-ts'ing dengan negara Mo-lo-yeu di sini ialah pelabuhan di negara Mo-lo-yeu, yang pada waktu itu sudah berada di bawah kekuasaan Shih-li-fo-shih; sama dengan pelabuhan tempatnya singgah dalam perjalanannya dari Fo-shih menuju India. I-ts'ing juga menceritakan bahwa pendeta Wu-hing berlayar dengan perahu raja dari Fo-shih ke negero Mo-lo-yeu selama 15 hari. Yang terang ialah bahwa dari pelabuhan Mo-lo-yeu, orang biasanya terus berlayar ke utara menuju Tiongkok tanpa singgah di Fo-shih.

Dalam uraiannya, I-ts'ing jelas sekali menunjukkan adanya pelabuhan Mo-lo-yeu, tempat masuk perahu raja Fo-shih untuk berangkat ke Tan-mo-lo-ti, dan adanya kerajaan Mo-lo-yeu yang telah menjadi bagian kerajaan Fo-shih sekembali I-ts'ing dari Nalanda pada tahun 685. Tidak perlu diragukan bahwa Mo-lo-yeu adalah transkripsi Tionghoa dari nama Malayu atau Melayu. Sebelum menetapkan letak dua tempat tersebut, ada baiknya mengumpulkan berita-berita mengenai kerajaan Melayu lebih dahulu, yang kiranya berguna untuk memecahkan persoalannya.

(1) Berita yang tertua mengenai kerajaan Melayu berasal dari *T'ang-hui-yao*, yang disusun oleh Wang P'u pada tahun 961 pada masa pemerintahan dinasti T'ang, dan dari *Hs'in T'ang Shu*, yang disusun pada awal abad ke-7 pada masa pemerintahan dinasti Sung atas dasar sejarah lama yang terdiri dari *T'ang-hui-yao* seperti tersebut di atas, dan *Tse-fu-yuan-kuei*, susunan Wang-ch'in-yo dan Yang I antara tahun 1005 dan 1013. Menurut berita itu, kerajaan Melayu mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun 644/645. Pengiriman utusan ke Tiongkok oleh kerajaan Melayu pada abad ke-7 hanya tercatat satu kali saja. Selama itu, yang tampak di istana kaisar utusan dari kerajaan Sriwijaya yang disebut Shi-li-fo-shih atau Fo-shih saja. Sebab-musabab kejadian itu baru dapat dipahami, setelah I-ts'ing menulis bukunya, *Memoire* dan *Record*, yang menyatakan bahwa kerajaan Melayu telah menjadi bagian kerajaan Sriwijaya. Tiap kali ia menyebut nama Melayu, selalu dibubuhi keterangan "... yang sekarang telah masuk (menjadi bagian) kerajaan Sriwijaya".

(2) Dalam perjalanannya ke India, I-ts'ing singgah di Fo-shih. Ia menyebut negeri Melayu demikian: "Sang raja memberi bantuan kepada saya dan mengirim saya ke negeri Melayu, yang sekarang menjadi bagian kerajaan Sriwijaya. Saya tinggal di situ dua bulan, kemudian berangkat dari situ menuju Ka-cha."

(3) Waktu I-ts'ing menguraikan negara-negara di laut Selatan, yang penduduknya umumnya memeluk agama Budha, terutama aliran Hinayana, ia menyebut juga kerajaan Melayu, sebagai

kekecualian. Terhitung dari barat: negeri Pu-lu-shih, lalu negeri Mo-lo-yeu, yang sekarang termasuk kerajaan Shih-li-fo-shih, negeri Mo-ho-sin, negeri Holing, negeri Tan-tan, negeri Pem-pen, negeri P'o-li, negeri Ku-lun, negeri Fo-shih-pu-lo, negeri O-shan, dan negeri Mochia-man. Masih ada lagi beberapa negeri kecil-kecil yang tidak disebut di sini.

Dalam uraiannya mengenai negeri-negeri di laut Selatan, I-ts'ing menggunakan kata *chou*, yang dapat berarti "pulau" atau "negara" (tanah daratan). Satu kali ia menggunakan kata *Chin-chou* untuk menunjukkan pulau Sumatra, yakni waktu ia menceritakan perjalanannya dengan Tao-hong dari Kwang-tung ke *Chin-chou* dan sampai di Fo-shih. *Chin-chou* adalah terjemahan nama *Suwarnadwipa*: Pulau Emas. Nyata sekali bahwa pada zaman I-ts'ing, nama Suwarnadwipa itu sudah dikenal. Yang disebut Suwarnadwipa adalah terutama negeri Melayu, seperti akan kita kenal nanti pada piagam Adityawarman dan Kertanagara.

(4) Waktu I-ts'ing menguraikan pendeta Wu-hing, yang dalam perjalanannya ke India juga singgah di Sriwijaya, ia pun menyebut nama kerajaan Melayu, namun tanpa dibubuhi keterangan apa-apa: "Sesudah berlayar satu bulan lamanya, Wu-hing sampai di Shih-li-fo-shih. Sang raja menerimanya dengan baik dan menghormatinya sebagai tamu yang datang dari negara putra dewata, T'ang Agung. Ia menumpang perahu raja menuju negeri Mo-lo-yeu. Setelah berlayar 15 hari lamanya, ia sampai di sana. 15 hari lagi ia sampai Ka-cha. Pada akhir musim dingin, ia berganti kapal dan berlayar ke arah barat. Sesudah 30 hari ia sampai di Nagapatana. Dari sini ia berlayar lagi menuju pulau Simhala. Ia sampai di sana 20 hari kemudian."

(5) Ch'ang-min berlayar dengan kapal yang panjangnya 200 kaki dan dapat membawa penumpang antara 600 sampai 700 orang. Ia menuju negeri Ho-ling. Dari sini ia menumpang perahu ke negeri Mo-lo-yeu dengan maksud meneruskan perjalanannya ke India. Tetapi kapal itu terlalu berat muatannya; kapal karam tidak jauh dari pangkalan. Ch'ang-min tenggelam.

Yang penting untuk tujuan kita dalam pasal ini ialah menetapkan di mana kiranya letak pelabuhan Melayu, tempat singgah I-ts'ing, Wu-hing, dan pendeta Tiongkok menuju India dan kebalikannya. Berita Arab yang berasal dari Dimaski kurang lebih tahun 1325 terang tidak benar.

Dimaski berkata bahwa di negara Kalah, yang panjangnya 800 mil dan lebarnya 350 mil, terdapat kota Fansur, Jawa, Malayur, Lawri, dan Kalah. Kedah terletak di pantai seberang utara, dan Melayu terletak di pantai seberang selatan Selat Malaka, yang oleh orang Arab, di antaranya oleh Ya'kubi, disebut Salahat atau Salahit. Para ahli sejarah menyatukan pelabuhan dan pusat kerajaan Melayu di satu tempat, yakni di Jambi. I-ts'ing dengan jelas menunjukkan bahwa arah pelayaran dari Kedah ke negeri Melayu ialah ke selatan dalam waktu sebulan. Uraian itu ditambah dengan keterangan, bahwa negeri Melayu itu sekarang menjadi bagian Sriwijaya. Ini tidak berarti pelabuhan Melayu itu lalu menjadi pelabuhan Sriwijaya. Bagaimanapun, kedua pelabuhan itu masih terpisah, karena baik I-ts'ing maupun Wu-hing menumpang perahu raja dari Fo-shih ke Mo-lo-yeu. Hingga sekarang, pendapat Dr. Rouffaer, bahwa pusat kerajaan Melayu ialah Jambi, diterima seluruhnya oleh para ahli sejarah, namun tidak ada buruknya meneliti kembali pendapat yang sudah teradat itu.

Penetapan geografi sejarah kuno memang perlu ditinjau lagi. Banyak hal-hal yang tidak memuaskan. Banyak nama-nama tempat yang disebut oleh I-ts'ing dan berita-berita Tionghoa lainnya belum terpecahkan. Beberapa yang sudah ditetapkan geografinya perlu diteliti lagi. Yang memang sudah benar, karenanya, menjadi lebih tegak dan teguh; yang masih goyah memperoleh orientasi baru.

Bukanlah syarat mutlak bahwa pusat kerajaan itu terletak di tepi pantai. Contoh pusat kerajaan yang terdapat di pedalaman, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang, banyak sekali. Penyatuan pusat kerajaan dan pelabuhan di satu tempat pun bukan syarat mutlak. Pusat kerajaan Majapahit terletak di pedalaman; pelabuhannya,



Canggu, terletak di tepi sungai. Pelabuhan yang terdapat di pantai ialah Tuban dan Jung Galuh. Ini hanya salah satu contoh saja dari sejarah kuno.

Pada zaman Adityawarman, pusat kerajaan Melayu sudah terang terpisah dengan pelabuhannya. Pada zaman Sriwijaya, pusat kerajaan Melayu digantikan oleh pusat kerajaan Sriwijaya. Pelabuhannya masih tetap digunakan, justru untuk menguasai lalu-lintas kapal-kapal di Selat Malaka. Dengan penguasaan atas pelabuhan Melahyu itu, Sriwijaya berhasil menjadi negara penting di Asia Tenggara yang menguasai pula lalu-lintas kapal-kapal di Selat Malaka. Penguasaan selat Malaka menjadi perebutan antara Sriwijaya dan Melayu. Dari piagam Tanyore yang dikeluarkan pada tahun 1030, kita tahu bahwa benteng kerajaan Melayu tidak terletak di pantai laut, tetapi di atas bukit. Pusat kerajaan Melayu, karenanya, tidak mungkin terletak di pantau laut atau di kota Jambi; tidak mungkin disatukan dengan pelabuhan Melayu.

Orang berlayar tentu memilih jalan yang menguntungkan. Jalan yang menguntungkan biasanya jalan yang pendek. Jika yang berlayar adalah perahu dagang, perahu itu akan mencari jalan pendek dan tempat-tempat yang dapat disinggahi untuk keperluan dagang. I-t's'ing dengan tegas menyatakan bahwa pelayaran dari India ke Tiongkok kebanyakan dilakukan melalui pelabuhan Kedah dan Melayu.

Di Melayu, para penumpang menunggu sampai pertengahan musim panas, kemudian terus berlayar ke utara menuju Kanton. Pelayaran dari India ke Tiongkok tidak melalui Fo-shih. Ini berarti bahwa pelabuhan Fo-shih dalam pelayaran India ke Tiongkok dan kebalikannya tersisih. Justru oleh karena itu, Sriwijaya yang sedang berkembang berusaha menundukkan kerajaan Melayu dan merebut pelabuhan Melayu demi penguasaan lalu-lintas kapal-kapal di Selat Malaka. Itulah sebabnya maka pada pemberitaannya, I-t's'ing selalu menambahkan keterangan, bahwa negeri Melayu itu sekarang sudah menjadi bagian Sriwijaya. Pada tahun 671, ketika I-t's'ing berkunjung

untuk pertama kalinya di Sriwijaya, ia masih menyaksikan sendiri bahwa kerajaan Melayu itu masih merdeka terhadap Sriwijaya. Namun, 15 tahun kemudian, ketika ia pulang dari Nalanda menuju Sriwijaya, dilihatnya bahwa sudah ada perubahan ketatanegaraan dalam kerajaan Sriwijaya. Negeri Melayu telah menjadi bagian Sriwijaya.

Untuk menetapkan di mana letak pelabuhan Melayu, masih diperlukan keterangan lebih lanjut. Letak pelabuhan Melayu dan pelabuhan Sriwijaya atau Mo-lo-yeu dan Shih-li-fo-shih, hingga sekarang masih merupakan teka-teki. Oleh karena itu, persoalan letak Mo-lo-yeu dan Shih-li-fo-shih dibahas bersama. Dengan kata lain, persoalan geografi Mo-lo-yeu dilanjutkan dalam bab "Shih-li-fo-shih".

#### 4. *Shih-li-fo-shih*

Suatu hal lagi kiranya penting untuk penetapan letak pelabuhan Melayu, ialah uraian I-ts'ing tentang negeri-negeri di laut Selatan yang memeluk agama Budha. Dalam urutan dari barat, ia menyebut: P'o-lu-shih, Mo-lo-yeu, yang sekarang menjadi bagian kerajaan Shih-li-fo-shih, Mo-ho-sin, Ho-ling, Tan-tan, Pem-pen, Po-li, K'u-lun, Fo-shih-pu-lo, A-shan, dan Mo-chia-man. Masih ada beberapa pulau kecil-kecil lagi yang tidak disebut di sini.

Uraian *dari barat* pada I-ts'ing ini kiranya harus ditafsirkan menurut perjalanan dari India ke Tiongkok melalui laut. Tidak dari barat berturut-turut ke timur menurut kiblat semata-mata. Kiranya, yang dimaksud dengan negeri-negeri di laut Selatan yang memeluk agama Budha adalah negeri-negeri yang terdapat di perjalanan dari India ke Tiongkok, mulai dengan P'o-lu-shih. Negeri-negeri lainnya yang letaknya di sebelah timur, seperti Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi dan sebagainya, masih sangat disangsikan, karena I-ts'ing tidak pernah mengunjungi tempat-tempat tersebut. Kiranya, juga perlu mendapat perhatian bahwa penyebutan itu didasarkan atas pelabuhan yang pernah disinggahi atau diketahuinya. Ini adalah hal yang termakan

akal. Nama-nama yang tersebut di atas, kebanyakan, belum mendapat pemecahan yang memuaskan. Kita mulai dengan P'o-lu-shih.

(1) Dalam urutan negeri-negeri di laut Selatan yang memeluk agama Budha, I-ts'ing menyebut P'o-lu-shih sebagai negeri yang terletak di ujung barat. Sesudah P'o-lu-shih, baru menyusul Mo-lo-yeu. Dengan kata lain, negeri P'o-lu-shih terletak di sebelah barat negeri Melayu.

Di tempat lain, I-ts'ing juga memberitakan negeri P'o-lu-shih berkenaan dengan pendeta Korea, yang setibanya di P'o-lu-shih jatuh sakit. P'o-lu-shih terletak di sebelah barat Shih-li-fo-shih. Prof. Chavannes menyamakan P'o-lu-shih ini dengan Lang-po-lou-se dari sejarah T'ang. Lang-po-lou-se terdapat di sebelah barat Shih-li-fo-shih. Baik Prof. Chavannes maupun Takakusu melokalisasikannya dengan Perlak. Ptolomeus menyebut Argyrie Chora: pulau perak; Chryse Chora: pulau emas, dan Chryse Chersonesos: jazirah emas. Negeri-negeri tersebut dilokalisasikannya di daratan Asia Tenggara. Sesudah itu ia menyebut lima pulau Barusai dan tiga Sabadeibai, yang didiami oleh orang-orang yang makan daging manusia. Barusai dari berita Ptolomeus itu kiranya sama saja dengan P'o-lu-shih dari berita I-ts'ing. Prof. Kern menyamakannya dengan Barus atau Baros yang terletak di pantai barat Sumatra di daerah Tapanuli, pada garis 2° 98' L.U. Demikianlah, Barus pada abad ke-7 menguasai Sumatra Utara sampai pantai timurnya. Wilayahnya disebut dengan nama ibu kotanya. Hal yang demikian biasa dalam sejarah.

(2) Dalam perjalanannya pulang dari Nalanda, I-ts'ing menguraikan bahwa ia berangkat dari Tan-mo-lo-ti ke arah timur menuju Kacha. Singgah di sini sampai musim dingin. Dengan menumpang perahu raja, ia berangkat dari Ka-cha menuju Mo-lo-yeu, yang sekarang menjadi bagian Fo-shih. Pelayaran itu makan waktu sebulan. Umumnya perahu tiba di pelabuhan Mo-lo-yeu pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal di situ sampai pertengahan musim panas. Lalu berangkat ke utara menuju Kwang-tung. Lebih kurang sebulan kemudian, sampai di tempat tujuan.

(3) Karena I-ts'ing juga menceritakan bahwa pendeta Wu-hing berlayar dengan perahu raja dari Fo-shih ke negeri Mo-lo-yeu selama 15 hari, maka penyamaan pelabuhan Mo-lo-yeu dengan pelabuhan Fo-shih tidak mungkin.

(4) Satu hal lagi yang harus mendapat perhatian ialah bahwa di pelabuhan Melayu ini, perahu berlayar ke utara menuju Tiongkok tanpa singgah di Fo-shih. Dengan kata lain, pelabuhan Melayu merupakan tempat berlabuh perahu-perahu dari Selat Malaka yang akan menuju Tiongkok sambil menunggu datangnya angin barat daya. Kebalikannya, perahu-perahu dari laut Cina yang akan berlayar melalui Selat Malaka menuju India dan negeri barat lainnya singgah di pelabuhan Melayu, sambil menunggu tibanya musim angin timur laut. Ditinjau dari segi perdagangan dan kesibukan lalu-lintas, letak pelabuhan Melayu lebih menguntungkan daripada pelabuhan Fo-shih atau Sriwijaya.

(5) Pelayaran I-ts'ing pada tahun 671 dari Kwang-tung ke Fo-shih, mengarungi laut Cina, hanya makan waktu 20 hari. Jalan yang ditempuhnya berbeda dengan pelayarannya yang kedua pada tahun 689, dari Kwang-tung kembali ke Fo-shih. Pada pelayarannya yang kedua ini, I-ts'ing menyusur pantai. Dalam perjalanan yang pertama, I-ts'ing langsung menuju Fo-shih, mengarungi lautan besar, kemudian berangkat ke Mo-lo-yeu, terus ke India. Ini berarti bahwa pelabuhan Mo-lo-yeu terletak di sebelah barat Fo-shih, atau paling sedikit dalam perjalanan Fo-shih-India.

(6) Berdasarkan tinjauan geomorfologi, Drs. Sukmono mengemukakan pendapat, bahwa satu-satunya tempat yang letaknya sangat ideal untuk menguasai pelayaran di Selat Malaka dan laut Selatan ialah Jambi. Ia beranggapan bahwa Jambi adalah pusat kerajaan Sriwijaya. Justru karena letak Jambi yang sangat ideal itulah, maka kiranya Jambi sesuai benar dengan uraian I-ts'ing mengenai kedudukan pelabuhan Melayu. Letak pelabuhan Sriwijaya tidak sebagus pelabuhan Melayu. Demikianlah, pada hakikatnya hasil penyelidikan Drs. Sukmono malah memperkuat pendapat, bahwa

Jambi adalah pelabuhan Melayu, sedangkan ia bermaksud untuk menetapkan Jambi sebagai pusat kerajaan Sriwijaya.

(7) Arca Amoghapaça, hadiah raja Kertanagara pada tahun 1286, sebelas tahun sesudah keberangkatan tentara Singasari ke negeri Melayu, ditempatkan di Dharmmaçraya. Arca tersebut diangkut dari Jawa ke Suwarnabhumi untuk dihadiahkan kepada çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmmadewa. Arca itu terdapat di Padang Roco dekat sungai Langsat di distrik Batanghari. Nama Langsat juga tersebut pada piagam Aditityawarman, di mana juga terdapat nama *Mala-yapura*.

Demikianlah, pusat kerajaan Melayu letaknya harus di sebelah selatan kota Jambi, terpisah dari pelabuhannya. Pelabuhan Melayu terletak pada muara sungai Batanghari, di kota Jambi yang sekarang. Mengenai lokalisasi pusat kerajaan Melayu ini, akan diberi pembahasan yang lebih mendalam.

(8) Karena letak pelabuhan Melayu sudah dapat dipastikan di muara sungai Batanghari, di kota Jambi sekarang, maka identifikasi Fo-shih dengan muara sungai Musi di Palembang termakan akal, tidak perlu diragukan. Perjalanan dari Fo-shih ke pelabuhan Melayu, menurut I-ts'ing, makan waktu 15 hari.

Jika kita memerhatikan perjalanan Dapunta Hyang dari Sriwijaya ke Minanga Tamwa, yakni Muara Tebo, yang letaknya di sebelah selatan kota Jambi, maka perjalanan itu makan waktu kurang dari 26 hari. Hal ini diberitakan pada piagam Kedukan Bukit. Berapa hari lamanya Dapunta Hyang singgah di Minanga Tamwa, tidak dinyatakan. Demikianlah, berita I-ts'ing mengenai jarak antara Fo-shih dan pelabuhan Melayu sesuai dengan berita pada piagam Kedukan Bukit tentang pelayaran Dapunta Hyang dari Sriwijaya ke Minanga Tamwa, alias Muara Tebo.

(9) Karena perjalanan Wu-hing dan I-ts'ing dari Fo-shih ke India melalui pelabuhan Melayu, maka letak Fo-shih harus di sebelah tenggara pelabuhan Melayu; tidak mungkin ada di sebelah baratnya.

Satu-satunya pelabuhan di sebelah tenggara Jambi adalah muara sungai Musi. Demikianlah, Fo-shih harus terletak di muara sungai Musi. Nama Palembang pada zaman I-ts'ing belum dikenal.

(10) Sriwijaya terletak di tepi sungai. Menurut berita *Record*, Sriwijaya terletak di tepi sungai. Nama sungainya sama dengan nama kerajaannya. Dalam bahasa Tionghoa, baik nama kerajaannya maupun nama sungainya ialah Fo-shih, singkatan dari Shih-li-fo-shih. Beritanya demikian: Pada tanggal 20 dan 7 tahun pertama pemerintahan Yung-ch'ang (689), ia sampai di Kwang-tung kembali. Pelayaran-kembali itu tidak direncanakan lebih dahulu. Semula, ia datang *di sungai Fo-shih* titip surat rahasia ke Kwang-tung untuk minta kiriman kue-kue, kertas dan tinta, guna menurunkan naskah-naskah Sanskerta dan sebagai upah kerja tulis. Namun, pada waktu itu tiba angin baik. Oleh karena itu, layar-layar segera dipasang. I-ts'ing ikut terbawa. Ia tidak bermaksud akan pulang.

(11) Letak Sriwijaya. Letak Sriwijaya diberitakan oleh I-ts'ing dengan panjang bayang-bayang orang yang berdiri di bawah matahari. Katanya: "Di negeri Shih-li-fo-shih, kita lihat bahwa bayang-bayang *welacakra* tidak menjadi panjang atau menjadi pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari, tak tampak bayang-bayang orang yang berdiri di bawah matahari. Lain halnya kalau musim semi. Matahari tepat di atas kepala dua kali satu tahun. Kalau matahari di sebelah selatan, bayang-bayang membujur ke utara; panjangnya lebih kurang dua atau tiga kaki. Kalau matahari di sebelah utara, bayang-bayangnya sama, tetapi jatuh ke selatan." Dari berita itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Shih-li-fo-shih terletak di sebelah garis khatulistiwa.

Dari segala berita yang telah dikumpulkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Sriwijaya terletak di tepi sungai, di sebelah tenggara (timur) pelabuhan Melayu (Jambi), di sekitar garis khatulistiwa. Satu-satunya tempat yang memenuhi syarat-syarat tersebut ialah muara sungai Musi di daerah Palembang. Tempat itu terletak pada garis 30° 104' L.S. Pada zaman I-ts'ing, nama Palembang

belum dikenal sebagai nama tempat di muara sungai Musi. Juga, nama Musi belum dikenal sebagai nama sungai. Baik nama sungainya maupun nama kota dan kerajaannya disebut Fo-shih atau Sriwijaya.

### 5. *Mo-ho-sin*

Sesudah negeri Mo-lo-yeu, I-ts'ing menyebut Mo-ho-sin. Hingga sekarang, lokalisasi Mo-ho-sin masih bersimpang siur. Terang sekali bahwa negeri-negeri yang disebut oleh I-ts'ing sebagai negara Budha ialah negara-negara yang terletak di jalan pelayaran India–Tiongkok.

Yang agak mencolok ialah bahwa di antara negara-negara di laut Selatan itu, tidak ada satu pun yang menurut tafsiran para sarjana terletak di daerah Semenanjung Melayu. Padahal, Semenanjung Melayu jelas terletak di laut Selatan, berhadapan dengan negeri Melayu di pantai timur Sumatra, dan jelas terletak di jalan pelayaran India–Tiongkok. Suatu kemustahilan, bahwa pengaruh agama Budha tidak terdapat di Semenanjung.

Dari hasil penyelidikan prasejarah Malaya, yang disusun oleh Tweedie, nyata sekali akan adanya agama Budha di Semenanjung Melayu. Bahkan arca Budha dari abad ke-5 terdapat juga di Kedah. I-ts'ing pasti mengetahui tentang adanya agama Budha di jazirah Melayu. Lagi pula, Semenanjung Melayu termasuk daerah yang besar. I-ts'ing menambahkan pada uraiannya sebuah keterangan, yang kelihatannya tidak penting, tetapi berguna untuk tujuan kita, yakni: masih ada beberapa pulau kecil-kecil lagi yang tidak disebut di sini. Di antara pulau-pulau itu, pasti Semenanjung tidak termasuk, karena Semenanjung adalah negara yang terhitung besar. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa Semenanjung itu juga disebut dalam rangkaian negara Budha oleh I-ts'ing. Hanya saja namanya bukan Semenanjung. Catatan ini boleh dianggap penting, karena hal ini mengubah tafsiran para sarjana mengenai nama salah satu negara yang disebut oleh I-ts'ing. Nama yang saya maksudkan ialah Mo-ho-sin.

Berdasarkan keserupaan bunyi, Takakusu menduga bahwa Mo-ho-sin sama dengan Mahasin atau Masin. Nama itu lalu disamakan dengan Banjarmasin di muara sungai Barito di Kalimantan Selatan. Tetapi di dalam lampiran peta, ia menyebut dengan sangat hati-hati pulau Biliton sebagai Mahasin, dan Banjarmasin diikuti tanda tanya.

Dr. Rouffaer menyamakan Mo-ho-sin dengan Hasin, yang terdapat pada piagam Airlangga dan harus dicari di luar Jawa; mungkin sekali Tumasik. Pendapat Rouffaer ini timbul, karena ia menerjemahkan nama-nama yang dijumpainya pada piagam Airlangga. Seperti *Wura-wari* diterjemahkan dengan “klaar water”, air jernih; sama dengan Ganggayu dalam Sejarah Melayu. Ganggayu ini terdapat di Semenanjung. *Lawaran* diterjemahkan dengan “lief water”, air cantik; disamakan dengan Langka atau Langkasuka, yang dikatakannya Johor Lama; *Galuh* diterjemahkannya dengan “manikam”; manikam adalah Johor, karena Johor berasal dari *jauhar*, manikam. Dengan sendirinya pendapat Rouffaer ini mendapat sambutan sajana Inggris Winstedt dalam bukunya, *History of Johore*.

Winstedt lebih percaya kepada Krom daripada kepada Rouffaer. Krom bersikap sangat hati-hati terhadap teori Rouffaer yang sangat berani. Ia mencari Hasin dan Galuh di Jawa Timur. Bagaimanapun, Mo-ho-sin I-ts'ing berbeda dengan Hasin pada piagam Airlangga yang dipersoalkan di atas. Mengenai Mo-ho-sin ini, Krom tidak mengeluarkan sesuatu pendapat, kecuali mengemukakan pendapat Rouffaer. Ia membenarkan usaha untuk mencari Mo-ho-sin di Semenanjung Melayu, karena Semenanjung tidak disebut oleh I-ts'ing.

Prof. Dr. Poerbatjaraka membicarakan Mo-ho-sin dalam bukunya, *Riwayat Indonesia I*. Pendapatnya secara lengkap seperti berikut:

1. Menurut pendapat kami sendiri, dugaan bahwa Mo-ho-sin terletak di Semenanjung itu kurang benar. Sebab, di atas sudah dikatakan bahwa kekuatan Sriwijaya telah menduduki tanah Si Menanjung (Malaka). Jadi, bila di Si Menanjung masih ada



kerajaan, bagaimanapun juga kerajaan itu sudah tidak berarti, sebab sudah ada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Oleh sebab itu, I-ts'ing tidak menyebut salah satu kerajaan di Malaka.

2. Dengan dugaan yang terbelakang ini, maka letak Mo-ho-sin itu dapat diduga ialah di Pulau Jawa, karena menilik tempat yang disebut oleh I-ts'ing di antara Sriwijaya dengan Ho-ling (Jawa). Jadi, di sebelah barat Ho-ling; barangkali di Pasundan. Adapun alasan bagi dugaan ini agak panjang dan kami terangkan seperti di bawah ini.
3. Di dalam tulisan yang dimuat di *Bijdragen voor de Taal, Landen Volenkunde*, tahun 1921, muka 72 seterusnya, Dr. Rouffaer menyamakan Mo-ho-sin dengan Hasin, dan lain-lainnya ialah Singapura. Di sini kami katakan dengan hormat kepada Dr. Rouffaer, bahwa ceriteranya itu sebagian besar hanya petai-hampa\* saja.
4. Di dalam *T.B.G.* jilid 19 tahun 1870 muka 393, Dr. Van der Tuuk menulis seperti berikut: "Di dalam piagam dari Banten, selalu saya dapati perkataan *Wong encik* buat menamakan orang Melayu. Perkataan ini sangat menarik perhatian kami, sebab membuktikan bahwa perkataan *Wong Melayu* di masa itu ialah nama nistaan, nama penghinaan. Bangsa lain yang datang berperahu, di dalam piagam itu, juga dinamakan *wong asin*. Mula-mula kami kira bahwa kata Melayu asing; akan tetapi sering kali kami jumpai kata itu selalu ditulis dengan *n* saja. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa kata itu asal dari *asin*. Di dalam piagam yang lebih muda ... kami berjumpa dengan perkataan *wong Jaketra*, dan di dalamnya piagam-piagam lainnya selalu *wong Jayakarta ...*".
5. Sekian tulisan Dr. Van der Tuuk yang kami ambil. Biar pun tidak dikatakan dengan banyak perkataan, akan tetapi menilik tulisan Van der Tuuk yang sekonyong-konyong mengganti perkataan *wong*

---

\* Petai-hampa = bualan atau omong kosong (ed.)

*asin* di dalam piagam yang tua dengan *wong Jayakarta* di dalam piagam yang lebih muda, maka boleh diduga bahwa *wong asin* di sini maksudnya semata-mata sama dengan *wong wétan*, yakni orang timor. Oleh karena itu, tanah di daerah atau tempat yang bernama *asin* seharusnya dicari di Tanah Jawa, yang letaknya ke timur daripada Banten.

Di dalam tembaga tulis yang berangka tahun 872 Çaka , terdapat di daerah Klaten Surakarta, ada tersebut *ramani hasin*. Kata *Hasin* di sini terang nama suatu tempat.

Ada lagi nama *Hasin*, yakni yang tersebut di dalam batu tulis, O.J.O. no. IX (muka 128-129). Jikalau dihilangkan ialah seperti berikut: Angka tahun 956 Çaka, bulan, hari, dan seterusnya *rikâ diwaçanyâjna çri mahârâja ... (Airlangga) ... Tinadah rakryân mahâmantri ... (nama segenap menteri besar) kumonakên ikanang karâmân ring baru makabehan padamlakna sang hyang âjña haji tamra praçâsti tinanda garudamuka kmitanaya sambandha ri panghinêp pâduka çri mahârâja i rikanang thâni ring baru maprayojana i rikang râtri ri sdanganyâñjayaçatwa çri mahârâja ring samara kumawaçna musuhira ikana i hasin atêhêr tumunggalakna ikanang prtiwîmandala an sîmâ pârnnahanikanang thâni ring baru dening râma ring baru makabehan.*

Artinya: “Angka tahun 956 Çaka, bulan, hari dan seterusnya itulah harinya perintah çri maharaja (Airlangga) diterima (oleh) yang terhormat (para) menteri besar ... (nama segenap menteri besar) menyuruh supaya sekalian penduduk di desa Baru dibuatkan surat kekancingan di atas logam yang, menurut perintah mulia çri baginda, ditandai dengan muka garuda, supaya menjadi pegangan dan dirawat (oleh sekalian penduduk di desa Baru), lantaran ketika çri baginda menginap di desa Baru, di masa perangnya dan dapat menguasai musuhnya di masa itu di Hasin, selanjutnya menyatukan sekitar tanah (Jawa), maka desa Baru dijadikan desa merdeka bagi sekalian penduduk di desa Baru.”

Inilah pokok isi batu-tulis itu yang penting-penting. Selanjutnya, tertangkaplah raja di Hasin, lalu dibunuhnya. Barangkali sudah sangat terang bahwa kerajaan Hasin itu letaknya di tanah Jawa. Dan oleh karena itu, tahu bahwa kerajaan maharaja Airlangga itu di tanah Jawa Timur. Tentu saja, kerajaan Hasin itu letaknya di Tanah Jawa sebelah barat, baik masih di dalam bagian tanah Jawa Tengah maupun di tanah Pasundan. Sebab, jikalau Hasin itu dianggap terletak di luar tanah Jawa, perkataan “*menyatukan sekitar tanah*” yang kami tambah dengan “*Jawa*” itu agak susah diartikan.

Di atas, telah kami katakan bahwa Rouffaer menyamakan Mo-ho-sin dengan Masin, lalu disamakan dengan yang sekarang menjadi Singapura. Pertanyaan: Apakah maharaja Airlangga yang hendak menyerang musuhnya di Singapura bermalam di desa Baru? Apakah harapan beliau menjadikan merdeka desa Baru itu hanya mendoakan dari jauh saja untuk kemenangannya di dalam perang di Singapura? Hal itu suatu hal yang sangat mustahil. Apalagi, kalau kita ingat kata “*menyatukan sekitar tanah (Jawa)*”, negeri Hasin itu tidak boleh tidak tentu terletak di pulau Jawa.

Masih ada lagi nama *Hasin* yang terdapat dalam riwayat Jawa, yakni di dalam buku *Pararaton* (cetakan kedua muka 20, terjemahan muka 63). Dikatakan bahwa permaisuri raja Dangdang Gendis di Kediri, yang dikalahkan oleh Ken Angrok, ialah Dewi Amisani, Dewi Hasin, dan Dewi Paja.

Tentang nama yang kedua itu, Dr. Brandes yang mengerjakan buku *Pararaton* dengan teliti sekali, sepatah kata pun tidak memberi keterangan. Menurut perasaan kami, istri sang Dangdang Gendis yang tiga orang itu ialah istri lantaran perkawinan politik. Yang pertama istri asal dari negerinya sendiri; yang kedua dari kerajaan Hasin; yang ketiga dari kerajaan Paja, yang seharusnya dibaca Pajang. Biarpun kira-kira di masa itu kerajaan Hasin dan Pajang (dekat Solo) kecil sekali, akan tetapi masih dianggap kuat juga oleh sang Dangdang Gendis buat menambah kekuatannya di dalam kerajaannya sendiri di Kediri. Bahwa sang Dewi Hasin itu seorang putri dari kerajaan

Hasin, yang dulu telah dikalahkan oleh raja Airlangga, hal ini barangkali tidak perlu lagi diterangkan lebih panjang. Kami ulangi lagi, letak negeri atau kerajaan Hasin atau Mo-ho-sin ialah di tanah Jawa, agaknya ke sebelah barat. (Di daerah Batang [Pekalongan] kecamatan Warung-asem, sekarang masih ada di desa Masin.)

Penyebutan Mo-ho-sin dilakukan I-ts'ing sesudah Mo-lo-yeu, yang sekarang menjadi bagian kerajaan Shih-li-fo-shih. Ini dapat ditafsirkan bahwa wilayah kerajaan Mo-lo-yeu, atau pelabuhan Mo-lo-yeu yang pernah disinggahi oleh I-ts'ing, terletak agak ke barat di pantai Sumatra Timur dari Mo-ho-sin.

Telah kita ketahui bahwa pantai timur Sumatra termasuk wilayah kerajaan Sriwijaya. Menurut uraian I-ts'ing sendiri, perjalanan dari India ke Tiongkok melalui pelabuhan Melayu biasanya langsung ke utara, tanpa melalui pelabuhan Fo-shih. Perjalanan yang demikian menerobos Selat Malaka, terus ke Tumasik, yang dalam transkripsi Tionghoa menjadi Tan-ma-shi, menuju laut Cina. Di sebelah kiri memanjang pantai barat Malaka–Pontian; di sebelah kanan pantai timur Sumatra.

Ahli peta Chia-tan menyebut negeri seberang timur itu Lo-yueh dan di seberang barat Fo-shih. Lo-yueh adalah Lo-cak menurut catatan Marco Polo. Lo-cak ini bentuk ubahan dari Lo-kok, yang berarti Negara Lo, dan yang dimaksud dengan Lo adalah Langkasuka. Negara ini oleh I-ts'ing disebut Lang-chia-shu. Chia-tan menganggap kerajaan Langkasuka yang terletak di pantai timur Malaya meliputi juga wilayah Malaya sebelah barat dan selatan. I-ts'ing, yang tinggal bertahun-tahun di Fo-shih dan pernah mengadakan perjalanan dari India ke Tiongkok, pasti lebih tahu tentang keadaan pantai barat Malaya daripada Chia-tan. Ia tentu tahu akan adanya beberapa pelabuhan di pantai barat Malaya. Satu-satunya nama yang agak mirip dengan Mo-ho-sin ialah bandar *Maharani*, yang sekarang menjadi Muar. Bandar Maharani sudah lama dikenal sebagai tempat yang ramai dan tempat yang baik. Tidak asing bagi para ahli sejarah, bahwa pembentukan kerajaan Johor dimuai dari Muar. Raja Singapura

Iskandar Syah, ketika negaranya diserang oleh tentara Jawa, lari ke Muar. Bandar Maharani terletak di muara sungai Maharani, hingga sekarang masih digunakan.

Tidaklah aneh bahwa bandar Maharani sudah berupa pelabuhan dan menjadi pusat kerajaan pada abad ke-7, ketika I-ts'ing menetap di Shih-li-fo-shih. Penyelidikan paling akhir yang dilakukan oleh H.D. Collings di Tanjung Bunga dekat Muar menunjukkan bahwa tempat tersebut mempunyai kebudayaan-batu baru, karena dalam penggalian ia menemukan alat-alat batu bersegi empat yang mempunyai hubungan dengan kebudayaan-batu baru. Kerajaan yang ada di situ mungkin tidak sebesar kerajaan Kedah.

## 6. *Ho-ling*

Dalam abad ke-7, kerajaan Ho-ling memegang peranan penting dalam soal kebudayaan. Pendeta Tionghoa Hwui-ning pada tahun 644/645 berangkat dari Tiongkok sengaja menuju Ho-ling. Apa yang dilakukan oleh Hwui-ning selama tinggal di Ho-ling, diuraikan oleh I-ts'ing dengan teliti. Hwui-ning mengadakan kerja sama dengan pendeta Ho-ling Yoh-na-po-to-lo untuk menerjemahkan bagian penutup *Nirwanasutra*, yang menguraikan pembakaran jenazah Budha dan pengumpulan peninggalan-peninggalannya.

Teks ini ternyata berbeda dengan *Mahaparinirwanasutra*. Nama pendeta Ho-ling, Yoh-na-po-to-lo, sesuai benar dengan nama Sanskerta, Jnanabhadrā. Ketika terjemahan itu selesai, Hwui-ning memberi perintah kepada pendeta muda Yun-k'i untuk membawanya pulang ke Tiongkok. Hwui-ning tinggal di Ho-ling. Setelah Yun-k'i selesai menunaikan tugasnya, ia berlayar kembali ke Ho-ling untuk menyampaikan tanda terima kasih kepada sang guru Jnanabhadrā dan untuk menggabungkan diri lagi dengan Hwui-ning. Tetapi sesampainya di Ho-ling, pendeta Hwui-ning telah berangkat ke India.

(1) Yun-k'i, pendeta kelahiran Chiao-chih (Tongkin), tinggal sepuluh tahun di negeri laut Selatan. Ia menjadi murid Jnanabhadrā. Ia

mempelajari bahasan K'un-lun dan paham akan bahasa Sanskerta. Ketika I-ts'ing menulis bukunya, *Memoire*, Yunk'i tinggal di Shih-li-fo-shih dan berumur 30 tahun.

- (2) Ch'ang-min menumpang perahu yang panjangnya 200 kali dan dapat mengangkut penumpang sebanyak 600 sampai 700 orang menuju negeri Ho-ling. Dari sana ia berlayar ke negeri Mo-lo-yeu untuk meneruskan perjalanannya ke India. Tetapi perahunya karam tidak jauh dari pangkalan, karena terlalu berat muatannya. Ch'ang-min meninggal.
- (3) Ming-yuen berangkat dari Chiao-chih; perahunya terdampar gelombang sampai di negeri Ho-ling.
- (4) T'an-yuen berangkat melalui daratan ke Chiao-chih. Ketika musim angin baik telah tiba, ia menumpang perahu menuju selatan dengan harapan akan sampai di India Barat, tetapi waktu ia sampai di negeri P'u-p'en di sebelah utara Ho-ling, ia meninggal.
- (5) Fa-lang berlayar dari Pan-yong, sampai di Fo-shih pada akhir bulan. Sesudah beberapa lama tinggal di sana, ia berangkat ke Ho-ling, di mana ia meninggal.
- (6) Tao-lin melakukan perjalanan jauh, berlayar menuju laut Selatan. Ia sampai di negeri Lang-chia melalui negeri Ho-ling dan Lo-jêng-kuo. Di tiap negeri yang disinggahinya, ia diterima oleh raja dengan hormat dan diperlakukan sangat baik. Sesudah beberapa tahun ia sampai di India Timur di kerajaan Tan-mo-loti. Di sana ia tinggal tiga tahun untuk belajar bahasa Sanskerta.

Itulah beberapa catatan tentang kerajaan Ho-ling yang termuat dalam *Memoire* karya pendeta I-ts'ing. Di dalam *Record* masih ada berita mengenai kerajaan Ho-ling yang, meskipun samar-samar, sekadar memberi petunjuk tentang letaknya. I-ts'ing menyebut negeri-negeri di laut Selatan yang penduduknya memeluk agama Budha, berturut-turut dari barat. Di antaranya tersebut Ho-ling.

Pelliot mencatat pengiriman utusan dari Ho-ling ke Tiongkok pada tahun 640 sampai 648, 666, 767, 768, 813 sampai 815 dan 818.

Bagaimanapun, kerajaan Ho-ling itu pernah ada, namun hingga sekarang belum dapat dipastikan letaknya. Dari catatan I-ts'ing mengenai geografi Ho-ling, kita hanya dapat menangkap bahwa Ho-ling disebut sesudah kerajaan Mo-lo-yeu dan Mo-ho-sin dalam urutan dari barat. Namun, pengertian “*dari barat*” pada I-ts'ing itu harus ditafsirkan menurut perjalanan dari India ke Tiongkok; tidak dari barat berturut-turut ke timur menurut kiblat.

Hingga sekarang, para ahli sejarah menyamakan Ho-ling dengan Jawa. Jawa terletak di sebelah timur Sumatra, sedangkan Sumatra sebelah timur dan selatan adalah wilayah kerajaan Melayu (Sriwijaya). Menurut Hsin'-ang-Shu buku 222 bagian 11, demikian Takakusu, disebut bahwa yang dimaksud dengan Kalingga adalah Jawa. Buku 197 menyatakan bahwa Kalingga terletak di sebelah timur Sumatra. Groeneveldt menyamakannya dengan pantai utara pulau Jawa, dan Prof. Chavannes menyamakannya dengan Jawa Barat. Demikianlah, Ho-ling dikira transkripsi Tionghoa dari nama Kalingga. Dan Kalingga adalah Jawa.

Berdasarkan panjangnya bayang-bayang dalam *welacakra*, yang perhitungannya dilakukan oleh seorang profesor, Takakusu sampai kepada kesimpulan bahwa Ho-ling harus terletak di Malaya pada garis 6° 8' L.U., karena Hsin-T'ang-Shu memberitakan demikian: “Di Ho-ling pada musim panas, jika tongkat *welacakra* panjangnya 8 kaki, bayang-bayangnya pada waktu siang jatuh ke selatan dan panjangnya 2 kaki empat inci (2 2/5 kaki).”

Takakusu membuat catatan bahwa pemberitaan itu agak kacau, jika yang dimaksud ialah salah satu tempat di Jawa (yang terletak pada garis 6° 8' L.S.). Ia akan berusaha mencari bahan perbandingan dalam kitab-kitab Tionghoa lebih dahulu sebelum memberikan pemecahannya.

Sudah terang bahwa pada zaman I-ts'ing, nama Jawa itu sudah dikenal di kerajaan Sriwijaya, karena pada piagam Kota Kapur yang dikeluarkan pada tahun 686 telah disebut bahwa "tentara Sriwijaya berangkat ke *bhumi Jawa*." Tentunya I-ts'ing juga mengenal piagam tersebut, setidaknya-tidaknya pernah mendengar nama Jawa, karena ia lama menetap di Sriwijaya. Lagi pula ia adalah orang yang mengagumi Fa-hien, padahal Fa-hien yang berangkat dari Tiongkok pada tahun 414 telah menyebut *Jawadi*, dan pada zaman dinasti Sung yang pertama (420-578), telah disebut pula nama *Yawada*; maksudnya Yawadwipa. Suatu kenyataan ialah bahwa I-ts'ing menyebut Ho-ling. Andaikata yang dimaksud oleh I-ts'ing adalah Jawa, pasti ia akan berusaha mendeskripsikan nama Jawa itu dengan ucapan Tionghoa yang mirip. Demikianlah, mungkin sekali bahwa yang dimaksud dengan Ho-ling itu memang bukan pulau Jawa.

Sejarah T'ang lama, yang hanya mengenal nama Ho-ling (maksudnya, tanpa identifikasi dengan Kalingga atau Jawa seperti yang dikenal dalam sejarah T'ang susunan baru), mencatat bahwa kota Ho-ling dikelilingi pagar yang dibuat dari kayu. Rajanya tinggal di rumah di atas tiang, beratap rumbia; ia duduk di atas takhta gading. Di Ho-ling, orang sudah mengenal tulisan dan telah mengenal ilmu falak. Orang-orangnya makan tanpa sendok, melainkan makan dengan jari. Minumannya dibuat dari mayang pinang.

Uraian tentang adat kebiasaan itu penting artinya untuk ilmu sejarah. Namun, pemberitaan yang demikian sedikit artinya untuk penetapan geografi. Kemudian menyusul dongeng yang sudah sangat populer, yakni dongeng tentang maharani Si-mo. Pada tahun 644/645, rakyat Ho-ling mempunyai raja perempuan yang sangat keras dan adil dalam pemerintahannya. Raja perempuan itu bernama Si-mo. Tak ada orang yang berani mengambil barang yang jatuh di tengah jalan kecuali pemiliknya. Kabar itu terdengar oleh raja Ta-che. Raja Ta-che lalu menyuruh meletakkan emas sekampil di tengah jalan di wilayah Ho-ling. Tiap orang yang lalu di situ menyingkir. Tidak ada orang yang menyinggungnya. Kampil itu terletak di tengah jalan tiga tahun lamanya tanpa berubah.



Pada suatu ketika rajaputra lalu, kakinya tersandung pada kampil tersebut. Maharani Si-mo marah sekali mendengar laporan bahwa kaki rajaputra menyentuh kampil tersebut. Karena perbuatan itu bertentangan dengan adat yang berlaku di Ho-ling, maka diputuskan oleh maharani Si-mo bahwa rajaputera akan dijatuhi hukuman penggal kepala. Tetapi keputusan itu ditentang oleh para menteri. Akhirnya, diputuskan hukuman potong kaki, karena yang berbuat salah adalah kakinya. Protes para menteri tidak dihiraukannya. Hukuman harus dilaksanakan, supaya umum mengetahui adanya hukum dan keadilan di negeri Ho-ling. Ketika raja Ta-che mendengar berita itu, ia takut dan tidak berani melakukan serangan terhadap kerajaan Ho-ling.

Yang dimaksud dengan raja Ta-che adalah raja Arab. Krom membuat tafsiran, bahwa mungkin sekali yang dimaksud ialah orang Arab perantau yang menetap di pantai Sumatra. Adakah dongeng itu peristiwa sejarah yang sungguh terjadi, masih disangsikan. Yang terang ialah bahwa dongeng itu menggambarkan adanya kemakmuran, keadilan, dan pembinaan hukum di negeri Ho-ling, salah satu negara di laut Selatan.

Dalam urutan negara-negara di laut Selatan yang memeluk agama Budha dan terdapat di jalan pelayaran India–Tiongkok, Ho-ling disebut sesudah negeri Mo-lo-yeu dan Mo-ho-sin, sebelum Tan-tan. Jika urutan itu ditafsirkan menurut kiblat dari barat ke timur, maka Tan-tan harus dicari di sebelah timur Ho-ling. Sedangkan Ho-ling oleh para ahli sejarah disamakan dengan Jawa. Menurut pikiran itu, Tan-tan harus terletak di sebelah timur pulau Jawa. Hal yang demikian tidaklah mungkin.

Kemudian menyusul Pem-pen (Peng-pen), lalu P'oli. Demikian selanjutnya. Namun, Pem-pen disingkirkan atau didiamkan saja; mereka menempatkan P'oli di sebelah timur Ho-ling karena bunyinya serupa dengan Bali, yang dalam berita Tionghoa disebut Pangli atau Son-dor (Yule: mungkin dari kata *sundara*, “cantik”).

Identifikasi P'o-li dengan Bali didasarkan pula atas uraian Friedrich mengenai kesusasteraan Kawi di pulau Bali, yang agak mirip dengan isi berita tentang kebudayaan Ho-ling. Karena I-ts'ing dalam uraiannya tentang T'an Yuen, yang menumpang perahu dari Chiao-chih (Tongkin) menuju selatan dan sesampainya di P'u-pen (Pempen) meninggal, mengatakan bahwa P'u-pen terletak di sebelah utara Ho-ling, maka segera Takakusu menyamakan P'u-pen itu dengan Pabuan, yang terletak di muara sungai Pabuan di pantai selatan Kalimantan.

Uraian I-ts'ing mengenai P'u-p'en yang terletak di sebelah utara Ho-ling sesungguhnya sudah merupakan pemberitahuan, bahwa urutan penyebutan negeri-negeri itu tidak boleh ditafsirkan dari barat ke timur seperti yang dilakukan hingga sekarang. Krom patuh kepada pendapat bahwa Ho-ling adalah Kalingga, maka ia membicarakan Ho-ling dalam rangka Jawa Tengah dan menyebut pendeta Jnanabhadra berasal dari Jawa. Timbulnya anggapan yang demikian itu, pada hakikatnya, karena mereka bersandar pada anggapan bahwa Ho-ling adalah Kalingga, dan Kalingga adalah Jawa, terletak di sebelah timur Shih-li-fo-shih. Shih-li-fo-shih adalah Palembang.

Untuk keluar dari jaringan pendapat tersebut sukar sekali. Takakusu sendiri, berdasarkan perhitungan *welacakra* seperti yang dilakukannya menurut berita dari sejarah baru, sesungguhnya sudah ragu-ragu untuk menerima penyamaan Ho-ling dengan Jawa, karena perhitungan *welacakra* jelas menunjukkan (bila berita itu benar) bahwa Ho-ling harus terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Jika Ho-ling disamakan dengan pulau Jawa, bagaimana mungkin I-ts'ing menceritakan tentang Ch'ang-min yang naik perahu berangkat ke Ho-ling, terus ke Mo-lo-yeu, dengan harapan akan sampai di India? Bagaimana mungkin Ming-yuen yang berlayar dari Chiao-chih (Tong-kin), karena perahunya terdampar gelombang, bisa sampai di Ho-ling, jika yang dimaksud dengan Ho-ling ialah pulau Jawa? Pulau Jawa dengan pelabuhan-pelabuhannya di pantai utara, seperti Japara, Tegal, Cirebon, terletak jauh dari perjalanan Tiongkok-India. Singgah di Jawa dalam perjalanan dari Tiongkok ke India

tidaklah mungkin, karena pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa tidak terdapat di jalan pelayaran India–Tiongkok, atau orang harus sengaja datang ke pulau Jawa. Demikianlah, terdapat banyak kesulitan jika kita berpikir agak praktis, untuk menyamakan Ho-ling dengan Jawa.

Mengingat banyaknya pendeta yang kebanyakan naik perahu dagang dan singgah di Ho-ling dalam perjalanannya dari Tiongkok ke India, maka Ho-ling harus merupakan pelabuhan yang penting. Oleh karena itu, mau tidak mau, letaknya harus baik sebagai pelabuhan. Atas dasar berita-berita itu, semata-mata kita belum dapat mengira-ngira di mana letak Ho-ling, kecuali hanya mendengar bahwa Ho-ling itu harus terletak di jalan pelayaran Tiongkok–Melayu.

Jika kita mempelajari uraian Chia-tan, seorang ahli peta Tionghoa yang masyhur dan hidup antara tahun 730 dan 805, tentang perjalanan dari Tiongkok ke laut Selatan, maka letak kerajaan Ho-ling menjadi lebih terang. Uraianya demikian:

Perjalanan itu melalui pulau Hai-nan menuju pantai Indo-Cina, terus menyusur pantai sampai di tempat yang bernama Kun-t'u-nung. Dari situ berlayar lima hari lagi, maka sampailah pada selat yang namanya Chih. Lebarnya dari utara ke selatan 100 li. Di pantai sebelah utara terdapat kerajaan Lo-yueh; di pantai selatan terdapat kerajaan Fo-shih.

Sebelah timur kerajaan Fo-shih, kira-kira sejauh lima hari pelayaran, orang mencapai kerajaan Ho-ling. Ini merupakan *pulau yang terbesar di selatan*. Kemudian, tiga hari berlayar dari selat itu, orang mencapai kerajaan Ko-ko-chih, terletak di sebuah pulau di sudut barat laut Fo-shih. Penduduknya banyak yang jadi perompak; penumpang perahu banyak menjadi mangsanya. Di pantai utara terletak kerajaan Ko-lo. Sebelah barat Ko-lo ialah kerajaan Ko-ku-lo.

Chia-tan menyatakan bahwa Ho-ling terletak sejauh empat atau lima hari pelayaran dari Fo-shih ke arah timur. Fo-shih terletak di pantai sebelah selatan Chih (yang disebut Chih sama dengan apa yang disebut Sahalat oleh berita Arab, yang berasal dari Ya'kubi), dan di sebelah utara ialah kerajaan Lo-yueh. Kerajaan Lo-yueh ini sama dengan kerajaan Lo-cak seperti yang tercatat oleh Marco Polo,

yakni kerajaan Langkasuka di pantai timur Malaya. Tepatnya, Patani sekarang. Yang terpenting ialah pernyataan Chia-tan, bahwa Ho-ling terletak di pulau yang paling besar di laut Selatan. Bagaimanapun, pulau yang paling besar di laut Selatan ialah pulau Borneo atau Kalimantan, bukan pulau Jawa. Demikianlah, sudah terang bahwa pelabuhan Ho-ling terdapat di pantai barat Kalimantan, karena Ho-ling terdapat di jalan pelayaran dari Tiongkok ke India.

Mengenai wilayah kerajaan Ho-ling, diberitakan dalam sejarah T'ang, yang juga terkutip dalam sejarah baru, demikian: "Kerajaan Ho-ling terletak di laut Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan P'oli, di sebelah barat dengan T'o-po-teng; di sebelah selatan dengan laut, di sebelah utara dengan Chen-la." Yang dimaksud dengan Chen-la ialah Kamboja dan Vietnam sekarang. Demikianlah, di sebelah utara Ho-ling terletak Chen-la. Chen-la dan Ho-ling terpisah oleh lautan. Di sebelah timur Ho-ling terletak P'o-li. Di sebelah selatan Ho-ling adalah laut.

Karena sekarang sudah kita ketahui bahwa Ho-ling terletak di pantai barat Kalimantan, kita coba untuk melokalisasikannya. Jika I-ts'ing menyebut Ho-ling dalam berita-beritanya, yang dimaksud terutama ialah pelabuhan Ho-ling, bukan wilayah kerajaannya. Berhubung dengan urutan penyebutan negeri-negeri di laut Selatan Ho-ling disebut lebih dahulu daripada Tan-tan, yang disamakan dengan Ten-dong di pantai timur Malaya, maka letak pelabuhan Ho-ling dari Fo-shih lebih dekat daripada Tan-tan.

Menurut perhitungan bayang-bayang di *welacakra*, Ho-ling terletak pada garis  $6^{\circ} 108'$  L.U. Tempat ini adalah laut. Jadi, tidak mungkin. Sudah pasti kita tidak boleh percaya seratus persen kepada berita tentang bayang-bayang di *welacakra* itu. Berita itu dianggap sebagai pegangan. Ucapan nama Ho-ling dalam bahasa Mandarin adalah *Ke-ling*. Bagaimanapun, nama kerajaan di pantai barat Kalimantan itu ialah Kalingga. Tentunya, zaman sekarang tempat tersebut tidak terletak di pantai laut, tetapi di daratan beberapa puluh kilometer dari pantai laut, seperti halnya kota Jambi zaman sekarang.

Pada umumnya, pelabuhan pada waktu itu terletak di muara sungai besar, karena sungai memegang peranan penting sebagai penghubung antara pantai dan daerah pedalaman. Salah satu sungai di pantai barat Kalimantan yang muaranya kiranya dipakai sebagai pelabuhan kerajaan Kalingga ialah Batang Lupar. Di tepi Batang Lupar itu, sekarang masih ada kota yang namanya *Lingga*. Mungkin inilah nama ini sisa dari nama lama Kalingga, yang disebut *Holling*. Tempat tersebut terletak di daerah Serawak pada garis 2° 111' L.U. Jadi, mendekati berita *welacakra*. Pantai barat Serawak pada zaman yang lampau terang mendapat banyak pengaruh kebudayaan India.

Di sekitar Serawak ditemukan barang-barang purbakala, kiranya mempunyai hubungan dengan peranan Serawak pada zaman yang sudah silam. Di Santubong, di muara sungai Serawak, ditemukan arca batu, tempayan, manik-manik. Menurut pendapat I.H.N. Ivans, barang-barang tersebut serupa dengan penemuan-penemuan di Kuala Selinsing di pantai timur Malaya. Dari bukit Berhala di tepi sungai Samarahan, ditemukan lingga, yoni, dan arca Ganesa, sedangkan di dekat Samp'so sebuah arca lembu dari bata. Penemuan barang emas lainnya yang berasal dari Limbang berupa cincin, rantai, kancing baju, dan subang. Di antara barang-barang emas ini, yang terpenting ialah cincin yang memuat tulisan dan sebuah lukisan singa sebesar 1 1/2 inci x 1 1/2 inci. Namun, tulisan pada cincin tersebut tidak lagi terbaca.

## 7. *P'oli*

Tentang *P'oli* yang disebut oleh I-ts'ing, ada beberapa pendapat. Pelliot melokalisasikannya di Bali, berdasarkan keserupaan bunyi dan berita dari Hsin-T'ang-Shu, bahwa *P'oli* juga disebut *Mali*. Bretschneider melokalisasikannya di Kalimantan. Dalam hal ini, G. Coedès bersikap sangat hati-hati. Berita mengenai *P'oli* seperti berikut:

- (1) Liang-Shu yang disusun oleh Yao Chien (623) memberitakan bahwa P'o-li mengirim utusan ke Tiongkok dua kali. Yang pertama kali pada tahun 518; yang kedua kalinya pada tahun 523. Rajanya bernama Kaundinya. Mengenai letaknya, diberitakan bahwa P'o-li terletak di *chou*, yakni pulau. Lebarnya dari timur ke barat 50 hari perjalanan, dari utara ke selatan  $\pm$  20 hari perjalanan. P'o-li mempunyai 136 desa.
- (2) Sui-Shu memberitakan pengiriman utusan dari P'o-li pada tahun 616. Mengenai luas daerahnya: dari timur ke barat  $\pm$  4 bulan perjalanan, dari utara ke selatan 45 hari perjalanan. Mengenai letaknya, dikatakan: dari Chiao-chih orang berlayar ke selatan melalui Chih-tu dan Tan-tan, kemudian sampai P'o-li.
- (3) Chiu-T'ang Shu menguraikan bahwa kerajaan P'o-li terletak di sebelah tenggara Lin-i (Campa) di pantai laut, di sebuah pulau. Lebar dan panjangnya beberapa ribu li. Untuk sampai di situ, kita harus berlayar mengarungi laut dari Chiao-chih (Tongkin) menuju selatan, melalui negeri Lin-i, Fu-nan, dan Tan-tan.

Bagaimanapun, jelas bahwa P'o-li adalah tempat sesudah Tan-tan dalam pelayaran dari Tiongkok ke Selat Malaka. Dalam penyelidikannya tentang lokalisasi Tan-tan dalam jurnal *M.B.R.A.S.* vol. XX *part* 1 tahun 1947, Prof. Hsü Yün-ts'iao sampai kepada kesimpulan bahwa Tan-tan terletak di muara sungai Kelantan dekat Kota Bharu. Nama aslinya ialah Tendong. Roland Braddell sampai kepada kesimpulan yang hampir serupa. Bagaimanapun, menurut pendapatnya, Tan-tan adalah salah satu bagian dari Kelantan.

Penyelidikan ini adalah peninjauan kembali saran Bretschneider, yang menyamakannya dengan pulau Natuna. Keterangan geografi di atas memberikan kesan bahwa penyamaan P'o-li dengan Bali tidak mungkin benar. P'o-li harus terletak di pantai barat Kalimantan. Negeri yang terletak di pantai barat Kalimantan dan di sebelah utara/timur Ho-ling adalah Brunei. Brunei merupakan daerah pendudukan kaum pendatang dari India Selatan. Namanya pun berasal dari India

Selatan, yakni nama sungai di Travancore. Sungai itu bernama *Porunai*, namun namanya sekarang ialah Tamiraparani.

Pendapat mengenai nama Brunei ini berbeda dengan pendapat G.T.M.Mc. Bryan. Menurut pendapatnya, nama Brunei itu berasal dari kata Sanskerta *burni: activity*, kesibukan. Oleh Bryan, kata itu diberi arti khusus, yakni: perdagangan. Saya kurang dapat menyetujui pendapat Bryan itu. Oleh karena itu, berusaha mencari sumber lain. Nama *Porunai* itu kemudian berubah menjadi Brunei. Hingga sekarang, nama itu masih digunakan untuk menyebut negeri di pantai barat Kalimantan.

Pengambilan nama dari India seperti itu banyak dilakukan di Indonesia. Lihat saja pulau *Madura*. Namanya berasal dari India *Mathura*. Di dalam *East India Gazetteer*, Hamilton menguraikan bahwa wilayah Brunei di pantai barat sepanjang 700 mil dari Sambas sampai Tanjung Datu. Di sebelah timur sampai sungai Sandakan. T. Posewitz, dalam *Borneo: Its Geology and Mineral Resources* (1892), mencatat bahwa sampai  $\pm$  50 tahun sebelumnya, wilayah Brunei meliputi daerah antara Tanjung Datu dan sungai Siboco. Sampai pada tahun 1812, dinyatakan dalam laporannya kepada Raffles, bahwa pulau Borneo hanya terbagi atas tiga kerajaan, yakni kerajaan Brunei, Sukadana, dan Banjarmasin.

Berita di atas dimaksud untuk menunjukkan betapa luas wilayah Brunei pada permulaan abad ke-19. Menurut Hamilton, kerajaan Brunei di antara kerajaan-kerajaan lainnya di Kalimantan adalah kerajaan yang pertama kali dikunjungi oleh bangsa kulit putih dari Eropa. Karena nama Brunei dikenal paling dahulu oleh bangsa kulit putih di antara nama-nama lainnya, maka nama Brunei itu lalu digunakan untuk menyebut seluruh pulau, padahal para penduduk aslinya menyebutnya *Pulo Klemantan*. Tetapi nama Brunei itu, menurut pendengaran orang Portugis, menjadi *Borneo*. Oleh karena itu, nama Borneo lalu menjadi nama seluruh pulau yang bersangkutan hingga sekarang. Namun semenjak proklamasi negara Indonesia dan perasaan antikolonial meluap-luap, timbullah usaha

untuk menggunakan kembali nama-nama asli. Demikianlah, nama *Kalimantan* timbul kembali sebagai nama pulau yang bersangkutan.

Selama toponimi di Nusantara belum mendapat perhatian sepenuhnya dalam dunia kesarjanaaan, penjelasan tentang asal usul nama tempat masih tetap merupakan rabaan belaka. Demikian pula halnya dengan nama *Kalimantan*, yang diucapkan oleh para penduduk aslinya *Klemantan*. Beberapa pendapat mengenai *Kalimantan*:

- (1) Crowfurd, di dalam *Descriptive Dictionary of the Indian Islands* (1856), menulis bahwa pulau Borneo dinamakan oleh para penduduk aslinya Kalimantan. Kata itu adalah nama sejenis mangga. Jadi, pulau Kalimantan berarti pulau mangga. Crowfurd menambahkan keterangan bahwa nama itu berbau dongeng dan tidak populer.
- (2) Dalam karangannya yang termuat dalam jurnal *M.B.R.A.S.* vol. XV *part* 3 hlm. 79, Dr. B.Ch. Chhabra menunjukkan bahwa sudah menjadi kebiasaan bangsa India kuno untuk memberikan nama sebuah tempat sesuai dengan hasil bunyinya, seperti nama pulau Jawa. Karena hasil bumi pulau tersebut terutama jiwawut (Sanskerta: *yawa*), maka pulau tersebut diberi nama pulau *Yawa*. Berdasarkan analogi itu, maka mungkin sekali nama Sanskerta-nya *Amra-dwipa*, yakni Pulau Mangga.
- (3) C. Hose dan Mac Dougall menguraikan bahwa suku Pagan di Kalimantan terbagi atas enam golongan, yakni: 1). Dayak Laut atau Iban; 2). Orang Kayan; 3). Dayak Kenya; 4). Klemantan; 5). Murut; 6). Punan. Di sini, Klemantan adalah nama suku. Dalam karangannya, *Natural Man, a Record from Borneo* (1926), C. Hose menjelaskan bahwa Klemantan adalah nama baru. Nama itu digunakan oleh bangsa Melayu untuk menyebut seluruh pulau.
- (4) Anehnya bahwa menurut W.H. Treacher dalam *British Borneo* dalam jurnal *M.B.R.A.S.* (1889), mangga liar tidak dikenal di Kalimantan Utara. Lagi pula, Borneo tidak pernah dikenal sebagai pulau yang menghasilkan mangga. Ia menambahkan catatan,



bahwa Kalimantan itu mungkin sekali berarti *Sago Island* (Pulau Sagu), karena *lamantah* adalah nama dalam bahasa asli untuk sago mentah, yang dijual kepada pabrik. Dengan kata lain, karangan itu membantah nama Kalimantan yang, menurut pendapat Crawfurd, diambil dari nama buah mangga.

Barangkali kata Kalimantan itu juga bukan kata Melayu asli. Mungkin sekali kata tersebut adalah kata pinjaman seperti kata *Malaya* dan *Melayu* sebagai nama di daerah yang bersangkutan. Kata-kata tersebut terang berasal dari India. Mungkin sekali *Kalimantan* juga demikian. Saya kira, nama *Klemantan* berasal dari Sanskerta *Kâlamanthana*, yakni pulau yang udaranya sangat panas, seakan-akan membakar; (*kal[a]*: musim, waktu; *manthan[a]*: membakar; *producing fire*). Karena vokal *a* pada *kâla*, dan *manthana* menurut kebiasaan tidak diucapkan, maka kata *Kâlamanthana* menjadi *Kalmantan*. Oleh penduduk asli, kata itu diucapkan *Klemantan* atau *Quallamontan*. Dari bentuk itu diturunkan kata *Kalimantan*.

## 8. *Tan-tan*

Di dalam bukunya, *The Knowledge Possessed by the Ancient Chinese of the Arabs*, Bretschneider menyamakan *Tan-tan* dari berita Tionghoa dengan pulau Natuna. Demikian pula Julien dalam *Hiuen Tshang*. Pendapat itu diterima oleh Takakusu. Hirt dan Rockhill dalam *Chao-ju-kua* juga melokalisasikannya di pulau Natuna. Gerini sangat ragu-ragu untuk melokalisasikannya. *Tan-tan* disamakannya dengan pulau Terketau dalam kumpulan Langkawi, atau dengan Tanjung Datu, atau dengan Panei di pantai timur Sumatra. Prof. Hsü-ts'iao meninjau sekali lagi persoalan *Tan-tan* dari pemberitaan I-ts'ing dalam karangannya yang berjudul *Notes on Tan-tan* dalam jurnal *M.B.R.A.S* vol. XX part I hlm. 47 sampai 63. Segala berita Tionghoa mengenai *Tan-tan* dikumpulkannya, dan kebanyakan berita itu juga memberitakan P'o-li. Beritanya seperti berikut:

(1) Berita dari *Liang Shu*:

Pada tahun kedua masa pemerintahan Chung Ta Tung (tahun 530), raja Tan-tan mengirimkan utusan yang mempersembahkan ucapan muluk-muluk kepada kaisar. Kaisar disamakan dengan yang mahamurah, memerintah rakyatnya dengan ramah, kepercayaannya kepada Ratnatraya sangat tabah. Ajaran Budha benar-benar meresap dalam tingkah-lakunya. Itulah sebabnya maka pendeta Budha mengerumuni beliau; pelantikan pendeta Budha makin bertambah, semuanya hormat kepada beliau, yang kasih sayangnya meliputi segala umat, sehingga makhluk dari delapan jurusan dunia berkumpul. Betapa besar kekuasaan beliau untuk menaklukkan semua negeri-negeri tetangga hampir-hampir tidak terkatakan.

Saya berharap mudah-mudahan beliau berkenan memandang saya dan memberi kesempatan kepada utusan saya untuk bertemu muka dengan beliau. Saya mohon agar beliau suka menerima hadiah saya yang serba remeh, berupa dua arca gading, dua pagoda, sejumlah agnimani, kapas, dan minyak wangi.

Pada tahun pertama masa pemerintahan Ya-tung (tahun 535), raja Tan-tan mengirim utusan lagi dengan membawa emas, perak, kaca, minyak wangi, rempah-rempah, dan pelbagai benda lainnya.

(2) Berita dari *Sui Shu*, susunan Wei Chêng:

Negeri P'o-li dapat dicapai dari Chiao-chih melalui Ch'ih-tu dan Tan-tan. Dari timur ke barat jauhnya sepanjang empat bulan perjalanan, dari selatan ke utara 45 hari perjalanan. Adat-istiadat negeri P'o-li sama dengan adat-istiadat negeri Kamboja. Hasil buminya sama dengan negeri Campa. Pada tahun kedua belas masa pemerintahan Ta-yih (tahun 616), negeri itu mengirim utusan ke Tiongkok untuk mempersembahkan upeti, namun pemberian itu tidak dilanjutkan. Di sebelah selatan P'o-li terletak negeri Tan-tan dan P'an-p'an. Dua negeri ini memberikan hasilnya sebagai upeti. Baik adat-istiadatnya maupun hasil buminya sama.

(3) Berita *Hsin T'ang Shu*:

P'o-li terletak di sebelah tenggara Huang-wang (Campa), dapat dicapai dari Kocin-Cina melalui Chi-tu dan Tan-tan. Lebar dan panjangnya beberapa ribu li. Di situ banyak kudanya. Negeri itu juga disebut Mali. Di sebelah timurnya terletak negeri Lo-tha.

(4) Berita dari *Nan Shih*, susunan Li-yen-shu:

Berita mengenai Tan-tan dikutip dari Liang Shu (lihat berita no. 1).

(5) Berita dari *T'ung Tien*, susunan Tu You:

Berita tentang negeri Tan-tan kita kenal pada masa pemerintahan rajakula Sui. Letaknya di sebelah barat laut To-lo-mo dan di sebelah tenggara Chen-chow. Nama wangsa rajanya Sha-li. Namanya sendiri Shih-ling-chia. Ibu kotanya didiami oleh kurang lebih 20.000 keluarga.

Negeri itu dibagi dalam distrik dan provinsi untuk memudahkan jalannya administrasi dan pimpinan. Setiap hari, rajanya pagi dua jam dan petang dua jam di istana. Jumlah menteri delapan, semuanya pendeta. Beliau bersaput bedak wangi, mengenakan mahkota terbuka bersabuk pita, pakaiannya berwarna awan pagi, sandalnya dibuat dari kulit; jika keluar tidak jauh, duduk di atas tandu; jika keluar jauh naik gajah. Dalam peperangan terompet dibunyikan, genderang dipukul, bendera dikibarkan. Hukum pidananya tidak pandang bulu. Barang siapa mencuri dikenakan hukuman mati. Hasilnya: emas, perak, kayu cendana, kayu sapan, dan pinang. Juga menghasilkan padi. Binatang ternaknya: kambing, babi, ayam, angsa, itik, kijang, dan rusa. Di situ ada burung kocin dan merak. Buah-buahan dan rumput air: anggur, delima, labu, *lugenaria vulgaris*, ganggang, dan teratai. Sayur-mayurnya: brambang, bawang, dan akar.

(6) Berita dari *Hsin T'ang Shu*, susunan Au Yang-hsiu:

Tan-tan terletak di sebelah tenggara Chên-chow dan di sebelah barat To-lo-mo, terbagi atas distrik dan provinsi. Di negeri itu

terdapat banyak kayu cendana. Nama wangsa rajanya Sha-li dan namanya sendiri Shih-ling-chia. Beliau menjalankan tugasnya setiap hari dan mempunyai delapan menteri. Beliau memakai minyak wangi, mengenakan mahkota dengan pelbagai bulu-bulu yang mahal-mahal. Dalam perjalanan dekat, beliau naik kereta, tetapi dalam perjalanan jauh, naik gajah. Dalam peperangan terompet dibunyikan dan genderang dipukul. Pencuri besar-kecil dihukum berat.

Pada masa pemerintahan Chien-fêng (666-667) dan Tsu-cheng (668-669), negeri itu mempersembahkan upeti hasilnya setempat. Negeri Lo-yueh letaknya 5.000 li dari laut di sebelah utaranya. Di sebelah barat daya berbatasan dengan Ko-ku-lo, menjadi pusat pertemuan para pedagang dan pusat lalu-lintas. Adat-istiadatnya sama dengan negara To-ho-po-ti (Dwarawati). Tiap tahun ada perahu dari negeri itu datang di Kanton, nakhodanya memberi laporan ke istana.

(7) Berita dari *Nan-hai-chi-kuei-nei-fa-chuan*, karangan I-ts'ing:

Tan-tan termasuk salah satu negeri laut Selatan yang memeluk agama Budha, dan disebut sesudah Ho-ling.

(8) Berita dari *T'ung Chih*, susunan Chêng-ts'iao:

Beritanya dikutip dari T'ung Tien (lihat berita no. 5).

(9) Berita dari masa pemerintahan dinasti Ch'ing:

Tan-tan terletak di pantai laut sejauh 130 hentian di sebelah barat daya Amoy. Adat-istiadat, pakaian dan hasil buminya sama dengan Johor. Pelayaran dari Amoy ke Johor sejauh 180 hentian, ke Sangora dan Patani sejauh 150 hentian. Satu hentian kira-kira 60 li.

(10) Berita dari *Ming Shih*:

Tan-tan dalam berita Ming Shih, menurut Prof. Hsü, jelas sama dengan Kelantan. Nama Kelantan tidak disebut.

Prof. Hsü menduga bahwa Tan-tan dari berita *Ming Shih*, yang jelas sama dengan Kelantan itu, disebabkan karena kecerobohan menulis. Kata “lan-tan” dijadikan “Tan-tan”; *Ke* pada *Kelantan*, karena tidak mendapat tekanan, diabaikan.

Berdasarkan berita dari *Liang-Shu*, Tan-tan terletak di sebelah barat laut To-lo-mo. To-lo-mo adalah nama sungai di Trengganu; namanya sekarang ialah Telemong. Di sebelah barat laut Trengganu ialah Kelantan. Demikianlah, mungkin sekali Tan-tan itu nama dusun yang sekarang terletak sepuluh mil dari muara sungai Kelantan, antara lima atau enam mil dari kota Bharu. Nama dusun itu sekarang Tendong. Itulah kesimpulannya.

### 9. *P'en-p'en* atau *P'an-p'an*

Jalan pelayaran India–Tiongkok ada dua macam, yakni mengarungi lautan Cina dan menyusur pantai. Negeri-negeri di laut Selatan yang disebut oleh I-ts'ing tentu banyak yang terletak di jalan pelayaran menyusur pantai. Jalan pelayaran menyusur pantai melalui Teluk Siam dan pantai timur Malaya. Kita kumpulkan dahulu berita-berita mengenai *P'en-p'en*:

- (1) I-ts'ing menyebut *P'en-p'en* dalam rangkaian negeri-negeri di laut Selatan yang memeluk agama Budha, sesudah Tan-tan.
- (2) Di tempat lain, I-ts'ing menguraikan bahwa Tan-yuen berangkat dari Chiao-chih (Tongkin), tetapi meninggal di *P'an-p'an*, di sebelah utara Ho-ling.
- (3) Chiu T'ang Shu menguraikan bahwa *P'an-P'an* terletak di sebelah barat daya Lin-i (Campa), di sudut laut. Di sebelah utara terpisah oleh laut sempit dengan Lin-i. Dari Chiao-chou letaknya sejauh 40 hari pelayaran. Negeri ini berbatasan dengan Langya-hsiu.
- (4) Negeri Tou-ho-lo (Dwarawati) di sebelah selatan berbatasan dengan *P'an-p'an*, di sebelah utara dengan Kia-lo-sheh-fu, di sebelah timur dengan Chen-la, dan di sebelah barat dengan laut besar. Dari Kanton letaknya sejauh lima bulan perjalanan.

- (5) Hsin T'ang Shu menyatakan bahwa di sebelah selatan P'an-p'an terletak Ko-lo, atau Ko-lo-fu-sha-lo.
- (6) T'ung Tien mengatakan bahwa Ko-lo atau Ko-lo-fu-shao-lo, menurut uraian dinasti Han, terletak di tenggara P'an-p'an.

Prof. G. Coedès berpendapat bahwa P'an-p'an terletak di Semenanjung, di pantai Teluk Siam. Lokalisasinya tidak dinyatakan dengan tegas. Dr. Quaritch Wales mengira bahwa Wieng Sra adalah pusat pertama negeri P'an-p'an. Prof Hsü sampai kepada kesimpulan bahwa P'an-p'an sama dengan Pran-puri (Pranpun), karena menurut berita Shui Shu, Tu-ho-lo di sebelah selatan berbatasan dengan P'an-p'an. Pernyataan bahwa Ko-lo terletak di sebelah selatan P'an-p'an, karenanya, harus ditafsirkan "di tenggara". Demikianlah, pendapat para sarjana sejarah tentang P'an-p'an. Kiranya di antara pendapat-pendapat itu pendapat Prof. Hsü yang paling konkret dan mendekati kebenaran.

## 10. *Fo-shih-pu-lo*

Sesudah K'u-lun, pendeta I-ts'ing menyebut Fo-shih-pu-lo. K'u-lun adalah pulau Kondor, terletak di laut Cina, di muka Vietnam. Demikianlah, Fo-shih-pu-lo harus dicari di pantai timur Vietnam.

Takakusu mencarinya di pulau Jawa dan menyamakannya dengan Bojonegoro di sebelah barat kota Surabaya, karena Fo-shih-pu-lo dikira transkripsi Tionghoa dari Bhojapura. Sejalan dengan Shih-li-fo-shih sebagai transkripsi dari Sribhoya menurut van Ronkel. Bahwa Fo-shih-pu-lo adalah transkripsi Tionghoa dari *Wijayapura* mudah dipahami, karena Shih-li-fo-shih merupakan transkripsi dari Sriwijaya. Yang menjadi persoalan ialah di mana letaknya.

Moens menyamakan Wijayapura dengan Phucavarao dari berita Portugal, dan menempatkannya di muara sungai Rejang di pantai barat Kalimantan. Menurut pendapatnya, nama Kin-fo dalam kerajaan Malano adalah singkatan dari Kin-li-fo-che. Nama Kin-li-fo-che disamakannya dengan Shih-li-fo-shih, yang diberitakan oleh

pendeta I-ts'ing. Menurut dugaannya, kerajaan Malano bukan saja meliputi Kalimantan Utara saja, tetapi juga Brunei dan Serawak. Karena Moens menyamakan Fo-shih-pu-lo dengan Puchavarao, dan nama ini dianggap sebagai nama ibu kota di muara sungai Rejang sebelum Brunei tampil ke muka, maka ia mencari kerajaan Mo-chia-man transkripsi dari kerajaan Mahâkam, juga di Kalimantan. Nama itu disamakan dengan Muara Kaman di pantai timur Kalimantan.

Penyamaan Kin-fo dan Shih-li-fo-shih ini sangat diragukan. Demikian pula Puchavarao dengan Wijayapura, karena bedanya terlalu jauh jika Moens mendasarkan identifikasinya itu atas kemiripan bunyi. Lagi pula, Fo-shih-pu-lo, Mo-chia-man, disebut oleh I-ts'ing sesudah K'u-lun, yakni pulau Kondor. Tidak mungkin tempat-tempat itu dicari di Kalimantan, yang letaknya di sebelah selatan pulau Kondor. Apalagi, penyamaan Mo-chia-man dengan Muara Kaman yang letaknya di pantai timur Kalimantan pada sungai Mahakam. Tempat itu sama sekali tersisih dari jalan pelayaran India-Tiongkok. Menurut jalan pelayaran India-Tiongkok, tempat-tempat itu harus dicari di pantai timur kontinen Asia, sebelah utara pulau Kondor.

Kiranya tempat itu harus di pantai Vietnam. Pada tahun 192, kerajaan Lin-i (Campa) sedang dalam pembentukan. Dalam kata pengantar *Record*, kerajaan Lin-i sudah disebut oleh I-ts'ing dalam rangkaian negara-negara yang memeluk Ratnatraya: Sriksetra, Langkasuka, Dwarawati, dan Lin-i (Campa) di ujung timur.

Dalam perkembangannya kemudian, kerajaan Lin-i meliputi pantai Indo-Cina. Di sebelah selatan sampai Panrang zaman sekarang, di sebelah utara sampai Quang-nam. Di dalamnya termasuk Khanh-hoa dan Binh-dinh. Tempat-tempat ini mempunyai nama lama, yakni Pandurangga: Pandurang; Kanthara: Khanh-hoa; Wijaya: Binh-dinh; dan Amarawati: Quang-nam. Jelas sekali bahwa nama-nama itu semuanya menunjukkan adanya pengaruh dari India. Pada zaman I-ts'ing, penduduk Lin-i memeluk Aryasamitinikaya. Jika nama Shih-li-fo-shih adalah transkripsi Tionghoa dari nama Sriwijaya, maka Fo-

shih-pu-lo adalah transkripsi dari Wijayapura. Wijayapura ialah Binh-dinh. Demikianlah, Fo-shih-pu-lo itu terletak di Binh-dinh, di pantai timur Vietnam, pada garis  $14^{\circ} 110'$  L.U.

## 11. *A-shan*

Nama negeri A-shan yang dikemukakan oleh I-ts'ing barangkali sama dengan nama negeri I-shang-na-pu-lo yang diberitakan oleh Hsü-en-chuang. Is-hang-na-pu-lo (Içanapura) terletak di sebelah timur To-lo-po-ti (Dwarawati) dan di sebelah barat Mo-ho-chan-po (Mahacampa) atau Lin-i.

Negeri itu tidak jauh dari Binh-dinh, pusat kerajaan Wijayapura yang disebut juga oleh I-ts'ing dengan nama Fo-shih-pu-lo. A-shan atau I-shan adalah transkripsi Tionghoa yang mirip sekali dengan kata Sanskerta *Içana*. Fone *a* pada suku terakhir *na* tidak diucapkan. Baik menurut ucapan namanya maupun menurut letaknya, A-shan pada I-ts'ing itu sama dengan I-shang-na-pu-lo pada Hsüen-chuang, yakni kerajaan Içanapura di sebelah barat Campa.

## 12. *Lang-ya-hsiu*

Pada masa pemerintahan Liang-shu (502-557), tercatat adanya utusan dari kerajaan Lang-ya-hsiu atau lang-ga-siu (ejaan Groeneveldt), yakni pada tahun 515, 523 dan 531; pada masa pemerintahan Ch'en-shu (557-589), datang utusan dari Lang-ya-hsiu pada tahun 568. Dalam catatan itu dinyatakan bahwa Lang-ya-hsiu terletak di laut Selatan, 24.000 li dari Kanton. Lebarnya dari timur ke barat 30 hari perjalanan dan dari selatan ke utara 20 hari perjalanan. Negeri itu menghasilkan aloé dan kamfer. Dari berita itu saja belum dapat diketahui dengan jelas letaknya kerajaan Lang-ya-hsiu. Perdebatan yang pernah dilakukan oleh para ahli sejarah mengenai persoalan Lang-ya-hsiu ini sungguh menarik perhatian. Di bawah ini, beberapa kutipan mengenai kerajaan Lang-ya-hsiu yang disamakan dengan Langkasuka.



- (1) Dalam *Record* mengenai Lang-ya-hsiu itu, I-ts'ing hanya memberitakan bahwa Lang-ya hsiu terletak di sebelah tenggara Sriksetra. Katanya: "Di sebelah selatan dari gunung tersebut ialah kerajaan Shih-li-ch'a-ta-lo (Sriksetra). Di sebelah tenggara kerajaan ini ialah kerajaan Lang-ka-su (Liang-chia-shu), yakni Langkasuka. Terus ke timur adalah kerajaan Lin-i (Campa). Uraian I-ts'ing mengenai Langkasuka itu termasuk dalam rangka penyebutan negeri-negeri di sebelah timur India. Tidak dalam rangka negeri-negeri di laut Selatan.
- (2) Dalam *Memoire*, I-ts'ing berkata bahwa I-lang, Chih-ngan, dan I-hsüan berangkat dari Kanton melalui Funan menuju Lang-chia (Langkasuka). Chih-ngan jatuh sakit dan meninggal di sana. I-lang dan Ishüan meneruskan perjalanannya ke Sim-ha-la (Sri Lanka). Dari berita I-ts'ing yang kedua ini, nyata bahwa Langkasuka adalah pelabuhan yang terletak di jalan pelayaran dari Tiongkok ke Sri Lanka.
- (3) Berita Hsüen-chuang dari abad ke-7 mengenai letak Langkasuka sama dengan berita I-ts'ing dalam *Record*. Yang agak berbeda ialah sebutan namanya. Pada I-ts'ing, nama itu jelas Lang-ka-su (Lang-chia-shu); pada Hsüen-chuang ialah Chia-mo-lang-chia, yang mirip dengan Kamalangka. Yang dimaksud oleh kedua nama itu ialah tempat yang sama, yakni kerajaan Langkasuka yang letaknya di sebelah tenggara Sriksetra.

Uraian Hsüen-chuang, yang mengadakan perjalanan melalui daratan, mengenai letak Langkasuka agak lebih jelas daripada uraian I-ts'ing. Katanya: "Berdekatan dengan laut besar, di lembah pegunungan terletak kerajaan Shih-li-ch'a-ta-lo (Sriksetra). Selanjutnya di sebelah tenggara di sudut laut besar ialah kerajaan Chiao-mo-lang-chia. Terus ke timur ialah kerajaan To-lo-po-ti (Dwarawati). Terus ke timur lagi ialah kerajaan I-shang-na-pu-lo (Içanapura). Di sebelah timurnya ialah kerajaan Mo-ho-chan-po (Mahacampa); kerajaan ini juga disebut Lin-i. Terus ke timur adalah kerajaan Yen-mo-lo (Amarawati?). Untuk mencapai enam

negeri ini, jalannya melintasi gunung dan sungai yang sangat curam.”

Baik Hsüen-chuang (Hiuen Thsang) maupun I-ts'ing jelas sekali menempatkan Lang-ka-shu di sebelah tenggara Sriksetra (Prome) dan di sebelah barat Dwarawati (Siam Selatan). Pernyataan inilah yang menimbulkan keberatan terhadap kesimpulan Roland Braddell.

Letak kerajaan Dwarawati diuraikan dalam *Chiu-T'ang-Shu* seperti berikut: “Negara Tu-ho-lo berbatasan di sebelah selatan dengan P'an-p'an; di sebelah utara dengan Kio-lo-sheh-fu; di sebelah timur dengan Chen-la; dan di sebelah barat dengan laut besar. Dari Kwang-chou jauhnya lima bulan perjalanan.” Dari uraian itu jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan Tu-ho-lo (Dwarawati) adalah negara yang letaknya di wilayah Siam Selatan. Biasanya, yang dianggap sebagai ibu kotanya ialah Nakon Prathom.

Coedès menempatkan Langkasuka di Semenanjung Melayu. Roland Braddell di pantai timur Malaya, tegasnya di muara Dungun. Penempatan ini pada hakikatnya agak berlainan dengan pemberitaan I-ts'ing dan Hsüen-chuang. Kerajaan lama yang terletak di sebelah tenggara Sriksetra atau Prome dan di sebelah barat Dwarawati adalah kerajaan Mon. Jika berita I-ts'ing dan Hsüen-chuang itu benar, maka Lang-ka-shu harus meliputi kerajaan Mon.

Menurut pemberitaan Hsüen-chuang, kerajaan Langkasuka terletak di sudut laut besar, di sebelah tenggara Sriksetra. Yang dimaksud dengan sudut laut besar kiranya teluk Martaban. Lagi pula, I-ts'ing memberitakan bahwa kerajaan Lang-ka-shu itu dalam rangka uraiannya mengenai negeri-negeri di sebelah timur India, dan menyebutnya sesudah Sriksetra dan sebelum Dwarawati.

Sesungguhnya, pemberitaan dalam uraian Ch'ang-chün, yang berangkat dari Kanton ke Ch'ih-tu pada tahun 607, belum juga dapat memberi kepastian bahwa Langkasuka itu terletak di pantai timur Malaya. Berita itu menyatakan bahwa Ch'ang-chün pada bulan 10 tahun 607 berlayar dari Kanton dengan angin baik. Sesudah lebih dari 20 hari berlayar, ia sampai di bukit Tsiao-shih yang membujur

ke tenggara, lalu berlabuh di Ling-chia-po-pa-to, yang berhadapan dengan Lin-i. Kemudian berlayar lagi menuju selatan, sampai di Shih-tze-shih. Dari sini, setelah berlayar dua atau tiga hari melalui banyak pulau, tampak di sebelah barat gunung-gunung kerajaan Lang-ya-shu. Dari sini berlayar lagi ke selatan, meninggalkan pulau Chi-lung, lalu sampai di pantai Ch'ih-t'u. Perahu ditambatkan; sesudah sebulan lebih, baru sampai di ibu kota.

Terjemahan Dr. Luce di atas dipandang tidak tepat oleh Prof. Hsü. Katanya: "Sesudah lebih dari sebulan berjalan, sampai di ibu kota." Itulah yang terdapat di Sui Shu. Tidak ada berita tentang penambatan perahu. Dalam *T'ung Tien* ditulis: "Sesudah sebulan ia sampai di ibu kota."

Menurut Prof. Hsü, ibu kotanya disebut dalam *T'ung Tien*, yakni Shih-tze-cheng dan artinya *kota singa*. Yang dimaksud dengan *kota singa* ialah Singora. Singora adalah nama lama dari kota Songkla yang terletak di pantai timur Malaya, di wilayah kerajaan Siam pada garis 7° 101' L.U. Oleh karena itu, Lang-ya-shu juga terletak di pantai timur Malaya, tetapi sebelah utara Ch'ih-t'u. Diterangkan oleh Prof. Hsü tentang Ch'ih-t'u itu demikian. Ch'ih-t'u adalah terjemahan dari nama Melayu "Tanah Merah". Berita Sui Shu dan *T'ung Tien* memang menyatakan bahwa tempat itu disebut Ch'ih-t'u oleh karena tanahnya berwarna merah. Yang paling mencolok ialah warna tanah merah di hulu sungai Kelantan. Di Singora dan Patani, tanahnya memang berwarna merah sebagai warna besi berkarat.

Dalam piagam Tanyore pada tahun 1030, dinyatakan juga bahwa Rajendracoladewa merampas kerajaan Illangasogam. Illangasogam ini terang transkripsi Tamil dari Langkasuka. Penyebutan itu dilakukan sesudah kerajaan Melayu(r) dan Mayirudinggam dan sebelum Mappaparam dan Mewilibanggam. Krom mengikuti pendapat Coedès, bahwa Langkasuka terdapat di Semenanjung Melayu. Dari piagam itu tidak dapat ditarik kesimpulan apa-apa mengenai lokalisasi Langkasuka. Demikianlah, persoalan Langkasuka yang oleh umum dianggap sudah terpecahkan pada hakikatnya masih

samar-samar. Jika uraian Ch'ang-chün itu dihubungkan dengan uraian I-ts'ing dan Hsüen-chuang, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kerajaan Langkasuka di sebelah barat berbatasan dengan Teluk Martaban; di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Siam.

Prof. Hsü berpendapat bahwa pada masa pemerintahan Li-ang, Sui dan T'ang Langkasuka ada di daerah Ligor, yakni di Nakon Sri Tamarat wilayah Siam. Dalam *Wu-pei-chih*, disebut beberapa nama sungai dan daerah di pantai timur Semenanjung. Di antaranya: P'eng-k'eng chiang (sungai Pahang), Ku-lan-tan chiang (sungai Kelantan), dan Hsi chiang (ucapannya dalam Amoy Hokkien *Sai Kang*), yakni sungai Telubin.

Daerah yang dibatasi oleh sungai Kelantan dan sungai Telubin, menurut berita itu, menghasilkan minyak wangi. Dato Douglas menyamakan Lang-shi-chi yang terdapat pula dalam berita itu dengan Patani. Dalam Amoy Hokkien, ucapannya Long-sai-ka. Nama itu disamakan oleh Roland Braddell dengan Langkasuka. Oleh karena itu, ia sampai kepada kesimpulan bahwa Langkasuka berpusat di Patani. Kesimpulan itu didasarkan atas keadaan gelombang laut Cina. Gelombang dari laut Cina sampai di sekitar pantai Patani, lalu mengalir ke selatan, sedangkan di Singora mengalir ke utara. Keadaan gelombang seperti di pantai Patani itu menggampangkan perahu yang akan berlabuh.

### 13. *To-ho-lo-po-ti*

Dalam bukunya, *Record*, I-ts'ing menyebut To-ho-lo-po-ti dua kali. Yang pertama kali dalam rangkaian negeri-negeri di sebelah timur India. Yang kedua kalinya dalam rangkaian tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Dalam hal yang terakhir ini, diuraikan bahwa di Dwarawati terdapat tiga macam rumput kardamom.

Dalam catatannya, Takakusu menyebut tiga macam kardamom itu seperti berikut: 1). rumput kardamom yang banyak tumbuh di

Ling-nam, yakni di sebelah selatan pegunungan Plum (Kwang-tung dan Kwang-hsi); 2). kardamom putih atau kardamom tulang yang ditemukan di negeri ka-ho-ra (?); 3). kardamom daging yang tumbuh di negeri Sû-li (sebelah barat Kashgar), juga disebut ka-kû-lok. Ka-kû-lok ini tidak ada di Tiongkok.

Bahwa To-ho-lo-pa-ti adalah transkripsi Tionghoa dari Dwarawati, tidak ada keberatan. Hanya lokalisasinya yang menimbulkan perbedaan pendapat. Kapten St. John menyamakannya dengan Tangu lama dan Sandoway di Birma.

Prof. Chavannes menduga bahwa Dwarawati adalah nama Sanskerta dari Ayuthya atau Ayudhya di sebelah utara Bangkok, ibu kota lama kerajaan Siam. Prof. Hsü melokalisasikan ibu kota Dwarawati di Nakon Prathom, di sebelah barat Bangkok. Lokalisasi itu didasarkan atas lokalisasi P'an-p'an di Prampuri yang terletak di Teluk Siam pada garis 12.20° 98.5' L.U. Berita dari Chiu Tang Shu seperti yang telah diterjemahkan oleh Prof. Hsü mengatakan: "Negeri Tu-ho-lo di sebelah selatan berbatasan dengan P'an-p'an, di sebelah utara dengan Kia-lo-sheh-fu, di sebelah timur dengan Chen-la, dan di sebelah barat dengan laut besar. Letaknya di Kanton sepanjang perjalanan lima bulan." Berita dari Sui Shu menyatakan: "Tu-ho-lo di sebelah selatan berbatasan dengan P'an-p'an." Berita dari I-ts'ing: "Di sebelah timur Lang-ka-shu terletak Dwarawati, dan di ujung timur ialah Lin-i."

Ketiga berita tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Dwarawati terletak di sebelah barat Kamboja/Campa. Dua berita menyatakan bahwa P'an-p'an terletak di sebelah selatan Dwarawati. Hanya berita dari Chiu T'ang Shu yang menyatakan bahwa di sebelah barat Dwarawati berbatasan dengan laut besar. Jika benar P'an-p'an itu Pran Buri, maka menurut Chiu T'ang Shu, Langkasuka yang berbatasan dengan P'an-p'an dan dikatakan oleh I-ts'ing terletak di sebelah tenggara Prome. Langkasuka meliputi daerah Tenaserim. Dengan sendirinya, yang berbatasan dengan laut besar, yakni laut Andaman, bukan Dwarawati, tetapi Langkasuka. I-ts'ing, yang

berlayar dari India, dengan jelas menyebut bahwa di sebelah timur Langkasuka ialah Dwarawati. Demikianlah, Dwarawati itu terletak antara Langkasuka dan Kamboja/Campa. Di sebelah selatan berbatasan dengan Pran Buri. Itulah Siam pada abad ke-7 Masehi sebelum kedatangan Thai dari Tiongkok Selatan.

Dalam bukunya, *Memoire*, I-ts'ing menyebut nama Langkasuka dalam uraiannya mengenai perjalanan I-lang, Chih-ngan, dan I-hsüan, yang berangkat dari Kanton melalui Funan sampai Langkasuka. Raja Langkasuka menerima mereka dengan upacara. Chih-ngan jatuh sakit, lalu meninggal di sana. I-lang dan I-hsüan melanjutkan perjalanannya ke Sri Lanka.

Pemberitaan I-ts'ing ini penting sekali untuk mengetahui bahwa pelayaran dari Tiongkok ke India dengan jalan menyusur pantai melalui pantai timur Malaya. Pelayaran itu tidak langsung dari Funan ke Tan-ma-shi (Tumasik), terus ke Melayu. Rupanya, memang jalan itulah yang biasa ditempuh. Dalam hubungan ini, maka dapat diberitakan di sini bahwa I-ts'ing, dalam perjalanannya dari Kwang-chou ke Fo-shih pada bulan 11 tahun 671 dengan menumpang perahu dagang Persi, tidak menyusur pantai kontinen Asia, tetapi mengarungi laut Cina, langsung menuju Fo-shih. Oleh karena itu, pelayarannya hanya memakan waktu hampir 20 hari saja. Dalam pelayaran yang kedua kalinya pada tanggal satu bulan sebelas tahun 689, jadi 18 tahun kemudian, ia berangkat dengan kapal dagang dari P'an-yü menuju Foshih melalui Lin-i. Ini berarti bahwa perjalanan itu menyusur pantai. Biasanya, makan waktu sebulan. Perbedaan waktu sepuluh hari itu lalu mudah dipahami.

Pada abad ke-3 sampai ke-5, pelayaran menyusur pantai ini dapat langsung dari Funan ke Langkasuka. Pada waktu itu, yang berkuasa sepanjang pantai laut Cina ialah Funan. Funan menguasai tanah datar sepanjang sungai Mekong, pantai Vietnam dan Kamboja, meluas sampai Siam dan pantai timur Malaya. Tetapi pada abad ke-7, kekuasaan Funan itu dipatahkan oleh Kamboja, yang disebut Chen-la oleh para ahli sejarah Tionghoa. Sejak itu perahu-perahu yang

menyusur pantai diharuskan singgah di pelabuhan Kamboja. Dengan sendirinya pelayaran itu makan waktu lebih lama.

Pelayaran menyusur pantai dari Tiongkok ke negeri-negeri Selatan dan ke barat bertambah intensif sejak pemerintahan Sung-shu, Liang-shu, dan T'ang. Pada pemerintahan Sung dan Liang, politik mulai diarahkan untuk menguasai negeri-negeri di laut Selatan. Persahabatan dan perdagangan dengan negeri-negeri di laut Selatan diperluas. Kunjungan dari dan ke negeri Selatan lebih banyak dilakukan daripada waktu yang sudah-sudah.

Sejak pemerintahan Liang (502-557), tiap tahun kaisar mengirim utusan keliling untuk menarik pajak dan upeti di negeri-negeri Selatan yang bersahabat baik dengan Tiongkok. Akibat persahabatan itu, negeri-negeri yang bersangkutan mendapat perlindungan. Apalagi pada zaman pemerintahan dinasti T'ang (618-907), ketika Tiongkok sudah bersatu kembali. Persahabatan dengan Tiongkok betul-betul dirasakan sebagai usaha mencari perlindungan terhadap serangan negeri tetangganya. Baik mengenai perdagangan maupun mengenai persahabatan, Tiongkok sesungguhnya bersikap pasif.

Perahu-perahu dagang yang pulang-pergi melalui jalan pelayaran tepi pantai dan tengah samudra adalah perahu dagang asing yang datang dari Arab, India, Persi, dan negara-negara di laut Selatan. Para pendeta yang berangkat ke India kebanyakan menumpang perahu asing. Dalam soal persahabatan, lebih banyak kunjungan tetamu dari negeri sahabat daripada pengiriman utusan Tiongkok ke negeri lain. Mungkin sekali, kunjungan-kunjungan utusan Tiongkok tidak biasa tercatat dalam sejarah negeri-negeri di laut Selatan atau di negeri lainnya. Hanya satu-dua saja yang diberitakan, terutama jika utusan itu menyangkut hal-hal yang agak istimewa. Kebalikannya, kunjungan dari luar banyak sekali. Bahkan, kunjungan-kunjungan utusan dari luar itu perlu diatur waktunya.

Dari T'ang Hui Yao, kita tahu bahwa tanggal 5 bulan 9 tahun 695 dikeluarkan perintah untuk mengadakan persiapan menerima

utusan dari luar: enam bulan untuk utusan dari negeri-negeri India Selatan dan India Utara, Persi dan Arab; lima bulan untuk utusan dari Fo-shih, Chen-la, Ho-ling, dan sebagainya; tiga bulan untuk utusan dari negeri Lin-i. Utusan dari negeri luar tidak dapat datang sewaktu-waktu menurut kehendak raja yang mengutusinya. Kedatangan para utusan untuk mempersembahkan upeti semuanya dicatat. Dan dari para utusan itulah sesungguhnya mereka memperoleh pengetahuan yang agak luas tentang geografi dan situasi negeri-negeri asing, terutama negeri-negeri di laut Selatan. Bagaimanapun, pengetahuan yang diperoleh dari sumber yang demikian kurang dapat dipercayai. Oleh karena itu, kadang-kadang sulit untuk menafsirkannya. Tetapi di samping itu, ada juga sumber pengetahuan geografi dan situasi negeri-negeri di laut Selatan yang asli, berasal dari pengunjung negeri-negeri itu sendiri, seperti Fashien, I-ts'ing, Chia-tan, Hsüen-chuang, dan sebagainya. Perjalanan melalui laut dan daratan dari Tiongkok ke India atau ke negeri Selatan lalu menjadi jelas. Pada zaman pemerintahan dinasti T'ang, kesadaran sebagai warga negara Tiongkok bernyala pada para perantau di negeri-negeri di laut Selatan. Masing-masing sadar dan bangga menjadi "orangnya T'ang". I-ts'ing, dalam uraiannya tentang pendeta Wu-hing yang singgah di Sriwijaya, dengan bangga mengatakan: "Sang raja menerimanya sangat baik dan menghormatinya sebagai tamu dari negeri putra dewata, T'ang Agung."





## **Bab 4**

### **PUSAT KERAJAAN SRIWIJAYA**

Dalam sejarah Ming, dikatakan bahwa Kan-to-li adalah nama lama kerajaan San-fo-ts'i. Gerini melokalisasi Kan-to-li di pantai timur Semenanjung. Berdasarkan pendapat Gerini itu, R.C. Majumdar mengambil kesimpulan bahwa kerajaan San-fo-ts'i terdapat di pantai timur Semenanjung. Karena Kan-to-li menurut pendapatnya meliputi Kadara atau Kidara (menurut piagam Tamil), maka San-fo-ts'i sama dengan Kadara. Nama Kan-to-li sesuai dengan nama Kadara; nama San-fo-ts'i sesuai pula dengan Zabag dari berita Arab. Perbedaannya semata-mata terletak pada *n* yang terdapat pada nama Kan-to-li dan San-fo-ts'i yang berasal dari berita Tionghoa. Tentang hal ini, akan banyak kita bicarakan pada pasal "Kerajaan San-Fo-Ts'i".

Ir. Moens beranggapan bahwa kerajaan Sriwijaya lama terdapat di pantai timur Semenanjung. Alasan yang dikemukakannya berdasarkan berita geografi dari sumber Tionghoa. Dari sejarah Sung, tercatat bahwa empat hari perjalanan dari Ch'o-p'o orang sampai di laut; jika berlayar ke arah barat laut sesudah 15 hari orang sampai di P'u-ni, dan 15 hari lagi sampai di San-fo-ts'i. Juga diberitakan bahwa San-fo-ts'i terletak di antara Chen-la dan Ch'o-p'o. Berdasarkan dua berita geografi itu, Moens mengambil kesimpulan bahwa San-fo-ts'i terletak di Semenanjung. Dan berdasarkan berita Arab dari Abu Zaid yang mengatakan bahwa ibu kota Zawaga berhadap-hadapan dengan

Tiongkok, maka diambil kesimpulan bahwa San-fo-ts'i terletak di timur Semenanjung. Menurut pendapatnya, Zabag sama dengan San-fo-ts'i. Akhirnya, ia menyamakan San-fo-ts'i dengan Kadaram dan melokalisasikan Kadaram di pantai timur Semenanjung. Moens beranggapan bahwa San-fo-ts'i bersaing dengan Palembang. Setelah mengalahkan pusat kerajaan Palembang dan mengusir keluarga raja, San-fo-ts'i mendirikan pusat kerajaan baru di daerah Melayu, yakni di muara Takus. Lokalisasi pusat kerajaan San-fo-ts'i di Muara Takus itu didasarkan atas:

- (1) berita I-ts'ing mengenai bayang-bayang *diwelacakra* yang tidak menjadi panjang atau pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari, orang yang berdiri di matahari tidak mempunyai bayang-bayang sama sekali. Muara Takus terletak pada garis khatulistiwa.
- (2) berita ahli peta Chia-tan, yang menyatakan bahwa di sebelah utara Chih-chih terletak kerajaan Lo-yueh, dan di sebelah selatan terletak Shih-li-fo-shih. Berita itu pun cocok.
- (3) berita Arab yang berasal dari Ibn Said dan Abul Fida, yang mengatakan bahwa ibu kota Sribusa terletak di muara sungai. Menurut Moens, sungai Kampar 1.200 tahun yang lalu jauh lebih ke barat daripada sekarang.

Muara Kampar sebagai pelabuhan hingga sekarang masih ramai hubungannya dengan Singapura. Kemunduran pelabuhan Muara Kampar disebabkan timbulnya pelabuhan Teluk Bayur (Emma) di pantai barat. Menurut dongeng, benteng ibu kotanya memanjang sebulan perjalanan tikus. Moens menceritakan adanya nama *raja Bicau* yang dianggapnya sebagai ubahan dari nama raja (Sri)wijaya, dan dongeng tentang adanya datu Sriwijaya yang menetap di Kota Baru. Berdasarkan alasan-alasan itu semuanya, Moens mengambil kesimpulan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak di Muara Takus, dekat tempuran Kampar Kanan dengan Batang Mahat di Sumatra Tengah.

Quaritch Wales mencari pusat kerajaan Sriwijaya di Chaiya atau Ligor di Teluk Bandon. Pendapatnya ini kemudian berubah. Ibu kota Sriwijaya dilokalisasikan di Kadaram, dan Kadaram menurut pendapatnya terletak di Perak di lembah Kinta. Tetapi tidak ada peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa barang-barang purbakala yang didapatkan di tempat tersebut.

Semata-mata berdasarkan pertimbangan atas keuntungan letak kota Jambi dari sudut perdagangan dan pelayaran dalam hubungannya dengan Selat Malaka, yang merupakan tempat lalu-lintas dari Tiongkok ke barat dan kebalikannya, Drs. Sukmono menolak Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, dan melokalisasikan pusat kerajaan itu di kota Jambi. Letak kota Jambi zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Hal itu dengan sendirinya tidak luput dari pertimbangan. Karena tinjauan dari sudut geomorfologi ini penting, maka karangan itu dikutip seperti di bawah ini:

Keberatan tentang lokalisasi Çriwijaya di Palembang itu terutama sekali didasarkan atas sangat sedikitnya peninggalan-peninggalan purbakala di sana. Dalam tahun 1930, Bosch sudah mengemukakan kesangsiaannya ketika ia menyatakan bahwa "*de persoonlijk opgedane ervaring, dat de hoofdplaats (Palembang) nagenoeg gene overblijfselen bevat, die aan het glorierijk bestaan van het oude Çriwijaya kunnen herinneren, heeft met klem de vraag naar voren gebracht, of wel ooit de hoofdstad van dat rijk op de plaats van het huidige Palembang gevestigd is geweest*", dan kemudian berkesimpulan ... *de oudheid kundige overblijfselen (geven) geen steun aan de gangbare onderstelling, dat de hoofdstad Çriwijaya op de plaats van de tegenwoordige kota Palembang gelegen was.*" Pun Nilakanta Sastri, yang bagaimanapun juga tetap mempertahankan Palembang untuk lokalisasi Çriwijaya dan menyatakan bahwa "*no case has been made out for locating the new site of Srivijaya elsewhere in Sumatra than at Palembang*", harus menenteramkan diri dengan perkataan "*the most total absence of archeological vestiges of Srivijaya at Palembang (Srivijaya) remains a mystery of wich no solution is forthcoming as yet.*"

Sumber utama untuk lokalisasi Çriwijaya sebenarnya adalah berita-berita Tionghoa, Arab, Yunani, dan India. Di situ didapatkan

nama-nama Fo-che, Che-li-fo-che, San-fo-ts'i, Sribuza, Zabag, Sabadibai, Çriwisaya, dan sebagainya, dan semuanya sudah dapat diterima sebagai ejaan atau ucapan asing untuk Çriwijaya. Didapatkan pula dalam berbagai berita itu lokalisasi tempat-tempat tersebut. Sayang sekali bahwa lokalisasi itu tidak membuat sesuatu kepastian, sehingga dalam merekonstruksi peta Asia Tenggara terdapat banyak perbedaan pendapat.

Di antara para penentang Coedès, mula-mula tampil ke muka Mayumdar, yang berpendirian bahwa Çriwijaya itu harus dicari di Jawa dan nantinya di Ligor, dan kemudian Quaritch Wales yang, berdasarkan atas penyelidikannya di daerah Chaiya, berkesimpulan untuk menempatkan Çriwijaya itu di Chaiya. Kedua pendapat ini dibantah oleh Coedès sendiri dengan sangat tegas, sehingga identifikasi Çriwijaya dengan Palembang menjadi lebih kokoh. Penentang yang kuat adalah Moens, yang dengan merekonstruksikan peta Asia Tenggara berdasarkan berita-berita Tionghoa dan Arab sampai kepada kesimpulan, bahwa Çriwijaya itu mula-mula berpusat di Kedah dan kemudian di daerah pertemuan sungai Kampar Kanan dan Batang Mahat. Meskipun teori Moens belum dapat dibantah sepenuhnya, namun tidak dapat pula mengubah "tradisi", bahwa Çriwijaya itu di Palembang.

Betapapun sulitnya menggunakan bahan-bahan dari berita-berita asing itu, nyata benar dari kesimpulan Roland Braddell, yang selama hampir 20 tahun telah beturut-turut mengumumkan hasil studinya untuk mengidentifikasi dan melokalisasikan tempat-tempat yang terdapat dalam berita-berita asing tadi, dan sebagai penutup karangannya yang terakhir dalam seri itu mengatakan, bahwa: "*Our main purpose has been to protest againts the repetition of insufficiently investigated identifications, and to ask from sinologists far more help than they have yet given in a the construction of the ancient historical geography of Malaya.*"

Dengan tidak mengurangi jasa dan kebesaran para ahli purbakala, ahli bahasa, ahli sejarah, dan ahli-ahli lainnya yang telah

memberikan sumbangannya yang tak ternilai terhadap sejarah Çriwijaya, pada kesempatan ini saya ingin meminta perhatian terhadap suatu hal yang pada hemat saya patut diperhatikan, yaitu bahwa peta Asia Tenggara zaman Çriwijaya sangat berlainan daripada apa yang dapat kita lihat sekarang. Hal ini oleh para ahli tersebut tadi tentu dimaklumi, akan tetapi selanjutnya tidak diperhitungkan. Maka dari itu, dalam usaha melokalisasikan Çriwijaya terlebih dahulu kita harus mencari pegangan pokok dengan jalan merekonstruksi peta Asia Tenggara, khusus garis-garis pantainya; lebih khusus lagi, pantai yang berbatasan dengan bagian barat Sunda-plat. Usaha ke arah ini dilakukan pula oleh Moens dan Roland Braddell. Akan tetapi, satu cabang ilmu pengetahuan yang dapat memberi bantuan untuk mendapatkan sesuatu kepastian tidak mereka gunakan. Yang saya maksudkan ialah geomorfologi.

Usaha untuk memetakan pantai-pantai di sebelah barat Sunda-plat pertama kali dilakukan oleh Obdeyn yang, berdasarkan geomorfologi, melokalisasi tempat-tempat yang tersebut dalam berita-berita Tionghoa dan sebagainya. Antara lain, ia sampai kepada kesimpulan bahwa di dalam zaman Çriwijaya, Bangka-Belitung bersambung menjadi satu dengan jazirah Malaka melalui kepulauan Lingga dan Riau. Karena Selat Sunda belum ada (Sumatra bersambung dengan Jawa), maka pelayaran internasional India-Indonesia-Tiongkok harus mengitari Bangka-Belitung, sehingga pantai timur Sumatra dan pantai utara Jawa menjadi sangat penting.

Meskipun hasil-hasil usaha Obdeyn itu untuk sebagian besar tidak dapat diterima oleh para ahli yang berkepentingan, namun jelaslah kiranya bahwa geomorfologi adalah ilmu yang dapat memberi bahan-bahan baru lagi untuk lokalisasi Çriwijaya. Maka, sayangnya bahwa kegagalan Obdeyn itu menyebabkan hasil telaahannya tidak mendapat sambutan dan tenggelam begitu saja dalam timbunan teori-teori yang ada.

Namun, usaha Obdeyn itu jugalah yang dijadikan pangkal, ketika Dinas Purbakala dalam tahun 1954 atas perintah Menteri P.P.

& K (Mr. Moh. Yamin) melakukan penyelidikan terhadap Çriwijaya, terutama untuk meneliti garis pantainya dan lokalisasi peninggalan-peninggalan purbakala. Penyelidikan ini dilakukan baik dari udara maupun di darat, dan karena geomorfologi akan dijadikan bahan utama, maka khusus untuk keperluan ini telah dipinjam seorang ahli geomorfologi dari jawatan Topografi Angkatan Darat. Ialah Dr. H.Th. Verstappen.

Hasil penyelidikan dari udara ialah bahwa garis yang memisahkan tanah tertair dari tanah quartair (terutama alluvium)—sebagaimana dinyatakan dalam peta-peta gologi—dapat dianggap sebagai garis pantai dahulu kala. Maka, dengan garis pantai ini sebagai pegangan, ternyata bahwa Palembang dan Jambi terletak di pantai laut, Palembang pada ujung jazirah yang berpangkal di Sekayu, dan Jambi pada sebuah teluk yang menjorok ke dalam sampai di Muara Tembesi.

Penyelidikan di darat ternyata memperkuat hipotesis ini. Semua peninggalan purbakala, baik di daerah Palembang maupun di Jambi dan Muara Jambi, tidak ada yang terletak di atas tanah alluvium. Juga tempat-tempat ditemukannya batu-batu bersurat, seperti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, dan Telaga Batu letaknya di atas tanah tua.

Menurut keadaannya sekarang, kota-kota Palembang dan Jambi itu masing-masing letaknya kira-kira 70 km dari laut, dan tanah alluvium yang penuh rawa-rawa dan menjadi lajur dataran rendah di pantai timur Sumatra itu adalah hasil pengendapan sungai-sungai yang membawa lumpur dari daerah pedalaman ke laut. Timbullah pertanyaan: apakah mungkin sejak zaman Çriwijaya itu, pengendapan-pengendapan tadi telah dapat mengubah garis pantai itu begitu rupa, sehingga kedua kota tadi menjadi terpisah demikian jauhnya dari laut?

Menurut van Bemmelen, garis pantai pada muara Batanghari bertambah lebar 7 1/2 km dari tempo 100 tahun, yang berarti rata-rata 75 m tiap tahun. Lebar seluruhnya dari lajur alluvium di sini kira-kira ada 140 km; “*so that it may have come into existence since the*

*beginning of the Christian era.*” Tentang air Musi dikatakan, bahwa pengendapan yang secepat ini ialah karena di Palembang sungai Musi mendapat tambahan air sungai-sungai Ogan dan Komering. Maka, dapat pula diambil kesimpulan, pantai baru dimulai pada awal tarikh Masehi.

Mengenai pengendapan ini, tidak boleh juga dilupakan bahwa dengan mengambil garis pemisah tanah tertair dan quartair sebagai pangkalnya, permulaan pengendapan air Musi itu berlangsungnya di Sekayu (jarak terbang 100 km di sebelah barat Palembang) dan bagi Batanghari, permulaannya di Muara Tembesi (60 km jarak terbang di sebelah barat Jambi). Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa proses pengendapan di Sekayu dan Muara Tembesi lebih lambat berlangsung daripada pengendapan sesudah melewati Palembang dan Jambi. Maka, dengan mendekati kepastian, dapatlah kini kita katakan bahwa dalam zaman Çriwijaya, kota-kota Palembang dan Jambi terletak di tepi laut; Palembang pada ujung jazirah, dan Jambi pada suatu teluk.

Seperti kita ketahui, kerajaan Çriwijaya—dengan *ups and downs*-nya—berlangsung dari pertengahan akhir abad ke-7 sampai akhir abad ke-14. Selama tujuh abad itu, tentu saja garis pantai yang telah saya gambarkan tadi mengalami perubahan-perubahan yang tidak sedikit. Hal ini nyata, misalnya, dari berita-berita Arab dan Tionghoa dari abad ke-13, yang menyatakan bahwa Çriwijaya terletak di tepi sungai besar. Hanya ganjilnya ialah bahwa pada peta-peta V.O.C., di antaranya ada yang bahkan berasal dari tahun 1660. Palembang dan Jambi itu masih digambarkan di tepi pantai. Mungkin hal itu disebabkan karena petanya terlalu kecil, sehingga jarak-jarak kecil tidak ditampakkan. Dan lagi oleh karena kedua kota itu memang merupakan pelabuhan samudra di dalam zaman itu.

Mengingat hal yang terakhir ini, yaitu bahwa dalam abad ke-13 Çriwijaya terletak di tepi sungai, pula dengan menghitung kecepatan pengendapan sungai-sungai Musi dan Batanghari mulai dari Sekayu dan Muara Tembesi, maka dapatlah kini kita tentukan



bahwa lokalisasi Çriwijaya di tepi laut hanya berlaku dari permulaan sejarahnya sampai sekitar tahun 1000 Masehi. Kesimpulan ini kiranya mendapat sokongan dari peninggalan-peninggalan purbakalanya di daerah Jambi. Kalau sebuah bangunan (candi) di Solok Sipin di tepi barat kota Jambi berangka tahun 1064, maka di muara Jambi terdapat bangunan yang berasal dari zaman Singasari. Hal ini, dihubungkan dengan apa yang dikenal sebagai “Pamalayu”, memberi kesan bahwa tentara Singasari sampainya di Melayu, bukan Jambi melainkan jauh ke timur lagi, yaitu di Muara Jambi, untuk kemudian menuju ke daerah sungai Dareh. Pun, peninggalan-peninggalan V.O.C. (benteng dari tahun 1724) di daerah ini terdapat di Muara Kompeh, antara Jambi dan Muara Jambi.

Setelah kita merekonstruksi garis pantai timur Sumatra itu untuk melokalisasi Çriwijaya, kita masih juga perlu meneliti garis-garis pantai yang berhadapan dengan pantai tadi guna merekonstruksi jalan-jalan pelayaran zaman Çriwijaya. Seperti sudah dikatakan di muka, Obdeyn berpendapat bahwa jazirah Malaka bersambung menjadi satu dengan kepulauan Riau-Lingga dan Bangka-Belitung. Terhadap pendapat ini, Verstappen menyatakan dengan tegas bantahannya dan berpendapat bahwa di dalam zaman Çriwijaya, kepulauan Riau dan Lingga memang merupakan tanah lanjutan dari jazirah Malaka, tetapi Bangka dan Belitung terpisah oleh laut. Pandangan ini sesuai dengan apa yang nyata dari peta-peta hidrografi. Pun, dari sudut geologi, pendapat ini dapat dipertanggungjawabkan. Menurut van Bemmelen, kepulauan Lingga, Bangka, dan Belitung itu *“belong to a mountain range which had largely been baselevelled and which was partly abraded. It has of the sea in late quaternary time. They represent a drowned topography”*. Dan selanjutnya ia katakan bahwa *“Singkip, Bangka, and Billiton are surrounded by an aureole of submerged river valleys, containing alluvial tin-ores.”*

Kesimpulan yang kini dapat kita tarik mengenai rekonstruksi peta daerah Riau dan kepulauan Lingga ialah bahwa di dalam zaman Çriwijaya, daerah-daerah ini bukannya terdiri atas pulau-pulau, melainkan merupakan ujung selatan jazirah Malaka. Dengan me-

nyesuaikan keadaan garis pantai Sumatra sendiri, gambaran tanah Riau ini dapat juga kiranya dipertahankan sampai sekitar 1000 Masehi. Namun, kalau sejak masa ini daerah itu sudah mulai berpecah-pecah menjadi kepulauan, selat-selat sempit dan dangkal di antara pulau-pulaunya belum juga dapat dipakai untuk pelayaran. Daerah ini bahkan terkenal sebagai sarang bajak-bajak laut, yang selalu mengganggu jalan pelayaran di Selat Malaka.

Rekonstruksi peta daerah Riau ini dapat pula kiranya memberi penjelasan, mengapa di Pasir Panjang (ujung utara pulau Karimun), terdapat tulisan dari abad ke-9 yang menggunakan huruf-huruf Dewanagari dan bersifat agama Budha Mahayana. Tempat ini sebagai ujung yang menjorok ke laut, dan yang tentu dihadapi orang dalam pelayaran dari utara ke selatan melalui Selat Malaka, adalah tempat yang penting. Mungkin sebagai tempat singgah, dan mungkin pula hanya sebagai tanda peringatan atau petunjuk pelayaran.

Setelah kita merekonstruksi jalan pantai-pantai dahulu di sekitar Palembang–Jambi dan kepulauan Riau, dapatlah kita kini berusaha menetapkan jalan-jalan laut yang menghubungkan India dengan Indonesia, dan dengan Hindia Belakang serta Tiongkok. Oleh Quaritch Wales, telah dapat dibuktikan bahwa bagian tersempit jazirah Malaka (di sekitar teluk Bandon) memegang peranan penting sebagai kunci jalan perdagangan antara India dan Tiongkok. Jalan ini adalah jalan darat, sehingga di sini muatan kapal harus dibongkar untuk dipindahkan ke kapal-kapal lain—suatu hal yang bagi niaga laut tidak sedikit menimbulkan kesulitan dan kerugian. Maka, jalan ini terang tidak banyak memengaruhi jalannya pelayaran mengitari jazirah Malaka.

Ada juga pendapat yang baru-baru ini dikemukakan oleh Chand, bahwa “*at one time there was a sea route through the peninsula that made present day Malaya as island*”. Akan tetapi, ucapan ini hanya berupa kalimat demikian saja, tanpa disertai sesuatu bukti ataupun penjelasan. Dengan demikian, pendapat ini tidak dapat kita perhitungkan dalam uraian sekarang ini.

Jalan lain yang mungkin menghubungkan lautan Hindia dan laut Tiongkok Selatan adalah Selat Sunda. Akan tetapi, menurut Obdeyn, Selat Sunda ini baru dikenal oleh orang-orang Tiongkok dan Arab sejak tahun 1175. Pendapat ini disokong pula oleh van Bemmelen, yang menyatakan: *“It is possible that indeed. Strait Sunda did not yet exist in older historical times in its present configuration. The link between South Sumatra and Java has probably been engulfed in the early quaternary, accompanied by paroxysmal volcanic outbursts”*. Dan kemudian dalam *subchapter* “Speculation on the Origin of the Origin of Straits Sunda”, sampai pada kesimpulan bahwa *“It is possible that (Selat Sunda) became navigable scarcely on thousand years ago. Especially the narrow passage across the northmost branch of the Great Lampong fault, with the island of Dwars-in-de-weg (Sangian) in the middle, could be navigated only since the middle ages.”*

Dengan tertutupnya kemungkinan hubungan pelayaran dilakukan melalui Teluk Bandon dan Selat Sunda, maka jelaslah betapa pentingnya Selat Malaka dan Selat Berhala di dalam zaman Çriwijaya sebelum tahun 1000 Masehi. Tiap kapal dari dan ke India, Jawa dan Hindia Belakang, Tiongkok, harus melalui teluk Jambi.

\*\*

Dari kegiatan ini, tampaklah dengan jelas bahwa Jambi mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada Palembang, yang hanya disinggahi oleh kapal-kapal yang melewatinya dalam pelayarannya antara Selat Malaka dan pulau Jawa saja. Lagi pula, Jambi letaknya menghadap ke laut bebas, sedangkan Palembang pada suatu selat saja, yaitu selat Bangka. Maka, di antara Palembang dan Jambi untuk Çriwijaya, pilihan akan lebih tepat kalau jatuh pada Jambi.

Teluk Jambi memang sangat ideal untuk suatu pelabuhan samudra. Pula, untuk pertahanan terhadap serangan-serangan dari laut yang paling luar terdapat sebuah dusun sekarang yang bernama Muara Sabak. Dan menurut keterangan beberapa orang di Jambi di dusun itu, ada pula ditemukan peninggalan-peninggalan purbakala.

Adanya tiga pulau dan dusun Sabak itu sungguh-sungguh menarik perhatian, karena dari Ptolomeus diketahui adanya tiga pulau Sabadeibai, yang oleh Krom dilokalisasikan di sekitar Palembang, sedangkan “*wanneer wij in deibai weder het gewone dwipa in zijn Prakrit-vorm vertegenwoordigd mogen denken, houden wij Saba als eigenlijke plaatsnaam over.*” Terlalu jauhkah kalau kita menarik kesimpulan bahwa ketiga pulau di Teluk Jambi itulah yang dimaksudkan oleh Ptolomeus?

Pun, pada peta kuno (abad ke-16–17), yang dipakai sebagai bahan oleh Obdeyn, kita jumpai nama-nama “Saban” dan “Sabi”, yang letaknya di sebelah utara “Palimbao” (Palembang), tepat di mana kita mengharapkan letak Jambi.

Tidakkah lebih masuk akal kalau perkataan-perkataan Zabag, Zabag, dari berita-berita Arab kita identifikasikan dengan (Muara) Sabak? Mungkin pula, bahkan Sabak ini adalah pelabuhan bagi Çriwijaya yang beribu kota Jambi di Jambi. Inilah kiranya yang menyebabkan berita-berita Arab itu mengatakan adanya maharaja dari Zabag.

Tidak masuk akal pulakah kalau San-fo-ts’i dari berita-berita Tionghoa itu kita identifikasikan dengan (Muara) Tembesi, sebuah kota di Çriwijaya juga, tetapi mempunyai kedudukan penting karena letaknya di ujung teluk Jambi dan di muara Batanghari, dan dengan demikian menjadi penghubung penting antara pantai dan daerah pedalaman?

Dapatkah kesimpulan melokalisasikan Çriwijaya di Jambi itu memperoleh dukungan dari bahan-bahan ilmu purbakala? Jawabnya menguntungkan, bahkan memperkuat kesimpulan ini. Prasasti-prasasti yang didapatkan di sekitar Palembang, yang sampai kini dipakai untuk memperkuat pendapat bahwa di Palembanglah letaknya Çriwijaya, kalau kita teliti kembali bahkan akan memperkuat kebalikannya. Penelitian kembali ini dimungkinkan oleh diterbitkannya prasasti Telaga Batu oleh De Casparis, yang ternyata “*consists of a long imprecation directed against the perpetrators of all pos-*

*sible crime againts the king and the state Çriwijaya*” dan asalnya dari masa yang seperti prasasti-prasasti lainnya. Kalau Palembang memanglah ibu kota Çriwijaya, dapatkah masuk akal bahwa kutukan-kutukan yang berupa ancaman sangat mengerikan itu justru diabadikan di ibu kota? Mungkin warga ibu kota sendiri diancam secara demikian oleh rajanya?

Prasasti Telaga Batu bukanlah piagam raja dan negara Çriwijaya yang berpusat atau beribu kota di Palembang. Peringatan itu adalah usaha menjamin ketertiban (dengan istilah sekarang: *follow up* dari suatu operasi militer) dari seorang raja Çriwijaya yang telah berhasil menduduki Palembang. Inilah kiranya interpretasi yang dapat memberi penjelasan kepada prasasti Kedukan Bukit. Lebih-lebih setelah ada lagi pecahan prasasti lainnya yang memuat keterangan tambahan terhadap prasasti tersebut. *Follow up* yang positif ialah pemberian suatu hadiah kepada masyarakat yang telah tunduk itu agar mereka mengecap kebahagiaan atas kemurahan raja, dan inilah yang dimaksudkan dengan “*pranindhana*” yang dikekalkan pada batu Talang Tuwo (tahun 684; jadi, tahun berikutnya dari prasasti Kedukan Bukit).

Dalam rangka ini, maka prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi, yang sama isinya, adalah peringatan-peringatan yang dimaksudkan untuk memperkuat kedudukan Çriwijaya. Kota Kapur di Bangka adalah tempat yang strategis untuk menguasai jalan laut di muka pelabuhan Palembang, dan Karang Brahi terletak di jalan raya (sungai dan darat) antara pantai timur dan daerah pedalaman, yang banyak mengandung emas. Dan tempat-tempat yang khusus diperkuat itu adalah tempat-tempat yang sesuai dengan siasat untuk menjamin pertahanan Çriwijaya, dan yang memperkuat pula pilihan kita untuk melokalisasikan Çriwijaya dan Jambi.

Pun, peringatan-peringatan purbakalanya yang berupa arca tidak bertentangan dengan kesimpulan kita. Arca Budha yang besar sekali dari bukit Siguntang, yang coraknya dapat dikembalikan kepada langgam Amarawati, dan arca-arca perunggu yang didapatkan dari

dalam sungai dan bercorak langgam Gupta, merupakan petunjuk ke arah Budha Mahayana di Palembang di sekitar abad ke-6–7. Kenyataan ini, bila dihubungkan dengan berita I-ts'ing, seorang musafir Tionghoa yang menjelang akhir abad ke-7 lama sekali tinggal di Çriwijaya—bahwa di daerah lautan Selatan agama Budha yang ia jumpai di mana-mana adalah Hinayana (dari aliran Mulasarwastiwadanikaya), kecuali di Melayu di mana ia jumpai penganut-penganut agama Budha Mahayana—menutup segala kemungkinan untuk melokalisasi Çriwijaya di Palembang. Maka, menarik perhatianlah bahwa Moens justru mengidentifikasikan Melayu itu dengan Palembang, meskipun Sumatra Tengah (Jambi dan Muara Takus) ia masukkan pula.

Jelaslah kini, bahwa rekonstruksi berdasarkan geomorfologi yang memberi kesimpulan untuk melokalisasikan Çriwijaya di Jambi sesuai juga dengan bukti-bukti peninggalan purbakala.

Sesuaiikah pula kesimpulan ini dengan berita-berita Tionghoa, Arab, dan lain-lain sebagainya? Seperti sudah dikatakan di muka, mengenai berita-berita Tionghoa itu Roland Braddell sampai kepada kesimpulan untuk memprotes “*the repetition of insufficiently investigated identifications*” dan “*to ask from sinologists for more help.*” Lebih sempurna lagi kiranya kalau protes ini ditambah dengan penyesalan yang sangat terhadap tradisi yang, berdasarkan atas “*insufficiently investigated identifications*” itu, menjadi penghalang untuk meninjau kembali teori-teori yang sudah usang.

Dalam hal ini, sangatlah menarik perhatian, bahwa salah satu sumber terpenting yang dipakai oleh Moens untuk kartografinya, baru-baru ini oleh William T. Kao dapat dibuktikan sebagai sumber yang tidak seharusnya dipercayai secara mutlak. Sumber ini adalah berita dari Kia-tan, “*one of China's most celebrated cartographers*”, yang ternyata “*never travelled beyond the borders of his native country*”, akan tetapi dari bukunya yang 40 jilid tebalnya mengenai topografi Tiongkok dan negara-negara di lautan Selatan menimbulkan “*a widespread belief that Kia-tan's writing were based on first hand observations*”

*made during his journeys.*” Pun, nama-nama tempat sering kali ditulis berbeda-beda, tergantung dari pendengaran orang Tionghoa sendiri.

Ho-lo-tan, misalnya, *“has been transcribed in different ways and its location is also uncertain. One translator says that it is situated on the island of Cho-po or Tou-po; another maintains that it ruled over the Island of Cho-po while a third thinks that it has its capital in She-po.”* Pembacaan kembali tulisan-tulisan Tionghoa kuno itu pun menimbulkan berbagai kesulitan. Kao mengatakan bahwa *“it is difficult to trace the influence of the Amoy-Swatow-Canton dialects in the toponyms”*; dan selanjutnya: *“Notwithstanding what we have just said as to the insignificant part played by South China seamen before the eleventh century, however, we think the Amoy dialect is a very useful guide to the correct pronunciation of many Chinese characters in early writings. For, among all dialects, it retains the largest elements of ancient Chinese intonations and rhymes.”*

Apa yang dikemukakan oleh W.T. Kao tadi, yang sesuai dengan protes Roland Braddell, memberikan dorongan pada kita untuk lebih berhati-hati lagi dalam mengidentifikasi serta melokalisasikan nama-nama dan tempat-tempat, sebagaimana didapatkan dalam berita-berita Tionghoa. Demikian pula kiranya kita dalam menghadapi berita-berita Arab atau lainnya. Hal ini nyata sudah, kalau kita mengingat bahwa apa yang kini dibaca Sribuza dari berita Arab, dahulunya dibaca Sarbaza, dan Zabej dibunyikan sekarang Zabag.

Namun, kita dalam berhati-hati itu, kalau sesuatu identifikasi dan lokalisasi (atau satu di antara dua) tidak meragukan dan memang sesuai dengan kenyataan, apa salahnyakah kalau kita sampai kepada suatu ketetapan? Sebagaimana yang sudah dikemukakan, Sabadeibai dari Ptolomeus dan Zabag dari berita-berita Arab adalah (Muara) Sabak di muka teluk Jambi. San-fo-ts’i untuk (Muara) Tembesi dapat pula kita anggap pasti, kalau kita menilik berita-berita Tionghoa dari zaman Sung (960-1279), di mana kita jumpai raja “Chan-pi” di kerajaan San-fo-ts’i. Chan-pi dan San-fo-ts’i bersama-sama tidak memberi kesangsian lagi untuk mengidentifikasikannya dengan Jambi dan (Muara) Tembesi.

Demikianlah, maka—ditinjau dari berbagai sudut—tidak ada suatu bahan yang memberi petunjuk untuk melokalisasikan Çriwijaya di Palembang. Semua petunjuk mengarahkan pandangan kita ke Jambi, dengan meninggalkan tradisi yang telah bertahan 40 tahun lamanya.

\*\*

Penyelidikan geomorfologi yang dilakukan oleh Drs. Sukmono, dengan tujuan untuk menetapkan lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya, merupakan salah satu usaha untuk memecahkan persoalan sejarah Sriwijaya. Andaikata lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya itu semata-mata bergantung kepada pandangan dari sudut geomorfologi, maka pendapatnya akan dapat diterima tanpa keragu-raguan. Hasil penyelidikan geomorfologi memberikan saran yang kuat untuk menetapkan Jambi sebagai pelabuhan yang sangat ideal dan sanggup menguasai lalu-lintas kapal di Selat Malaka yang berlayar ke utara menuju Tiongkok, ke timur menuju Jawa. Kebalikannya, perahu-perahu yang berlayar dari lautan Selatan dan laut Jawa menuju India dan negara-negara lainnya di sebelah barat, berlayar melalui Jambi. Demikianlah, menurut pendapatnya, pusat kerajaan Sriwijaya harus terletak di Jambi, bukan di Palembang.

Namun, pandangan geomorfologi bukan satu-satunya sumber sejarah yang dapat digunakan untuk melokalisasikan pusat kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, hasil penyelidikan geomorfologi masih perlu dikaji dengan sumber sejarah lainnya yang kiranya dapat dipercaya. Sumber sejarah yang saya maksud ialah pernyataan I-ts'ing tentang letak pelabuhan Melayu, yang bertahun-tahun menetap di Sriwijaya dan beberapa kali mengunjungi pelabuhan Melayu.

Yang akan dibicarakan di sini bukanlah pernyataan I-ts'ing mengenai bayang-bayang di *welacakra* yang bertalian dengan letak ibu kota Sriwijaya, melainkan pernyataannya tentang pelabuhan tempatnya singgah dalam perjalanan dari India ke Tiongkok. Perjalanan pulang dari Nalanda pada tahun 685 diuraikan oleh I-ts'ing secara singkat. Uraianya demikian:



I-tš'ing berangkat dari Tan-mo-lo-ti (Tamralipti atau Tamluk) menuju Ka-cha (Kataha atau Kedah). Singgah di sini sampai musim dingin. Dengan menumpang perahu raja, ia berangkat dari sini (Kedah) ke selatan menuju tanah Melayu, yang sekarang menjadi bagian Fo-shih (Sriwijaya). Pelayaran itu makan waktu selama sebulan. Umumnya perahu itu datang di negeri Melayu pada bulan kedua. Tinggal di sini (di negeri Melayu) sampai pertengahan musim panas. Lalu berangkat ke utara menuju Kwang-tung (Kanton). Lebih kurang sebulan kemudian sampai di tempat tujuan.

Dari pernyataan I-tš'ing itu, nyata sekali bahwa perjalanan dari India ke Tiongkok melalui pelabuhan Melayu. Dari pelabuhan Melayu perahu terus menuju ke utara ke arah Kwang-tung. Dengan kata lain, pelabuhan Melayu adalah tempat berlabuh perahu yang berlayar dari Kedah melalui Selat Malaka dan yang berlayar dari Tiongkok melalui laut Tiongkok Selatan menuju India. I-tš'ing tidak mengatakan bahwa perjalanan dari selat Malaka ke Tiongkok melalui Sriwijaya atau Fo-shih. Demikianlah, pelabuhan Melayu menguasai lalu-lintas pelayaran dari laut Tiongkok Selatan ke Selat Malaka dan kebalikannya.

Berdasarkan pernyataan I-tš'ing di atas, maka letak pelabuhan Melayu dalam soal menguasai pelayaran di Selat Malaka dan di laut Tiongkok Selatan lebih baik daripada pelabuhan Fo-shih. Sdr. Sukmono justru mendasarkan penyelidikannya dari sudut geomorfologi pada penguasaan pelayaran di Selat Malaka dan di laut Tiongkok Selatan. Oleh karena itu, ia justru memperkuat pendapat, bahwa yang terletak di Jambi ialah pelabuhan Melayu, bukan pelabuhan Sriwijaya. Letak pelabuhan Melayu yang sangat ideal itu memperkuat pernyataan I-tš'ing tentang pelabuhan Melayu yang menguasai lalu-lintas pelayaran di Selat Malaka.

Pelabuhan Sriwijaya tersisih dari lalu-lintas perahu dari Tiongkok ke Selat Malaka dan kebalikannya. Jambi mempunyai kedudukan yang jauh lebih penting daripada Palembang, yang hanya disinggahi oleh kapal-kapal yang melewatinya dalam pelayarannya antara Selat Malaka dan Pulau Jawa saja. Lagi pula, Jambi letaknya menghadap ke laut bebas, sedangkan Palembang pada suatu selat saja, yaitu selat

Bangka. Demikianlah, kedudukan pelabuhan Jambi jauh lebih penting daripada pelabuhan Palembang.

Jika Sdr. Sukmono mengidentifikasi Jambi itu dengan pusat Sriwijaya, di manakah lokasi pelabuhan Melayu? Pertanyaan itu secara tidak langsung dijawab dengan mengemukakan lokalisasi pelabuhan Melayu oleh Moens. Maka, menarik perhatianlah, bahwa Moens justru mengidentifikasi Melayu itu dengan Palembang ...

Dengan jelas dinyatakan oleh I-ts'ing, bahwa dalam perjalanannya ke Nalanda di India, baik I-ts'ing maupun Wu-hing berangkat dari Fo-shih menuju Melayu, kemudian terus ke Ka-cha (Kedah). Jika pelabuhan Melayu itu adalah pelabuhan Palembang seperti yang disarankan oleh Moens, maka I-ts'ing dan Wu-hing untuk berangkat ke India yang letaknya di sebelah barat harus pergi ke timur dahulu, karena Palembang letaknya di sebelah timur atau tenggara Jambi. Hal yang demikian agak aneh, tidak termakan akal. Kecuali kalau mereka mempunyai kepentingan istimewa di Palembang!

Soal yang perlu mendapat perhatian ialah penyamaan San-fo-ts'i dengan (Muara) Tembesi. Logis sekali bahwa Sdr. Sukmono, berdasarkan lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya di Jambi, lalu mengidentifikasi San-fo-ts'i dengan Tembesi, yang terletak di tempuran sungai Tembesi dengan sungai Batanghari.

Tembesi adalah satu-satunya tempat di daerah Jambi yang bunyinya hampir serupa dengan San-fo-ts'i, namun keserupaan bunyi itu tidak dapat dijadikan alasan untuk penyamaan tanpa memerhatikan keterangan-keterangan lain. Penyamaan itu sam sekali tidak cocok dengan pemberitaan dari sumber Tionghoa yang menyatakan letak San-fo-ts'i. Sudah pasti bahwa ada di antara berita-berita Tionghoa itu yang boleh dipercaya. Dalam hal ini, saya kutip pernyataan Ying-yai-sheng-lan (1416), yang isinya, bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i, juga disebut Po-lin-pang, ada di bawah kekuasaan Jawa. Kapal-kapal yang datang dari mana pun masuk selat Peng-chia (Bangka), yang berair tawar. Di dekatnya adalah tempat bertegak banyak pagoda yang

dibuat dari bata. Kemudian, para pedagang mudik ke hulu. Jalannya makin lama makin sempit, menuju ibu kota.

Berdasarkan berita Tionghoa di atas, yang serba jelas uraiannya, nyatalah bahwa San-fo-ts'i terletak di Palembang. Drs. Sukmono menganggap pasti penyamaan antara San-fo-ts'i dan (Muara) Tembesi. Penyamaan itu kecuali berdasarkan keserupaan bunyi—lokalisasi Sriwijaya di kota Jambi—juga berdasarkan berita Tionghoa pada zaman pemerintahan rajakula Sung (960-1279) di mana dijumpai raja “Chan-pi” di kerajaan San-fo-ts'i. Chan-pi dan San-fo-ts'i bersama-sama tidak memberi kesangsian lagi untuk mengidentifikasinya dengan Jambi dan (Muara) Tembesi, menurut pendapatnya.

Mengenai raja “Chan-pi”, kiranya tidak mutlak demikian tafsirannya. Sumber berita itu ialah Sung Hui Yao. Demikianlah beritanya:

Pada tahun kelima pemerintahan Yuang Fong (yakni pada tahun 1082) bulan 10 tanggal 17, Sun Chiang, wakil Kepala urusan angkutan dan wakil kepala urusan dagang, menyatakan bahwa wakil umum para pedagang asing di negeri laut Selatan menyampaikan surat kepadanya yang ditulis dengan bahasa Tionghoa. Surat tersebut berasal dari raja Chan-pei (Jambi) bagian dari San-fo-ts'i dan dari putri raja, yang disertai kekuasaan mengawasi urusan negara San-fo-ts'i. Mereka mengirimkan kepadanya 227 tahlil *su-lung* (perhiasan), rumbia, kamfer, dan 13 potong pakaian.

Peristiwa ini terjadi sesudah penundukan Sriwijaya, Melayu, dan negara-negara lainnya oleh raja Cola seperti tercatat pada piagam Tanyore (tahun 1030). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan putri raja di sini ialah putri keturunan raja asing yang memerintah San-fo-ts'i. Beliau dibantu oleh raja Jambi, yang telah ditaklukkan oleh raja Cola dan karenanya juga menjadi raja bawahan San-fo-ts'i. Tan Yeok Seong memberi tafsiran, bahwa pada tahun 1082 ada dua pemerintahan yang politiknya sejalan. Yang satu penjajah; yang lain asli. Yang penjajah berpangkal di Palembang; yang asli di Jambi. Dengan kata lain, raja penjajah itu bertakhta di Sriwijaya; yang lain di daerah Melayu.

Jelaslah bahwa raja Chan-pei itu tidak menguasai San-fo-ts'i, tetapi malah kebalikannya. Bahwa raja San-fo-ts'i pada waktu itu bukan lagi orang asli, terbukti dari piagam Kanton yang ditemukan pada tahun 1959 tentang "Chung Siu Tien Ching Kuan Chi", yakni laporan pembangunan kembali candi Ten Ching. Candi Kanton yang telah rusak itu diperbaiki atas biaya raja San-fo-ts'i pada tahun 1079. Dengan jelas dinyatakan pada piagam itu bahwa raja San-fo-ts'i yang bersangkutan ialah Ti-hua-ka-lo (Dewa Kulottungga). Piagam Kanton ini akan kita bahas di belakang.

Di mana letaknya San-fo-ts'i, dari uraian Ying Yai Sheng Lan telah jelas, yakni di Palembang. San-fo-ts'i tidak mungkin diidentifikasi dengan Tembesi yang terletak di daerah Jambi. Hingga sekarang, ahli sejarah menerima penyamaan antara San-fo-ts'i dan Shih-li-fo-shih, yang pada hakikatnya masih merupakan persoalan. Penyamaan itu menurut pendapat saya tidak dapat diterima (lihat pasal "Kerajaan San-Fo-Ts'i"). Karena San-fo-ts'i bagaimanapun adalah transkripsi Tionghoa dari nama asli atau Sanskerta, yang menurut berita Tionghoa terdapat di Palembang, maka kita harus mencari tempat di daerah tersebut yang mungkin dapat disamakan; tidak mencarinya di daerah Jambi. Justru karena Jambi yang disangka Sdr. Sukmono pusat kerajaan Sriwijaya terbukti pelabuhan Melayu, maka anjuran untuk mencari San-fo-ts'i di Palembang beralasan lebih kuat lagi.

Drs. Sukmono mengemukakan peninggalan-peninggalan purbakala di Palembang yang jelas menunjukkan adanya agama Budha Mahayana di Palembang. Peninggalan itu terutama berupa arca Budha, berasal dari Bukit Siguntang. Coraknya dapat dikembalikan kepada langgam Amarawati. Peninggalan purbakala ini lalu dihubungkan dengan pernyataan I-ts'ing, bahwa di daerah laut Selatan di mana-mana agama Budha yang dijumpainya adalah agama Budha Hinayana, kecuali di negeri Melayu. Di sini terdapat beberapa penganut agama Budha Mahayana. Peristiwa tersebut, menurut pendapatnya, menutup segala kemungkinan untuk melokalisasikan Sriwijaya di Palembang. Ditambahkannya pendapat Moens bahwa

kerajaan Melayu berpusat di Palembang. Penunjukkan Moens mengenai lokalisasi pelabuhan Melayu di Jambi (?) tidak bersifat mutlak.

Karena di Palembang ditemukan arca Budha Mahayana, Drs. Sukmono mengambil kesimpulan bahwa kemungkinan Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya tertutup sama sekali. Ia membatasi diri sampai kepada pernyataan I-ts'ing yang didasarkan atas keadaan pada akhir abad ke-7.

Pernyataan I-ts'ing mengenai agama Budha Mahayana dan Hinayana di daerah laut Selatan tidak bersifat mutlak. Sebagai bukti, dapat dikemukakan pernyataan piagam Talang Tuwo, yang ditemukan di daerah sekitar Palembang dan bertarikh tahun 684, setahun sesudah piagam Kedukan Bukit. Tidak ada orang yang menyangkal bahwa piagam Talang Tuwo adalah piagam Sriwijaya. Piagam itu adalah piagam "pranindhana", yakni pemberian suatu hadiah oleh raja Sriwijaya kepada masyarakat.

Piagam Talang Tuwo dikeluarkan atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Jadi, merupakan pernyataan resmi dari pucuk pimpinan pemerintahan Sriwijaya. Piagam tersebut jelas sekali menguraikan ajaran agama Budha Mahayana, istimewa aliran tantrisme, karena di situ tercatat *wajraçarira*. Tidak dapat dikatakan bahwa pernyataan piagam itu semata-mata dimaksud untuk mengelus-elus perasaan rakyat yang memeluk agama Budha Mahayana di wilayah Sriwijaya. Karena pernyataan tersebut adalah pernyataan resmi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran agama Budha Mahayana aliran tantrisme itu dipeluk oleh Sriwijaya, setidak-tidaknya tidak dilarang oleh raja yang memerintah pada tahun 684. Rupa-rupanya memang ada sikap toleransi antara agama Budha Mahayana aliran tantrisme dan Budha Hinayana aliran Mulasarwastiwadanikaya di wilayah Sriwijaya. Kedua-duanya diperlakukan sama oleh raja Sriwijaya, tanpa membeda-bedakan.

Perlakuan yang demikian itu terbukti dari penerimaan para pendeta Tionghoa yang beraliran agama Budha Hinayana dan penerimaan pendeta dari Sri Lanka, Wajrabodhi, yang beraliran agama

Budha Mahayana. Pada tahun 717, pendeta Wajrabhodi berangkat dari Sri Lanka dengan 35 perahu Persi menuju Tiongkok. Ia singgah di Sriwijaya, diterima oleh raja Sriwijaya dengan hormat dan diperlakukan dengan baik. Bahkan pendeta ini malah tinggal selama lima bulan di Sriwijaya, menunggu tibanya musim angin baik. Lagi pula, I-ts'ing juga secara mutlak mengatakan bahwa di kerajaan Sriwijaya hanya ada agama Budha Hinayana aliran Mulasarwastiwadanikaya.

Pernyataan I-ts'ing mengenai agama Budha di negeri-negeri di laut Selatan itu ditutup dengan kalimat: "Agama yang dipeluk di negeri ini terutama aliran Hinayana, kecuali di negeri Melayu. Di negeri-negeri ini, sedikit saja pengikut aliran Mahayana." Jadi, adanya agama Budha aliran Mahayana di kerajaan Sriwijaya tidak tertutup sama sekali. Terbukti bahwa piagam Talang Tuwo yang terang adalah piagam Sriwijaya, menguraikan ajaran agama Budha Mahayana.

Kesimpulan yang diambil oleh Sdr. Sukmono ialah bahwa pusat kerajaan Sriwijaya terletak di Jambi dan pusat kerajaan Melayu di Palembang, meskipun pendapat yang terakhir ini tidak dinyatakan secara tegas, hanya dengan mengingatkan bahwa Moens justru mengidentifikasi Melayu dan Palembang. Andaikata pelabuhan Melayu itu di Palembang, maka ada kesulitan mengenai penafsiran pelayaran I-ts'ing dari Fo-shih ke Nalanda.

Baik I-ts'ing maupun Wu-hing pernah mengadakan pelayaran dari Fo-shih ke Mo-lo-yeu, terus ke Kacha (Kedah). Pelayaran I-ts'ing dari Fo-shih ke Nalanda, menurut pendapat saya, harus ditafsirkan bahwa I-ts'ing melalui pelabuhan Melayu terus ke Kedah. Ini berarti bahwa pelabuhan Melayu terletak di antara Sriwijaya dan Kedah. Jika pelabuhan Melayu itu dilokalisasikan di Palembang, maka pelayaran itu menuju timur dahulu, lalu kembali lagi ke Sriwijaya terus ke Kedah. Perjalanan yang demikian terang tidak normal, tidak biasa. Pelayaran dari Kedah ke Tiongkok, menurut tafsiran Sdr. Sukmono, lalu harus melalui Sriwijaya yang disebut Fo-shih. I-ts'ing tidak mengatakan demikian.

Dalam perjalanannya dari India ke Sriwijaya, I-ts'ing berkata: "Dari sini (Tan-mo-lo-ti), kapal berlayar dua bulan ke arah tenggara untuk sampai di Ka-cha. Pada waktu itu, kapal dari Fo-shih akan berlabuh di Ka-cha. Kedatangan perahu dari Fo-shih umumnya pada bulan pertama atau bulan kedua. Mereka yang akan berangkat ke Sinhala (Sri Lanka) berlayar ke arah barat daya. Kata orang, pelayaran itu sejauh 700 yojana. I-ts'ing singgah di Ka-cha sampai musim dingin, lalu berlayar lagi ke arah selatan sebulan lamanya menuju tanah Mo-lo-yeu, yang pada waktu itu sudah menjadi bagian Fo-shih; banyak negeri-negeri yang menjadi bawahannya. Pada umumnya, kedatangan perahu di sana pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal di sana sampai pertengahan musim panas, lalu berangkat lagi ke utara; kira-kira sesudah sebulan berlayar, sampai di Kwang-fu."

Jadi, pelayaran dari Selat Malaka menuju Tiongkok melalui pelabuhan Melayu, tidak melalui pelabuhan Sriwijaya. Jadi, pelabuhan Melayu menguasai lalu-lintas kapal di Selat Malaka ke Tiongkok. Pelabuhan yang menguasai lalu-lintas kapal di Selat Malaka adalah pelabuhan Jambi. Jadi, pelabuhan Melayu adalah pelabuhan Jambi. Berdasarkan pernyataan I-ts'ing yang melakukan pelayaran itu sendiri, maka identifikasi pelabuhan Melayu dengan pelabuhan Palembang tidak mungkin.

Saya sependapat sepenuhnya dengan Drs. Sukmono, bahwa piagam persumpahan Telaga Batu itu sangat mengerikan. Namun, sifat yang mengerikan itu belum menutup kemungkinan lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya di sekitar Telaga Batu di daerah Palembang. Justru karena pada piagam Telaga Batu itu terdapat nama-nama jabatan yang mempunyai hubungan erat dengan pucuk pemerintahan (pemerintahan pusat), berbeda dengan yang terdapat pada piagam persumpahan Karang Brahi dan Kota Kapur, maka saya lebih cenderung untuk melokalisasikan pusat kerajaan Sriwijaya di sekitar Telaga Batu. Keterangan itu diuraikan di bawah.

Meskipun piagam persumpahan Telaga Batu itu senapas dengan piagam persumpahan Karang Brahi dan Kota Kapur, namun

redaksinya berbeda. Redaksi piagam kota Kapur dan Karang Brahi boleh dikatakan sama. Yang saya maksud ialah orang-orang yang disebut dalam persumpahan, sesudah bagian awal yang menguraikan Tandrun Luah dan Kandra Kayet. Apa yang disebut piagam Telaga Batu berbeda dengan apa yang disebut pada piagam Karang Brahi dan Kota Kapur. Perbedaan redaksi ini menimbulkan pertanyaan: Apa sebabnya berbeda? Menurut paham saya, tiap pengeluaran piagam harus mengingat untuk siapa piagam itu dikeluarkan. Betul, bahwa ketiga piagam persumpahan itu menyangkut seluruh lapisan masyarakat di wilayah Sriwijaya. Namun, susunan lapisan masyarakat di pusat kerajaan berbeda dengan susunan masyarakat di kota kecil atau di dusun.

Di desa, terang tidak ada rajaputra atau bupati. Oleh karena itu, nama jabatan rajaputra dan bupati tidak akan disebut pada piagam yang diperuntukkan bagi masyarakat desa. Penyebutan pelbagai jabatan pada piagam tersebut dialamatkan kepada masyarakat di mana terdapat pemegang jabatan-jabatan yang bersangkutan. Batu piagam itu dengan sendirinya dipasang di tempat yang didiami oleh pelbagai pejabat tersebut.

Piagam persumpahan yang memuat nama jabatan tinggi itu ditemukan di Telaga Batu. Mungkin sekali, memang sejak semula piagam itu ditempatkan di situ. Tidak ada orang yang dapat mengatakan, dari mana asal batu piagam tersebut. Kesimpulannya ialah bahwa tempat di sekitar Telaga Batu pada akhir abad ke-7 didiami oleh rajaputra, bupati, senapati, dandanayaka, dan sebagainya. Jabatan-jabatan ini adalah jabatan tinggi dalam pemerintahan. Pejabat-pejabat tinggi seperti itu tinggal di sekeliling raja; dengan kata lain, tinggal di ibu kota.

Lebih jelas lagi jika kita membaca baris 9 sampai 11. Di situ diuraikan, barangsiapa memberi tahu kepada *bini haji* tentang keadaan di dalam rumah, dan membujuknya untuk mengambil barang emas-emasan atau bersekutu dengan para pekerja di dalam rumah, akan termakan sumpah. Yang dimaksud dengan *bini haji*



ialah istri raja yang bukan permaisuri. Yang dimaksud dengan *rumah* ialah istana raja. Mungkin sekali, tidak semua *bini haji* tinggal di dalam keraton, sehingga ada kemungkinan bahwa *bini haji* tidak tahu keadaan di dalam. Terutama *bini haji* yang tinggal di luar. Para pekerja di dalam istana tentu mengetahui seluk beluk keraton. Barang siapa bermaksud jahat terhadap raja, ia akan bersekutu dengan mereka. Bagaimanapun, *bini haji* tinggal di sekitar istana, setidaknya tidaknya di dalam atau di sekitar ibu kota yang didiami oleh raja.

Pada baris 11 terdapat kata *kadatuan*. De Casparis memberi tafsiran, bahwa kata *kadatuan* ini sama dengan kata Jawa *kadaton*, *keraton*, yakni: istana raja. Yang berarti wilayah *datu* ialah *pardatuan* atau *pardatvan*.

Ucapan-ucapan di atas memberikan kesan, bahwa istana raja terdapat di sekitar tempat bertegak batu persumpahan Telaga Batu. Jika analisis di atas itu benar, maka kesimpulannya ialah bahwa ibu kota kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 adalah kota Palembang sekarang. Tegasnya, terletak di sekitar Telaga Batu.

F.M. Schnitger antara tahun 1935 dan 1936 dalam penggalian di Telaga Batu memperoleh timbunan-timbunan bata. Batu-batu *siddhayatra* banyak kedapatan di situ. Mungkin timbunan bata itu bukan bekas keraton, melainkan bekas wihara yang didirikan di situ. Oleh karena itu, kita masih harus berusaha mencari di mana kiranya letak keraton Sriwijaya.

Karena telah diambil kesimpulan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya ada di sekitar Telaga Batu di kota Palembang, dengan sendirinya kita beranggapan bahwa yang disebut sungai *Fo-shih* oleh I-ts'ing ialah sungai Musi. Penyebutan yang demikian biasa sekali. Bagian sungai yang mengalir melalui suatu kota disebut oleh penduduk dengan nama kota yang bersangkutan. Sungai Brantas, jika telah masuk kota Surabaya, disebut kali Surabaya. Ibu kota Sriwijaya dilalui oleh sungai Sriwijaya yang disebut oleh I-ts'ing sungai *Fo-shih*. Sungai itu ialah sungai Musi zaman sekarang.

Menurut penyelidikan geomorfologi yang dilakukan oleh saudara Drs. Sukmono pada abad ke-7, kota Palembang terletak di pantai laut pada ujung jazirah. Nama Palembang pada waktu itu belum dikenal. Nama itu baru dikenal pada abad ke-13 dalam *Chu-fan-chi* dan sejarah Ming. Seperti telah disinggung di muka dalam *Ying-yang-sheng-lan* (tahun 1416), kota itu disebut *Po-lin-pang*.

Mungkin nama itu telah ada pada abad ke-7, tetapi nama itu tidak digunakan untuk menyebut kota yang bersangkutan. Kota yang bersangkutan disebut oleh berita-berita Tionghoa dan oleh I-ts'ing, Shih-li-fo-shih, dan pada piagam Sriwijaya yang paling tua, yakni piagam Kedukan Bukit tahun 683, Sriwijaya. Nama kota Palembang jelas berasal dari kata Sanskerta *palimbang(a)*: *breaking of the margin, breaking of the edge*. Sudah terang bahwa muara sungai Musi termasuk wilayah Sriwijaya yang digunakan sebagai pelabuhan Sriwijaya. Pada muaranya terdapat tempat yang disebut Shih-li-fo-shih, yakni Sriwijaya alias Palembang zaman sekarang.

Pada waktu pendeta I-ts'ing mengunjungi Sriwijaya, agama Budha di kerajaan Sriwijaya sedang berkembang. Dikatakan bahwa di ibu kota yang dikelilingi oleh benteng, terdapat lebih dari 1.000 pendeta Budha; semuanya rajin mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dan mengamalkan ajaran Budha. Mereka melakukan penyelidikan dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu, tidak ada bedanya dengan Madhya-deça di India. Aturan-aturan dan upacara keagamaan sama sekali tidak berbeda. Oleh karena itu, dianjurkannya bila ada pendeta Tionghoa yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks-teks asli, ada baiknya mereka itu tinggal di Sriwijaya dua-tiga tahun dahulu untuk berlatih sebelum berangkat ke India Tengah. Demikianlah keadaan pusat kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 menurut uraian I-ts'ing. Dengan jelas dinyatakan bahwa ibu kota Sriwijaya dikelilingi benteng.

## Kerajaan Melayu dan Sriwijaya

Berita yang tertua mengenai kerajaan Melayu berasal dari *T'ang-hui-yao* yang disusun oleh Wang-p'u pada tahun 961 pada masa

pemerintahan dinasti T'ang, dan dari *Hsin T'ang Shu* yang disusun pada awal abad ke-7 pada masa pemerintahan dinasti Sung atas dasar sejarah lama, yang terdiri dari *T'ang-hui-yao* seperti tersebut di atas dan *Tse-fu-yuan-kuei* susunan Wang-ch'in-jo dan Yang I antara tahun 1005 dan 1013. Menurut berita itu, kerajaan Melayu mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 644/645. Pengiriman utusan ke Tiongkok oleh kerajaan Melayu pada abad ke-7 hanya tercatat satu kali itu saja. Selama itu, yang tampak di istana, kaisar utusan dari kerajaan Sriwijaya yang disebut Shih-li-fo-shih.

Dalam *Hsin T'ang Shu*, tercatat bahwa kerajaan Shih-li-fo-shih mengirim utusan ke Tiongkok pada mangsa waktu 670-673 dan 713-741. Sejak itu, utusan Shih-li-fo-shih tidak lagi kedengaran. Pada masa pemerintahan rajakula Sung, negeri dn laut Selatan yang namanya San-fo-ts'i mengirim utusan ke Tiongkok berkali-kali. Sung Shih mencatat kedatangan utusan itu pada tahun 960, 962, 971, 972, 974, 975, 980, 983, 985, dan 988. Utusan yang terakhir ini tinggal di Kanton sampai tahun 990 karena mendengar bahwa negerinya, San-fo-ts'i, sedang diserang oleh tentara dari Cho-p'o.

Jika kita memerhatikan berita tentang utusan kerajaan Melayu yang tercatat dalam *T'ang-hui-yao*, dan membandingkannya dengan berita tentang utusan kerajaan Sriwijaya yang terdapat dalam *Hsin T'ang Shu*, maka terdapat kepastian bahwa kerajaan Melayu telah berdiri pada tahun 644/645. Pada waktu itu, kerajaan Sriwijaya belum mengirimkan utusan ke Tiongkok. Kepastian berdirinya negara Sriwijaya baru pada tahun 670, ketika negara itu mengirimkan utusan yang pertama kali ke Tiongkok. Sejak timbulnya kerajaan Sriwijaya, negeri Melayu tidak lagi mengirim utusan ke Tiongkok. Demikianlah, dapat dipastikan bahwa negeri Melayu lebih dahulu berdiri daripada Sriwijaya. Berdasarkan berita tersebut, pengiriman utusan ke Tiongkok oleh kedua kerajaan tersebut berselisih 25 tahun.

Pertanyaan yang timbul ialah: Mengapa kerajaan Melayu tidak lagi mengirim utusan sejak timbulnya kerajaan Sriwijaya? Jawaban atas pertanyaan itu diberikan oleh pendeta I-ts'ing dalam bukunya,

*Memoire* dan *Record*, yang menyatakan bahwa kerajaan Melayu telah menjadi bagian Sriwijaya. Tiap kali ia menyebut nama kerajaan Melayu, selalu dibubuhi keterangan: *yang sekarang telah menjadi bagian Sriwijaya*.

Pada bulan 11 tahun 671, I-ts'ing berangkat menuruti bintang Yi dan Chen, meninggalkan Kanton menyusur pantai ke arah selatan. Waktu berpisah dengan bintang Chi, dua layar yang masing-masing panjangnya lima helai kain kampas melampai-lambai. Kapal meninggalkan sisi utara yang kegelap-gelapan, mengarungi lautan, menerjang gelombang besar-besar setinggi gunung. Sesudah hampir 20 hari berlayar, kapal sampai di pelabuhan Sriwijaya. Di Sriwijaya ia mendarat dan menetap selama enam bulan untuk belajar Sabda-vidya, yakni tata bahasa Sanskerta. Atas bantuan raja Sriwijaya, kemudian ia berangkat ke pelabuhan Melayu, *yang sekarang menjadi bagian Sriwijaya*.

Keterangan tambahan itu harus ditafsirkan bahwa pendeta I-ts'ing pernah menyaksikan negeri Melayu sebagai kerajaan merdeka. Kedatangan I-ts'ing yang pertama kali di Sriwijaya ialah pada akhir tahun 671. Setelah enam bulan menetap di Sriwijaya untuk belajar tata bahasa Sanskerta, dengan bantuan raja Sriwijaya ia berlayar ke pelabuhan Melayu untuk melanjutkan perjalanannya ke Nalanda.

Jadi, pada tahun 671 kerajaan Melayu masih merdeka. Tetapi dalam *Record* dan *Memoire*, setiap kali ia menyebut nama kerajaan Melayu selalu dibubuhi keterangan bahwa kerajaan itu "*sekarang menjadi bagian Sriwijaya*". *Record* dan *Memoire* ditulis oleh I-ts'ing di kerajaan Sriwijaya sesudah ia pulang dari Nalanda tahun 685. Demikianlah, penundukan kerajaan Melayu itu harus terjadi sebelum I-ts'ing menjelaskan bukunya, *Record* and *Memoire*. Kita tetapkan dahulu bila kedua karya itu ditulis oleh I-ts'ing.

Berdasarkan salah baca mengenai nama yang terdapat pada piagam Kedukan Bukit akhir baris 7, Krom menganggap bahwa piagam Kedukan Bukit mempunyai hubungan dengan penundukan

kerajaan Melayu. Dugaan itu didasarkan terutama pada berita I-ts'ing tentang negeri Melayu dalam *Record* and *Memoire*.

De Casparis menaruh banyak keberatan terhadap pendapat Krom itu. Bahwa penundukan negeri Melayu itu terjadi sebelum tahun 692 seperti dikemukakan oleh Krom tidaklah disangkal, karena berita itu memang termuat dalam *Record* dan *Memoire*, yang dikirim ke Kanton pada tahun 692. Dalam bukunya, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, hlm. 116, Krom berpendapat bahwa I-ts'ing menulis *Record* dan *Memoire* antara tahun 689 dan 692. Andaikata buku itu telah selesai sebelumnya, maka I-ts'ing akan membawanya sendiri ke Kanton pada tahun 689. Uraian mengenai keadaan kerajaan Sriwijaya harus tercatat antara tahun 689 dan 692. Oleh karena itu, peristiwa penundukan kerajaan Melayu harus menjadi sebelum tahun 692. Demikian Krom.

Menurut pendapat saya, alasan Krom tentang selesainya penulisan *Record* dan *Memoire* di atas sesungguhnya kurang tepat, karena keberangkatan I-ts'ing ke Kanton pada tahun 689 tidak disengaja. Ia bermaksud menitipkan surat yang berisi permintaan supaya dikirim kertas, tinta, dan kue-kue dari Kanton. Tetapi karena pada waktu itu tiba angin baik, perahunya berangkat. I-ts'ing ikut terbawa (*Memoire*, hlm. 176). Andaikata *Record* dan *Memoire* itu telah selesai ditulis, tidak akan terbawa juga, karena I-ts'ing tidak ada maksud untuk pulang ke Kanton. Pelayarannya ke Kanton pada tahun 689 tanpa persiapan.

*Memoire* ditulis kemudian daripada *Record*, karena *Memoire* menyebut *Record* dua kali. Tetapi, baik kata pengantar *Record* maupun kata pengantar *Memoire* ditulis kira-kira pada waktu yang sama, karena kata pengantar itu saling sebut-menyebut. Kedua-duanya menyatakan bahwa isi *Memoire* 2 volume, dan *Record* 4 volume (40 pasal). Suplemen *Memoire* sudah barang tentu ditulis sesudah teks *Memoire* selesai. Ketika I-ts'ing menulisnya, Tao-hung berumur 23 tahun; pada tahun 689 ketika ia menggabungkan diri pada I-ts'ing, ia berumur 20 tahun. Demikianlah, Suplemen *Memoire* itu selesai

pada tahun 692. Kata pengantar *Record*, *Memoire*, dan Suplemen *Memoire* itu selesai ditulis kira-kira pada waktu yang sama.

Waktu I-ts'ing menyelesaikan bab (pasal) XXXIV dari *Record*, ia berkata bahwa ia tinggal di Sriwijaya sudah lebih daripada empat tahun sejak kedatangannya dari India. Pada pasal XXIII, ia berkata bahwa ia sudah 20 tahun lebih mengembara. Ini berarti bahwa pada waktu itu tahun 691 atau tahun 692, karena ia meninggalkan Kanton pada akhir tahun 671. Demikianlah, dapat diambil kesimpulan bahwa *Record* itu ditulis antara tahun 691 dan bulan kelima tahun 692, karena pada bulan kelima tahun 692 buku itu dititipkan kepada pendeta Ta-chin yang berangkat ke Kanton. Empat tahun sebelum tahun 691/692 ialah tahun 688/689. Kita lihat bahwa I-ts'ing pada tahun 689 sudah ada di Sriwijaya. Jadi, pulanginya kembali dari India kira-kira tahun 688.

Di dalam kata pengantar *Record*, I-ts'ing menyebut negeri Melayu dalam rangkaian negara-negara di laut Selatan yang memeluk agama Budha. Pada penyebutan itu ditambahkan keterangan “yang sekarang menjadi bagian kerajaan Sriwijaya”. Juga dalam *Memoire*, ia menyebut negeri Melahyu dengan tambahan yang sama. Demikianlah ketika I-ts'ing menulis *Record* dan *Memoire*, negeri Melayu itu telah menjadi bagian kerajaan Sriwijaya.

Pada tahun 686, Sriwijaya mengeluarkan piagam persumpahan Kota Kapur di Bangka, yang memuat ancaman kepada siapa pun yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya. Pada piagam itu dinyatakan bahwa pada waktu itu tentara Sriwijaya berangkat ke Jawa. Normal, penundukan kerajaan Melayu harus dilakukan lebih dahulu sebelum tentara Sriwijaya berangkat ke Jawa, agar jangan terpuak oleh negara tetangganya. Lagi pula, piagam Karang Brahi yang senafas dengan piagam Kota Kapur, tetapi tanpa tarikh tahun, kedapatan di wilayah kerajaan Melayu, yakni di hulu Batanghari. Ini berarti bahwa pada waktu itu, kerajaan Melahyu sudah dikuasai oleh Sriwijaya.

Demikianlah, penundukan kerajaan Melayu oleh Sriwijaya terjadi sebelum tahun 686. Pendapat itu kita hubungkan dengan

hasil penelitian piagam Kedukan Bukit. Tidak lagi dapat dibantah bahwa piagam Kedukan Bukit adalah piagam *jayasiddhayâtra*, yakni piagam perjalanan jaya atau piagam tentang arak-arakan kemenangan. Piagam itu bertarikh tahun Saka 605 atau tahun Masehi 683. Perjalanan jaya mempunyai hubungan dengan kemenangan. Kemenangan yang diperoleh Sriwijaya sebelum tahun 686 adalah kemenangan terhadap kerajaan Melayu. Demikianlah, kerajaan Melayu itu ditundukkan oleh kerajaan Sriwijaya pada tahun 683. Bahwa piagam Kedukan Bukit adalah piagam perjalanan jaya terbukti dari hasil penelitian yang berikut.

### Piagam Kedukan Bukit

Piagam Kedukan Bukit hingga sekarang masih merupakan persoalan yang sulit. Yang menjadi persoalan ialah pertama-tama apa maksud piagam Kedukan Bukit itu? Apa yang dimaksud dengan *siddhayâtra* pada piagam Kedukan Bukit? Di mana letaknya Minanga Tamwa(r)? Itulah persoalan pokok yang harus dipecahkan untuk sekadar mengetahui sejarah Sriwijaya. Persoalan tersebut bukan persoalan yang gampang pemecahannya. Hal ini terbukti dari bersimpang-siurnya pendapat para sarjana, baik dalam bidang bahasa maupun purbakala serta sejarah. Bertahun-tahun mereka mencurahkan perhatiannya kepada persoalan tersebut, namun hingga sekarang persoalan itu belum dapat dipecahkan. Kita coba ikut serta memerhatikan persoalan tersebut. Untuk mendapatkan gambaran tentang wujud piagam tersebut, pada akhir pasal ini kita cantumkan transkripsi dan terjemahan piagam tersebut. Dengan jalan demikian, dapat mengikuti jalan pikiran mencari pemecahan persoalan.

Tentang piagam Kedukan Bukit ini, Krom dalam bukunya, *Hindoe Javaanshe Geschiedenis*, menulis demikian: "Tidak semuanya terang. Tetapi ziarah untuk mencari kekuatan gaib itu mencolok sekali. Peristiwa itu cocok dengan pendapat umum di tempat-tempat lain. Mungkin hal itu berhubungan dengan peristiwa mendirikan kerajaan Sriwijaya. Suatu kenyataan ialah bahwa peristiwa ini

memperingati suatu kejadian yang penting sekali untuk negara.” Krom menambahkan catatan: “Jelasnya, beberapa kata tidak terang. Mungkin itu nama orang, misalnya *sambau* (yang telah diterjemahkan oleh Prof. Poerbatjaraka: *perahu*), dan kata yang merupakan teka-teki *minanga Tamwa(r)*, tempat raja membebaskan diri.”

Apa yang dikatakan oleh Krom masih sebagai *kemungkinan*, oleh Prof. Mr. Moh. Yamin sudah dianggap kepastian. Dalam Laporan Kongres M.I.P.I. hlm. 193, ia menulis: “Baru pada tahun 683 dipahat permakluman proklamasi pembentukan kedatuan Sriwijaya dengan resmi di atas batu bertulis Kedukan Bukit di Palembang.”

Demikianlah, baik Krom maupun Yamin mengira bahwa piagam Kedukan Bukit adalah piagam proklamasi kerajaan Sriwijaya. Saya kira tidak ada hubungannya dengan soal mendirikan negara Sriwijaya. Berdasarkan berita Tionghoa *Hsin T'ang Shu*, kerajaan Sriwijaya telah mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun 670; jadi 13 tahun sebelum piagam Kedukan Bukit. Pada tahun 683, kerajaan Sriwijaya telah berdiri tegak. Dapunta Hyang sudah mempunyai tentara paling sedikit dua laksa. Demikianlah, anggapan bahwa piagam Kedukan Bukit adalah piagam proklamasi dengan sendirinya tidak dapat dipertahankan.

Pada piagam Kedukan Bukit, diuraikan bahwa Dapunta Hyang *mangalap siddhayâtra* pada tanggal 11 bulan terang *waiçakha* tahun 683. Prof. G. Coedès menganggap bahwa kata *siddhayâtra* yang kedapatan pada piagam Kedukan Bukit itu sinonim dari kata *siddhi-yâtra* pada piagam Nhan-biêu, dan berarti: “ziarah untuk mencari kekuatan gaib”. Demikianlah, Coedès beranggapan bahwa piagam Kedukan Bukit adalah piagam ziarah demi kekuatan gaib. Katanya: “Siddhayâtra lebih tepat *siddhiyâtra*, berarti: perjalanan atau ziarah untuk memperoleh kekuatan gaib; itulah arti katanya pada piagam Nhan-biêu, demikian pula pada piagam kedukan Bukit. Baginda naik perahu untuk memperoleh kekuatan gaib di Minanga Tamwa(r).”



Pendapat Coedès itu disetujui oleh Krom seperti terbukti dari kutipan di atas. Demikian pula oleh Prof. Nilakanta Sastri. R.A. Kern, dalam karangannya yang termuat dalam *B.K.I.* 88 tahun 1931, menyamakannya dengan kebiasaan di Sunda *ngalap berkah*: mencari (memperoleh) restu. Dr. B. Ch. Chhabra membahas kata *siddhayâtra* ini dalam hubungannya dengan pedagang mahanavika Buddhagupta, dan dongeng-dongeng yang terdapat dalam *Kathâsaritsâgara*.

De Casparis menunjukkan bahwa kata *siddhayâtra* terdapat juga pada piagam Jawa kuno dari tahun 856 “*A metrical old Javanese inscription dated 856.*” Pada *strophe* 22 terbaca, bahwa burung bangau, gagak, dan angsa serta pedagang disuruh mandi untuk memperoleh perlindungan. Kalimat itu diikuti akta *siddha ta yâtra siha*. Meskipun *strophe* itu masih gelap artinya, namun sudah dapat diraba bahwa kata *siddhayâtra* itu digunakan dalam hubungan dengan burung dan pedagang, yang berpindah-pindah tempat dan berhubungan dengan air, karena burung-burung dan pedagang itu dianjurkan supaya mandi. De Casparis menunjukan bahwa burung-burung itu dalam bahasa Sanskerta disebut *tirthakaka*. Yang mendapat tekanan dalam soal *siddhayâtra* ini adalah “perpindahan tempat”, dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Setelah memerhatikan pembahasan para sarjana mengenai kata *siddhayâtra*, timbul pertanyaan yang prinsipil: Apakah kata *siddhayâtra* perlu diubah menjadi *siddhiyâtra* seperti yang dilakukan oleh Coedès? Saya berpendapat bahwa perubahan itu tidak perlu. Alasannya ialah: 1). Kata *siddhayâtra* itu saja sudah mempunyai arti, yakni “perjalanan”. 2). Kata *siddhayâtra* pada baris 3 itu mempunyai hubungan dengan kata *siddhayâtra* pada baris 10 dalam bentuk kata majemuk *jayasiddhayâtra*, artinya “perjalanan jaya”. 3). Kata *siddhayâtra* dan *jayasiddhayâtra* memang terdapat pada batu piagam Kedukan Bukit; bentuk kata itu memang betul.

Berdasarkan pendapat itu, maka batu piagam Kedukan Bukit adalah piagam *siddhayâtra*, bahkan piagam *jayasiddhayâtra*, yakni piagam yang mencatat perjalanan jaya. Sudah jelas bahwa perjalanan

jaya adalah kejadian besar dalam kehidupan kenegaraan, karena perjalanan jaya itu mempunyai hubungan dengan kemenangan yang diperoleh dalam peperangan. Kata *jayasiddhayâtra* digunakan sebagai penutup catatan perjalanan, termuat pada baris 10. Dalam istilah Jawa dikatakan: “dijadikan *gong*”. Maksudnya: perkara yang paling penting. Bahwa piagam Kedukan Bukit itu piagam perjalanan, terbukti karena pada piagam yang terlalu pendek itu tercatat beberapa perjalanan, yakni:

- (a) Tanggal 11 bulan terang, Waisaka Dapunta Hyang naik perahu.
- (b) Tanggal 7 bulan terang, Jyestha Dapunta Hyang berangkat dari Minanga Tamwa(r) dengan tentara.
- (c) Tanggal 5 bulan terang bulan, Asada Dapunta Hyang datang membuat wanua.
- (d).... wihara ini di wanua ini. (Tambahan pada pecahan piagam.)

Mengenai berita pada (a), tidak dinyatakan bahwa Dapunta Hyang naik perahu diikuti oleh tentaranya. Berita itu hanya menyatakan bahwa Dapunta Hyang mengadakan perjalanan dengan naik perahu. Jarak waktu antara (a) dan (b) ialah 26 hari. Sekonyong-konyong pada (b) dinyatakan bahwa Dapunta Hyang berangkat dari Minanga Tamwa(r) dengan membawa dua puluh ribu tentara. Mengingat singkatnya jarak waktu antara berita (a) dan (b) yakni 26 hari saja, rupanya perjalanan Dapunta Hyang tanggal 11 bulan terang bulan Waisaka itu langsung menuju Minanga Tamwa(r).

Dengan kata lain, Dapunta Hyang datang di Minanga Tamwa(r) untuk menggabungkan diri pada tentara Sriwijaya yang berjumlah dua puluh ribu. Dari Minanga Tamwa(r), Dapunta Hyang menuju suatu tempat, yang tidak terbaca seluruhnya. Yang terbaca hanya huruf-huruf *ma*, *ta*(ka), *dja*(?). Coedès mengira *Matajap*; Krom menduga *Malayu*.

Bacaan Krom ini dibantah oleh De Casparis, karena pada nama itu tidak tampak aksara *la*. Aksara yang masih agak terang terbaca pada baris 7 itu menurut penglihatan saya *da*; wujudnya sama dengan

aksara keenam baris 9 pada kata *datang* (*datam*). Coedès juga mengira kalau bukan *da* ialah *ja* (*y*), tetapi ia memilih *ja* (*ya*). Aksara tersebut masih disusul aksara lain yang samar. Yang tampak hanya garis vertikal. Coedès mengira bahwa garis itu permulaan aksara *pa*. Menurut penglihatan saja, itu adalah aksara *na*, serupa dengan *na* pada kata *wanua* baris 9. Jika tidak salah lihat atau salah duga, nama itu kiranya *matadanau*. Artinya sama saja dengan *telaga* atau *danau* atau *mata air*. Nama itu cocok dengan *Telaga* pada nama Telaga Batu, tempat ditemukannya beberapa piagam Sriwijaya. Di antaranya yang terpenting dalam hubungannya dengan persoalan kita ialah pecahan piagam *siddhayâtra* yang memuat kalimat penutup: ... *wihara ini di wanua ini*. (De Casparis, *Prasasti Indonesia II*, hlm. 14-15).

Piagam tentang mendirikan bangunan biasanya tersimpan dalam bangunan yang bersangkutan itu sendiri. Tidaklah aneh jika biara itu didirikan di Matadanau, yang sekarang disebut Telaga Batu. Dapunta Hyang beserta tentaranya datang di tempat tersebut dengan sukacita. Pada tanggal 5 bulan terang bulan Asada, beliau datang dengan lega gembira membuat wanua. Meskipun tidak dinyatakan datang di tempat mana, namun kiranya sudah jelas bahwa tempat itu adalah tempat yang baru saja disebut.

Piagam itu lalu ditutup dengan kalimat: *Çriwijaya jayasiddhayâtra subhiksa ...* Perjalanan Dapunta Hyang diiringkan oleh dua puluh ribu tentara bukanlah perjalanan biasa. Perjalanan yang demikian adalah perjalanan jaya. Perjalanan jaya itu mulai dari Minanga Tamwa(r). Perjalanan jaya menyusul suatu kemenangan. Jadi, sebelum Dapunta Hyang melakukan perjalanan jaya, tentara yang mengiringkannya memperoleh kemenangan dahulu dalam peperangan. Arak-arakan tentara yang dikepalai oleh Dapunta Hyang menuju tempat di mana beliau akan mendirikan wanua. Pembuatan wanua itu dimulai pada bulan Asada. Nyata sekali bahwa tentara dua laksa itu berkumpul di Minanga Tamwa(r), dan dari situ mereka mulai bergerak ke Matadanau, mengadakan arak-arakan jaya.

Minanga Tamwa(r) masih merupakan teka-teki yang belum dapat ditebak. R.A. Kern dalam terbitannya *B.K.I.* 88 tahun 1931

menyamakan Minanga Tamwa(r) dengan muara sungai Musi. Kata *minanga* ditafsirkan: “muara”. Jika minanga Tamwa (r) ditafsirkan muara sungai Musi, timbul pertanyaan: Adakah pernah sungai Musi itu disebut Tamwa(r)? Dalam *Record*, I-ts’ing selalu menyebut sungai Fo-shih atau sungai Sriwijaya. Namanya sekarang juga bukan Tamwa(r), tetapi Musi. Lagi pula, perjalanan dari ibu kota Sriwijaya ke muara sungai Musi tidak akan makan waktu lama seperti dinyatakan di muka.

Dalam *Riwayat Indonesia*, Prof. Poerbatjaraka menerangkan bahwa Minanga Tamwa sebagai tempat pertemuan dua sungai. Ia mendasarkan keterangannya pada kata *tamwa(r)*, yang menurut pendapatnya bentuk lama dari kata *têmu*. Pendapat ini sudah terang tidak dapat dipertahankan. De Casparis segera mengetahui kesalahan itu, karena pada piagam Talang Tuwo sudah ada kata *tmu* (*têmu*).

Yang dimaksud oleh Prof. Poerbatjaraka dengan pertemuan dua sungai itu ialah pertemuan sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri di daerah Minangkabau. Dari nama itu, Poerbatjaraka menerangkan terjadinya nama Minangkabau. Tidak aneh bahwa nama Minangkabau berasal dari Minanga Kampar. Tetapi suatu pertanyaan ialah: Apakah Minanga Tamwa(r) itu sama dengan Minanga Kampar? De Casparis tidak menyatakan pendapatnya secara positif tentang persoalan Minanga Tamwa(r). Ia lebih cenderung kepada tafsiran *muara* sebagai pertemuan antara sungai dan laut. Prof. Moh. Yamin juga tidak menyetujui pendapat Prof. Poerbatjaraka. Ia membacanya Minanga *Hambar*. Kata *minanga* diartikan “sungai”, seperti masih dikenal dalam bahasa Batak, sedangkan *hambar* sama dengan *tawar*. Menurut pendapatnya, yang dimaksud dengan sungai *tawar* ialah sungai Sengkawak di kaki Bukit Siguntang. Aksara *ta* dan aksara *ha* jauh sekali bedanya. Yang terbaca sudah pasti aksara *ta* bukan *ha*. Moh. Yamin dikuasai oleh gagasan akan menyamakan kata *hambar*, *tawar*. Jika aksara *ma(m)* pada *hambar* itu dimasukkan pada kata *tawar*, maka kita mendapatkan kata *tamwar*. Caranya berpikir unik, tetapi tidak dapat memecahkan persoalan. Kata *tamwa(r)* tidak perlu diperkosa.

Tidak ada keberatan untuk mengartikan kata *minanga* itu sungai atau muara atau pertemuan antara dua sungai. Seperti dikemukakan oleh Mr. Moh. Yamin, kata *minanga* dalam bahasa Batak masih berarti sungai. Di Yogyakarta, masih dikenal kata *winanga* sebagai nama sungai di bagian barat kota Yogyakarta. Di Sumatra, dikenal kata *binanga* sebagai nama kota di tepi sungai Barumun. Pokoknya, *minanga* mempunyai hubungan dengan sungai. Tinggallah sekarang memecahkan persoalan di mana letaknya *Tamwa(r)*? Dalam bahasa Indonesia/Melayu, kata *minanga* dengan arti “sungai” tidak lagi dikenal. Kata itu sudah usang.

Kata-kata zaman sekarang yang mempunyai fonem *b*, jika kedapatan pada piagam Sriwijaya, biasanya mempunyai fonem *w* misalnya: *wulan*: bulan; *wañak*: banyak; *seriwu*: seribu, dan sebagainya. Bunyi *a* pada suku terakhir berubah menjadi *o* dalam bahasa Minangkabau. Misalnya, *siapa*: sapo; *apa*: apo; *lama*: lamo; *bersua*: bersuo, dan sebagainya. zaman sekarang, di seluruh Sumatra tidak ada sungai yang bernama *Tamwa(r)*.

Sudah pasti bahwa sungai *Tamwa(r)* itu sekarang masih ada, namun namanya berubah ucapannya atau ganti baru sama sekali. Biasanya nama itu hanya berubah bentuknya atau ucapannya, menyesuaikan diri dengan bahasa masyarakatnya. Jika kita berpegang pada kebiasaan yang demikian itu, mungkin sungai *Tamwa* itu masih juga kita kenal di daerah Jambi Hulu. Namanya sekarang ialah Batang Tebo. Kota yang terletak pada pertemuan Batang Tebo dan Batang Hari bernama *Muara Tebo*. Biasanya nama tempat yang terdapat pada pertemuan dua sungai namanya sama dengan nama sungai cabang yang masuk dalam sungai yang lebih besar, didahului dengan kata *muara*. Misalnya, Muara Tembesi. Tempat ini terdapat di tempat pertemuan antara sungai Tembesi dan Batanghari. Demikianlah, kita kenal nama Muara Rupit, Muara Enim, Muara Tebo, Muara Dua, dan sebagainya.

Masih ada satu persoalan lagi yang minta perhatian, yakni kata *marlepas* pada baris 4 dalam kalimat: *Dapunta Hyang marlepas* dari

*Minanga Tamwa ...* Coedès menerjemahkannya: *le roi se libera de*, artinya: “baginda membebaskan diri dari ...” Coedès tidak menyelesaikan terjemahannya, karena ia menghubungkannya dengan peristiwa *siddhayâtra* yang dilakukan oleh raja Kamboja, Jayawarman II, untuk melepaskan diri dari kekuasaan Jawa. Jayawarman menghentikan pemberian upeti kepada raja Jawa.

Jiwa terjemahan yang demikian tidak cocok dengan isi piagam Kedukan Bukit yang merupakan kronik perjalanan. Krom juga tidak dapat keluar dari kesulitan tersebut. Sesungguhnya, kesulitan yang terbesar ialah memecahkan persoalan *Minanga Tamwa(r)*. Jika kata tersebut telah diketahui apa maksudnya, pemecahan kata *marlepas* tidak lagi menimbulkan kesulitan. *Minanga Tamwa(r)* saya identifikasikan dengan Batang (Muara) Tebo, di daerah Jambi Hulu. Kata *dari* berhubungan dengan tempat, tidak dengan janji atau kekuasaan orang lain.

Sesuai dengan jiwa kronik perjalanan, ungkapan *marlepas* dari *Minanga Tamwa* berarti: “berangkat dari *Minanga Tamwa*” (Muara atau Batang Tebo). Dalam bahasa Melayu di Malaya dan Singapura, hingga sekarang masih digunakan kata *berlepas* untuk pengertian *berangkat*. Misalnya: “Mereka akan berlepas esok hari” (dikutip dari *Berita Harian* tanggal 17 Mei 1961).

Dalam membahas piagam Kedukan Bukit, Prof. Coedès sangat dipengaruhi oleh isi piagam Nhan-biêu sehingga ia mengubah bentuk kata *siddhayâtra* menjadi *siddhiyâtra*. Karena kata *siddhiyâtra* mempunyai hubungan dengan kekuatan gaib, maka kata *marlepas* ditafsirkan: “membebaskan diri dari ...” Kata *jaya* pada *jayasiddhayâtra* dihilangkan, mungkin dianggap kelebihan dari bentuk *Çriwijaya* yang mendahuluinya.

Jika tafsiran di atas itu benar, maka perjalanan *jaya* itu dimulai dari Muara (Batang) Tebo menuju Matadanau (Telaga Batu) di kota Palembang, akibat kemenangan yang diperoleh tentara Sriwijaya dalam menundukkan kerajaan Melayu pada tahun 683. Penundukan kerajaan Melayu oleh Sriwijaya didasarkan atas:

- (1) Pemberitaan I-ts'ing ... *yang sekarang menjadi bagian Sriwijaya.*
- (2) Letak Batang (Muara) Tebo di Jambi Hulu, yang termasuk wilayah kerajaan Melayu.
- (3) Penemuan piagam persumpahan Karang Brahi yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya. Karang Brahi jelas terletak di wilayah kerajaan Melayu di sebelah tenggara Muara Tebo, di jalan raya (sungai dan darat) antara pantai timur dan daerah pedalaman, yang banyak mengandung emas.

Wujud piagam Kedukan Bukit itu seperti berikut:

- (1) *Swasti çri çakrawarsatita 605 ekadaçi çu-*
- (2) *Klapaksa wulan waiçakha dapunta hyang najik di*
- (3) *Samwau mangalap siddhayâtra di saptami çuklapaksa*
- (4) *Wulan jyetha dapunta hyang marlepas dari minanga*
- (5) *Tamwa(r) mamawa yang wala dua laksa ko*
- (6) *Dua ratus cara dismawau dangan jalan sariwu*
- (7) *Tlu ratus sapulu dua wanyaknya datang di matada(nau)*
- (8) *Sukhacitta di pancami çuklapaksa wula(n) (asada)*
- (9) *Laghu mudita datang marwuat wanua*
- (10) *Çriwijaya jaya siddhayâtra subhiksa ...*

Terjemahannya:

- (1) Bahagia! Pada tahun Saka 605 hari kesebelas
- (2) Dari bulan terang bulan Waisaka Dapunta Hyang naik di
- (3) Perahu melakukan *siddhayatra*. Pada hari ketujuh dari bulan terang.
- (4) Bulan Jyestha Dapunta Hyang berangkat dari Minanga
- (5) Tamwa(r) membawa tentara dua laksa orang
- (6) Dua ratus orang di perahu; yang berjalan seribu
- (7) 312 banyaknya; datang di matada(nau)
- (8) Dengan senang hati; pada hari kelima dari bulan terang bulan (Asada)

(9) Dengan lega gembira datang membuat wanua ...

(10) Sriwijaya melakukan perjalanan jaya dengan lengkap ...

## Pusat Kerajaan Melayu

Sebelum menetapkan pusat kerajaan Melayu, lebih dahulu kita membicarakan adat-istiadat kaum pendatang yang mendirikan kerajaan Melayu. Di seberang utara Selat Malaka, terhampar daerah Semenanjung Melayu, yang disebut Malaya, didiami oleh penduduk asli bangsa Melayu. Di seberang selatan memanjang pantai timur Sumatra, di mana terletak pelabuhan Melayu yang sudah dikenal pada zaman Sriwijaya.

Nama Malaya dan Melayu berasal dari kata yang sama, yakni kata Sanskerta *malaya*, artinya: “bukit”. Kata tersebut berkembang di dua tempat yang berbeda. Di seberang utara Selat Malaka, kata tersebut mempertahankan bentuk aslinya *malaya*; di seberang selatan kata tersebut mengalami perubahan bunyi, menjadi *Melayu*. Di daerah Orissa, masih ada gunung yang bernama Malayagiri, di dekat ujung Comorin ada lagi gunung yang bernama Malayam. Bentuk tersebut terang turunan dari bentuk kata Sanskerta *malaya*. Dalam bahasa Tamil kata *malaya* itu menjadi *malai*, artinya: “bukit”.

Sesudah menjadi kebiasaan kaum pendatang untuk menyebut tempat tinggalnya yang baru dengan nama tempat kediaman yang ditinggalkannya. Apalagi jika antara tempat tinggal yang baru dan yang lama terdapat kemiripan. Demikianlah, Semenanjung Melayu disebut Malaya oleh kaum pendatang dari India sesuai dengan keadaan alamnya.

Daerah Semenanjung Melayu penuh dengan bukit-bukit. Penduduk aslinya menyebut dirinya bangsa Melayu, karena mereka kebanyakan keturunan orang pendatang dari seberang selatan Selat Malaka. Dalam kesusastraan Jawa kuno, nama Malaya belum dikenal. Yang tersebut dalam *Nagarakretagama*, yang ditulis pada tahun 1365, ialah nama Tumasik, Pahang, dan Trengganu.



Mungkin sekali nama Malaya ini timbulnya dalam pemakaian sesudah abad ke-14. Juga, jika kita menyelidiki asal nama kerajaan Campa, kita menjumpai peristiwa pemindahan nama dari India ke tempat lain. Di India, malah ada dua tempat yang bernama Campa; satu di Bhutan dan lainnya di Madhya Pradesh. Nama pulau Madura juga berasal dari nama provinsi di India Selatan. Demikian pula nama Brunei, yang kemudian menjadi nama seluruh pulau (yakni Borneo), berasal dari nama sungai Porunai di daerah Travancore. zaman sekarang, adat yang demikian itu masih berjalan. Di daerah transmigrasi Sumatra Selatan, banyak amat nama desa yang sama dengan nama kota di Jawa, seperti Purwokerto, Purbolinggo, Kutaharjo, dan sebagainya. Di daerah Selangor, masih ada kampung Jawa dan kampung Asam Jawa. Adat kebiasaan Jawa terbawa pula ke tempat tersebut. Nama camatnya ialah Radin Sunarno, meskipun sudah keturunan di situ.

Melayu sebagai nama kerajaan di Sumatra lebih tua daripada Malaya sebagai nama Semenanjung Melayu. Nama Melayu sebagai nama kerajaan sudah dikenal dalam berita Tionghoa pada tahun 644/645. Kata Melayu memang mirip sekali dengan kata Malaya. Yang berbeda hanya vokalnya terakhir, yakni *a* dan *u*.

Seperti telah disinggung, kata *malaya* sebagai nama Semenanjung Melayu mempertahankan bentuk aslinya Sanskerta. Sedangkan kata *Melayu* sebagai nama kerajaan di Sumatra mengalami perubahan bunyi: datangnya di Indonesia melalui bahasa Tamil, *malai*. Karena sesudah mengucapkan bunyi *i*, mulut tertutup, maka terdengar bunyi *u* yang pada hakikatnya bukan fonem dalam bahasa Tamil. Oleh karena itu, kata *malai* lalu menjadi *malai-u*—Malayu.

Pengaruh India Selatan tampak pada gelar beberapa raja Melayu yang termuat pada piagam Khmer dan pada piagam Kertanegara di tepi sungai Langsat. Nama raja Melayu pada piagam Khmer ialah *çrimat trailokyaraja Maulibhusana Warmmadewa*. Gelar Kertanegara ialah *çrimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa*. Gelar *çrimat* dipakai di India Selatan dengan arti “tuan”, istimewa dalam kehidupan keagamaan di biara-biara.

Berdasarkan gelar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa raja-raja Melayu itu kecuali mengepalai kerajaan juga secara resmi mengepalai kehidupan keagamaan. Demikianlah, baik gelar rajanya maupun nama kerajaannya berasal dari India Selatan. Peristiwa yang agak mencolok ialah bahwa piagam-piagam yang dikeluarkan oleh raja-raja Melayu, yang ditemukan hingga sekarang, kebanyakan tertulis dalam bahasa Sanskerta; berbeda dengan piagam-piagam Sriwijaya. Tidak ada piagam Melayu yang ditemukan di sekitar kota Jambi. Pada tahun 1286, raja Kertanagara memberikan hadiah arca kepada raja Melayu, çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmmadewa. Dinyatakan dengan tegas bahwa arca Amoghapaça dengan 13 pengikutnya diangkut dari *bhi Jawa ke Sumatrabhûmi*, ditempatkan di Dharmmaçraya atas perintah raja Sri Kertanagara Wikrama Dharmottunggadewa. Atas hadiah itu semua penduduk Melayu gembira: para pendeta, ksatria waisya dan sudra, terutama raja çrimat tribuwanaraja Mauliwarmmadewa.

Dharmmaçraya terletak di daerah hulu sungai Batanghari. Selama pemerintahan Adityawarman, segala piagam tentang kerajaan Melayu ditemukan di sekitar hulu sungai Batanghari. Piagam Pagar Ruyung dari tahun 1356 ditemukan di bukit Gombak, kemudian diangkut ke Pagar Ruyung. Pada piagam ini Adityawarman menyebut dirinya: Adityawarman Prataparakrama Rajendra Maulimaniwarmmadewa maharajadiraja.

Pada piagam Suroaso dari tahun 1375, Adityawarman menyebut dirinya *Surawaçawan*, artinya: yang dipertuan di Surawaça. Suroaso, hingga sekarang, masih ada sebagai nama tempat di hulu sungai Batanghari. Pada tugu nisan, Adityawarman menyebut dirinya *Kanakamedinindra*, artinya: yang dipertuan di pulau emas, yakni Sumatra. Nama Suwarnadwipa juga digunakan pada piagam Pagar Ruyung. Nama itu sinonim dari nama Suwarnabhûmi pada piagam Kertanagara. Pendeta I-ts'ing menyebutnya *Chin-chow*: pulau emas. Justru, Karang Brahi yang terkenal karena emas bubuknya. Karang Brahi adalah daerah penghasil emas. Karang Brahi terletak di hulu sungai Merangin. Amat jauh dari kota Jambi.

Pada piagam sungai Langsat dari tahun 1347, di balik piagam Kertanagara, untuk pertama kalinya kita mengenal nama *Malayapura* sebagai nama kerajaan Melayu di bawah pemerintahan Adityawarman. Rouffaer mengemukakan pendapat, bahwa pusat kerajaan Melayu terletak di Jambi lama. Pendapat itu termuat dalam *B.K.I.* 77 hlm.11-19 tahun 1921. Pendapat Rouffaer itu mendapat sambutan baik dari pihak Prof. Krom dan telah menjadi pendapat umum. Krom menduga bahwa pusat kerajaan Melayu telah dipindahkan ke Pagar Ruyung dekat Fort van de Kapellen (H.J.G. hlm. 413).

Jika pendapat Rouffaer itu dicocokkan dengan piagam Tanyore yang dikeluarkan pada tahun 1030 oleh Rajendracoladewa, maka pendapat itu agak goyah. Pada piagam tersebut, dinyatakan bahwa ibu kota kerajaan Melayu dengan benteng pertahanannya terletak di atas bukit. Daerah pantai timur Sumatra merupakan tanah datar, tidak berbukit, apalagi daerah sekitar Jambi. Hampir seluruhnya merupakan tanah rendah yang masih muda. Jika wujud daerah Jambi dicocokkan dengan arti nama Melayu, tidak sesuai, karena Melayu berasal dari *malai* atau *malaya* yang berarti “bukit”. Demikianlah, baik dilihat dari pernyataan piagam Tanyore maupun dari arti nama *Melayu*, pusat kerajaan Melayu tidak mungkin terletak di Jambi. Lagi pula, piagam-piagam penting yang ditemukan hingga sekarang, tidak ditemukan di sekitar kota Jambi, tetapi di pedalaman, seperti telah disinggung di atas.

Piagam persumpahan Karang Brahi, yang dimaksud sebagai peringatan keras raja Sriwijaya kepada rakyat Melayu, tidak terdapat di kota atau di sekitar kota Jambi, melainkan di hulu sungai Merangin. Piagam serupa itu hanya layak ditempatkan di daerah jajahan yang masih membahayakan. Diletakkan di tempat yang ramai dikunjungi orang, supaya diketahui orang banyak. Apalagi, jika kita memerhatikan perjalanan jaya yang dilakukan oleh Dapunta Hyang mulai dari Batang (muara) Tebo, maka kiranya tidak aneh bila pusat kerajaan Melayu itu terletak di pedalaman di sekitar Muara Tebo.

Jika demikian, maka pusat kerajaan itu terpisah dari pelabuhan. Pantai laut tidak merupakan syarat mutlak bagi pusat kerajaan. Pusat

kerajaan Singasari dan Majapahit tidak terletak di tepi pantai. Pusat kerajaan itu terpisah dari pelabuhan. Biasanya, pusat kerajaan itu terletak di tempat yang menguntungkan: di tanah subur yang merupakan daerah pertanian, atau di pantai laut yang merupakan pelabuhan. Daerah di sekitar Muara Tebu adalah daerah makmur, daerah pertanian. Lagi pula, Muara Tebo mudah dicapai dari pelabuhan Jambi melalui sungai Batanghari. Demikianlah, baik ditinjau dari peninggalan-peninggalan kuno yang berupa piagam maupun dari pemberitaan piagam Tanyore dan piagam Kedukan Bukit, maka letak pusat kerajaan Melayu di sekitar Muara Tebo lebih menguntungkan daripada di kota Jambi. Pusat kerajaan yang letaknya demikian tidak mudah diserang oleh musuh baik dari laut maupun dari darat. Untuk dapat mencapai Muara Tebo, musuh harus berhasil merebut pelabuhan Jambi lebih dahulu.

Justru karena Sriwijaya bernafsu untuk menguasai lalu-lintas kapal di Selat Malaka, Sriwijaya harus merebut pelabuhan Melayu dahulu. Tetapi karena pelabuhan hanya sebagian dari milik kerajaan, maka pusat kerajaan itu perlu diserbu. Hanya dengan demikian, maka kekuasaan kerajaan Melayu itu patah. Ditinjau dari sudut ini, maka kita dapat memahami mengapa perjalanan jaya itu mulai dari Muara Tebo, tidak dari kota Jambi.

## Piagam Talang Tuwo

Setahun setelah penundukan kerajaan Melayu, raja Sriwijaya memberikan hadiah kepada rakyat berupa taman. Pemberian hadiah itu disertai piagam yang bertarikh tahun 684, dan berisi pesan Dapunta Hyang kepada rakyat untuk menikmati hadiah taman yang bersangkutan.

Piagam tersebut ditemukan di Talang Tuwo yang terletak 5 km sebelah barat daya Bukit Siguntang, pada tanggal 17 November 1920 oleh residen Westenek. Penemuan piagam diumumkan pada tahun 1921 di majalah berkala Jawa I. Penetapan tarikh tahun berasal dari Dr. F.D.K. Bosch. Dari piagam tersebut, ternyata bahwa Dapunta

Hyang menghadihkan beberapa taman di pelbagai tempat yang tidak disebut namanya. Selain memuat pesan Dapunta Hyang Sri Jayanaga, piagam tersebut memuat doa untuk kebahagiaan raja Sriwijaya atas kemurahan hatinya. Didoakan agar beliau memperoleh segala hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Budha. Segala hal yang baik itu disebut dengan istilah-istilah dalam agama Budha. Pesan Dapunta Hyang termuat pada baris dua, mulai dengan kata *sawanyaknya* dan berakhir pada baris dengan kata *sacaracara*. Selanjutnya adalah ucapan pemahat atau pembesar yang menyuruh pahat piagam tersebut, berupa doa kepada Dapunta Hyang.

Dalam bukunya, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, hlm. 121, Krom menulis tentang piagam Talang Tuwo itu seperti berikut: “*Na de daardoor te breiken gelukkige testanden volgen de in het uitzicht gestelde goederen van geestelijke aard, het ontwaken van de gedachte aan de Bodhi, het niet gescheiden zijn van Drie Juweelen etc. ...* (Artinya: Setelah mencapai keadaan yang berbahagia, kemudian menyusul hal-hal rohaniyah seperti: membangkitkan *bodhicitta*, tidak bercerai dengan Dang Hyang Ratnatraya dan sebagainya ...).

Jasa Coedès dalam penerbitan piagam Talang Tuwo berupa usaha membetulkan bacaan teks dan mencari arti kata-katanya. Namun, karena kurang tepat menghubungkan kata-kata yang bersangkutan, terjemahannya sangat kusut. De Casparis mengemukakan beberapa keberatan terhadap terjemahan Coedès dalam *Prasasti Indonesia II*. Istilah-istilah agama Budha itu tidak saja diterjemahkan, karena hal itu lebih banyak berhubungan dengan agama daripada usaha untuk memahami maksud piagam.

Teks dan terjemahan piagam Talang Tuwo itu seperti berikut:

1. *Swasti çri çakawarsatita 606 dim dwitiya çuklapaksa wulan caitra sâna tatkâlanya parlak çriksetra ini niparwuat.*
2. *parwa n dapunta hyang çri jayanaga (ça) ini pranindhânâm dapunta hyang sawanyaknya m mitânam di sini nyiur pinang hanau, ru-*
3. *mwiya dngan samiçranya yang kâyu nimâkan wuahnya tathapi hâur wuluh pattung ityewamâdi punarapi yang parlak wukan*

4. *dngan tawad talâga sawanyaknya yang wuatku sucarita parâwis prayojanâkan punyânya sarwasatwa sacaracara ware pâyânya tmu*
5. *sukha di âsanakâlâ di antara mârgga lai tmu muah ya âhâra dngan air nimumnya sawanyaknya wuatnya huma parlak mancak mu-*
6. *ah ya manghidupi paçu prakâra marhulun tuwi wrêddhi muah ya jangan ya nikenâi sawanyaknya yang upasargga pîdana swapna-wighna, warang wua-*
7. *tnya kathamapi anukûla yang graha naksatra parâwis diya nirwyâdhi ajara kawuatananya tathâpi sawanyaknya yang bhrêtyânya*
8. *saytârjjawa drêdhabhakti muah ya diya yang mitrânya tuwi jângan ya kapata ya wininya mulang anukûla bhârayy<sup>^</sup>muah ya warang sthâ-*
9. *nânya lâgi curi ucca wadhânya paradâra di sâna punarapi tmu ya kalyânamitra marwwangun wodhicitta dngan maitri-*
10. *-dhâri di dang hyang ratnatraya jângan marsârak dngan hyang tatnatraya tathapi nityakâla tyâga marçila ksânti marwwangun wiryâ râjin*
11. *tâhu di samiçrânya çilpakâla parâwis samâdhitacinta tmu ya prajnya smrêti medhâwi punarapi dhairyamâni mahâsâttwa*
12. *wajraçarîtra anupamaçakti jaya tathâpi jâtismara awikalendriya mancak rûpa subhaga hâsin halap âde-*
13. *yawâkya wrahmaswara jâdi lâki swayambhu puna(ra)pi tmu ya cintâmaninidhâna tmu janmawaçitâ karmmawaçitâ kleçawaçitâ*
14. *awaçâna tmu ya anuttârabhisamyaksamvodhi.*

Artinya:

Bahagia! Tahun Saka 106 pada hari kedua bulan terang bulan Caitra, itulah waktunya taman Sriksetra ini dibuat, milik Dapunta Hyang Sri Jayanaga.

Inilah pesan Dapunta Hyang: “Semuanya yang ditanam di sini: nyiur, pinang, enau, rumbia, dan lain-lainnya. Pohon-pohon itu dimakan buahnya, tetapi aur, buluh, betung dan yang semacam itu. Demikian pula taman-taman lainnya dengan tebat dan telaganya, yang kubuat. Semua itu dimaksudkan demi kebahagiaan segenap makhluk, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.”

Hendaklah daya upaya yang mulia itu mendapat kesukaan di kemudian hari dengan jalan lain. Semoga beliau mendapat makanan dan air untuk minumannya. Segala sesuatu yang dibuatnya—ladang, kebun luas—supaya menghidupi segala makhluk. Semoga semua hamba beliau hidup sejahtera! Jauhkanlah beliau dari segala bencana, dari pidana dan penyakit tidak dapat tidur. Semoga segala usahanya berhasil baik, bintang-bintangnya lengkap, terhindar dari penyakit dan dianugerahi awet muda! Semoga semua abdi setia bakti kepada beliau. Jangan hendaknya para sahabat berkhianat terhadap beliau; para bini hendaknya tetap setia sebagai isteri kepada beliau. Di mana pun beliau berada, janganlah dilakukan curi, curang, bunuh, dan zina di situ.

Mudah-mudahan beliau bertemu dengan *kalyanamitra*, membangun *bodhicitta* dengan maitri, menyembah kepada Ratnatraya, bahkan senantiasa tenang bersila membangun keteguhan hati, keuletan, dan pengetahuan tentang perbedaan segala *silpakala* dan pemusatan pikiran.

Semoga beliau memperoleh pengetahuan, ingatan, dan kecerdasan, dan lagi ketetapan *mahasatwa*, badan *manikam wajraçarira* yang sakti tanpa umpama. Mendapat kemenangan dan ingatan kepada kelahiran yang lampau, indera lengkap, rupa penuh, kebahagiaan, kegembiraan, ketenangan, kata manis, suara Brhma. Jadi lelaki karena kekuatannya sendiri. Mudah-mudahan beliau memperoleh cinta *manindhara*, *janmawaçita*, *karmmawaçita*, *kleçawaçita*, akhirnya mendapat *anuttarabhisamsyaksambodhi*.

## Gelar Dapunta Hyang

Baik pada piagam Talang Tuwo maupun pada piagam Kedukan Bukit, telah kita jumpai gelar *dapunta hyang*, tanpa mengetahui tepat bagi siapa gelar itu diperuntukkan. Mengingat bahwa menurut berita Tiongkok, dari sejarah Sung banyak keluarga di kerajaan San-fo-ts'i yang bergelar *pu*, maka gelar *dapunta hyang* harus diperuntukkan bagi orang yang amat tinggi kedudukannya.

Kehormatan yang amat tinggi itu ditunjukkan dengan bubuhan *da-*, *-ta*, dan sebutan *hyang*. Pemakaian gelar terikat pada waktu dan tempat. Oleh karena itu, mungkin sebutan atau gelar yang sama, berbeda maknanya di Jawa dan di Sumatra. zaman sekarang, kata *teuku* atau *tengku* di Aceh dan Persekutuan Tanah Melayu menunjukkan keturunan raja yang masih akrab. Demikian pula, gelar atau sebutan *tengku* dan *ungku* di Johor. Tetapi, sebutan *tengku* atau *engku* di Minangkabau biasa digunakan untuk menyebut seorang guru. Derajatnya sama dengan *pak* zaman sekarang di Indonesia, dan *chikgu* di Singapura. Misalnya, *engku* Sulaiman (Minangkabau) = *chikgu* Sulaiman (Singapura) = *pak* Sulaiman (Indonesia sekarang). Ringkasnya, gelar atau sebutan itu dalam pemakaiannya dapat mengalami perubahan semantik.

Pada piagam dari tahun 860 di Jawa, terdapat gelar *dapunta*, yakni *dapunta* Anggada. Contoh lain, *dapunta i Panunggalan*: yang dipertuan di Panunggalan (K.O. IX); *dapunta Marhyang* (O.J.O. II). *Dapunta* Anggada adalah pembesar biara. Bagaimanapun, *dapunta* adalah gelar yang berhubungan dengan kehidupan di biara.

Hingga sekarang, menurut De Casparis, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa *dapunta* itu digunakan sebagai gelar raja. Jika kita memerhatikan piagam lain sebagai analogi, maka berdasarkan analogi itu mungkin dapat diambil kesimpulan. Yang saya maksud ialah gelar yang didapatkan pada piagam Khmer, yang telah diterbitkan oleh Coedès dalam *B.E.F.E.O.* 18, 6 (1918), dan pada piagam Kertanegara yang ditemukan di tepi sungai Langsat. Nama raja Melayu (Sriwijaya) pada piagam Khmer ialah *çrimat Trailokyaraja*



*Maulibhusana Warmmadewa*, dan pada piagam Kertanagara *çrimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa*. Kedua-duanya menggunakan gelar *çrimat*, di India Selatan berarti “tuan”, dan dipakai khusus dalam kehidupan keagamaan. Tetapi gelar *çrimat* itu di wilayah kerajaan Melayu pada tahun 1286 terang digunakan sebagai gelar raja.

Kata *çrimat* sebagai gelar di India Selatan sama tepat dengan kata *dapunta* di Jawa pada tahun 860. Kedua-duanya digunakan sebagai gelar pembesar biara. Jika kita mengenal *çrimat* Trailokyaraja Maulibhusana Warmmadewa pada piagam Khmer dan *çrimat* Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa pada piagam Kertanagara, maka pada piagam Talang Tuwo, kita mengenal *dapunta hyang* Sri Jayanaga. *Dapunta hyang* memberikan pesan kepada segenap rakyat untuk menikmati hadiah taman.

Hingga sekarang, orang berpendapat bahwa piagam Talang Tuwo adalah piagam Sriwijaya, dan hadiah taman itu diberikan oleh raja Sriwijaya. Kiranya, yang memberi pesan ialah raja Sriwijaya. Yang berpesan adalah orang yang bergelar *dapunta hyang*. Segala puji-pujian yang muluk dan doa diperuntukkan bagi *dapunta hyang*, yang memberi hadiah taman. Jadi, logisnya *dapunta hyang* adalah gelar raja Sriwijaya. Pada piagam Talang Tuwo itu, yang bergelar *dapunta hyang* ialah Sri Jayanaga (ça). Jadi, Sri Jayanaga adalah raja Sriwijaya pada tahun 684. Pada piagam Kedukan Bukit, juga disebut *dapunta hyang* tanpa diikuti nama. Sama dengan *dapunta hyang* pada piagam Talang Tuwo baris 2. Mengingat bahwa selisih waktu antara piagam Kedukan Bukit dan piagam Talang Tuwo hanya satu tahun saja, maka kiranya *dapunta hyang* pada Kedukan Bukit itu adalah *dapunta hyang* Sri Jayanaga juga.

Andaikata *dapunta hyang* pada piagam Kedukan Bukit itu hanya gelar kepala biara, seperti *dapunta Anggada*, maka agak aneh bahwa kepala biara ikut campur dengan urusan ketentaraan. Juga, (pada piagam Talang Tuwo) agak aneh bahwa kepala biara memberikan hadiah taman (tidak hanya satu) kepada masyarakat. Biasanya kepala biara malah mendapat hadiah dari raja atau pembesar lainnya. Yang

menimbulkan dugaan bahwa *dapunta hyang* adalah kepala biara, kecuali perbandingan dengan *dapunta* pada piagam Jawa Kuno, juga penemuan pecahan piagam, di mana terdapat pecahan kalimat yang berbunyi: *wihara ini diwanua ini*. Sudah jelas bahwa Dapunta Hyang datang di Matadanau untuk membuat wanua. Dari pecahan piagam tersebut, nyata bahwa di wanua itu terdapat biara. Berdasarkan jalan pikiran di atas, maka biara itu adalah hadiah raja Sriwijaya, yang bergelar *dapunta hyang*.

Dari pelbagai piagam, nyata sekali bahwa raja-raja Sriwijaya sikapnya sangat baik terhadap agama Budha, bahkan menjadi promotor untuk kesuburan agama tersebut. Setidak-tidaknya, raja Sriwijaya menjadi pelindungnya, jika tidak langsung turut campur dalam urusan agama secara aktif.

Pun, dalam piagam Nalanda dinyatakan bahwa Balaputra, dewa yang menyebut dirinya Suwarnadwipâdhipamahâraja, keturunan Yawabhûmipâlah, mendirikan sebuah wihara di Nalanda. Meskipun menurut tafsiran soal mendirikan biara itu mempunyai maksud politik, yakni untuk mengeratkan persahabatan dan kemudian untuk memperoleh bantuan dari India, namun ditinjau dari sudut keagamaan, hadiah biara itu menunjukkan kecenderungan raja Sriwijaya kepada agama Budha. Tentang Balaputradewa ini, akan diuraikan dengan lebih panjang di belakang.

Pada *charter* Leiden, yang tertulis dalam bahasa Tamil, dinyatakan juga bahwa çri Marawijayotunggawarman, putra raja Cudamaniwarman keturunan Sailendra, raja Kataha dan Sriwijaya, menghadihkan sebuah desa di Nagippattana. Ayahnya menghadihkan sebuah biara yang diberi nama *Cudamaniwarmanwihara*. Hadiah itu diberikan pada tahun pertama pemerintahan raja Cola Rajaraja I (1005/1006). Dalam persahabatannya dengan Tiongkok, raja San-fo-ts'i, Ti-hua-ka-lo (Dewa Kalottungga), memperbaiki candi Tien Ching di Kanton dan menghadihkan 400.000 uang emas, yang kemudian digunakan untuk membeli ladang padi guna membina candi dan para pendeta di biara. Raja San-fo-ts'i, Ti-hua-ka-lo, men-

dapat julukan jenderal besar yang menyokong pembaharuan ibadah dan keutamaan. Perbaikan candi Tien-Ching dilakukan pada tahun 1079.

Dari contoh-contoh di atas, terbukti bahwa raja-raja Sriwijaya sering menghendahkan biara untuk kepentingan kehidupan keagamaan di luar negeri. Tidaklah aneh jika raja Sriwijaya juga menghendahkan sebuah biara di negerinya sendiri yang diperingati pada pecahan piagam yang terdapat di Telaga Batu, tempat dapunta hyang mendirikan wanua. Pemberian hadiah biara bertalian dengan perjalanan jaya yang dilakukan oleh Dapunta Hyang dari Muara Tebo atas kemenangan terhadap kerajaan Melayu, dengan diikuti oleh dua puluh ribu tentara.

Pembangunan biara yang demikian adalah gejala biasa. Sebuah manifestasi rasa terima kasih. Pembangunan candi Tara di Kalasan pada tahun 778 juga bertepatan dengan munculnya rajakula Sailendra Pancapana Panangkaran dan berhentinya rajakula Sanjaya, yang menggunakan perhitungan tarikh Sanjaya. Piagam yang menggunakan tarikh Sanjaya yang terakhir ialah piagam Taji Gunung (*O.J.O. XXXVI*). Pembangunan bangunan suci sebagai manifestasi rasa terima kasih seorang raja yang demikian banyak dilakukan di luar negeri.

## Piagam Persumpahan

Piagam persumpahan Karang Brahi ditemukan pada tahun 1904 oleh Kontrolir L.M. Berkhout di hulu sungai Merangin, cabang sungai Batanghari; atau lebih tepat, cabang sungai Tembesi. Krom telah mengemukakan pendapatnya tentang piagam persumpahan Karang Brahi itu pada tahun 1921 dalam *T.B.G.* LIX hlm. 426–431, dan dalam bukunya, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, hlm. 117. Ia berpendapat bahwa pengeluaran piagam itu boleh dipandang sebagai pernyataan kekuasaan Sriwijaya yang, katanya, sama dengan peristiwa menaikkan bendera Sriwijaya. Pendapat itu masih ditambah dengan ucapan, yang berdasarkan pemberitaan I-ts'ing: kerajaan Melayu sebagai saingan berat Sriwijaya juga sudah ditundukkan.

Menurut De Casparis, ancaman yang termuat dalam piagam Karang Brahi dan Kota Kapur ditujukan kepada musuh-musuh dalam negeri. Fragmen *a* dan *b* yang ditemukan di Bukit Siguntang dan Telaga Batu sangat menarik perhatian, karena kedua pecahan piagam itu menguraikan perjuangan dalam negeri, setidaknya pada awal pertumbuhan kerajaan Sriwijaya. Musuh-musuh dalam negeri ini sesungguhnya sulit ditegaskan, karena kita tidak mengetahui dengan pasti, sampai di mana batas kerajaan Sriwijaya pada tahun 686, dan berapa luas wilayah Sriwijaya asli, dan di mana letaknya.

Dalam uraian mengenai perjalanan pulang dari India, I-ts'ing mencatat bahwa banyak negeri-negeri bawahan Sriwijaya. Sayang sekali, I-ts'ing tidak menyebutnya satu demi satu. Namun, kita dapat menangkap maksudnya, yakni bahwa negeri-negeri bawahan itu semula berdiri sendiri sebagai kerajaan merdeka sebelum masuk wilayah Sriwijaya. I-ts'ing hanya menyebut satu saja di antara negeri-negeri bawahan yang banyak itu, yakni kerajaan Melayu. Kiranya, kerajaan Melayu adalah salah satu negeri bawahan Sriwijaya yang sangat penting.

Yang terang ialah bahwa I-ts'ing mempunyai kepentingan dalam penyebutan itu, karena pelabuhan Melayu adalah tempat I-ts'ing singgah dalam perjalanannya ke Nalanda. Dengan negeri-negeri bawahan lainnya, I-ts'ing tidak mempunyai sangkut paut. Ancaman itu jelas dimaksud untuk mengelakkan pemberontakan di negeri-negeri bawahan yang disebut oleh I-ts'ing. Oleh karena itu, piagam persumpahan itu harus ditempatkan di negeri-negeri yang dianggap membahayakan.

Hingga sekarang, piagam persumpahan itu baru tiga buah yang ditemukan, yakni piagam Karang Brahi, piagam Kota Kapur, dan piagam Telaga Batu. Mungkin masih ada lagi yang akan menyusul. Menilik isinya, piagam-piagam persumpahan itu harus dikeluarkan pada waktu yang bersamaan dan atas motif yang sama pula. Hanya satu saja di antara piagam-piagam persumpahan itu yang memuat tarikh tahun, yakni piagam Kota Kapur, dengan tarikh tahun 686.

Jadi, piagam-piagam persumpahan itu dikeluarkan tiga tahun sesudah penundukan kerajaan Melayu.

Piagam persumpahan Kota Kapur ditutup dengan kalimat yang berbunyi, bahwa pada waktu piagam itu dikeluarkan, tentara Sriwijaya berangkat ke Pulau Jawa, karena pulau Jawa tidak berbakti kepada Sriwijaya. Itulah motif pengeluaran piagam-piagam persumpahan tersebut. Keberangkatan tentara Sriwijaya ke Jawa membawa akibat pengurangan kekuatan pertahanan dalam negeri. Dengan sendirinya Dapunta Hyang takut kalau-kalau timbul pemberontakan di wilayah Sriwijaya sebagai usaha untuk memperoleh kemerdekaan kembali, atau sebagai balas dendam terhadap Sriwijaya.

Pemberontakan yang mungkin timbul adalah pemberontakan di negeri-negeri bawahan. Tidak mustahil pula bahwa pemberontakan akan timbul di pusat kerajaan akibat hasutan para pembesar, yang tidak menyetujui politik Dapunta Hyang. Oleh karena itu, tekanan terletak pada *drohaka*, pengkhianat. Barang siapa melawan kekuasaan Dapunta Hyang, atau barang siapa melakukan pemberontakan atau bersekutu dengan pemberontak terhadap kekuasaan Sriwijaya, dicap sebagai *drohaka* atau pengkhianat. Dalam bentuk apa pun, pemberontakan terhadap kekuasaan Dapunta Hyang akan ditumpas. Penumpasan itu pasti akan berhasil, seperti telah terbukti dengan penumpasan Kandra Kayet, pemberontak yang kuat sekali.

Peristiwa penundukan Kandra Kayet rupa-rupanya masih hangat sekali dan masih teringat oleh setiap orang di wilayah Sriwijaya. Karena ketiga-tiganya, piagam persumpahan itu mulai dengan peristiwa penumpasan Kandra Kayet. Jangankan orang lain yang lebih lemah, Kandra Kayet yang sangat kuat sekalipun berhasil ditumpas oleh Dapunta Hyang. Dalam perang melawan Kandra Kayet Sriwijaya kehilangan seorang senapati yang bernama Tandrun Luah. Dalam perkelahian, Tandrun Luah terbunuh oleh Kandra Kayet. Namun, akhirnya Kandra Kayet berhasil juga diringkus oleh Dapunta Hyang. Penumpasan Kandra Kayet oleh Dapunta Hyang itulah yang harus menjadi peringatan pada setiap orang di wilayah Sriwijaya yang

berangan-angan untuk memberontak terhadap kekuasaan Dapunta Hyang. Itulah makna *manggala* ketiga piagam persumpahan tersebut, yang hingga sekarang belum berhasil diterjemahkan.

Secara lengkap, George Coedès menguraikan penemuan piagam Kota Kapur dalam terbitannya, *Les inscriptions malaïeses de Çrivijaya*. Secara singkat uraiannya demikian.

Kota Kapur terletak di pulau Bangka, di sebelah utara sungai Menduk. Uraian tentang tempat penemuan piagam Kota Kapur disampaikan oleh van der Meulen kepada Roufaer (*B.K.I.* 74, 1918 hal. 142). Van der Meulen, administrator di Sungai Selan, menemukan piagam persumpahan Kota Kapur dalam bulan Desember 1892.

Pada tanggal 5 Agustus 1893, batu piagam tersebut diangkut ke Jakarta. Brandes selaku konservator membuat pengumuman tentang penerimaan batu piagam tersebut dalam notulen tahun 1893. Pada waktu itu, boleh dikatakan bahwa Brandes adalah satu-satunya sarjana yang menaruh perhatian kepada piagam tersebut. Ia pun membuat turunan piagam yang diterimanya (*O.J.O.* CXXI).

Pada tahun 1909, sepeninggal Dr. Brandes, turunan itu dikirimkan kepada Prof. Kern. Tiga tahun kemudian, Kern menerbitkan teks dan terjemahannya dalam *B.K.I.* 67 tahun 1913, hlm. 393-400. Teks dan terjemahannya dalam lagi dalam *V.G.* VII hlm. 205. "Suatu karya yang jenial!" kata Coedès tentang terbitan Kern tersebut. C.O. Blagden mencoba memberikan catatan linguistik tentang piagam Kota Kapur dalam jurnal *M.B.R.A.S.* 64 tahun 1913 di bawah judul *The Kota Kapur (West Bangka) inscription*. Seterusnya, piagam tersebut mendapat perhatian G. Coedès dalam terbitannya, *Le Royaume de Çrivijaya* tahun 1918, dan dalam *Les inscriptions malaïses de Çrivijaya* tahun 1930. Perhatian G. Ferrand termuat dalam *L'empire Sumatranais de Çrivijaya* tahun 1922 dan perhatian Krom dalam *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* tahun 1926, 1931.

Suatu kenyataan ialah bahwa piagam Karang Brahi tepat benar dengan piagam Kota Kapur. Yang berbeda hanya barisnya. Kedua

piagam tersebut mulai dengan peristiwa Kandra Kayet dan Tandrun Luah. Kata *hamwan* pada piagam Karang Brahi terdapat pada baris 1; pada piagam Kota Kapur pada baris 1? Kata Tandrun Luah pada piagam Karang Brahi terdapat pada baris 2, 2-3, 5-6; pada piagam Kota Kapur pada baris 1, 2, 2, sama-sama tiga kali. Piagam Telaga Batu senapas dengan piagam Kota Kapur dan Karang Brahi, namun redaksinya agak berbeda. Juga, piagam Telaga Batu mulai dengan manggala yang sama.

Telah disinggung di muka, bahwa manggala itu hingga sekarang belum berhasil diterjemahkan. De Casparis mengemukakan pendapat bahwa manggala piagam persumpahan itu mungkin tetap gelap untuk selama-lamanya. Menurut pendapat saya, manggala itu bukan mantra persumpahan, seperti yang dikemukakan oleh Coedès dan para ahli sejarah lainnya, tetapi peristiwa pada abad ke-7 di kerajaan Sriwijaya. Tidak dapat dikatakan, pembesar daerah mana Kandra Kayet itu, karena ketiga piagam persumpahan yang bersangkutan tiak memberitakan asalnya. Yang jelas ialah asal Tandrun Luah. Ia adalah senapati atau pahlawan Sriwijaya, karena pada piagam Kota Kapur dan Karang Brahi dinyatakan bahwa ia menjaga kedatuan Sriwijaya. Pada piagam Telaga Batu, pernyataan itu tidak ada.

Tidak dapat disangkal bahwa Tandrun Luah adalah nama orang, karena di situ dinyatakan bahwa Tandrun Luah dibunuh: *Tandrun Luah winunu*. Pembunuhnya ialah Kandra Kayet: *Kandra Kayet makamatai*.

Penjajaran Tandrun Luah dengan para dewata yang menjaga kedatuan Sriwijaya harus ditafsirkan bahwa yang dimaksudkan adalah arwah Tandrun Luah. Setelah ia dibunuh oleh Kandra Kayet, arwahnya masih tetap menjaga kedatuan Sriwijaya. Zaman sekarang, orang akan menyamakannya dengan arwah para pahlawan (kemerdekaan) yang telah gugur. Selama hidupnya, mereka mempertahankan negaranya terhadap serangan musuh; karena mereka sekarang sudah gugur, arwahnya menjaga atau melindungi negara. Demikianlah, kalimat *kita tuwi Tandrun Luah wanyaknya dewata*

*mulanya yang parsumpahan parawis* saya tafsirkan: “Dan kau Tandrun Luah dan semua para dewata, yang dijadikan permulaan (pembukaan) seluruh persumpahan.” Piagam persumpahan memang mulai dengan peristiwa Tandrun Luah dan Kandra Kayet.

Pada manggala itu dijelaskan siapa musuh Tandrun Luah. Di situ kedapatan nama Kandra Kayet, kemudian disingkat Kayet saja. Kayet berhasil membunuh Tandrun Luah, tetapi akhirnya pemberontak Kayet berhasil dikalahkan juga oleh raja Sriwijaya. Diakui oleh Dapunta Hyang bahwa Kandra Kayet adalah orang pilihan. Buktinya, ia berhasil mengalahkan Tandrun Luah. Namun meskipun demikian, ia berhasil ditumpas juga.

Ditegaskan pada baris 2 bahwa sebab-sebab timbul peperangan itu ialah karena Kandra Kayet memberontak kekuasaan Sriwijaya; tidak mau tunduk kepada Sriwijaya, berkhianat terhadap raja Sriwijaya. Penghianatan Kandra Kayet dijadikan cermin bagi semua pembesar di pusat kerajaan dan bagi semua penduduk di wilayah Sriwijaya. Barang siapa berbuat seperti Kandra Kayet, akan mengalami nasib yang sama dengan Kandra Kayet. Peristiwa itu harus dicamkan benar-benar dalam ingatan.

Dua hal yang harus mendapat perhatian sepenuhnya dari semua orang di wilayah Sriwijaya, terutama dari mereka yang beranggungan akan memberontak, selama tentara Sriwijaya bertugas di luar untuk menundukkan pulau Jawa. *Pertama*, bahwa orang kuat seperti Kandra Kayet, yang berhasil membunuh Tandrun Luah, akhirnya dapat dikalahkan oleh Dapunta Hyang. *Kedua*, barang siapa memberontak terhadap kekuasaan Sriwijaya, akan mengalami nasib yang sama seperti Kandra Kayet. Kemenangan Dapunta Hyang terhadap Kandra Kayet itu harus mendapat perhatian sepenuhnya.

Harus diakui bahwa pada manggala tersebut terdapat kata-kata yang sulit, kata-kata yang tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia/Melayu, dalam bahasa daerah di Sumatra. Namun, kiranya jiwa manggala itu dapat ditangkap. Mengenai keterangan kata-kata yang sulit ditafsirkan, telah saya berikan dalam karangan saya yang



berjudul “Perkembangan Penelitian Bahasa Nasional” hlm. 134-135 dalam *Research di Indonesia 1945-1965* IV. Keterangan itu tidak perlu diulang lagi di sini. Lagi pula, penjelasan kata-kata itu agak mengganggu dalam penulisan sejarah. Literatur mengenai bahasa Sriwijaya hampir lengkap termuat dalam artikel tersebut di atas, sehingga barang siapa ingin ikut memerhatikan bahasa Sriwijaya memperoleh petunjuk seperlunya.

Piagam persumpahan Kota Kapur jelas menunjukkan hubungan antara Sriwijaya dan pulau Jawa. Pada tahun 686, Sriwijaya berusaha menundukkan pulau Jawa. Kerajaan mana yang akan ditunjukkan, tidak diketahui, karena kerajaan itu tidak disebut. Yang dinyatakan pada piagam Kota Kapur hanyalah *bhūmi Jawa*. Tentara Sriwijaya berangkat ke Jawa pada hari pertama bulan terang bulan Waisaka tahun Saka 608. Piagam persumpahan Sriwijaya adalah *follow up* operasi militer Sriwijaya. Berdasarkan jalan pikiran di atas, maka terjemahan piagam Kota Kapur itu lalu seperti berikut:

Seorang pembesar yang gagah berani, Kandra Kayet, di medan pertempuran. Ia bergumul dengan Tandrun Luah dan berhasil membunuh Tandrun Luah. Tandrun Luah mati terbunuh di medan pertempuran. Tetapi bagaimana nasib Kayet yang berhasil membunuh itu? Juga Kayet berhasil ditumpas. Ingatlah akan kemenangan itu! Ia enggan tunduk kepadaku. Ingatlah akan kemenangan itu!

Kamu sekalian dewata yang berkuasa dan sedang berkumpul menjaga kerajaan Sriwijaya! Dan kau, Tandrun Luah, dan para dewata yang disebut pada pembukaan seluruh persumpahan ini! Jika pada saat mana pun di seluruh wilayah kerajaan ini ada orang yang berkhianat, bersekutu dengan pengkhianat, menegur pengkhianat atau ditegur oleh pengkhianat, sepaham dengan pengkhianat, tidak mau tunduk dan tidak mau berbakti, tidak setia kepadaku dan kepada mereka yang kuserahi kekuasaan datu, orang yang berbuat demikian itu akan termakan sumpah. Kepada mereka, akan segera dikirim tentara atas perintah Sriwijaya. Mereka sesanak keluarganya akan ditumpas! Dan semuanya yang berbuat jahat, menipu orang, membuat sakit, membuat gila, melakukan tenung, menggunakan bisa, racun, tuba, serambat, pekasih, pelet dan yang serupa itu, mudah-mudahan tidak berhasil. Dosa perbuatan yang jahat untuk merusak batu ini hendaklah segera terbunuh oleh sumpah, segera dipukul. Mereka yang

membahayakan, yang mendurhaka, yang tidak setia kepadaku dan kepada yang kuserahi kekuasaan datu, mereka yang berbuat demikian itu, mudah-mudahan dibunuh oleh sumpah ini.

Tetapi kebalikannya mereka yang berbakti kepadaku dan kepada mereka yang kuserahi kekuasaan datu, hendaknya diberkati segala perbuatannya dan sanak keluarganya, berbahagia, sehat, sepi bencana dan berlimpah-limpah rezeki segenap penduduk dusunnya!

Tahun Saka 608 hari pertama bulan terang bulan Waisaka, itulah waktunya sumpah ini dipahat. Pada waktu itu, tentara Sriwijaya berangkat memerangi tanah Jawa karena tidak mau tunduk kepada Sriwijaya.



## Bab 5

# SRIWIJAYA DAN SEMENANJUNG

### Piagam Ligor

Di daerah Ligor di Semenanjung, ditemukan sebuah batu piagam yang bertulis pada dua belah sisi. Tulisan pada sisi A disebut piagam Ligor A. Tulisan pada sisi B disebut piagam Ligor B. Baik piagam Ligor A maupun Ligor B ditulis dalam bahasa Sansekerta., jadi berbeda dengan piagam-piagam persumpahan Karang Brahi, Kota Kapur, Telaga Batu, piagam *siddhayâtra* Kedukan Bukit, dan piagam pranindhana Talang Tuwo. Piagam-piagam yang ditemukan di pulau Sumatra dan Bangka ini ditulis dalam bahasa Sriwijaya.

### Piagam Ligor A

Piagam Ligor A adalah piagam Sriwijaya yang paling akhir yang tidak menyebut wangsa Sailendra. Piagam ini memuat sepuluh pada tanpa *manggalacarana*. Yang dimaksud dengan *manggalacarana* ialah uluk-uluk atau salam pembukaan seperti *swasti*, *siddha*, dan sebagainya. Telah disinggung di muka bahwa raja Sriwijaya pada piagam-piagam yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya menggunakan gelar *dapunta hyang*. Pada piagam Ligor A ini, gelar *dapunta hyang* tidak digunakan, karena gelar tersebut tidak kedapatan dalam bahasa Sanskerta. Raja Sriwijaya menyebut dirinya:

1. *çriwijayendrarâja*
2. *çriwijayeçwarabhûpati*
3. *çriwijayanrêpati*
4. *nrêpa*

*Pada* yang pertama berisi pujian terhadap sifat-sifat baik baginda, seperti kecerdasan, keramahan, dan kesaktian. Beliau disamakan dengan bulan pada musim rontok, yang cahaya sinarnya menyuramkan segala sinar bintang-bintang. Demikian pula kewibawaan baginda terhadap semua raja bawahannya.

*Pada* yang kedua adalah lanjutan sifat-sifat baik baginda. Beliau menghimpun segala kebaikan. Sinar beliau menerangi puncak-puncak gunung Himalaya, mengalahkan semua orang bijak dan cendekia di dunia. Beliau dikiaskan dengan laut luas dan melebur segala kejahatan.

*Pada* yang ketiga menguraikan bahwa baginda adalah pelindung si miskin. Orang-orang miskin memperoleh perlindungan pada beliau seperti gajah-gajah yang bernaung di bawah pohon rindang pada waktu terik matahari membakar telaga.

*Pada* yang keempat menyamakan baginda dengan Manu, menyebar segala kebahagiaan seperti musim semi yang memberi kecantikan kepada pelbagai tumbuh-tumbuhan.

*Pada* yang kelima menyebut raja Sriwijaya yang berkuasa gilang-gemilang. Kekuasaan beliau ditaati oleh semua raja tetangga; beliau diciptakan oleh Brahma dengan tujuan untuk menjunjung tinggi *dharma*.

*Pada* yang keenam berbunyi: “Itulah raja Sriwijaya, penghimpun segala kebaikan dan yang paling baik di antara semua raja di permukaan bumi. Beliau mendirikan bangunan batu, *trisamaya-caitya* untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Vajrapani.”

*Pada* yang ketujuh: bangunan *trisamaya-caitya* dipersembahkan kepada semua jina budiman yang menduduki sepuluh tempat di

angkasa, juga merupakan tempat bersemayam Amrêta yang memberi kebahagiaan di tiga jagat.

*Pada* yang kedelapan: pendeta Jayanta menerima perintah baginda untuk membangun *stupatrayamasi*. Bangunan itu dilaksanakan sesuai dengan perintah baginda.

*Pada* yang kesembilan: setelah pendeta kerajaan itu meninggal, muridnya, Adhimukti, diangkat menjadi pendeta kerajaan sebagai penggantinya. Ia mendirikan *caitya* di dekat bangunan *trisamaya-caitya*.

*Pada* yang kesepuluh: tanggal selesainya bangunan *trisamaya-caitya* ialah tahun Saka 697 hari 11 bulan terang Waisaka. Waktu matahari terbit menyertai Wenu, raja Sriwijaya yang menyerupai Indra, mendirikan bangunan *caitya* dan stupa demikian indahnya seakan-akan dibuat dari cintamani yang terpilih di triloka.

Piagam A ini menguraikan serba jelas bahwa raja Sriwijaya benar-benar berkuasa di daerah Ligor di Semenanjung. Beliau berulang kali disamakan dengan dewa Indera dan diakui sebagai raja daripada raja-raja tetangga. Beliau mendirikan bangunan *trisamaya-caitya* di Ligor pada tahun Masehi 775. Piagam A adalah piagam pembangunan *trisamaya-caitya*.

Mengenai piagam A, agaknya perlu kita sekadar memerhatikan berita Tionghoa. Menurut *Hsin-t'ang-hsu*, yakni sejarah baru yang disusun dalam abad ke-11 pada masa pemerintahan rajakula Sung, atas dasar berita-berita *Ch'iu T'ang Shu* atau sejarah lama, kerajaan Shih-li-fo-shih mengirim utusan ke Tiongkok dalam pangsa waktu 670-673 dan 713-741.

*T'ang-hui-yao*, susunan Wang-pu, pada tahun 961 mencatat bahwa pada hari kelima bulan 9 tahun 695, kaisar memberikan maklumat untuk menyelenggarakan persediaan bagi utusan luar negeri enam bulan untuk utusan dari India Selatan dan Utara, Persia, dan Arab; lima bulan untuk utusan dari Shih-li-fo-shih, Ch'ien-la, Ho-ling, dan negeri-negeri lainnya; tiga bulan untuk utusan dari

Lin-i. *Tse-fu-yuan-kuei*, susunan Wang-ch'in-jo dan Yang I, pada tahun 1005-1013 menguraikan bahwa utusan dari Fo-shih datang pada tahun 701-702 dan 716.

Baik *Tse-fu-yuan-kuei* maupun *Hsin-t'ang-shu* memberitakan bahwa raja Shih-li-fo-shih mengirim calon penggantinya sebagai utusan ke Tiongkok. Pada tahun 724, datanglah seorang utusan dari Sriwijaya di Tiongkok bernama Kiu-mo-lo (Kumara), membawa dua orang cebol, seorang gadis janggi, biduan, dan lima burung bayan untuk dipersembahkan kepada kaisar. Kaisar kemudian memberikan gelar *tcho-teh'ong* (jenderal) kepadanya, beserta seratus potong kain sutera. Lain daripada itu, kaisar juga menghendahkan gelar kepada raja Sriwijaya yang bernama Che-li-to-le-pa-mo (Sri Indrawarman). Pada tahun 728, datang lagi utusan dari Sriwijaya yang juga membawa hadiah burung bayan berwarna. Utusan yang terakhir datang pada tahun 742.

Dari berita Tionghoa itu, yang menarik perhatian ialah nama Sri Indrawarman, yang pada tahun 724 memerintah kerajaan Sriwijaya. Jika masa pemerintahannya itu kita hubungkan dengan tarikh piagam Ligor A, yakni tahun 775, maka selisihnya 51 tahun. Mungkin pada tahun 775, Sri Indrawarman masih memerintah. Mungkin juga sudah diganti oleh putranya. Pada penutup tersebut, raja Sriwijaya, yang mengeluarkan piagam itu, dikiaskan dengan dewa Indera. Kiasan itu terdapat pada baris 2 dari bawah, dinyatakan dengan kata *dewendrabhena*. Mungkin sekali, kiasan dengan dewa Indra itu sengaja dimaksud untuk menyebut nama raja yang mengeluarkan piagam itu. Jika anggapan itu benar, maka nama yang mengeluarkan piagam itu Sri Indrawarman atau putranya, yang juga bernama Indra ...

## Piagam Ligor B

Piagam Ligor B hanya memuat empat baris lebih sedikit. Berlainan dengan piagam Ligor A, piagam ini menggunakan *manggalacarana swasti*; tidak menyebut tarikh tahun. Lain daripada

itu, piagam ini piagam Sriwijaya yang pertama yang menyebut wangsa Sailendra dan gelar *çri mahârâja*. Jadi, berbeda dengan piagam Ligor A.

Terjemahannya tidak menimbulkan banyak kesulitan. Namun, sejak tahun 1950 muncul terjemahan baru yang diusahakan oleh Coedès. Terjemahan baru itu berbeda dengan terjemahan yang sudah-sudah, di antaranya yang dibuat oleh Dr. Chhabra. Terjemahan Coedès mengakibatkan perbedaan tafsiran. Di bawah ini disajikan terjemahan Dr. Chhabra:

*Hail! He wo is the supreme king of kings, (who) through his energy (is) alone comparable to the sun for dispelling the darkness (int the shape) of the hosts of all his foes, (who) in charming beauty (is) the very spotless, autumnal moon (and is) like Cupid in peson, (who is) called Wisnu (who) entirely (annihilates) the pride of all (his opponents) and (who) with (regard to) his prowess is without a second—that self—name is known by the appellation of Srimaharaja (i.e. the illustrious Great King) because of the mention of his origin in the Çailendrawamça. And of him ... of all kings (?) ...*

Perbedaan pokok antara terjemahan Chhabra dan Coedès ini demikian. Chhabra beranggapan bahwa pada piagam Ligor B, hanya terdapat satu raja Sriwijaya. Raja Sriwijaya itu bernama Wisnu dan bergelar *çri mahârâja*, karena beliau keturunan wangsa Sailendra. Sebaliknya, Coedès bukan saja melihat satu raja pada piagam tersebut, melainkan dua. Yang pertama ialah raja Wisnu, yang kedua ialah putranya yang bergelar maharaja. Menurut pendapat Coedès, raja Wisnu itu sama dengan raja yang menyebut dirinya *çriwijayendrarâja*, *çriwijayeeçwarabhûpati*, dan *çriwijayanrêpati* pada piagam Ligor A. Jadi, beliau memerintah pada tahun 775.

Raja yang kedua yang bergelar sri maharaja adalah putranya. Setelah kawin dengan putri dari Fu-nan dari keluarga Somawangsa, beliau menjadi raja Sailendra yang pertama, dan menurunkan raja-raja Sailendra di Mataram. Tetapi Coedès sendiri mengakui bahwa anggapannya itu tidak berdiri di atas bukti-bukti yang kuat.



Selanjutnya, ia menyamakan raja-raja Sailendra yang pertama itu dengan Dharanindra pada piagam Kelurak, yang memerintah Jawa Tengah dan menyuruh raja setempat Pancapana Panangkaran membangun kembali candi Kelurak. Panangkaran pada piagam Kalasan dianggapnya sebagai pengganti rakai Sanjaya. Kesimpulan selanjutnya tidak cocok baik dengan teori Krom tentang adanya “pemerintahan Sriwijaya dalam sejarah Jawa” maupun dengan teori Stutterheim “pemerintahan Jawa dalam sejarah Sumatra”. Yang ada ialah masa pemerintahan rajakula Sailendra keturunan raja Semnanjung, dan putri Fu-nan pada penghabisan abad ke-8 dan pertengahan pertama abad ke-9. Karangan Coedès ini termuat dalam *Bingkisan Budi* 1950 di bawah judul *Le Çailendra, tueur des héros ennemis*, hlm. 58-70.

### Kelemahan-Kelemahan Teori Coedès

Teori Coedès mengandung beberapa kelemahan. Salah satu di antaranya ialah kelemahan tata bahasa, yang dijadikan dasar terjemahan dan kemudian penafsiran. Anggapan tentang adanya dua raja pada piagam Ligor B didasarkan atas perlawanan kata *ekas* dan *dwitiyas*, artinya: “satu” dan “kedua”. Coedès menerjemahkannya yang *kesatu* dan yang *kedua*. Andaikata kedua kata itu benar-benar dimaksud sebagai perlawanan, tentunya akan digunakan kata *prathamās* dan *dwitiyas* atau kesatu dan kedua, bukan satu dan kedua. Meskipun soal tata bahasa ini soal kecil, namun kiranya perlu dipertimbangkan juga, justru karena teori Coedès terutama berdasarkan peristiwa tata bahasa.

Demikian pula fungsi pemakaian *ye’asau* dan *asau yah*: beliau, ia. Kedua kata tersebut, karena susunannya berbeda, dianggap sebagai berlawanan. Menurut pendapat saya, tidak ada maksud untuk memperlakukan, melainkan sebagai ulangan yang mempunyai daya mempertegas. Ulangan yang demikian tidak asing dalam bahasa Sansekerta. Dengan kata lain, piagam yang terdiri dari empat baris lebih itu jelas menunjukkan bahwa raja yang bersangkutan, yakni

raja Wisnu, menegaskan bahwa beliau adalah keturunan rajakula Sailendra, dan oleh karena itu beliau bergelar maharaja. Kebiasaan itu berbeda dengan raja-raja Sriwijaya sebelumnya. Beliau-beliau itu bukan keturunan rajakula Sailendra; oleh karena itu, tidak bergelar maharaja.

Kelemahan yang kedua tentang tarikh pemerintahan. Coedès beranggapan bahwa raja Sailendra yang pertama adalah putra Wisnu, yang mengeluarkan piagam Ligor A pada tahun 775. Dengan sendirinya, beliau akan memerintah sesudah tahun 775. Pada piagam Ligor A, sama sekali tidak ada pernyataan bahwa piagam itu dikeluarkan oleh raja Wisnu.

Pada tahun 778, pada piagam Kalasan telah tercatat adanya keturunan rajakula Sailendra, yakni dyah Pancapana rakai Panangkaran. Boleh dipastikan bahwa rakai Panangkaran mulai memerintah beberapa tahun sebelum pembangunan candi Tara di Kalasan itu selesai. Jadi, sebelum tahun 778. Selisih waktu tiga tahun antara pengeluaran piagam Ligor B dan piagam Kalasan untuk persebaran keturunan Sailendra dari Semenanjung ke Jawa Tengah boleh dianggap terlalu singkat. Lagi pula, tidak dapat dipastikan bahwa raja Sriwijaya, yang menyebut dirinya *çriuwjayarâja* itu, setelah mengeluarkan piagam segera turun takhta dan digantikan oleh putranya, yakni raja Sailendra yang pertama. Lagi pula, masih merupakan tanda tanya: Apakah piagam Ligor A pasti lebih dahulu dipahat daripada piagam Ligor B? Apakah piagam Ligor B itu pasti dipahat lebih dahulu daripada piagam Kalasan?

Kelemahan yang ketiga tentang keturunan Sanjaya. Coedès beranggapan bahwa dyah Pancapana Panangkaran adalah keturunan rakai Sanjaya, yang menerima perintah dari raja Sailendra Dharanindra untuk membangun kembali candi Kelurak. Jika rakai Panangkaran keturunan raja Sanjaya, mengapa piagam Kalasan yang dikeluarkan oleh rakai Panangkaran tidak menggunakan tahun perhitungan Sanjaya, seperti piagam Gata dan Taji Gunung? Kedua piagam ini jelas menggunakan Sanjayawarsa dan bertarikh tahun Saka 693 dan

694. Enam tahun sebelum rakai Panangkaran mengeluarkan piagam Kalasan, Jawa Tengah diperintah oleh keturunan Sanjaya. Sekonyong-konyong, dengan timbulnya rakai Panangkaran, pemakaian Sanjayawarsa itu hilang, dan yang tampak ialah pernyataan bahwa rakai Panangkaran adalah keturunan Sailendra. Justru pernyataan itu, menurut anggapan saya, jelas menunjukkan bahwa rakai Panangkaran bukan keturunan raja Sanjaya, berbeda dengan raja-raja sebelumnya. Coedès beranggapan bahwa rakai Panangkaran adalah raja bawahan yang menerima perintah dari Dharanindra untuk membangun candi Kelurak. Pada baris 6 piagam Kalasan, jelas tercatat: *mahârâjam dyah Pancapanam Panangkaranam*. Gelar maharaja tidak mungkin digunakan oleh raja bawahan.

Kelemahan yang keempat. Telah disinggung di muka keberatan saya tentang anggapan Coedès bahwa rakai Panangkaran adalah keturunan raja Sanjaya. Lain daripada kenyataan bahwa rakai Panangkaran tidak menggunakan tarikh tahun Sanjaya, perbedaan agama yang dianut oleh rajakula Sailendra dan rajakula Sanjaya juga merupakan keberatan. Rajakula Sanjaya beragama Siwa, berkiblat ke India Selatan, seperti ternyata pada pembangunan candi Siwa di tempat yang disebut Kunjarakunjadesa, tercatat pada piagam Canggal. Rakai Panangkaran menganut agama Budha Mahayana, berkiblat ke Benggala sebagai pusat agama Budha Mahayana.

Kelemahan yang kelima tentang perbedaan dewa persembahan. Di Fu-nan, raja yang memerintah pada tahun 620 ialah keturunan rajakula *çailarâja*. Rajakula yang memerintah di Jawa Tengah dan Sriwijaya adalah *çailendra*. Meskipun kata *râja* dan *indra* boleh dikatakan sinonim, namun sebagai nama berbeda.

Pada piagam-piagam Sailendra, baik yang dikeluarkan oleh raja-raja Sriwijaya maupun oleh raja-raja Jawa Tengah, tidak pernah terdapat kata *çailarâja*, tetapi selalu *çailendrawamça*. Perbedaan itu akan lebih nyata lagi jika kita memerhatikan dewa persembahan atau agamanya. Raja-raja Fu-nan yang menyebut dirinya keturunan rajakula *çailarâja* menyembah dewa Siwa, sedangkan raja-raja

Sailendra di Jawa Tengah dan Sriwijaya memeluk agama Budha Mahayana. Menurut Coedès, dalam kronik sejarah Tionghoa, tercatat bahwa pada abad ke-5, seorang pendeta Nagasena berangkat ke Tiongkok sebagai utusan raja Fu-nan. Pendeta itu menceritakan bahwa di Fu-nan, ada gunung suci bernama Mo-tan. Gunung itu tempat bersemayam dewa Siwa. Semua raja Fu-nan menyebut dirinya *parwatabhûpâla*, artinya: raja gunung; sama dengan *girinata*. Kemudian Coedès mengutip piagam Sri Isanawarman, raja Kamboja dari tahun 620, yang bunyinya: “Raja Isanawarman, yang memperoleh kesukaan dalam menerima para pendeta, setelah menjelajah tempat-tempat, memperoleh kedudukan sebagai raja gunung (*çailarâja*).”

Kalimat itu ditafsirkan oleh Coedès, bahwa raja Isanawarman setelah merebut seluruh kerajaan Fu-nan, kemudian menjadi raja dan menggunakan sebutan *çailarâja*. Coedès selanjutnya mengutip piagam Jayawarman II di Sdok Kak Thom dari tahun 802, yang menyatakan bahwa sekembalinya raja Jayawarman dari Jawa dan mendirikan ibu kota di atas bukit Mahendra, Kamboja-deça tidak lagi menjadi negeri bawahan Jawa. Dalam kerajaan itu, hanya ada satu raja yang memerintah. Jayawarman menjelaskan bahwa negara Kamboja memeluk agama *dewarâja* (agama Siwa). Berdasarkan peristiwa tersebut, diambil kesimpulan bahwa setelah penundukan raja Fu-nan, timbullah hubungan kekeluargaan antara Jawa dan Kamboja. Raja Jawa kemudian mengambil alih sebutan *çailarâja* sebagai sebutan rajakula.

Teori Coedès di atas telah ditinggalkan sejak tahun 1950 ketika ia menerbitkan karangannya, *Le Çailendra, tueur des héros ennemis* dalam *Bingkisan Budi*. Seperti telah diuraikan di atas, Coedès beranggapan bahwa raja Sailendra yang pertama memerintah di Semenanjung, seperti tercantum pada piagam Ligor B. Sebutan *çailendra* diperoleh sesudah perkawinan putra raja Wisnu dengan putri Funan. Wisnu adalah raja Sriwijaya.

Teori Coedès terbentur pada pelbagai kesulitan. Namun, harus diakui bahwa anggapannya adalah salah satu hasil penyelidikan

sejarah Sriwijaya sesudah Perang Dunia II. Usaha itu harus disambut dengan baik, meskipun hasilnya belum memuaskan. Justru, hal itu membuktikan betapa sulitnya persoalan sejarah Sriwijaya. Anggapan Coedès itu diterima baik oleh Prof. Dr. F.D.K. Bosch dalam karangannya, *Çriwijaya, de Çailendra- en de Sañjayawamça*, yang termuat dalam *B.K.I.* 108 tahun 1952 hlm. 113-123. Karangan itu dilengkapi dengan lampiran silsilah raja-raja Sailendra dalam hubungannya dengan raja Fu-nan dan rajakula Sanjaya.

Dalam silsilah itu, nyata sekali bahwa Bosch beranggapan bahwa rakai Panangkaran adalah keturunan raja Sanjaya. Raja Wisnu (piagam Ligor) mempunyai hubungan dengan raja Sanjaya. Dharmasetu adalah raja Sriwijaya, mempunyai putri yang bernama dewi Tara, yang kawin dengan Samaragrawira (piagam Nalanda). Samaragrawira disamakan dengan Samarattungga. Seperti kita ketahui, Samaragrawira adalah ayah Balaputradewa. Menurut silsilah Bosch, putri raja Fu-nan dari Somawangsa kawin dengan rakai Panangkaran, keturunan Sanjaya. Dari perkawinan itu, lahir sri maharaja (piagam Ligor) dan rakai Panunggalan (piagam Kedu). Teori baru Bosch yang didasarkan atas teori Coedès ini perlu mendapat sorotan dalam bab “Sriwijaya di bawah Kekuasaan Sailendra”.

Ini berarti bahwa Bosch telah melepaskan teorinya pada tahun 1941, ketika ia menulis *De Inscriptie van Ligor* dalam majalah *T.B.G.* LXXXI hlm. 26 dst. Dalam tulisan itu, ia mengulangi pendapat Dr. Chhabra mengenai raja Wisnu yang disamakan dengan Wisnu-warmasya pada cincin perak, dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa pada tahun 775, seorang raja Sailendra yang bernama Wisnu memerintah Sriwijaya. Raja Wisnu yang tercatat pada piagam Ligor B tidak lain daripada rakai Panunggalan, yang tercatat pada piagam Kedu yang dikeluarkan oleh raja Balitung pada tahun 907. Rakai Panunggalan itu sama dengan Samarattungga pada piagam Karang Tengah, dan Samarattungga adalah Samaragrawira pada piagam Nalanda. Beliau adalah putra rakai Pancapana Panangkaran, yang tersebut pada piagam Kalasan dari tahun 778. Pada piagam Kelurak, raja Pancapana Panangkaran menyebut dirinya pembunuh musuh

perwira, yakni *wairiwarawîrawimardana*, dan pada piagam Nalanda disebut *wîrawairimanthana*, dengan arti yang sama.

Jalan pikiran Coedès dalam pembahasan piagam Ligor B sejajar dengan jalan pikiran van Naerssen dalam pembahasan piagam Kalasan. Dalam karangannya, *The Çailendra Interregnum*, yang termuat dalam *India Antiqua* tahun 1947 hlm. 249–253, Van Naerssen mengutarakan bahwa pada piagam Kalasân ia melihat adanya dua raja. Yang satu ialah *rajasingha*, termasuk dalam wangsa Sailendra; yang lainnya ialah dyah Pancapana Panangkaran, termasuk wangsa Sanjaya. Raja Panangkaran ada di bawah kekuasaan raja Sailendra yang tidak disebut namanya.

Van Naerssen beranggapan bahwa ketika rakai Panangkaran menggantikan ayahnya, yakni Sanjaya, kerajaan Mataram diserbu dari luar oleh wangsa Sailendra yang memeluk agama Budha. Serbuan itu berhasil baik. Oleh karena itu, rakai Panangkaran menjadi raja bawahan Sailendra. Agama Siwa, yang selama pemerintahan Sanjaya menjadi agama resmi dalam kerajaan Mataram, diganti dengan agama Budha Mahayana. Sejak itu maka kerajaan Mataram dikuasai oleh raja-raja dari wangsa Sailendra, sedangkan raja-raja keturunan Sanjaya terdesak.

Keadaan yang demikian itu berlangsung sampai pertengahan abad ke-9, ketika rakai Panangkaran timbul dan berhasil memegang tampuk pimpinan pemerintahan. Rakai Pikatan adalah keturunan tingkat lima dari raja Sanjaya. Beliau tidak bergelar maharaja, tetapi ratu saja. Baru setelah rakai Kajuwangi berkuasa, gelar maharaja itu digunakan. Rakai Kajuwangi adalah putra rakai Pikatan. Dengan timbulnya rakai Kajuwangi dengan gelar maharaja itu, maka kekuasaan rajakula Sailendra berakhir sama sekali.

Anggapan bahwa rakai Panangkaran adalah putra raja Sanjaya telah cukup banyak dikemukakan oleh para sarjana. Terhadap anggapan itu telah saya kemukakan keberatan saya dalam *Ikhtisar Penulisan Sejarah Sriwijaya*.

Dengan jelas piagam Kalasan menyebutkan bahwa Dyah Pancapana Panangkaran adalah hiasan rajakula Sailendra (Piagam Kalasan pada 5). Ungkapan itu berarti bahwa rakai Panangkaran justru salah seorang raja dari rajakula Sailendra. Bahkan, pada hakikatnya ia adalah raja Sailendra yang pertama di Jawa Tengah, sepanjang pengetahuan kita dari piagam-piagam. Bahwa rakai Panangkaran tidak menggunakan Sanjayawarsa seperti raja-raja lainnya pada piagam Gata dan Taji Gunung, tetapi dengan tegas menyatakan bahwa beliau adalah hiasan rajakula Sailendra, adalah pernyataan yang cukup tegas, bahwa rakai Panangkaran bukan keturunan raja Sanjaya. Oleh karena itu, tidak mungkin bahwa rakai Panangkaran adalah raja bawahan rajakula Sailendra yang berasal dari luar. Menurut anggapan saya, justru rakai Panangkaran itulah yang merobohkan atau mengakhiri kekuasaan rajakula Sanjaya. Dengan timbulnya rajakula Sailendra di Mataram, yang dimulai oleh rakai Panangkaran, dengan sendirinya rajakula Sanjaya terdesak. Rajakula Sanjaya timbul kembali dengan munculnya rakai Pikatan yang berhasil kawin dengan Pramodawardhani, putri keturunan wangsa Sailendra, dan kemudian menghalau Balaputradewa dari bumi Mataram.

Karena baik teori van Naerssen maupun teori Coedès terbentur pada pelbagai kesulitan seperti diuraikan di atas, maka kiranya lebih beralasan untuk mengemukakan bahwa adanya rajakula Sailendra di Jawa Tengah lebih dahulu daripada di Semenanjung, seperti yang tercatat pada batu Ligor menurut tafsiran Coedès.

Rakai Panangkaran yang bergelar maharaja dan menyebut dirinya hiasan rajakula Sailendra, sebelum mendirikan candi Tara pada tahun 778, pasti sudah menjadi raja. Ini berarti bahwa ketika *criwijayarâja* mengeluarkan piagam Ligor A pada tahun 775, rakai Panangkaran telah bertahta dan bergelar maharaja, karena piagam Taji Gunung sebagai piagam yang terakhir dari rajakula Sanjaya bertarikh tahun 772. Antara tahun 772 dan 778 itulah berakhirnya kekuasaan rajakula Sanjaya dan timbulnya kekuasaan rajakula Sailendra, yang dimulai oleh dyah Pancapana rakai Panangkaran.

Suatu kenyataan ialah bahwa di Semenanjung, ditemukan batu piagam dengan pemberitaan tentang adanya rajakula Sailendra; di Jawa Tengah, kedapatan pula piagam Sailendra dengan tarikh tahun 778. Adakah hubungan antara dua rajakula Sailendra itu? Jika ada, mana buktinya? Itulah persoalannya. Tidak dapat disangkal bahwa piagam rajakula Sailendra di Semenanjung itu ditulis pada batu yang sama dengan piagam Sriwijaya dari tahun 775. Bagaimana hubungan antara piagam A dan piagam B itu?

Mengenai hubungan Sriwijaya dan rajakula Sailendra, Prof. Nilakanta Sastri dalam bukunya, *History of Çriwijaya*, menuliskan kesimpulan penyelidikannya demikian:

*The relations between Sriwijaya and the Sailendras would appear to have been on the whole friendly, and together they spread their power for a time as far as Campa and Kamboja. This outer empire was short-lived, and at the beginning of the ninth century Kamboja became independent of the southern power. About the middle of that century, a Çailendra prince comes to occupy the throne of Çriwijaya which then becomes the seat of the maharaja. Possibly Çailendera rule continued in Java for some time longer, and if that be so, there were two branches of this celebrated line ruling in Sumatra and Java for a while.*

Yang menimbulkan persoalan ialah: Siapa “Çailendra prince” yang dikatakan oleh Prof. Nilakanta Sastri merebut takhta Sriwijaya itu? Di antara piagam Sailendra dari Jawa Tengah, yang paling menarik perhatian mengenai hubungan Sriwijaya–Sailendra dalam abad ke-8 ialah piagam Kelurak. Piagam ini dikeluarkan oleh seorang raja dari wangsa Sailendra yang menyebut dirinya Dharanindra pada tahun Saka 704 atau tahun Masehi 782. Beliau membangun arca Manjuçri. Penyelenggaraannya diserahkan kepada seorang pendeta dari Gaudadwipa bernama Kumaragosha. Arca Manjuçri merupakan kesatuan Brahma, Wisnu, dan Maheswara atau Siwa. Namun, piagam tersebut sudah sangat rusak. Banyak kata-katanya yang tidak dapat lagi dibaca.



Jika kita meneliti piagam Kedu, yang menyebut raja-raja Medang di Poh Pitu, nama Dharanindra tidak tersebut di situ. Piagam Kedu memang tidak menyebut nama pribadi raja-raja Mataram kecuali ratu Sanjaya. Yang disebut di situ hanyalah gelar rakai, diikuti nama tempat, seperti Warak, Garung, Pikatan, Panangkaran, dan sebagainya. Jelas sekali bahwa nama pribadi rakai Panangkaran ialah Pancapana, namun nama Pancapana tidak disebut pada piagam Kedu.

Saya kira, nama Dharanindra juga nama pribadi salah satu di antara delapan raja yang disebut pada piagam Kedu. Meskipun waktu pengeluaran piagam itu hanya berselisih empat tahun dengan pengeluaran piagam Kalasan, namun karena sang raja menyebut dirinya Dharanindra, sedangkan pada piagam Kalasan dyah Pancapana, maka kiranya Dharanindra ini berbeda dengan Pancapana alias rakai Panangkaran. Selisih waktu yang terlalu pendek itu menimbulkan dugaan bahwa Dharanindra adalah putra dan pengganti Pancapana.

Jika anggapan itu benar, maka Dharanindra harus maharaja rakai Panunggalan, karena dalam urutan nama raja-raja Medang, rakai Panunggalan disebut sesudah rakai Panangkaran. Nama Dharanindra, artinya “raja jagat”, adalah nama tambahan Wisnu, karena wisnu mempunyai tugas untuk membina dunia. Kesamaan antara raja dan dewa Wisnu dalam membina kerajaan sudah meresap dalam kesusastraan dan kehidupan. Demikianlah, *Dharanindra* atau *Dharanidhara*: penjaga, pendukung dunia, tidak aneh digunakan sebagai nama raja. Nama Dharanindhara atau Dharanindra adalah Dewa Wisnu.

Yang agak mencolok ialah adanya kesamaan nama dan rajakula antara raja yang tersebut pada piagam Ligor B dan piagam Kelurak. Kedua-duanya adalah keturunan rajakula Sailendra. Yang satu bernama Wisnu; lainnya bernama Dharanindra. Nama Dharanindra adalah sinonim dari nama Wisnu. Piagam Kelurak boleh dikatakan sezaman dengan piagam Ligor. Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua piagam itu dikeluarkan oleh

satu raja, yakni oleh rakai Panunggalan. Demikianlah, rakai Panunggalan mempunyai nama pribadi Dharanindra. Kelanjutan dari kesimpulan, ialah bahwa daerah Ligor pada akhir abad ke-8 diperintah oleh raja dari rajakula Sailendra yang berasal dari Jawa Tengah. Tegasnya, oleh rakai Panunggalan.

Ini berarti bahwa raja Sriwijaya yang mengeluarkan piagam Ligor A merupakan raja yang terakhir dari keluarga raja, yang dalam bahasa Sriwijaya bergelar *dapunta hyang*. Kekuasaan Sriwijaya di daerah Ligor diambil alih oleh raja dari rajakula Sailendra dari Jawa Tengah, yakni oleh rakai Panunggalan.

Nama desa Panunggalan disebut beberapa kali dalam prasasti. Di antaranya dalam prasasti K.O. IX. Desa Panunggalan terletak di daerah Purwadadi, Jawa Tengah. Politik perluasan daerah di luar Jawa memang dilakukan oleh tentara Jawa pada pertengahan abad ke-8. Menurut catatan sejarah Annam pada tahun 677, Tongkin mengalami serangan musuh dari Ch'o-po dan K'un-lun. Namun, serangan itu tidak berhasil. Tentara musuh dapat dipukul mundur oleh gubernur Ch'ang-po-yin di dekat Sön-tay dan diusir kembali ke laut.

Piagam Sanskerta dari Po Ngar menguraikan bahwa pada tahun 774, Campa diserang oleh tentara asing yang warna kulitnya hitam. Tindakannya sangat kejam dan datang dengan perahu. Mereka merebut lingga dan membakar candi. Namun, mereka dapat dikalahkan oleh raja Satyawarman. Pada tahun 787, tentara Jawa datang lagi dengan perahu dan membakar candi lain. Pada tahun 802, raja Kamboja, Jayawarman, mengatakan bahwa pada tahun itu Kambojadesa berhenti jadi jajahan Jawa. Peristiwa-peristiwa tersebut membuktikan adanya politik perluasan daerah atau perluasan kekuasaan oleh rajakula Sailendra di Jawa. Kita berhenti pada pernyataan bahwa pada tahun 787, tentara Jawa datang menyerang Campa, dan pada tahun 802, Kambojadesa berhenti jadi jajahan Jawa. Ini berarti bahwa sebelum tahun 802 Kamboja jadi jajahan Jawa.

Tahun 787 adalah masa pemerintahan rakai Panunggalan atau Dharanindra. Tentara Jawa pada waktu itu menyerang Campa. Kiranya tidak mustahil bahwa Ligor, daerah Sriwijaya yang terletak di pantai timur Malaya, mendapat serangan lebih dahulu daripada Campa. Pada tahun 775, raja Sriwijaya masih berkuasa di daerah Ligor. Demikianlah, pengambilalihan kekuasaan daerah Ligor oleh rakai Panunggalan harus terjadi antara tahun 775 dan 787. Jika demikian, maka pemahatan piagam Ligor B harus terjadi pada waktu-waktu itu, yakni antara tahun 775 dan 787. Piagam Ligor B lalu merupakan proklamasi kekuasaan rajakula Sailendra dari Jawa Tengah di daerah Ligor. Ligor dijadikan pangkalan untuk menyerang Kamboja dan Campa. Kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung dipatahkan oleh tentara Jawa dari Jawa Tengah, di bawah pemerintahan dyah Dharanindra rakai Panunggalan.

## Bab 6

# RAJAKULA SAILENDRA DI JAWA TENGAH

### Prasasti Kedu

Untuk mengetahui bagaimana hubungan rajakula Sailendra di Sriwijaya dengan rajakula Sailendra di Jawa, perlu kita mengadakan sekadar tinjauan tentang perkembangan kerajaan Sailendra di Jawa Tengah. Untuk tujuan tersebut, perlu kita memerhatikan prasasti-prasasti yang pernah dikeluarkan oleh rajakula Sailendra di Jawa, dan prasasti-prasasti lainnya yang dapat memberikan keterangan tentang kerajaan Sailendra di Jawa Tengah.

Salah satu piagam yang dijadikan pegangan ialah piagam Kedu yang dikeluarkan oleh raja Balitung pada tahun 907. Piagam Kedu telah diterbitkan oleh Dr. W.F. Stutterheim dalam *T.B.G.* LVII hlm. 172 dst. pada tahun 1927. Piagam Kedu menyebutkan nama delapan raja yang pernah memerintah Medang di wilayah Poh Pitu, dan yang mendahului raja Balitung. Kedelapan raja itu semuanya bergelar *sri maharaja*, kecuali Sanjaya. Sanjaya bergelar *sang ratu*. Kedelapan raja itu semuanya, tanpa kecuali, menggunakan sebutan *rakai*. Penyebutan raja-raja itu didahului dengan ucapan *Rahyang ta rumuhun ri Mèdang ri Poh Pitu*: pembesar-pembesar didahulukan yang memerintah di Medang di Poh Pitu. Kedelapan raja itu lalu disebut berturut-turut seperti berikut:

1. Sang Ratu Sanjaya, rakai Mataram
2. Sri Maharaja rakai Panangkaran
3. Sri Maharaja rakai Panunggalan
4. Sri Maharaja rakai Warak
5. Sri Maharaja rakai Garung
6. Sri Maharaja rakai Pikatan
7. Sri Maharaja rakai Kayuwangi
8. Sri Maharaja rakai Watuhumalang.

Dari delapan raja itu, yang disebut namanya pribadi hanya raja Sanjaya. Lainnya hanya disebut dengan gelar rakai yang diikuti nama tempat. Dengan sendirinya lalu timbul pertanyaan: Siapa nama pribadi atau nama abhiseka raja-raja yang tujuh itu? Hingga sekarang, kita belum berhasil sepenuhnya untuk mencari nama-nama pribadi atau nama-nama abhiseka ketujuh raja tersebut. Nama pribadi rakai Panunggalan dan rakai Warak hingga saat ini belum lagi ditemukan. Lima raja lainnya berkat penelitian pelbagai piagam sudah dapat diketahui.

Sudah jelas bahwa di Jawa Tengah hanya ada delapan raja yang memerintah sebelum raja Balitung, sebelum tahun 907. Pada tahun 927, raja Balitung sudah memerintah. Dari piagam Canggal, kita ketahui dengan pasti bahwa raja Sanjaya telah memerintah pada tahun 732. Berapa tahun lamanya beliau sudah memerintah ketika mendirikan lingga di atas gunung Wukir, tidak dapat diketahui. Demikianlah delapan raja itu memerintah di Jawa Tengah dalam pangsa waktu tahun 732-907, lebih kurang 175 tahun. Masa pemerintahan Sanjaya sebelum tahun 732 dan Balitung sebelum tahun 907 tidak ikut diperhitungkan.

Piagam Kedu adalah piagam persumpahan yang menyebutkan nama-nama raja yang telah dimakamkan. Pangsa waktu 175 tahun pada hakikatnya bukan pangsa waktu yang panjang. Raja yang memerintah adalah tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, penyebutan delapan nama raja itu kiranya dapat dipercaya.

Kiranya tidak ada maksud untuk menyelundupkan nama raja lain, atau dengan sengaja tidak memberitakan raja yang tidak disukainya, mengingat bahwa pada masa itu kultus persembahan atau pendewaan nenek moyang sedang berkembang. Balitung atau pemahat piagam pasti mempelajari nama raja-raja yang bersangkutan lebih dahulu. Tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran pemberitaan piagam tersebut. Bahwa kemudian ditemukan nama-nama raja yang tidak termasuk dalam daftar piagam Balitung, dapat ditafsirkan bahwa raja-raja yang bersangkutan tidak termasuk raja-raja yang memerintah di Poh Pitu. Selain kerajaan Mataram, di Jawa Tengah pada waktu itu pasti masih ada kerajaan-kerajaan lain. Wilayah kerajaan pada waktu itu tidak bisa digambarkan dengan jelas. Namun, dapat dipastikan bahwa kebanyakan kerajaan pada waktu itu merupakan kerajaan kecil-kecil.

Juga, tidak dapat dibuktikan apakah urutan raja-raja yang jumlahnya sembilan dengan Balitung itu termasuk satu dinasti, yang bisa disebut dinasti atau wangsa Sanjaya; berhubung Sanjaya adalah raja yang pertama. Juga, masih diragukan apakah raja-raja yang disebut itu memerintah beturut-turut dari bapak ke anak, atau di antaranya terselip pula raja dari wangsa lain. Bagaimana hubungan antara raja yang satu dengan raja yang lain, tidak diketahui dengan pasti. Kecuali piagam Kedu di Jawa Tengah, masih banyak lagi ditemukan prasasti-prasasti yang menyebut nama raja yang tidak tercantum pada daftar nama raja prasasti Kedu. Bagaimana hubungan antara raja-raja tersebut dengan raja pada prasasti Kedu, masih perlu diselidiki. Demikianlah, pada hakikatnya persoalan wangsa Sailendra di Jawa Tengah itu masih sangat rumit.

Pada prasasti Kedu, jelas dinyatakan bahwa raja-raja yang tersebut pada prasasti itu pernah memerintah di Medang di Poh Pitu. Hingga sekarang, kita tidak mengetahui di mana letaknya Poh Pitu. Pada piagam lain, akan kita jumpai pula nama Medang, yang tidak dihubungkan dengan Poh Pitu, tetapi dengan Mataram dan Mamrati. Di mana letaknya tempat-tempat tersebut dan apa sebab-sebabnya timbul tiga nama tersebut, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Lokalisasi tempat-tempat itu tidaklah mudah. Sanjaya memeluk agama Siwa, tetapi rakai Panangkaran jelas memeluk agama Budha Mahayana. Apakah sebabnya timbul perubahan agama dalam kehidupan wangsa Sanjaya, jika Panangkaran adalah benar putra rakai Mataram, sang ratu Sanjaya? Jelas, bahwa Sanjaya bergelar sang ratu. Mengapa sekonyong-konyong rakai Panangkaran bergelar sri maharaja? Hal-hal tersebut merupakan persoalan yang perlu diperhatikan, jika kita ingin mengetahui perkembangan wangsa Sailendra di Jawa Tengah.

Tidak semua soal itu dapat dipecahkan secara memuaskan, karena bahan sejarah yang diperlukan tidak mencukupi. Bahwa kita menyadari adanya persoalan-persoalan itu, adalah suatu tanda bahwa kesadaran sejarah itu telah timbul; telah mulai tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia. Kesadaran sejarah itu, dengan sendirinya, akan mendorong kita untuk mencari penjelasan tentang soal-soal yang belum kita ketahui.

Untuk memperoleh sekadar gambaran tentang perkembangan kerajaan Sailendra di Jawa Tengah, perlu kita meninjau prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Sailendra sendiri, dan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang disebut pada prasasti Kedu, meskipun tinjauan tentang prasasti-prasasti itu tidak akan sangat mendalam. Kita mulai dengan peninjauan prasasti Canggal, yang dikeluarkan oleh sang ratu Sanjaya.

## Prasasti Canggal dan Sanjaya

Prasasti Canggal ditulis dalam bahasa Sanskerta, bertarikh tahun Saka 654 atau tahun Masehi 732. Prasasti tersebut ditemukan di atas gunung Wukir di Canggal, desa Kadiluwih, distrik Salam di Kedu Selatan, diterbitkan oleh Ken pada tahun 1885 dalam *B.K.I.* jilid X, dimuat kembali dalam *V.G.* VII hlm. 115 dst. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh raja Sanjaya pada waktu mendirikan lingga di atas gunung Wukir, ditemukan di dekat puing-puing candi.

*Isinya.* Prasasti Canggal terdiri dari 12 *pada*. *Pada* 1 menguraikan pembangunan lingga oleh raja Sanjaya di atas gunung. *Pada* 2–4 memuat pujaan kepada dewa Siwa. *Pada* 5 memuat pujaan terhadap dewa Brahma. *Pada* 6 adalah pujaan kepada dewa Wisnu. *Pada* 7 menguraikan pulau Jawa yang sangat subur, kaya akan tambang emas, dan banyak menghasilkan padi. Di pulau itu didirikan candi Siwa demi kebahagiaan penduduk, berasal dari Kunjarakunjadesa (di India Selatan). *Pada* 8–9 menguraikan bahwa pulau Jawa diperintah oleh raja Sanna, yang sangat bijaksana, adil dalam tindakannya, perwira dalam peperangan, bermurah hati kepada bawahannya (rakyat). Ketika raja Sanna wafat, negara berkabung, sedih karena kehilangan pelindung. *Pada* 10–11 menguraikan pengganti raja Sanna, yakni putranya, raja Sanjaya. Sanjaya dikiaskan dengan matahari. Beliau menerima kekuasaan tidak langsung dari raja Sanna, tetapi dari kakak perempuannya. *Pada* 12 menguraikan kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman negara. Rakyat dapat tidur di tengah jalan, tidak usah takut akan pencuri dan penyamun atau kejahatan lainnya. Rakyat hidup serba senang.

Dari piagam Canggal, nyatalah bahwa raja Sanjaya memeluk agama Siwa dan berkiblat ke India Selatan. Nama Kunjara atau Kunjaradari terdapat di India Selatan, terkenal sebagai tempat pertapaan Agastya. Kunjaradari adalah pusat agama Siwa. Boleh dipastikan bahwa nenek moyang raja Sanjaya berasal dari India Selatan. Tegasnya, dari tempat yang namanya Kunjaradari. Penyebutan nama Sanjaya pada prasasti Balitung terbukti cocok dengan kenyataan. Nama Sanjaya memang didapatkan pada prasasti Canggal. Sanjaya dianggap sebagai raja pertama di Mataram dan disebut rakai Mataram. Sedangkan prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya sendiri menyatakan bahwa sebelum raja Sanjaya, Jawa telah diperintah oleh ayah beliau yang bernama raja Sanna.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan ialah pernyataan bahwa pulau Jawa kaya akan tambang emas. Moens, dalam karangannya, *Çriwijaya, Yâva en Katâha* (T.B.G. LXXVII hlm. 386–387), segera menghubungkan Yawa pada prasasti Canggal itu dengan Ye-po-ti,



sebagai transkripsi Tionghoa dari Yawadwipa, yang diidentifikasi dengan Semenanjung Melayu, karena pulau Jawa tidak pernah dikenal sebagai pulau emas atau pulau yang menghasilkan emas.

Baik Yawadwipa dalam kakawin Sanskerta *Râmayâna* maupun pemberitaan Ptolomeus tentang Chryso Chersonesos bertalian dengan Semenanjung, tidak dengan pulau Jawa. Menurut pendapatnya, raja Sanjaya diusir dari Katâha dan lari ke Jawa. Di Jawa, beliau mendirikan kerajaan di Jawa Tengah. Apa yang diceritakan pada prasasti Canggal tentang Jawa adalah ingatan kepada tempat tinggalnya yang lama, yakni Semenanjung. Candi Siwa yang diuraikan pada *pada 7* tidak pernah terdapat di Jawa, tetapi di Semenanjung.

Juga, raja Sannaha tidak memerintah Jawa. Raja Sanna hidup dan wafat di Semenanjung. Kesejahteraan rakyat yang diuraikan dalam prasasti Canggal adalah kesejahteraan rakyat di Semenanjung. Pusat kerajaan Yawadwipa adalah Kedah. Moens berusaha untuk mengidentifikasi Cho-po dengan Jawa (Yawadwipa), yang dilokalisasikan di Semenanjung. Karena timbulnya kerajaan Sriwijaya yang segera menguasai Selat Malaka dan menyerang Semenanjung, maka raja Sanjaya berhasil diusir dari Kedah dan melarikan diri ke Jawa. Demikianlah pendapat Moens.

Piagam-piagam yang menggunakan perhitungan tarikh tahun Sanjaya ada dua, yakni piagam Gata dekat Prambanan dengan tarikh Sanjayawarsa 693 (O.J.O XXXV) dan piagam Taji Gunung, juga dekat Prambanan, dengan tarikh Sanjayawarsa 694 atau tahun Masehi 772 (O.J.O XXXVI); jadi, 40 tahun sesudah prasasti Canggal. Nama rajanya tidak jelas, tetapi rajanya terang bergelar sri maharaja, dan nama abhisekanya berakhir dengan *tunggawijaya*. Nama itu terdapat pada baris 4 dan 5:

çri mahâraja daksottamabâhubajrapratipaksaksaya çri ...  
nggawijaya, tumurun i rakryân mapatih halu, sirikan, muang.

Karena kedua piagam tersebut menggunakan tarikh Sanjayawarsa, boleh dipastikan bahwa raja yang namanya tersebut pada piagam Gata adalah keturunan raja Sanjaya.

Prasasti Taji Gunung tidak menyebut nama raja, hanya menyebut mahamantri rakryan Gurunwangi. Benar, pada prasasti itu disebut Sri Sanjaya naranata, tetapi didahului dengan kata *nguni*: “dahulu”. Pada waktu itu, raja Sanjaya sudah wafat. Karena selisih waktu hanya satu tahun saja dengan prasasti Gata, maka boleh dipastikan raja yang memerintah sama dengan raja yang mengeluarkan prasasti Gata. Lagi pula, baik prasasti Gata maupun prasasti Taji Gunung menggunakan Sanjayawarsa.

Peristiwa tersebut saya anggap penting, karena pada prasasti itu jelas bahwa keturunan Sanjaya juga bergelar sri maharaja dan mengambil nama abhiseka dengan *tungga*. Lagi pula, masa pemerintahannya jelas dinyatakan dengan tarikh tahun, yakni tahun 771 dan 772. De Casparis, dalam perhitungan bahwa setiap raja memerintah 20 tahun untuk mengisi pangsa waktu 175 tahun, sampai kepada perhitungan bahwa rakai Panangkaran memerintah mulai 760-780 dan seterusnya. Prasasti Gata dan Taji Gunung tidak ditulis dalam bahasa Sanskerta, seperti prasasti Canggal, Kalasan, Karang Tengah, dan lain-lain, tetapi dalam bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini segera kita hubungkan dengan prasasti Kalasan yang bertarikh 778 dan ditulis dalam bahasa Sanskerta.

## **Prasasti Kalasan dan Rakai Panangkaran**

Prasasti Kalasan ditulis dalam bahasa Sanskerta dengan huruf Pra-Nagari, bertarikh tahun Saka 700 atau tahun Masehi 778. Untuk pertama kalinya prasasti tersebut diterbitkan oleh Dr. Brandes pada tahun 1886 dalam *T.B.G.* 31 hlm. 240-260. Pada tahun 1928, diterbitkan lagi oleh Bosch dalam *T.B.G.* 68 hlm. 57-62.

Kalasan letaknya berdekatan sekali dengan Prambanan; boleh dikatakan hanya terpisah oleh sungai. Pada tahun 771 dan 772, Prambanan masih ada di bawah kekuasaan sri maharaja Daksottamabahubajra Tunggadewa, keturunan raja Sanjaya. Pada tahun 778, Kalasan menjadi wilayah maharaja Pancapana Panangkaran. Sudah pasti bahwa Prambanan juga termasuk wilayah raja Pancapana Panangkaran.

Isi prasasti: *Pada* 1: doa dan salam kepada Arya Tara, mudah-mudahan para pemujanya dapat mencapai tujuannya.

*Pada* 2-3: para guru raja Sailendra mohon kepada maharaja dyah Pancapana Panangkaran agar beliau membangun candi Tara. Permohonan para guru itu ialah agar dibangunlah arca dewi Tara, candinya, dan beberapa rumah untuk para pendeta yang fasih akan pengetahuan Mahayana Winaya.

*Pada* 4-6: para pangkur, tawan, dan tirip menerima perintah untuk membuat candi Tara dan perumahan para pendeta. Candi Tara didirikan di daerah makmur sang raja, yang menjadi hiasan rajakula Sailendra untuk kepentingan para guru raja Sailendra. Pada tahun Saka 700, maharaja Panangkaran selesai membangun candi Tara, tempat para guru melakukan persembahan.

*Pada* 7-9: desa Kalasan dihadiahkan. Para pangkur, tawan, dan tirip, adyaksa desa dan para pembesar menjadi saksi. Tanah yang dihadiahkan oleh sang raja supaya dijaga baik-baik oleh para raja keturunan wangsa Sailendra, oleh para pangkur, para tawan dan tirip, serta para pembesar yang bijak turun-temurun. Selanjutnya, sang raja berulang kali minta kepada semua raja yang akan memerintah kemudian agar candi itu selama-lamanya dijaga untuk kebahagiaan semua orang.

*Pada* 11-12: berkat pembangunan wihara itu, diharapkan semoga semua orang memperoleh pengetahuan tentang kelahiran, memperoleh *tibavopapanna* dan mengikuti ajaran Cina. Yang mulia kariyana (rakyan) Panangkaran mengulangi lagi permintaan beliau kepada semua raja, yang akan menyusul untuk membina wihara itu dalam keadaan yang sesempurna-sempurnanya.

Prasasti Kalasan tidak menggunakan perhitungan tarikh tahun Sanjaya seperti Gata dan Taji Gunung. Nama raja yang disebut ialah rakai Panangkaran dengan nama pribadinya, dyah Pancapana. Gelar yang digunakan ialah maharaja. Untuk pertama kalinya diberitakan adanya rajakula Sailendra. *Pada* 2 menguraikan bahwa para guru

raja Sailendra mohon kepada maharaja dyah Pancapana, rakai Pananggaran, untuk membangun candi Tara dan perumahan untuk para pendeta.

Sudah sejak tahun 1919 Prof. Ph. Vogel dalam artikelnya, *Het Koninkrijk Çriwijaya* (B.K.I. 75 hlm. 614), telah menyarankan untuk memisahkan raja Sailendra (çailendrarâya) dengan rakai Pananggaran. Pada tahun 1928, dalam terbitan prasasti Kalasan-nya, Prof. Bosch mengira bahwa çailendrarâja dan rakai Pananggaran adalah raja Sriwijaya dan termasuk rajakula Sailendra.

Pada tahun 1947, Dr. van Naerssen mencurahkan perhatiannya lagi kepada prasasti Kalasan dan melihat adanya dua raja pada prasasti tersebut. Yang satu adalah raja Sailendra yang tidak disebut namanya (dalam kata majemuk *çailendrarâjaguru*); yang satu lagi ialah maharaja Dyah Pancapana Pananggaran. Artikel van Naerssen termuat dalam *India Antiqua* hlm. 249-253. Van Naerssen beranggapan bahwa maharaja Pancapana Pananggaran adalah raja bawahan raja Sailendra yang tidak disebut namanya itu. Raja Sailendra yang tidak disebut namanya itu datang dari seberang lautan dan menguasai kerajaan rakai Pananggaran. Beliau adalah pemeluk agama Budha.

Pandangan F.H.N. van Naerssen ini kemudian diambil alih oleh De Casparis dalam *Prasasti Indonesia* I dan Bosch dalam karangannya yang berjudul *Çriwijaya, de Çailendra- en de Sanjayawamça* yang akan dibicarakan segera. Mereka semuanya berpendapat bahwa raja dyah Pancapana Pananggaran adalah raja bawahan raja Sailendra.

Segera timbul pertanyaan: Jika rakai Pananggaran adalah raja bawahan raja Sailendra, mengapa para guru Sailendra minta kepada rakai Pananggaran untuk membangun candi Tara beserta wiharanya, tidak langsung minta kepada raja Sailendra yang lebih berkuasa? Permintaan guru-guru raja Sailendra itu membuktikan bahwa rakai Pananggaran berkuasa atas daerahnya. Beliau berkuasa membebaskan tanah dan desa demi kepentingan pembangunan candi dan wihara. Permintaan itu adalah manifestasi pengakuan guru raja Sailendra terhadap kekuasaan rakai Pananggaran.

Pembebasan demi kepentingan pembangunan candi dan wihara dilakukan oleh raja yang berkuasa di daerahnya. Pada prasasti Kalasan, pemberian desa Kalasan sebagai hadiah demi pembangunan candi Tara dan wiharanya dilakukan oleh rakai Panangkaran atas permintaan para guru.

Peristiwa itu sama dengan peristiwa pembebasan tanah di desa Timbangan Wungkal demi pembangunan *dharmma kawikuan*. Tanah itu dijadikan tanah perdikan atau swatantra, bebas dari pajak. Pembebasan desa Timbangan Wungkal dilakukan oleh sri maharaja Daksottama Bahubajra Tunggalwijaya pada tahun Saka 693 atau tahun Masehi 771 karena sri maharaja yang berkuasa. Perintah pembebasan itu diberikan oleh sang prabu kepada rakryan mahamantri dan rakryan Gurun Wangi. Dari peristiwa pembangunan candi Tara beserta wiharanya, dan penghadiahkan desa Kalasan, nyatalah bahwa rakai Panangkaran berkuasa penuh di daerahnya. Tidak ada raja lain yang ada di atasnya.

Mengapa para guru Sailendra mohon agar sang prabu suka membangun candi Tara dan wihara untuk para pendeta? Pancapana Panangkaran adalah raja dari para guru tersebut. Pancapana sebagai raja Sailendra yang beragama Budha mempunyai kewajiban untuk mengembangkan agama Budha, justru setelah berhasil mendirikan kerajaan.

Kita ketahui bahwa menurut piagam Taji Gunung dan piagam Gata, yang jelas menggunakan tarikh Sanjayawarsa, sri maharaja Daksottama Bahubajra Tunggalwijaya yang berkuasa. Sebagai keturunan Sanjaya, beliau adalah pemeluk agama Siwa. Karena sekarang yang berkuasa adalah raja yang beragama Budha, sudah selayaknya bahwa agama Budha mendapat perhatian. Mungkin juga pembangunan candi Tara dan wihara itu bertalian dengan penebusan janji sang raja kepada para guru, di samping persembahkan kepada nenek moyang, seperti dikenal dalam agama Budha Mahayana di masyarakat Jawa Tengah. Pembangunan candi dan wihara di Kalasan adalah manifestasi rasa terima kasih bahwa Pancapana berhasil menduduki takhta kerajaan.

Di antara raja-raja yang namanya tercantum pada daftar silsilah prasasti Kedu, pada hakikatnya hanya rakai Panangkaran yang kita ketahui namanya pribadi dengan jelas, karena nama pribadi itu dicantumkan pada piagam Kalasan juga, berdampingan dengan gelar rakai. Lain-lainnya tidak diketahui. Atau jika diketahui, maka diketahui secara tidak langsung. Artinya, pengetahuan itu diperoleh karena perbandingan dengan piagam-piagam lain. Kecuali gelar rakai yang diikuti nama tempat seperti dikenal pada prasasti Balitung (Kedu), raja biasanya mempunyai nama pribadi dan nama abhiseksa. Baik nama pribadi maupun nama abhiseksa ini perlu mendapat perhatian. Mungkin sekali, nama-nama dengan *tungga* yang terdapat pada beberapa piagam, dan disangka khusus sebagai nama raja Sailendra oleh De Casparis, adalah nama abhiseksa rakai yang disebut pada prasasti Kedu.

Satu-satunya rakai pada prasasti Kedu yang disertai nama pribadi hanya rakai Mataram, yakni sang ratu Sanjaya, yang juga dikenal pada piagam Canggal. Berkat prasasti Balitung (Kedu), kita mengetahui bahwa raja Sanjaya disebut rakai Mataram. Dari piagam Canggal saja, kita hanya mengetahui bahwa ada raja yang bernama Sanjaya. Nama Mataram sama sekali tidak disebut pada prasasti Canggal. Demikian pula dengan nama-nama lainnya.

Dari prasasti Balaputra Jatiningrat, kita hanya mengetahui nama Jatiningrat. Nama rakai Pikatan tidak disebut pada prasasti itu. Pengetahuan bahwa Jatiningrat adalah rakai Pikatan diperoleh akibat perbandingan prasasti Kedu dengan prasasti Balaputra-Jatiningrat. Demikianlah, kiranya dengan perbandingan itu kita mungkin berhasil mengidentifikasi beberapa nama dengan nama-nama raja pada prasasti Kedu. Lagi pula, prasasti Kedu sama sekali tidak menyatakan secara mutlak, bahwa nama-nama yang tercantum pada prasasti itu semata-mata keturunan raja Sanjaya. Bahkan, nama sri maharaja Daksottama Tunggalawijaya pada prasasti Gata, yang jelas menggunakan tarikh Sanjayawarsa, malah tidak disebut di situ. Apa yang dinyatakan pada prasasti Kedu tidak lain daripada menyebut nama raja-raja yang pernah memerintah di Poh Pitu dengan ungkapan

*rahyang ta rumuhun ri Mèdang ri Poh Pitu*. Mungkin, ada juga raja Sailendra yang pernah memerintah di Poh Pitu. Kiranya Medang ri Poh Pitu bukan monopoli raja-raja keturunan raja Sanjaya saja. Siapa yang kuat dan berhasil merebut kekuasaan, dialah akan menduduki takhta kerajaan.

Pada tahun 1950, seperti telah disinggung di muka, Coedès menganalisis piagam Ligor B. Jalan pikiran Coedès sejajar dengan jalan pikiran van Naerssen. Juga, Coedès melihat adanya dua raja pada piagam Ligor B. Yang pertama adalah raja Wisnu yang dianggapnya sama dengan raja Sriwijaya yang disebut pada piagam Ligor A dan tidak masuk wangsa Sailendra; yang kedua ialah raja yang bergelar sri maharaja dan termasuk rajakula Sailendra, tetapi namanya tidak disebut.

Hubungan antara raja Wisnu dan raja Sailendra itu ialah hubungan bapak dan putra. Akibat perkawinannya dengan putri Funan, raja Wisnu dari Sriwijaya memperoleh putra, yang bergelar maharaja dan termasuk rajakula Sailendra. Menurut anggapan Coedès, itulah raja Sailendra yang pertama. Namanya tercantum pada piagam Kelurak, yakni Dharanindra. Epiteton raja Sailendra yang pertama, yakni “pembunuh musuh-musuh perwira” *wairiwarawîra-mardana* pada piagam Kelurak, kedapatan kembali pada piagam Ligor dalam bentuk *sarwârimadawi(ma)thana*, dan pada piagam Nalanda *wirawairimathana*. Epiteton itu adalah epiteton raja Sailendra Dharanindra. Seperti telah diberitahukan di muka, karangan Coedès tersebut dimuat dalam *Bingkisan Budi* tahun 1950.

Pada tahun 1952, Boch menerbitkan karangannya yang berjudul *Çriwijaya, de Çailendra- en de Sanjaywamsa* dalam *B.K.I.* 108 hlm. 113-123, dengan lampiran silsilah raja-raja Sailendra, raja keturunan Sanjaya, dan raja-raja Sailendra di Sriwijaya. Baik karangan van Naerssen maupun Coedès serta disertasi De Casparis, *Prasasti Indonesia*, dibahas seperlunya dalam artikel Bosch tersebut. Ia mengakui kegagalannya dalam usaha membahas persoalan piagam Ligor pada tahun 1941 yang berjudul *De inscriptie van Ligor* dalam *T.B.G.* LXXXI hlm. 26-38.

Dalam terbitannya yang baru itu, Bosch mencoba memberikan ikhtisar tentang perkembangan dan hubungan rajakula Sailendra di Sriwijaya dan rajakula Sailendra di Jawa. Bosch masih tetap beranggapan bahwa raja Dharmasetu yang tercatat pada piagam Nalanda sebagai ayah Tara dan mertua Samaragrawira adalah raja Sriwijaya. Nama Samaragrawira pada piagam Nalanda tetap masih disamakan dengan nama Samaratunga pada Piagam Karang Tengah. Raja Wisnu pada piagam Ligor disamakan dengan rakai Panangkaran, dan dianggap putra Sanjaya. Menurut anggapan Bosch, rakai Panangkaran yang diidentifikasi dengan raja Wisnu kawin dengan putri dari Fu-nan, dan dari perkawinan itu lahir rakai Panunggalan dan Dharanindra.

Pada umumnya, Bosch menerima teori Coedès. Oleh karena itu, timbul ikhtisar yang demikian. Menurut pendapat Bosch, ketidakpuasan hasil penelitian mengenai piagam Ligor B ditimbulkan akibat pandangan yang diarahkan kepada politik perluasan wilayah dan politik mengejar kekuasaan yang dilakukan oleh raja-raja Jawa dan Sriwijaya sebagai saingan dalam abad ke-8. Pandangan itu ditinggalkan dan beralih kepada pandangan perdamaian, yang dimanifestasikan dalam perkawinan antarwangsa yang memerintah Sriwijaya dan wangsa yang memerintah Jawa. Katanya:

Sebaliknya, kami berpandangan bahwa dalam abad ke-8 dan ke-9, sudah pasti perkawinan itu di Jawa memegang peranan yang sangat penting. Hubungan antara wangsa Sailendra di Jawa dan wangsa di Sriwijaya berlangsung dalam suasana aman dan damai. Penerimaan pandangan itu membawa konsekuensi penerimaan teori Coedès tentang perkawinan Wisnu/Panangkaran dengan putri Sailendra. Dari perkawinan itu lahir dua putra. Yang sulung melanjutkan kekuasaan Sanjaya dan bergelar maharaja. Putra sulung itu ialah rakai Panunggalan. Keturunan rakai Panunggalan tercatat pada daftar silsilah raja Balitung. Putra yang bungsu juga menerima gelar maharaja, tetapi tidak digunakan, seperti ternyata pada piagam Kelurak, Kalasan, dan Nalanda. Putra bungsu itu ialah Dharanindra.

Karena Bosch menerima pendapat bahwa raja Dharmasetu adalah raja Sriwijaya, maka ia mengambil perkawinan antara



Samaragrawira dan dewi Tara sebagai contoh betapa baik hubungan antara raja Sriwijaya dan raja Jawa. Tidak ada soal permusuhan. Teori Bosch ini bertentangan dengan makna epiteton raja Dharanindra pembunuh musuh-musuh perwira.

### Prasasti Ratu Baka dan Dharmatungga

Prasasti Ratu Baka ditulis dalam bahasa Sanskerta. Karena banyak bagian yang telah rusak, tidak mungkin diterjemahkan. Tarikh tahun pemahatannya telah hilang.

Berdasarkan kesamaan bentuk huruf yang digunakan dengan bentuk huruf prasasti Kalasan, De Casparis yang menerbitkan prasasti tersebut dalam *Prasasti Indonesia I* (1950) menduga bahwa prasasti Ratu Baka dipahat pada waktu yang sama dengan prasasti Kalasan. Juga, pada prasasti Ratu Baka terdapat kata *çailendra* ... di belakang nama Dharmmatunggadewasya. Nama itulah yang penting untuk diketahui. Dengan sendirinya ia mengambil kesimpulan bahwa prasasti Kalasan dikeluarkan oleh raja Sailendra Dharmmatungga tersebut. Rakai Panangkaran dianggap sebagai raja *keturunan* Sanjaya, yang ada di bawah kekuasaan raja Sailendra.

### Prasasti Kelurak dan Dharanindra

Prasasti Kelurak ditulis dalam bahasa Sanskerta, bertarikh tahun Saka 704 atau tahun Masehi 782, diterbitkan oleh Bosch dalam *T.B.G. LXVIII* hlm. 1-64 tahun 1928. Piagam Kelurak terdiri dari 20 *pada*. Isinya adalah peresmian arca Manjuçri. Pada akhir *pada* 5, terdapat ungkapan *râjna dhrêtâ dhrêtimatâ dharanîndranâmnâ*: “kerajaan Dharanindra yang sangat teguh hatinya”. Bosch semula mengira bahwa nama raja itu Indra. Karena itu terlalu pendek, lalu dirangkap dengan *dharani* dan ditambah dengan *warman*. Terbentuklah nama Dharanindrawarman. Namun, raja Sailendra yang terakhir *warman* tidak ada. Pada tahun 1950, dalam karangannya, *Le Çailendra, tueur des-héros ennemis*, Coedès membacanya Dharanindra saja.

Pada tahun 1950, dalam bukunya, *Prasasti Indonesia I*, De Casparis tetap menggunakan nama Indra. Saya beranggapan bahwa nama itu ialah Dharanindra sebagai sinonim nama Dharanindhara. *Dharanindra* berarti raja bumi; *Dharanindhara* berarti pendukung atau pelindung dunia. Nama itu adalah nama Wisnu. Nama itu saya identifikasikan dengan nama raja Wisnu di Ligor B, dan menurut pendapat saya adalah nama pribadi rakai Panunggalan. Demikianlah raja Wisnu pada piagam Ligor B itu saya identifikasikan dengan rakai Panunggalan pada prasasti Balitung (Kedu). Dengan sendirinya saya tidak melihat adanya dua raja pada piagam Ligor B. Raja Sailendra yang bergelar maharaja adalah raja Wisnu. Pendapat itu terdapat dalam terbitan saya, *Kerajaan Sriwijaya*, pada tahun 1963 di Singapura.

Baik epiteton “pembunuh musuh perwira” yang terdapat pada piagam Kelurak, piagam Ligor B, maupun pada piagam Nalanda adalah epiteton rakai Panunggalan. *Pada* yang terakhir, yakni *pada* 20, memuat nama *Sri Sanggrama Dhananjaya*. Baris yang memuat nama tersebut diterjemahkan oleh De Casparis: *Dit bouwwerk van hem, die bij de wijding tot de voortreffelijkste der mannen de koningsnaam çri Sanggramadhananjaya aanneemt*. Artinya: “Bangunan itu adalah bangunan sang raja yang menjadi pahlawan di antara para perwira dan mengambil nama abhiseka Sri Sanggrama Dhananjaya.” Demikianlah, saya berpendapat bahwa Dharanindra adalah nama pribadi, Sanggrama Dhananjaya adalah nama abhiseka, rakai Panunggalan adalah gelar sebutannya.

Juga, pada prasasti Kelurak ini saya jumpai nama Sri Dharmasetu pada pertengahan *pada* 19 didahului dengan kata *pratipàlaniyah*: penjaga. Jadi, ungkapan *pratipàlaniyah çri Dharmmasetur ayam ...* artinya: Sri Dharmasetu disertai untuk menjaga (bangunan). Terjemahan yang demikian cocok dengan kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa bangunan itu dibuat oleh raja Sri Sanggrama Dhananjaya. Karena nama Sri Dharmasetu itu kedapatan pada prasasti Kelurak dan bersama-sama dengan nama Dharanindra, maka saya

menolak anggapan bahwa raja Dharmasetu adalah raja Sriwijaya, seperti yang dikemukakan oleh Krom, Bosch, dan De Casparis.

Menurut prasasti Nalanda, Dharmasetu adalah ayah dewi Tara dan mertua Samaragrawira, sedangkan Samaragrawira adalah ayah Balaputra. Demikianlah, Dharmasetu itu berbesan dengan Dhara-nindra alias rakai Panunggalan. Karena hal-hal tersebut, maka saya anggap prasasti Kelurak adalah prasasti penting yang dapat memberikan petunjuk untuk penyelesaian persoalan hubungan antara piagam Nalanda dan piagam Ligor B, atau persoalan hubungan Sriwijaya dan Jawa.

Saya menduga bahwa justru pada prasasti Kelurak itu, kita mendapatkan keterangan tentang rakai Panunggalan yang hingga sekarang tidak pernah ditemukan. Hal itu agak aneh. Justru karena Balitung pada prasasti Kedu hanya menyebut gelar rakai yang diikuti dengan nama tempat, tidak menyebut nama pribadi atau nama abhisekanya, maka agak sulit untuk memperoleh keterangan. Prasasti dapat dikeluarkan atas nama pribadi, atau atas nama abhiseka raja yang bersangkutan.

### Prasasti Karang Tengah dengan Samaratungga

Prasasti Karang Tengah dekat Temanggung di Jawa Tengah terdiri dari dua bagian ditulis dalam bahan Sanskerta dan bahasa Jawa kuno. Bagian yang ditulis dalam bahasa Sanskerta isinya berbeda dengan yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Bagian yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno telah dimuat dalam *O.J.O.* no. IV. Tarikh tahunnya adalah tahun Saka 769, namun ternyata bacaan Brandes kurang tepat. De Casparis dalam *Prasasti Indonesia* I hlm. 31/40 membacanya tahun 746 atau tahun Masehi 824. Tarikh tahun 746 itu cocok dengan tarikh tahun yang terdapat pada bagian yang ditulis dalam bahasa Sanskerta. Bagian Sanskerta menggunakan candrasangkala *rasa, sâgara, ksitidhara*, yang masing-masing menunjukkan angka 6, 4, dan 7. Jadi, tarikh tahunnya ialah 746 Saka. Demikianlah, kedua prasasti itu ditulis pada waktu yang sama.

Bagian Sanskerta menderita banyak kerusakan karena batunya pecah. Bagian atas kiri dan tengah hilang. Bagian yang masih ada telah ditranskripsikan dengan huruf Latin dan diterjemahkan oleh De Casparis. Isinya seperti berikut:

Raja Samaratungga mempunyai seorang putri bernama Pramodawardhani. Putri Pramodawardhani membangun *Jinalaya* yang sangat indah. Pada tahun Saka 746 atau tahun Masehi 824, arca yang dimuliakan ditempatkan dalam candi yang telah dibangun. Arca itu bersinar seperti bulan yang, karena ketakutan kepada Rahu, jatuh kembali ke bumi. Kemudian dinaikkan di atas kaki candi, yang telah dibangun sangat indah oleh orang-orang tua dengan bantuan orang-orang muda.

Mudah-mudahan, beliau, berkat pembangunan candi Jina itu, dapat mencapai sepuluh tingkat ke-Budha-an. Saya berharap agar saya pun, jika sampai giliran saya, dapat mencapai tingkat yang sangat sulit dicapai itu—tingkat yang tertinggi, yang ... Selama gunung Meru masih jadi tempat kediaman para dewa, dan selama matahari di angkasa masih bersinar demi kehidupan ribuan manusia, mudah-mudahan selama itu pula umur bangunan ini penuh dengan keutamaan Budha.

Bagian Jawa kuno sedikit pun tidak menyinggung soal pembangunan candi *Jinalaya*. Bagian itu menguraikan pembebasan tanah. Pada tahun 746 atau tahun Masehi 824, rakarayan Patapan mpu Palar menghadiahkan ladang padi sebagai tanah perdikan yang terletak di Babadan, Lo Pandak, Kisir, Santo i Karung, Petir, Kuling, dan Trihaji. Ukuran tanah itu disebut dengan teliti. Untuk keperluan tersebut diundang saksi dari pelbagai desa; lengkap dengan nama dan tempat tinggalnya; anak dan jabatan para saksi dicatat pada piagam itu. Para saksi yang bersangkutan memperoleh hadiah masing-masing.

Boleh dipastikan bahwa hadiah tanah perdikan itu bertalian dengan pembangunan candi *Jinalaya* yang disebut pada bagian Sanskerta. Hadiah tanah itu diberikan oleh rakarayan Partapan mpu Palar. De Casparis berpendapat bahwa tidak ada alasan sama sekali untuk mengidentifikasi rakarayan Patapan mpu Palar itu dengan Samaratungga. Ia beranggapan bahwa rakarayan Patapan adalah raja

dengan gelar Jawa: *rakai*, *rakarayan*, atau *kariyana*. Raja-raja Jawa itu adalah raja bawahan raja Sailendra. De Casparis membandingkan prasasti Karang Tengah dengan prasasti Kalasan, yang memuat nama *rakai* Panangkaran. Ia berpendapat dengan van Naerssen bahwa raja Panangkaran adalah raja bawahan Sailendra. Demikian pula halnya dengan *rakai* Patapan dalam hubungannya dengan Samaratungga.

Bagaimanapun, *rakarayan* Patapan tidaklah sama dengan Samaratungga. Titel *rakarayan* bukanlah gelar raja semata-mata. Hal itu tidak hanya terbukti pada zaman Majapahit saja, tetapi juga pada zaman pemerintahan raja Sanjaya. Contoh yang baik kiranya dapat diambil dari piagam Gata dan Taji Gunung dari tahun 771 dan 772. Pada piagam Gata, terdapat nama *rakryan* Gurun Wangi. Pada piagam Taji Gunung jelas disebut *rakryan* Gurun Wangi. Mahamantri juga disebut *rakryan*. Demikianlah, *rakarayan* Patapan tidak perlu menjabat raja. Yang pasti ialah bahwa *rakarayan* Patapan adalah bawahan Samaratungga.

Hampir semua prasasti tentang hadiah tanah yang langsung berhubungan dengan rakyat, dan mengundang rakyat desa sebagai saksi ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Tetapi prasasti-prasasti resmi tentang peresmian candi hampir semuanya ditulis dalam bahasa Sanskerta. Peresmian candi Kalasan, peresmian arca Manjuçri di Kelurak, pembangunan Jinalaya di Karang Tengah, peresmian lingga di atas gunung Wukir, ditulis dalam bahasa Sanskerta. Salah satu kekecualian ialah peresmian pembangunan candi makam di desa Wantil, seperti diuraikan pada prasasti Balaputra-Jatiningrat atau *A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856*; termuat dalam *Prasasti Indonsia II* hlm. 280-330.

Prasasti ini ditulis dalam bahasa Jawa kuno, boleh dikatakan pada akhir zaman pemerintahan rajakula Sailendra. Kesan yang diperoleh ialah bahwa prasasti yang langsung berhubungan dengan rakyat dan harus diketahui oleh rakyat ditulis dalam bahasa rakyat, yakni bahasa Jawa kuno. Tetapi prasasti yang sifatnya resmi tentang kepentingan raja-raja, baik kepentingan rajakula Sanjaya maupun

kepentingan rajakula Sailendra, ditulis dalam bahasa Sanskerta. Kiranya prasasti Karang Tengah itu harus ditafsirkan demikian juga. Bagian Jawa kunonya langsung mengenai tanah perdikan candi, yang memerlukan kesaksian rakyat, sedangkan bagian Sanskerta-nya langsung mengenai peresmian bangunan candi makam, kepentingan khas keluarga raja. Peresmian pembangunan lingga di atas gunung Wukir oleh raja Sanjaya ditulis dalam bahasa Sanskerta, tetapi prasasti Gata dan Taji Gunung tentang soal tanah untuk pembangunan candi Timbangan Wungkal ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Kedua prasasti itu jelas menggunakan tarikh Sanjayawarsa, ditulis oleh keturunan Sanjaya.

Pembebasan tanah demi pembangunan candi tidak mutlak dilakukan oleh raja. Apalagi jika pembangunan candi itu demi kepentingan keluarga raja. Dalam hal yang demikian, maka rakyat sebenarnya yang memberikan hadiah tanah kepada raja. Oleh karena itu, rakyat harus diberi tahu, dan untuk kerelaannya rakyat sekadar mendapat pepulih berupa hadiah uang/barang atau ganti tanah. Jika pembebasan tanah demi kepentingan bangunan umum sebagai hadiah raja, biasanya raja yang melakukan pembebasan dengan kesaksian rakyat. Dalam soal tanah perdikan pada prasasti Karang Tengah, keluarga raja yang mendapat keuntungan, karena rakyat menyerahkan tanahnya demi pembangunan candi Jinalaya. Oleh karena itu, rakyat diikutsertakan pada prasasti yang bersangkutan, dikepalai oleh rakarayan Patapan.

Pada prasasti Taji Gunung, penyerahan tanah rakyat demi kepentingan pembangunan candi Timbangan Wungkal dilakukan sri maharaja Tunggalwijaya. Perintah pembebasan tanah diberikan oleh raja kepada rakaryan mahamantri dan rakryan gurun Wangi. Peresmian pawikuan Timbangan Wungkal dilakukan oleh rakryan mahamantri dan rakaryan Gurun Wangi.

Jelas sekali di sini bahwa gelar rakaryan atau rakarayan tidak semata-mata digunakan oleh raja bawahan. Pada prasasti Kalasan, gelar itu digunakan oleh Pancapana Panangkaran, yang juga bergelar

sri maharaja. Demikianlah, kiranya rakarayan Patapan mpu Palar bukan *raja* bawahan raja Sailendra Samaratungga, tetapi pembesar bawahan Samaratungga. Dialah yang diserahkan mengatur urusan penyerahan tanah rakyat demi kepentingan pembangunan candi makam Jinalaya. Rakai Patapan tidak bisa diidentifikasi dengan Samaratungga atau salah satu raja dalam daftar prasasti Kedu; tidak bisa diidentifikasi dengan rakai Garung. Seperti kita ketahui, nama yang mengikuti rakai adalah nama tempat atau jabatan. Garung dan Patapan adalah dua tempat yang berlain-lainan. Itulah sebabnya, maka identifikasi rakai Garung dan rakai Patapan seperti yang dilakukan oleh Bosch dalam silsilah *Çriwijaya, de Çailendra - en de Sanjyawamça* tidak dapat diterima.

Prasasti Karang Tengah bagian Sanskerta memberikan bahan sejarah yang berharga bagi pengetahuan tentang perkembangan rajakula Sailendra khususnya, dan perkembangan sejarah kerajaan Jawa Tengah umumnya.

Pertama-tama, prasasti tersebut menyebut raja Samaratungga. Nama Samaratungga tidak didapatkan pada daftar silsilah raja-raja Poh Pitu pada prasasti Kedu. Namun, pada piagam Nalanda yang dikeluarkan oleh raja Dewapala di Pataliputra atas permintaan raja Suwarnadwipa Balaputradewa, terdapat nama yang hampir serupa, yakni Samaragrawira. Kedua-duanya mulai dengan *Samara*. Hanya bagian belakangnya yang berbeda. Yang satu berbunyi: *grawira*, yang satu lagi *tungga*. Karena pada prasasti Nalanda itu dinyatakan bahwa Samaragrawira adalah putra raja Jawa dari rajakula Sailendra, pembunuh musuh-musuh perwira, maka timbul dugaan bahwa Samaragrawira pada prasasti Nalanda sama dengan Samaratungga pada prasasti Karang Tengah. Aktivitas raja Samaratungga diarahkan kepada pengembangan agama Budha. Rajakula Sailendra adalah pemeluk agama Budha Mahayana. Demikianlah, penyamaan antara Samaragrawira dan Samaratungga itu berdasarkan alasan yang kuat sekali. Tentang penyamaan antara Samaratungga dan Samaragrawira ini, kita tangguhkan sampai kepada pembahasan prasasti Nalanda.

Tokoh kedua ialah Pramodawardhani, yang dinyatakan sebagai putri Samaratungga. Aktivitasnya diarahkan kepada pembangunan Jinalaya. De Casparis menduga bahwa peresmian candi makam Jinalaya itu mempunyai hubungan dengan pencandian raja Sailendra Dharanindra yang disebut pada prasasti Kelurak dan dianggap sebagai nenek Pramodawardhani.

De Casparis dalam *Prasasti Indonesia I* masih menyebut raja Sailendra pada prasasti Kelurak itu Indra saja; bukan Dharanindra. Karena ada identifikasi antara Samaragrawira dan Samaratungga, sedangkan pada piagam Nalanda, Samaragrawira dinyatakan kawin dengan putri Tara dari Somawangsa, maka dengan sendirinya Pramodawardhani dianggap sebagai putri Samaragrawira yang lahir dari perkawinannya dengan Dewi Tara. Pramodawardhani lalu menjadi saudara perempuan Balaputradewa.

Pembicaraan tokoh Pramodawardhani akan kita jumpai dalam pembahasan prasasti Nalanda dan prasasti Balaputra–Jatiningrat, serta pada prasasti Çri Kahulunan. Nama Pramodawardhani tersangkut dalam pembahasan prasasti Jatiningrat, karena Pramodawardhani kawin dengan Jatiningrat alias rakai Pikatan. Tersangkut dalam prasasti Çri Kahulunan, karena beliau adalah putri yang mengeluarkan prasasti tersebut.

Yang agak menarik perhatian ialah bahwa pada piagam Karang Tengah itu, juga disebut sepuluh tingkat ke-Budha-an yang kiranya juga mempunyai hubungan dengan pembangunan candi Budha Barabudur. Ungkapan-ungkapan yang tercantum pada prasasti Karang Tengah sangat menarik perhatian untuk mengetahui perkembangan ajaran agama Budha Mahayana di Jawa Tengah.

## **Prasasti Sri Kahulunan dan Pramodawardhani**

Prasasti Sri Hahulunan (Çri Kahulunan) berasal dari Magelang. Tidak diketahui asal mulanya ditemukan prasasti tersebut. Prasasti Sri Kahulunan telah termuat dalam *O.J.O.* No. XVII dan ditran-



skripsikan oleh Brandes. Ternyata bahwa baik pembacaan tarikh tahunnya maupun transkripsi teks kurang sempurna. Tarikh tahunnya dibaca oleh Brandes tahun Saka 884. Menurut bacaan De Casparis, tarikh tahunnya yang benar ialah 764 atau tahun Masehi 842.

Prasasti Sri Kahulunan adalah prasasti persumpahan bertalian dengan pembebasan tanah menjadi sima atau tanah perdikan candi. Tanah itu disebut Sri Kahulunan, karena tanah tersebut menjadi milik Sri Kahulunan. Sri Kahulunan adalah gelar permaisuri raja. Keterangan ini didapat oleh De Casparis dari analogi dengan gelar dalam Udyogaparwa sebagai gelar Dewi Kunti. Judistira menyebut ibunya "Sri Kahulunan". Demikianlah, kata Kahulunan itu tidak berasal dari kata *hulun* yang berarti "abdi". Dalam bahasa Jawa kuno, *sang hulun* (B.Y. XXXVIII) berarti "tuan putri"; *sinasanghulun*: diakui sebagai tuan putri.

Siapa sebenarnya putri yang menyebut dirinya Sri Kahulunan itu, De Casparis memberikan keterangan yang sangat menarik perhatian. Analisis yang dibuatnya untuk mengidentifikasi Sri Kahulunan itu sangat menakjubkan. De Casparis berhasil membandingkan prasasti Sri Kahulunan itu dengan prasasti-prasasti pendek yang ditemukan di candi Plaosan Lor. Pada prasasti-prasasti pendek dari Plaosan itu, kedapatan beberapa kali gelar Sri Kahulunan. Gelar Sri Kahulunan terpahat pada candi kecil deretan tengah no. 21 dan deretan dalam no. 22. Di belakang candi no. 21, terdapat rumah kecil dalam deretan-luar no. 24; terdapat gelar terpahat yang berbunyi *dharmma ...râja*. Sudah pasti bahwa gelar yang lengkap ialah *dharmma çri mahârâja*. Pada candi-candi kecil di Plaosan itu, kedapatan 15 kali. Deretan-dalam berisi 50 candi, deretan-tengah berisi 58 candi, dan deretan-luar berisi 66 candi.

Karena dari literatur telah diketahui bahwa gelar *Sri Kahulunan* adalah gelar permaisuri, maka kesimpulannya ialah bahwa Sri Kahulunan yang terpahat pada candi no. 21 deretan-tengah dan no. 22 deretan-dalam adalah permaisuri sri maharaja yang terpahat 15 kali itu. Nama yang terpahat pada candi no. 14 dan 15 deretan-

luar lebih panjang daripada yang lain-lainnya. Nama itu bunyinya: *çri mahârâja rakai Pikatan*. Nama itu terang terdapat pada daftar silsilah raja-raja di Poh Pitu pada prasasti Kedu dan pada prasasti candi Perot pada tahun 850. Demikianlah, Sri Kahulunan adalah permaisuri sri maharaja rakai Pikatan.

Dalam terbitannya, *Prasasti II* hlm. 280-330, De Casparis membahas kakawin Jawa kuno dari tahun 856 di bawah judul *A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856*. Pada 7 menguraikan bahwa sang raja memeluk agama Siwa; berbeda dengan sang permaisuri. Dari analisis itu, ternyata bahwa yang dimaksud dengan sang raja adalah rakai Pikatan, yang dalam kakawin itu menyebut dirinya Jatiningrat. Demikianlah, dapat dipastikan bahwa rakai Pikatan kawin dengan permaisuri dari wangsa Sailendra yang beragama Budha Mahayana. Permaisuri itu adalah Pramodawardhani, putri raja Samaratungga yang namanya tercatat pada piagam Karang Tengah. Sri Kahulunan yang tercatat pada piagam Sri Kahulunan dan terdapat di Magelang adalah putri Pramodawardhani, yang pada prasasti Karang Tengah membangun candi Jinalaya.

Prasasti Sri Kahulunan, seperti telah disinggung di atas, adalah prasasti persumpahan bertalian dengan pembebasan desa-desa di Kedu Selatan untuk pembangunan candi dan dijadikan tanah milik sang permaisuri alias Sri Kahulunan.

Isi persumpahan itu termuat pada akhir prasasti dari baris 26-33. Bunyinya seperti berikut: “Seperti halnya dengan telur, jika telah dirusak tidak lagi dapat menetas, demikian pula barang siapa merusak batu ini. Ia akan musnah. Jika ia masuk hutan, semoga ditelan hari-mau; jika berjalan di ladang, semoga digigit ular ... Jika ke sungai, semoga dimakan buaya. Demikianlah, semoga musnah barang siapa yang berani merusak tanah Sri Kahulunan.”

Yang sangat penting dari prasasti persumpahan itu ialah permulaannya, karena permulaan prasasti itu menyebut batas tanah Sri Kahulunan yang dijadikan tanah perdikan *Kamûlan Bhûmi-sambhâra*. Yang dibebaskan ialah desa Teru di Tepusan, sawah

kanayakan, sawah para petugas (*wikenas*), ladang para kawula (penduduk). Yang disertai tugas melaksanakan ialah pembesar desa Rukap bernama Widya dan istrinya, Mutra. Selanjutnya disebut pelbagai nama orang lainnya yang ikut serta melaksanakan perintah Sri Kahulunan beserta desa tempat tinggalnya. Kemudian menyusul para saksi lengkap dengan nama dan tempat tinggalnya. Mereka masing-masing menerima hadiah yang berbeda-beda.

Penyebutan desa-desa itu penting untuk mengetahui di mana letak tanah perdikan Sri Kahulunan yang dijadikan sima Kamûlan Bhûmisambhâra. Bagaimanapun juga, desa-desa itu adalah desa tetangga kedelapan kiblat dari tempat yang dijadikan pusat bangunan yang didirikan di Kamûlan Bhûmisambhâra.

Kombinasi antara nama-nama desa yang disebut pada prasasti Sri Kahulunan dan nama-nama desa yang disebut pada prasasti Kedu dapat menghasilkan keterangan yang mendekati kenyataan mengenai letak desa-desa tersebut terhadap desa yang dijadikan pusat. Prasasti Kedu menyebut 24 desa. Jika 24 desa itu terdapat dalam lingkungan yang berkiblat delapan, maka setiap kiblat memuat 3 desa. Demikianlah, terdapat tiga lapis desa dari pusat. Yang menjadi pusat adalah desa Mantyasih. Secara berturut-turut ke arah selatan menuju Kedu, Pamandayan, lalu Tepusan. Nama desa Tepusan terdapat pada prasasti Sri Kahulunan.

Prasasti Sri Kahulunan menyebut nama sima Kamûlan Bhûmisambhâra. Identifikasi dan lokalisasi Kamûlan Bhûmisambhâra itu penting sekali bertalian dengan adanya candi Barabudur di daerah Kedu Selatan. Untuk dapat melokalisasikan Kamûlan Bhûmisambhâra di Barabudur, diperlukan banyak keterangan. Dalam hal ini, De Casparis memberikan keterangan tentang nama Barabudur dalam bukunya, *Prasasti Indonesia I* hlm. 164-170, dan keterangan tentang nama *Kamûlan* dari hlm. 170-175. Secara ringkas keterangannya seperti berikut:

### a. *Kamulan*

Sudah jelas bahwa bangunan yang didirikan di tanah perdikan Sri Kahulunan disebut *Kamûlân* (Kamulan). Pokok katanya ialah *mûla*, artinya: akar atau asal, permulaan. Bubuhannya *ka-* dan *-an*. Jadi, kata *kamûlân* artinya: permulaan.

Kata *kamûlân* digunakan pada: 1). Prasasti Siman dari Kediri (*O.J.O.* XLVIII) dalam hubungan: *sang hyang dharmma kamûlân*. Kata *dharmma* di sini berarti: candi makam. 2) Prasasti dari Singasari (*O.J.O.* XXXVIII) dalam hubungan *mûla kahyangan*: permulaan kahyangan. Gunung Wangkêdi (Bromo) dianggap sebagai permulaan kahyangan. 3) Prasasti dari Malang (*O.J.O.* LI) dalam hubungan *sawatês lâwan kamûlân Walandit*: berbatas dengan kamulan Walandit. Dewa Brahma dianggap sebagai dewa yang menguasai segala hasil perdikan di Walandit. Batara Brahma biasa disebut *swayambhu*: lahir dari kekuatannya sendiri; menjadi *mûla* dari segala yang ada.

Candi makam di Walandit disebut *sang hyang dharmma kabuyutan*: candi makam nenek-moyang. Di sini kata *buyut* (moyang) mempunyai arti yang sama dengan *mûla*. Kata *kabuyutan* = *kamûlân*: kenenek-moyangan.

Demikianlah, pada bangunan suci yang disebut *kamûlân*, tersembunyi pengertian kenenek-moyangan. Artinya bahwa bangunan yang bersangkutan digunakan sebagai tempat persembahan kepada nenek-moyang. Nenek-moyang adalah asal manusia yang memberikan persembahan. Berdasarkan pendapat itu, maka *Kamûlân Bhûmisambhâra* di tanah perdikan Sri Kahulunan adalah tempat pemujaan atau persembahan nenek-moyang. Karena Pramodawardhani adalah seorang putri pemeluk agama Budha dari wangsa Sailendra, maka boleh dipastikan bahwa *Kamûlân Bhûmisambhâra* adalah tempat pemujaan nenek moyang rajakula Sailendra.

Tingkat untuk mencapai kesempurnaan (ke-Budha-an) dalam sistem agama Budha disebut *bhûmi*. Tingkat yang tertinggi adalah tingkat kesepuluh. Jika orang sudah mencapai tingkat itu, ia sudah menjadi Budha. Pada piagam Karang Tengah bagian Sanskerta tentang

pembangunan Jinalaya, Pramodawardhani berdoa agar yang dimulihkan mencapai tingkat kesepuluh ke-Budha-an. Demikianlah, Kamûlân Bhûmisambhâra merupakan tempat pemujaan nenek moyang rajakula Sailendra, agar nenek moyang yang dipuja di tempat itu berhasil mencapai ke-Budha-an.

### b. *Bhûmisambhâra*

Telah disinggung di muka, bahwa *bhûmi* di sini berarti tingkat atau taraf untuk mencapai ke-Budha-an. Dalam agama Budha, tingkat itu ada sepuluh. Tingkat kesepuluh adalah tingkat yang sempurna. Kata *sambhara* berarti: timbunan. Demikianlah *bhûmisambhâra* berarti: timbunan tingkat. Bangunan yang didirikan di tanah perdikan Sri Kahulunan yang disebut Kamûlân Bhûmisambhâra harus terdiri dari 10 tingkat.

Di daerah Kedu Selatan, memang ada bangunan candi Budha yang bertingkat-tingkat. Bangunan candi Budha itu disebut candi Barabudur. Jumlah tingkatnya memang sepuluh. Demikianlah, yang dimaksud dengan Kamûlân Bhûmishambhâra pada prasasti Sri Kahulunan itu adalah candi Budha yang hingga sekarang disebut candi Barabudur. Candi Barabudur adalah candi pemujaan nenek moyang rajakula Sailendra.

Timbullah persoalan: Mengapa candi Kamûlân Bhûmisambhâra itu disebut Barabudur? Nama Barabudur tidak dikenal pada prasasti Sri Kahulunan. Baik prasasti Sri Kahulunan maupun prasasti Kedu menyebut nama-nama desa di sekitar tanah perdikan Sri Kahulunan dan Kedu Selatan. Namun, di antara nama-nama desa itu tidak terdapat desa yang bernama Budur. Bahwa kata *bara* pada nama Barabudur berasal dari kata *sambhara* pada Bhûmisambhâra, tidak menimbulkan kesulitan. De Casparis bertanya: Dari mana asal nama *budur* itu?

Persoalan nama Barabudur sudah lama mendapat perhatian para sarjana, baik di lingkungan sarjana Belanda maupun di lingkungan sarjana Indonesia, justru karena di desa Barabudur itu terdapat

bangunan candi megah yang disebut candi Barabudur. Literatur tentang persoalan Barabudur telah disusun oleh Dr. W.F. Stutterheim dalam bukunya, *Tjandi Barabodoer, naam, vorm en beteekenis*, pada tahun 1929. Dalam buku itu dibahas persoalan nama, bentuk, dan arti candi Barabudur, dilengkapi dengan gambar. Persoalan nama terdapat pada hlm. 13-17.

Pembahasan nama Barabudur terbitan Stutterheim ini dengan sendirinya telah mendapat perhatian De Casparis. Tidak ada jeleknya pendapat-pendapat itu sekali lagi dikemukakan di sini. Pendapat yang pertama dilontarkan oleh Prof. Poerbatjaraka dalam kongres Taal Land- end Volkendune van Java tahun 1919 di Surakarta. Ia menyamakan kata *bara* pada nama Barabudur dengan kata *wihara*. Jadi, Barabudur ditafsirkan sebagai tempat bertegak wihara Budur. Ia beranggapan bahwa di sekitar bangunan Barabudur dahulu terdapat kelompok wihara. Nama *bara* banyak terdapat di sekitar gunung Menoreh. Ada nama Bara Kidul.

Dilihat dari jurusan perkembangan kata, pendapat Prof. Poerbatjaraka itu tidak dapat dipertahankan, karena kata Sanskerta *wihara* dalam bahasa Jawa juga terdapat dan dalam bahasa Indonesia menjadi *biara*. Bunyi *i* pada *wihâra* tetap dipertahankan. Satu-satunya kata Sanskerta yang dapat digunakan untuk memperkuat pendapatnya ialah kata *wyoma*: awan; dalam bahasa Jawa kuno menjadi *boma*. Dilihat dari segi bangunan, pendapat itu lemah sekali. Di sekitar candi Barabudur tidak ada wihara, dan tidak mungkin pernah ada wihara.

Pendapat yang kedua diberikan oleh murid Stutterheim. Kata *budur* disamakan dengan kata Minangkabau *budur* berarti: *uitpuilen, opbollen*: menonjol. Dalam bahasa Minangkabau, bunyinya *buduâ*. Barabudur lalu diartikan wihara yang menjulang atau wihara di atas bukit. Tafsiran itu terang tidak kena. Stuterheim menguraikan hubungan antara Sriwijaya dan Jawa untuk memperkuat pendapat bahwa kata *budur* dari Minangkabau terbawa ke Jawa. Dalam bahasa Jawa, masih ada juga kata *bidur*: prentul yang gatal; dalam sakit *biduren*.

Rom menunjukkan bahwa di Jawa Timur juga ada desa yang bernama Budur. Pokoknya, keterangan yang diberikan tidak memuaskan. Juga, Stutterheim menganggap bahwa kata *bara* berasal dari kata wihara. Wihara itu dibuat dari kayu, lambat-laun rusak, lalu lenyap.

Pendapat Stutterheim itu dikemukakan berhubung dengan keberatan-keberatan Krom terhadap pendapat Poerbatjaraka, yang menyamakan kata *wihâra* dan *bara* pada kata Barabudur. Dari penelitian prasasti Sri Kahulunan, terbukti bahwa kata *bara* pada nama Barabudur tidak berhubungan dengan *wihâra*, tetapi dengan *sambhâra*: timbunan. Dalam rangka ini De Casparis mencari makna kata Budur.

Telah disinggung pula di muka bahwa kata *bhûmi* adalah tingkat untuk mencapai ke-Budha-an. Tingkat yang jumlahnya 10 itu merupakan bukit. Dalam bahasa Sanskerta, ada kata *bhûdhara*, artinya: bukit. Demikianlah, De Casparis menganggap bahwa nama aslinya ialah *Bhûmisambhârabhûdhara*, artinya: gunung timbunan tingkatan (untuk mencapai ke-Budha-an). Untuk memperkuat pendapatnya, dikemukakan bahwa kata *bhûdhara* itu dapat berubah menjadi *budur*. Sebagai analogi, diutarakan kata *swara* yang dapat menjadi *suwur* melalui tingkat *suwara*.

Kata *Bhûmisambhârabhûdhara* dapat mempunyai paling sedikit tiga arti:

- a). Sebagai istilah di dalam agama Budha Mahayana berarti: gunung untuk mencapai kesempurnaan melalui Bodhisatwa yang terdiri dari 10 tingkat.
- b). Ditinjau dari segi arsitektur berarti: gunung yang bertingkat-tingkat.
- c). Arti umum: raja (*bhûdhara*) dari timbunan (*sambhâra*) tanah (*bhûmi*). Dalam arti yang terakhir ini, *bhûmisambhâra* menerangkan kata *bhûdhara*. Jadi, pada hakikatnya pleonasmе: sinonim dari kata *çaila* dan *bhûdhara*.

Dalam resensinya tentang *Prasasti Indonesia I*, termuat dalam *B.K.I.* 108, tahun 1952, F.D.K. Bosch menyinggung hipotesis De Casparis tentang nama *Bhûmisambhârabbhûdhara*. Pokoknya, ia meragukan hipotesis tersebut dan menyerahkan soal perubahan bunyi kata *bhûdhara* menjadi *budur* kepada orang yang lebih tahu.

Dalam majalah *Bahasa dan Budaya* no. 1 tahun 1952, saya juga meragukan hipotesis De Casparis itu. Keberatan saya terutama mengenai perubahan bunyi kata *bhara* menjadi *budur*, dengan mengambil analogi perubahan kata *swara* menjadi *suwur* melalui *suwara*. Kata Jawa *suwur* tidak mempunyai hubungan asal dengan kata *swara*; kata *suwur* mempunyai hubungan asal dengan kata Arab/Melayu *mashur*.

Keberatan yang kedua ialah tambahan kata *bhûdara*. Nama yang terbaca pada prasasti Sri Kahulunan ialah *Kamûlân Bhûmishambhâra*. Itulah kiranya nama lengkapnya sejak semula. Nama yang terlalu panjang itu dalam pemakaian bahasa biasa disingkat. Yang dihidupkan ialah kata *bara*, singkatan dari *sambhâra*. Sudah pasti bahwa penduduk desa di sekitar Kamûlân Bhûmisambhâra tahu bahwa tempat itu adalah tempat pemujaan nenek moyang. Tetapi karena *kamûlân* dan *bhûmi* sudah lama hilang dari pemakaian bahasa, tidak diingat lagi oleh penduduk desa di sekitarnya kemudian hari.

Desa yang bernama *bara* di sekitar gunung Menoreh ada beberapa. Misalnya, Bara Kulon, Bara Kidul, Bara Kali Bawang. Untuk membedakan desa *bara* tempat candi itu dari desa-desa *bara* lainnya, perlu dijelaskan. Penjelasan itu sesuai dengan sifat atau watak candi yang terdapat di situ. Namanya yang asli ialah *Kamûlân*: pemujaan terhadap nenek moyang. Di dalam bahasa Jawa tengahan dan Jawa Baru, kata *Kamûlân* dengan arti: tempat pemujaan arwah nenek moyang tidak lagi dikenal oleh rakyat umum. Arwah nenek moyang tidak lagi dikenal oleh rakyat umum. Arwah nenek moyang dalam bahasa Jawa adalah *leluhur* atau *leluwur*. Jelas bahwa kata *leluhur* berasal dari kata *ruhur* atau *duhur* (*duwur*). Jadi, *leluhur* adalah orang yang sudah dimuliakan. Tempatnya *ruhur* atau *duwur*. Prasasti Kedu



Balitung menyebut para raja di Poh Pitu *rahyang rumuhun*: para orang terhormat yang telah mendahului, yang telah marhum. Arwah leluhur itu mempunyai tempat yang tinggi, alias *duwur, duhur*.

Kiranya nama Barabudur itu terjadi dari kombinasi antara dua unsur itu, yakni unsur *sambhâra* dan unsur *leluhur*. Kata *duhur* mendapat awalan *ba(be)* menjadi *baduhur, baduwur – budur*, karena bunyi *a* atau *e* terdesak oleh bunyi *u*. Kata Sunda *heula* artinya: muka; *ti heula* atau *ti pajun*: di muka, dahulu, *baheula*: zaman yang sudah mendahului, dahulu, zaman dahulu.

Di Bali ada nama Badahulu, sekarang menjadi Bedulu. Awalan *ba (be, bu)* dengan pengertian memiliki sifat terdapat pada beberapa kata. Misalnya, kata *buntut*: ekor; memiliki sifat *tut*. Dalam bahasa Jawa kuno, artinya: barisan belakang. Banding dengan kata *menuntut*; *ider*: edar; *mider*: berkeliling; *bunder*: bulat; bundar; *mingkem*: menutup; *bungkem*: tertutup, bungkam; *tugel*: putus, terpotong; *nugel*: memotong; *bugel*: sepotong kayu yang sebagian telah dimakan api, puntung kayu. Demikianlah, nama *Barabudur* artinya sama saja dengan *Kamûlân Bhûmisambhâra*.

Bertalian dengan kenyataan bahwa candi Barabudur pada hakikatnya adalah candi *kamûlan* atau tempat pemujaan arwah nenek moyang raja-raja Sailendra yang dibangun oleh Pramodawardhani, maka De Casparis mengambil kesimpulan bahwa arwah nenek moyang raja-raja Sailendra yang menjadi pendiri rajakula Sailendra harus ditempatkan di tempat yang paling tinggi.

Pendiri Rajakula Sailendra adalah Indra yang tersebut pada prasasti Kelurak (menurut bacaan Coedès adalah Dharanindra). Dharanindra sebagai pendiri rajakula Sailendra, yang berarti “Dewa gunung”, diwujudkan dengan arca pada puncak candi Barabudur. Demikianlah, arca Budha di puncak Barabudur, yang sangat kasar dan sangat jelek pihatannya, adalah arca Dharanindra pada saat ia mencapai ke-Budha-an, yakni pada saat ia melepaskan *kleça* atau kotoran yang penghabisan. Pada saat itu ia mencapai tingkat yang tertinggi. Hanya dengan *wajra, kleça* yang terakhir itu dapat berhasil dibersihkan. Yang mempunyai *wajra* ialah Aksobhya.

Demikianlah, arca Budha di puncak candi Barabudur adalah arca Aksobhaya dalam semedi yang disebut *wajropamasamâdhi*, yakni semedi untuk menghilangkan *kleṣa* yang terakhir. Dalam *wajropamasamâdhi* itu, orang sedang dalam mencapai tingkat ke-Budha-an yang tertinggi, namun belum merupakan Budha yang sempurna. Tingkatan itu baru tercapai setelah *kleṣa* yang terakhir berhasil disingkirkan dengan *wajra*. Itulah sebabnya, maka bentuk arca Budha pada tingkat yang paling tinggi di candi Barabudur tidak sempurna.

Pada prasasti Karang Tengah tahun 824, Pramodawardhani meresmikan bangunan Jinalaya dan berdoa agar yang dimuliakan mencapai tingkat ke-Budha-an yang kesepuluh. Kiranya, pada waktu itu juga candi Barabudur diresmikan. Prasasti Sri Kahulunan dari tahun 824 menyatakan bahwa Kamûlân Bhûmisambhâra, pada waktu itu, telah berdiri. Demikianlah, tarikh pembangunan candi Barabudur itu kira-kira tahun 824.

Dengan sendirinya timbul pertanyaan: Di mana jenasah Dharaindra atau pendiri Sailendrawangsa itu dimakamkan? Dalam hal ini, De Casparis menghubungkan candi Barabudur dengan candi Pawon, yang terletak 1½ km di sebelah timur candi Barabudur. Sudah sejak lama, candi Pawon dianggap sebagai candi pendahuluan Barabudur; dimaksud supaya para peziarah ke candi Barabudur mempersiapkan diri di candi Pawon sebelum menginjak Kamûlân Bhûmisambhâra. Anggapan itu timbul karena orang memandang candi Barabudur yang berupa stupa sebagai "*Leuchtturm des Bhuddhismus*". Pandangan itu harus dikoreksi. Candi Pawon memang merupakan candi pendahuluan, tetapi tidak diperuntukkan bagi para peziarah, melainkan untuk raja pendiri rajakula Sailendra Dharaindra yang dimakamkan di situ, supaya kemudian hari dapat mendaki tingkat ke Bodhisattwa-an. Candi Pawon adalah candi makam atau *dharmma kamûlân*. Namanya itu sendiri sebenarnya sudah menunjukkan bahwa candi Pawon adalah *dharmma kamûlân* atau *dharmma kabuyutan*; *pawon* berarti: dapur. Arti itu masih cocok dengan artinya yang asli.

Dalam kerangka pemujaan terhadap arwah nenek moyang, adanya *dharmma kamûlân* memang cocok sekali. Tetapi tidak dalam rangka sepuluh Bodhisattwabhûmi. Untuk mengetahui kedudukan candi Pawon dalam sistem Bodhisattwabhûmi, harus diingatkan adanya taraf persiapan dalam sistem Bodhisattwabhûmi. Dalam sistem Abhisamayâlamkâra, ada dua taraf persiapan, yakni *sambhâramârga* dan *prayogamârga*, sebelum orang mulai menginjak *bodhisattwabhûmi* yang paling rendah.

Kedua taraf persiapan itu berwatak keduniaan, disebut *laukila*, sedangkan taraf bodhisattwa disebut *lokottara*. Karena candi Pawon terletak tepat di bawah bodhisattwabhûmi atau taraf ke-bodhisattwan, maka candi Pawon mempunyai fungsi *prayogamârga*, yakni persiapan yang terakhir (yang kedua). Dengan sendirinya timbul pertanyaan: Manakah yang merupakan persiapan pertama atau *sambhâramarga*? Jawabnya ialah: Candi Mendut yang terletak di sebelah barat dan menghadap ke arah barat daya, berbalikan dengan arah candi Barabudur.

Pada piagam Karang Tengah, jelas dinyatakan bahwa candi Jinalaya itu disebut *wenuwana*, artinya: hutan bambu. Nama *wenuwana* adalah tempat Budha Sakyamuni mengajar untuk pertama kalinya. Bagaimanapun, arca utama candi Jinalaya Wenuwana harus arca Budha dalam *dharmacakramudrâ*. Candi Wenuwana melukiskan dongeng binatang. Lukisan dongeng binatang itu memang terdapat pada candi Mendut. Relief *balustrâde* kaki candi menggambarkan *cakra* di antara dua rusa. Demikianlah, candi Jinalaya Wenuwana yang disebut pada prasasti Karang Tengah adalah candi Mendut. Candi Mendut terletak di sebelah barat candi Pawon dan merupakan taraf persiapan yang disebut *sambhâramârga*.

Inti ajaran Budha Sakyamuni yang disebut *dharmacakrapawartana* ialah *bodhicittapâda*. Adapun yang dimaksud dengan *bodhicittapâda* ialah keinginan untuk mencapai ke-Budha-an tidak demi kepentingan diri sendiri dahulu, tetapi demi pembebasan orang-orang lain dari *samsara*. Itulah pokok ajaran agama Budha

Mahayana. *Bodhicittapâda* termasuk kerangka *sambhâramârga*. Demikianlah, baik nama Wenuwana maupun ajarannya yang disebut *dharmacakrapawartana* sesuai dengan keadaan Candi Mendut.

Satu hal lagi yang penting untuk disebut ialah pengertian *gotra* sebagai unsur *sambhâramârga*. Dalam agama Budha Mahayana, *gotra* merupakan unsur yang sangat penting. *Gotra* berarti kekeluargaan dalam keagamaan demi kesucian. Juga, pengertian *gotra* itu dicamkan dalam pemujaan nenek moyang, tetapi tidak khusus dalam arti keagamaan, melainkan dalam arti kekeluargaan, keturunan. Demikianlah, pada rajakula çailendra, pengertian pemujaan nenek moyang itu dipersatukan dengan pengertian keagamaan Budha Mahayana. Tiap raja masuk sebagai anggota *âryasantati*. Hal ini merupakan hipotesis baru yang bertalian dengan panil Bodhisattwa pada dinding luar candi Mendut yang berjumlah sebelas.

Delapan panil memuat lukisan bodhisattawa, dua panil besar memuat lukisan Dewi Tara, dan satu memuat Awalokiteçwara. Jika Awalokiteçwara diikutsertakan dalam kerangka Budha Mahayana çailendra, maka jumlahnya sembilan. Jumlah Bodhisattwa sembilan adalah janggal dalam agama Budha Mahayana. Tambahan dua lukisan dewi Tara juga janggal. Jumlah sembilan itu harus ditafsirkan dalam kerangka pemujaan nenek moyang rajakula Sailendra.

Teras tertinggi candi Barabudur diperuntukkan bagi pendiri rajakula Sailendra; teras kaki diperuntukkan bagi Dharanindra setelah selesai menjalani *prayomârga*, menginjak *bhûmi* yang terendah. Sepuluh teras candi Barabudur diperuntukkan bagi sepuluh moyang pendiri candi Barabudur, yakni Samaratungga. Jadi, sebelum Samaratungga, telah ada sepuluh moyang yang menjadi raja. Sebelum Dharanindra (ayah Samaratungga) yang mendirikan candi Mendut, hanya ada sembilan moyang. Sembilan moyang itulah yang diwujudkan sembilan bodhisattwa. Dua Tara itu kiranya dua orang permaisuri raja Sailendra yang berasal dari seberang lautan. Untuk pembuktiannya tidak ada cukup bahan. Demikian De Casparis.

## Prasasti Gandasuli dan Dang Karayan Partapan

Prasasti Gandasuli ditemukan di Gandasuli dekat Temanggung, dimuat dalam *O.J.O. CV* dan telah dibahas oleh De Casparis dalam *Prasasti Indonesia I*. Prasasti Gandasuli, seperti prasasti-prasasti lainnya, mulai dengan manggalacarana *namaççiwaya*. Ini berarti bahwa prasasti Gandasuli bukan dikeluarkan oleh raja dari rajakula Sailendra yang memeluk agama Budha Mahayana, melainkan oleh pemeluk agama Siwa. Setelah manggalacarana, Prasasti segera mulai dengan pujaan kepada Dang Karayan Partapan Ratnamaheçwara Sida Busu Pelar. Isinya:

Semua orang dari empat penjuru telah mendengar bahwa Dang Karayan Ratnamaheçwara Sida Busu Pelar adalah orang utama yang telah banyak berjasa. Istrinya bernama Busu juga. Ibu Dang Karayan Partapan bernama Jantakabbi. Ibu istrinya bernama Panuahan. Kedua orang tua itu masing-masing menjaga putranya. Adik mpu Palar bernama Busu Tarba; dua iparnya bernama Busu Bajra dan Busu Uttara. Saudara sepupunya bernama Busu Tarai dan Busu Dandai. Ipar istrinya bernama Busu Huwuriyan. Pamannya yang bernama Wisnuwrata diserahi jabatan nayaka untuk mengurus daerah Bunut. Iparnya yang bernama Busu Pandarangan dijadikan nayaka untuk mengurus daerah Kahuluan. Anak-anaknya bernama Sida Busu Putih, Tejah Pahit, Swasta, Pagar Wesi, dan Awak Indu. Mereka semuanya perempuan.

Semua anak perempuan itu merupakan kekayaan dan kekuasaan Dang Karayan Partapan. Ia sangat gembira, rezekinya berlimpah. Wilayahnya terjaga. Semua penduduk desa dari timur, selatan, barat, dan utara memuji kebijaksanaan Dang Karayan Partapan. Di situ ada Dang Arcarya Dhawala, seorang *sthâpaka* yang sangat mahir (pembuat bangunan); *bapuh munda* Dang Karayan Siwarjita, nayaka di Prang Kapulang. Semua orang bawahannya mahir membangun candi makam yang sangat bagus lagi berguna. Mereka membuat arca sang haji (raja) di sebelah utara prasada Sang hyang Wintang; candi makam itu dibuat bagus dan disertai tanah. Tanah bunga tiga barih. Pragaluh tiga lattir. Tina Ayun empat lattir. Wunut tiga lattir. Pawijahan dua lattir. Kaywara Mandir dua lattir. Wangur Baharu satu lattir. Mundu dua lattir. Kakaylan satu lattir. Tarukan satu lattir. Ukuran tanah yang dapat ditanami di Tanah Bunga seluruhnya ada 40 lattir.

Partakan (saksi?): di Walunuh mpu Posuh; di Pragaluh istri Warpatih bernama Manulu; juga nayaka Kyubungan pembantu Warpatih, bernama pu Lihasin; nayaka di Mantyasih bernama Dapunta Marhy ang Jnânatatwa.

Demikianlah isi prasasti Gandasuli. Tidak mudah untuk menerjemahkan prasasti tersebut. Banyak hal-hal yang masih agak gelap. Namun, maksudnya kiranya dapat ditangkap. Prasasti Gandasuli ditulis dalam bahasa Jawa kuno bercampur aduk dengan bahasa Melayu Sriwijaya. Hal itu mengingatkan bahwa pemahat prasasti tersebut mungkin berasal dari seberang lautan, mungkin dari wilayah Sriwijaya. Tidak perlu di sini kita membicarakan soal bahasa yang bercampur aduk itu secara terperinci. Yang pokok ialah mengetahui sekadar isinya agar jangan sampai salah tafsir. Bahasanya memang penuh dengan kata-kata Sriwijaya, hampir serupa dengan prasasti Talang Tuwo.

Nama mpu Pelar telah dikenal pada prasasti Karang Tengah. Dialah yang mengeluarkan prasasti Karang Tengah bagian Jawa kuno dengan sebutan Karayan Partapan. Jika bahasa prasasti Gandasuli dan prasasti Karang Tengah bagian Jawa Kuno dibanding-bandingkan, bedanya sangat besar. Prasasti Karang Tengah yang bersangkutan bahasa Jawa kunonya lebih rapi. Prasasti itu terang dikeluarkan oleh Partapan mpu Pelar. Kiranya prasasti Gandasuli dikeluarkan oleh orang lain, yang berasal dari seberang lautan. Pendapat ini berlainan dengan apa yang dikemukakan oleh De Casparis.

Di belakang manggalacarana, terdapat candrasangkala yang terjalin dalam kalimat; tidak segera dapat diketahui. Candrasangkala itu berhasil diketahui oleh De Casparis. Bunyinya *sahingan alas partapân*: segenap arah (batas) hutan pertapaan. Kata-kata itu masing-masing mewakili angka 4, 5, dan 7; jadi mewakili tahun 754 atau tahun Masehi 732. Dengan kata lain, prasasti Gandasuli dikeluarkan delapan tahun sesudah prasasti Karang Tengah.

## Tokoh Dang Karayan Partapan

Tokoh Dang Karayan Partapan sangat menarik perhatian De Casparis. Pada Prasasti Karang Tengah, hanya disebut Karayan Partapan mpu Palar. Pada prasasti Gandasuli, nama lengkapnya disebut, yakni Dang Karayan Partapan Ratnamaheçwara Sida Busu Pelar.

Nama Palar dan Pelar hanya berbeda ortografinya, namun tokohnya sama tepat. Gelar *dang* ditambahkan pada gelar *karayan*; sama dengan gelar *rakarayan* pada prasasti Karang Tengah. Gelar itu disamakan dengan gelar *karyâna* pada prasasti Kalasan, yang diperuntukkan bagi Pancapana Panangkaran. Pada prasasti Kalasan, Pancapana sekali bergelar maharaja, satu kali bergelar karyâna. Oleh karena itu, gelar maharaja disamakan dengan gelar *karyâna*, sama dengan gelar *rakarayan*, sama dengan gelar *dang karayan*. Pada baris 8 terdapat kata *râjya*: kerajaan. Baik istrinya maupun anggota keluarganya bergelar *busu*, dan banyak yang mempunyai kedudukan yang tinggi-tinggi seperti nayaka. Kesimpulan yang diambil oleh De Casparis ialah bahwa Dang Karayan Partapan mpu Palar adalah raja. Jika delapan tahun sebelumnya ia masih ada di bawah kekuasaan raja Sailendra Samaratungga, maka pada tahun 832 ia telah membebaskan diri dari kekuasaan Sailendra.

Terhadap kesimpulan De Casparis itu, ada juga keberatan-keberatannya. Pertama, mengenai sebutan *dang karayan* atau *rakarayan*. Pada prasasti Gandasuli itu, juga kedatangan orang lain yang bergelar *dang karayan*, yakni Siwarjita, nayaka di Prang Kapulang. Pada prasasti Gata dan Taji Gunung dari tahun 771 dan 772, gelar *rakryan* atau *rakryan* juga digunakan oleh para mahamantri dan rakryan Gurun Wangi. Sesudah tahun 850, banyak lagi pembesar yang bergelar *rakryan* atau *karayan* atau *rakarayan*, namun pembesar itu bukan raja bukan maharaja. Demikianlah, ada keberatan untuk menyamakan gelar *dang karayan* dan *rakarayan* dengan maharaja.

Kata *râjya* yang terdapat pada baris 8 memang berarti: kerajaan. Adanya kerajaan pada prasasti Gandasuli tidak dapat dijadikan alasan untuk menetapkan bahwa mpu Palar telah melepaskan diri dari kekuasaan Sailendra dan mendirikan kerajaan sendiri. Hal ini bertalian dengan sifat prasasti. Prasasti Gandasuli dianggap seolah-olah proklamasi kemerdekaan dari penjajahan rajakula Sailendra. Menurut pendapat saya, tidak demikian. Prasasti Gandasuli adalah prasasti percandian. Yang dicandikan ialah Dang Karayan Partapan. Oleh karena itu, segala sifat dan jasa Dang Karayan Partapan disebut paling muka.

Prasasti Gandasuli adalah prasasti percandian yang memuja kebesaran yang dicandikan. Watak percandian itu jelas dinyatakan pada baris 10 dan seterusnya. Pada candi makam itu disertakan perdikan desa atau tanah (sawah) seperti dinyatakan pada baris-baris berikutnya. Ternyata bahwa Dang Karayan Partapan tidak menjadi raja yang berdiri sendiri, tetapi pembesar bawahan bergelar *haji* (baris 11). Di situ disebutkan *hyang haji*. Dengan sendirinya ia mempunyai wilayah kekuasaan dan kekuasaan yang besar. Wilayahnya lalu disebut *râjya*: kerajaan; lebih tepat dikatakan *ke-haji-an*, namun bentuk kata itu tidak ada dalam bahasa Jawa kuno. Gelar *haji* terang lebih rendah daripada gelar *çri mahâraja*. Haji mempunyai kekuasaan dan wilayah yang sangat luas.

Bertalian dengan watak prasasti itu, maka jelas bahwa prasasti Gandasuli tidak dikeluarkan oleh Dang Karayan itu sendiri, tetapi oleh orang lain yang berasal dari seberang lautan. Terbukti bahwa sanak saudara Dang Karayan Partapan kebanyakan mempunyai gelar *busu*. Gelar *busu* tidak dikenal di Jawa, tidak dikenal pada prasasti-prasasti Jawa kuno lainnya. Kiranya pembuat prasasti itu juga salah seorang anggota keluarganya. Dang Karayan Partapan meninggal dalam kedudukan sebagai *haji* antara tahun 824 (pengeluaran prasasti Karang Tengah) dan tahun 832 (pencandian Dang Karayan pada prasasti Gandasuli).



Kiranya prasasti Gandasuli ini menyingkapkan hubungan antara Sriwijaya dan Jawa Tengah dalam abad ke-8 sebelum penyingkiran Balaputra ke Sriwijaya. Terbukti bahwa raja Sailendra Samaratungga mengangkat orang dari seberang laut menjadi *haji*, suatu kedudukan yang sangat tinggi. Peristiwa itu hanya mungkin, kalau Sriwijaya dan Jawa Tengah berada dalam hubungan yang baik.

Kiranya Sriwijaya dan Jawa Tengah pada waktu itu sudah ada di bawah kekuasaan yang sama, yakni di bawah kekuasaan rajakula Sailendra. Prasasti Ligor B telah jelas menyatakan bahwa Ligor ada di bawah kekuasaan raja Sailendra. Jika identifikasi antara raja Wisnu dan Dharanindra itu benar, maka Sriwijaya sudah ada di bawah kekuasaan raja Sailendra antara tahun 775 (pengeluaran prasasti Ligor A oleh raja Sriwijaya) dan 787 (serangan tentara Jawa terhadap Campa). Hipotesis ini memberikan pemecahan persoalan, mengapa Balaputra setelah menyingkir dari Jawa segera dapat menjadi raja di Sriwijaya.

Perlu ditambahkan di sini bahwa Dang Karayan Sida Busu Palar tidak terdapat pada silsilah raja-raja di Poh Pitu, seperti tercatat pada prasasti Kedu. Apa yang kita ketahui dari prasasti Karang Tengah ialah bahwa rakarayan mpu Palar adalah pembesar bawahan raja Samaratungga.

Dari prasasti Gandasuli, kita ketahui bahwa Dang Karayan Partapan mpu Palar adalah seorang pembesar yang bergelar *haji*, bukan seorang raja yang bergelar maharaja. Itulah sebabnya namanya tidak disebut pada silsilah raja-raja di Poh Pitu. Yang tersebut pada silsilah raja-raja di Poh Pitu di antaranya ialah sri maharaja rakai Garung. Tentang rakai Garung tidak banyak diketahui dari prasasti. Salah satu prasasti yang menyebut rakai Garung ialah prasasti Pengging. Di situ disebut rakarayan i Garung.

Penting untuk diketahui bahwa prasasti Pengging dikeluarkan oleh rakarayan i Garung pada tahun 819, lima tahun lebih tua daripada prasasti Karang Tengah. Pada prasasti Kedu yang disebut "Jayapattra-Dieduksman" (*T.B.G. XXXII* tahun 1899 hlm. 98 dst.),

disebut bahwa desa Guntur termasuk wilayah wihara Garung. Pada prasasti Kedu, disebut pula bahwa desa Kagunturan termasuk bawahan Patapan. Atas dasar itu, maka De Casparis mencoba untuk mengidentifikasi rakarayan Patapan dengan rakai Garung.

Karena Dang Karayan Partapan wafat sebagai *haji*, tidaklah mungkin untuk mengidentifikasinya dengan rakai Garung yang bergelar sri maharaja. Dengan siapa sri maharaja rakai Garung itu lalu akan diidentifikasi? Jika kita ingin mengidentifikasinya, sudah pasti bahwa sri maharaja rakai Garung harus diidentifikasi dengan raja yang pasti bergelar maharaja. Yang pasti bergelar sri maharaja pada zaman permulaan abad ke-9 ialah Samaratungga dari rajakula Sailendra, seperti dikenal pada prasasti Karang Tengah bagian Sanskerta.

Jelas bahwa rakai Garung hidup pada zaman itu, karena beliau mengeluarkan prasasti Pengging pada tahun 819. Lima tahun kemudian, Samaratungga mengeluarkan prasasti Karang Tengah tentang peresmian candi makam Jinalaya. Jadi, rakai Garung hidup sezaman dengan Samaratungga. Nama Samaratungga tidak dikenal pada piagam Kedu, karena piagam Kedu hanya menyebut gelar sri maharaja dan gelar rakai yang diikuti oleh nama tempat. Hingga sekarang desa Garung itu masih ada, terletak di daerah Wanasaba, karesidenan Kedu (*O.J.O.* VII). Menurut anggapan saya, nama Samaratungga adalah nama pribadi (mungkin juga nama abhiseka) rakai Garung. Berdasarkan jalan pikiran ini, rakai Garung adalah raja Poh Pitu dari rajakula Sailendra.

Jalan pikiran di atas bertentangan dengan jalan pikiran De Casparis. De Casparis ingin melihat garis batas yang tegas antara rajakula Sanjaya dan rajakula Sailendra. Semua raja yang disebut pada silsilah Balitung pada prasasti Kedu dianggap sebagai keturunan ratu Sanjaya, rakai Mataram.

Silsilah itu mulai dengan rakai Mataram, sang ratu Sanjaya. Semua raja yang disebut di situ menggunakan sebutan rakai yang diikuti oleh nama tempat. Sebutan *rakai* dengan segala bentuk

perubahannya, seperti *karayan*, *rakarayan*, *dang karayan*, *rakryan*, *karyana* adalah monopoli keturunan Sanjaya. Keturunan rajakula Sailendra tidak menggunakan gelar *rakai*. Mereka menggunakan unsur nama *tungga* atau *uttungga* yang berarti: puncak atau gunung. Nama itu cocok dengan arti çailendra alias “raja gunung”. Samaratungga menggunakan unsur nama *tungga*; jadi, menurut De Casparis, tidak mungkin bergelar *rakai*: keturunan Sailendra. Panangkaran dan Garung bergelar *rakai*, jadi mereka adalah keturunan Sanjaya, tidak mungkin termasuk dalam rajakula Sailendra.

Timbulnya pendapat yang demikian disebabkan karena adanya nama *Dharmatungga* pada prasasti Ratu Baka yang seumur dengan prasasti Kalasan/Kelurak. Prasasti Karang Tengah dikeluarkan oleh raja yang menggunakan unsur nama *tungga*, yakni Samaratungga.

Apa yang dikemukakan oleh De Casparis sebenarnya logis, namun alasan-alasan yang dipakai sebagai dasar hipotesis itu menghendaki penelitian lebih cermat lagi. Dari nama-nama raja Sailendra, hanya terdapat beberapa saja yang memuat unsur *tungga*, yakni Dharmatungga (dari prasasti Ratu Baka), Samaratungga (dari prasasti Karang Tengah), dan Marawijatunggawarman (dari Larger Leyden Plates). Lainnya tidak menggunakan unsur nama *tungga*, seperti Dharanindra Sanggramadhananjaya (dari prasasti Kelurak), Balaputradewa (dari prasasti Nalanda), Cudamaniwarman (dari prasasti Larger Leyden Plates). Kita tidak menyebut Pancapana Panangkaran, karena tokoh ini masih diragukan.

Sebaliknya, banyak lagi nama abhiseka raja-raja yang menggunakan unsur *tungga* tanpa ada hubungannya dengan rajakula Sailendra. Mereka bahkan keturunan *rakai* Pikatan, yang jelas menganut agama Siwa dan rupanya juga keturunan Sanjaya. Misalnya, Sri Sajanotsawatungga (*rakai* Kajuwang), Sri Iswarakeswarasamarotungga (Balitung), Sri Sajanasnamatanuragatungga (Tulodong), Sriwijayaloka Namottungga (dyah Wawa), dan sebagainya. Raja-raja ini hidupnya kemudian daripada Samaratungga.

Sekarang, kita mencari contoh lain yang lebih tua daripada prasasti Karang tengah dan prasasti Kelurak. Prasasti Gata terang lebih tua daripada prasasti Kelurak dan Karang Tengah, dan jelas menggunakan Sanjayawarsa, bertarikh tahun 771. Raja yang mengeluarkan prasasti Gata jelas keturunan rajakula Sanjaya, karena prasasti tersebut menggunakan tarikh Sanjaya. Raja itu bergelar sri maharaja dan bernama Daksottamahubajra ... sri ... (tung)gawijaya. Nama menggunakan unsur *tungga*. Dari kutipan itu jelas sekali bahwa unsur Sailendra. Juga, keturunan Sanjaya menggunakan unsur nama *tungga*.

Seperti telah saya singgung di muka, kiranya ungkapan *rahayang rumuhun ri Poh Pitu* pada piagam Kedu, yang diikuti oleh delapan raja dengan sebutan *rakai* dan bergelar sri maharaja kecuali Sanjaya, tidak mutlak harus ditafsirkan keturunan raja Sanjaya saja, tetapi tiap raja yang pernah memerintah *medang ri poh pitu*, baik keturunan Sanjaya maupun keturunan Sailendra. Kekuasaan bertalian erat dengan kekuatan. Keturunan rajakula mana yang lebih kuat, ia akan berusaha merebut kekuasaan. Jika ungkapan prasasti Kedu itu ditafsirkan demikian, maka kotak rajakula Sanjaya dan kotak rajakula Sailendra tidak terpisah-pisah. Ada kalanya rajakula Sanjaya yang berkuasa, ada kalanya rajakula Sailendra yang memegang pimpinan. Yang kalah menjadi bawahan.

Prasasti yang segera dibahas ialah Nalanda dan prasasti Bala-putra–Jatiningrat, lanjutan kekuasaan rajakula Sailendra Jawa Tengah di Sriwijaya.



## Bab 7

# SRIWIJAYA DI BAWAH KEKUASAAN RAJAKULA SAIENDRA

### Prasasti Nalanda dan Balaputra

Prasasti Nalanda dikeluarkan oleh raja Benggala Dewapaladewa di Nalanda, ditulis dalam bahasa Sanskerta tanpa tarikh tahun. Kita hanya mengetahui bahwa raja Dewapala adalah pengganti raja Dharmapala dan wafat pada tahun  $\pm$  878. Prasasti tersebut telah diterbitkan oleh sarjana India, Hirananda Sastri, dalam *Epigraphia Indica* no. 17 hlm. 310-327. Hirananda Sastri menduga bahwa prasasti itu dikeluarkan  $\pm$  tahun 949. Isinya tentang permintaan maharaja Balaputra dari Suwarnadwipa kepada raja Dewapala untuk mendirikan wihara di Nalanda. Balaputra mengaku cucu raja Sailendra dari Jawa dan putra Samaragrawira, lahir dari Tara, putri raja Dharmasetu.

Dalam terjemahannya, Hirananda Sastri lupa menyebut nama Samaragrawira yang tercatat pada prasasti Nalanda. Oleh karena itu, nama Samaragrawira saya tambahkan pada terjemahan yang bersangkutan di antara kurung. Karena kebanyakan di antara pembaca tidak akan sempat memeriksa teks Sanskerta atau terjemahan dalam *Epigraphia Indica* itu, maka terjemahan dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh Hirananda Sastri dikutip seluruhnya seperti di bawah:

We being requested by the illustrious Mahârâja Bâlaputradewa, the king of Suwarnadwîpa through a messenger I have caused to be built a monastery at Nalandâ granted by this edict toward the income for the blessed Lord Buddha, the abode of all the leading virtues like

the *prajnâpâramitâ*, for the offerings, oblations, shelter, garments, alms, beds, the requisites of the sick like mendicines, etc., of the assembly of the venerable bhiksus of the four quarters (comprising) the Bodhisattvas well versed in the tantras, and the eight great holy personages (i.e. the aryapuggalas) for writing the dharma-ratnas of Buddhist texts and for the up-keep and repair of the monastery (when) damaged.

There was a king of Yawabhumi (or Yawa), who was the ornament of the çailendra dynasty, whose lotus feet bloomed by lustre of the jewels in the row of trembling diadems on the heads of all the princes, and whose name was conformable to the illustrious tormentor of brave foes (*wira-wairi-mathana*). His fame, incarnate as it were, by setting its foot on the regions of (white) palaces, in white water lilies, in logus plants, conches, moon, jasmine and snow and being incessantly sung in all the quarters, pervaded the whole universe. At the time when that king frowned in anger, the fortunes of the enemies also broke down simultaneously with their hearts.

Indeed the crooked ones in the world have got ways of moving which are very ingenious in striking others. He had a son (named Samaragrawira), who possesses prudence, prowess, and good conduct, whose two feet fordled too much with hundreds of diadems of mighty kings (bowing down). He was the foremost warrior in the battlefields and his fame was equal to that earned by Yudhistira, Parâçara, Bhîmasena, Karna and Arjuna. The multitude of the dust of the earth, raised by the feet of his army, moving in the field of battle, was first blown up to the sky by the wind, produced by the moving on the earth (again) by the inchor, poured forth from the cheeks of the elephants.

By the continuous existence of whose fame the world was altogether without the dark fortnight, just like the family of the lord of the daityas (demons) was without the partisanship of Khrisna. As Paulomi was known to be (the wife of) the lord of the Suras (i.e. Indra), Rati the wife of the mind-born (Cupid), the daughter of the mountain (Pârwañ) of the enemy of Cupid (i.e. Çiwa), and Laksmi of the enemy of Mura (i.e. Wisnu), so Târâ was the queen consort of that king, and was the daughter of the great ruler dharmasetu of the lunar race and resembled Târâ (thi Buddhist goddess of this name) herself. As the son of Çuddhodana (i.e. the Budha) the conqueror of Kâmadewa, was born of Mâyâ, and Skanda, who delighted the heart of the host of gods, was born of Umâ by Çiwa, so was born of her by that king the illustrious Bâlaputra, who was expert in crusing the pride of all the rulers of the world, and before whose footstool (the seat where his lotus feet rested) the group of princes bowed.

With the mind attracted by the manifold excellences of Nalandâ and through devotion to the sun of Çuddhodana (the Budha) and having realized that riches was fickle like the waves of a mountain stream, he whose fame was like that of Sanghârthamitra.

This might possibly mean that his wealth befriended the cause of the Sangha. Built there (at Nalandâ) a monastery which was the abode of the assembly of monks of various good qualities and was white with the series of stuccoed and lofty dwellings. Having requested, King Dewapâladewa who was the preceptor for initiating into widowhood the wives of all the enemies, through envoys, very respectfully and out of devotion and issuing a charter, (he) granted these five villages whose purpose had been motivated above for the welfare of himself, his parents and the world. As long as there is the continuance of the ocean, or the Ganges has her limbs (the currents of water) agitated by the extensive plaited hair of Hara (Çiwa), as long as the immovable king of snakes (Çesa) lightly bears the heavy and extensive earth every day, and as long, as the (Udaya) Eastern and, (Asta) Western mountains have their crest jewels scratched by the hoofs of the horses of the Sun, so long may this meritorious act, setting up virtues over the world, endure.

Prasasti Nalanda menimbulkan pelbagai persoalan. Persoalan yang pertama ialah pengakuan Balaputra sebagai keturunan Sailendra di Jawa yang menjadi raja Suwarnadwipa. Dalam hal ini, Suwarnadwipa adalah Sriwijaya. Bagaimana Balaputra dari keturunan Sailendra mungkin menjadi raja Suwarnadwipa?

Persoalan yang kedua ialah siapa yang dimaksud dengan raja Sailendra Jawa, yang menjadi nenek Balaputra dan mempunyai epiteton *wîrawairimathana* itu? Apakah beliau termasuk salah satu di antara raja-raja di Poh Pitu yang disebut pada prasasti Kedu? Jika termasuk, siapa beliau itu? Bagaimana hubungan antara rajakula Sailendra di Semenanjung seperti terpahat pada batu Ligor B?

Raja Sailendra Jawa, yang menjadi nenek Balaputra, dikatakan mempunyai putra yang bernama Samaragrawira, yakni ayah Balaputra. Adakah nama Samaragrawira pada piagam Nalanda ini sama dengan Samaratungga pada piagam Karang Tengah? Perkawinan antara Samaragrawira dan Tara juga menimbulkan persoalan, karena prasasti Nalanda memberitakan bahwa Tara adalah putri raja Dharmasetu,



dari Somawangsa. Siapa sebetulnya raja Dharmasetu itu? Adakah betul beliau itu raja Sriwijaya, sehingga akibat perkawinan itu Balaputra memperoleh hak untuk menjadi raja Sriwijaya? Mengapa Balaputra yang mengaku cucu raja Sailendra Jawa melarikan diri ke Sriwijaya? Itulah beberapa persoalan yang perlu mendapat perhatian akibat perkenalan dengan prasasti Nalanda.

Terbitan *The Nalanda Copperplate of Dewapaladewa* segera menarik perhatian sarjana purbakala F.D.K. Bosch. Pada tahun 1925, Bosch menyambut terbitan tersebut untuk menulis karangannya yang berjudul *Een oorkonde van het groote klooster te Nalanda* dalam *T.B.G.* LXV hlm. 509-527. Genealogi Balaputra berdasarkan prasasti Nalanda pada hakikatnya sangat sederhana: Raja Jawa yang mempunyai epiteton *wirawairimathana* berasal dari rajakula Sailendra, mempunyai seorang putra, Samaragrawira. Samaragrawira kawin dengan putri Tara dari Somawangsa. Dari perkawinan itu lahir Balaputra, raja Suwarnadwipa.

Genealogi yang sangat sederhana itu menghendaki penjelasan. Karena epiteton raja Sailendra Jawa yang tercatat pada prasasti Nalanda itu hampir sama dengan epiteton raja yang mengeluarkan piagam Kelurak, Bosch menyamakannya dengan Dharanindra. R.C. Majumdar juga tertarik kepada terbitan tersebut, dan menulis karangan dalam monografi *Varendraresearch Society I* pada tahun 1926. Krom dalam *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* hlm. 156 menyamakan Samaragrawira dengan Samaratungga pada piagam Karang Tengah.

Identifikasi Yawabhûmipâlah dengan Dharanindra dan Samaratungga dengan Samaragrawira diterima sepenuhnya oleh De Casparis dalam *Prasasti Indonesia I*. Ia menganggap hubungan antara Dharanindra dan Samaratungga sebagai hubungan antara bapak dan putra. Dari gaya bahasa yang digunakan oleh prasasti Nalanda, terasa bahwa pada waktu prasasti itu dikeluarkan, Samaragrawira telah wafat. Karena Samaragrawira disamakan dengan Samaratungga, maka dapat diraba berkat analisis prasasti Karang Tengah dan Gandasuli, bahwa wafat Samaragrawira itu antara tahun 824 dan 832. Pada

waktu itu, menurut De Casparis, agaknya putranya, Balaputradewa, telah beberapa lama menetap di Sumatra dan memerintah sebagai raja. Karena pada prasasti Nalanda disebutkan bahwa Samaragrawira kawin dengan Tara, putri Sri Dharmasetu, dengan sendirinya Tara dianggap permaisuri Samaratungga. Karena pada prasasti Karang Tengah Pramodawardhani adalah putri Samaratungga, maka dengan sendirinya Pramodawardhani adalah putri Samaragrawira juga. Akibat analisis prasasti Nalanda itu, timbul nama Balaputra, putra Samaragrawira. Karena Samaragrawira adalah Samaratungga, maka Balaputra adalah putra Samaratungga. Pendapat ini dipertahankan juga dalam *Prasasti Indonesia II* di bawah judul *A Metrical Old-Javanese Inscription Dated 856 A.D.*

Dengan sendirinya De Casparis terbentur pada prasasti Karang Tengah, yang menyatakan bahwa Samaratungga hanya mempunyai seorang putri yang bernama Pramodawardhani. Seperti telah kita ketahui, pada tahun 824 Pramodawardhani meresmikan bangunan candi makam Jinalaya. Andaikata Samaratungga mempunyai putra, sudah pasti bahwa peresmian candi itu dilakukan oleh putranya. Untuk menghindari kontradiksi itu, De Casparis memberikan keterangan:

Akibat perkawinan dengan salah seorang putri dari Sriwijaya, maka Balaputra menjadi raja di Sriwijaya. Setelah Balaputra meninggalkan Jawa, di Jawa tidak ada lagi rajaputra yang mewarisi takhta kerajaan. Putri Samaratungga telah dikawinkan dengan rakai Pikatan.

Dengan jalan demikian, rakai Pikatan memperoleh sekadar kekuasaan untuk memerintah sebagian dari Jawa Tengah. Kemungkinan lain ialah bahwa Balaputra belum dewasa ketika ayahnya meninggal, sehingga ia belum diizinkan memerintah. Berhubung dengan timbulnya perubahan suasana yang sebab-sebabnya tidak dapat diketahui dengan pasti, Balaputra kemudian menjadi raja di Sriwijaya.

Kita merasa bahwa keterangan di atas agak dicari-cari, untuk menghindari kontradiksi. Pada prasasti Karang Tengah, jelas bahwa Samaratungga hanya mempunyai seorang putri, yakni Pramodawar-

dhani. Tetapi, akibat penyamaan antara Samaratungga pada prasasti Karang Tengah dan Samaragrawira pada prasasti Nalanda, terpaksa Samaratungga mempunyai dua orang anak: yang satu laki-laki, yakni Balaputra, yang lain seorang putri, yakni Pramodawardhani.

Untuk menghindarkan kesulitan tentang kedudukan Balaputra, dicarikan jalan perkawinan dengan putri dari Sriwijaya. Hubungan antara Balaputra dan Pramodawardhani lalu seperti hubungan kakak dan adik atau dua saudara sekandung. Seorang rajaputra tidak mudah meninggalkan haknya atas takhta dan pergi ke tempat lain untuk menjadi raja akibat perkawinan.

Pokoknya, keterangan yang diberikan tidak memberikan keyakinan. Kontradiksi yang timbul kiranya akibat salah identifikasi. Terbukti bahwa identifikasi Samaragrawira dengan Samaratungga menimbulkan kontradiksi. Suatu tanda bahwa ada sesuatu yang tidak cocok. Identifikasi antara Samaragrawira dan Samaratungga yang menimbulkan kontradiksi itu juga diterima oleh Bosch dalam karangannya yang berjudul *Çriwijaya, de Çailendra en de Sanjayawamça* dalam *B.I.I.* 108, hlm. 113-123. Kita dapat melihatnya secara jelas pada silsilah yang disusunnya pada hlm. 123.

Meskipun nama Samaragrawira pada piagam Nalanda itu mirip sekali dengan nama Samaratungga pada piagam Karang Tengah, namun saya berpendapat bahwa Samaragrawira dan Samaratungga itu nama dua tokoh sejarah yang berbeda-beda. Kedua-duanya memang termasuk rajakula Sailendra dan berasal dari Jawa Tengah.

Dalam pembahasan prasasti Gandasuli, telah saya kemukakan bahwa identifikasi antara Dang Karayan partapan mpu Palar pada prasasti Gandasuli dan sri maharaja rakai Garung pada prasasti Kedu tidak cocok, karena sampai ajalnya Dang Karayan Partapan mpu Palar hanya menduduki jabatan *haji*. Kedudukan itu lebih rendah daripada kedudukan raja. Pada waktu itu, yang menjadi raja ialah Samaratungga. Nama Samaratungga, rakai Garung, dan Dang Karayan Partapan terdapat pada prasasti yang dikeluarkan sezaman. Nama Samaratungga pada prasasti Karang Tengah (tahun 824); nama

rakai Garung pada prasasti Pengging (tahun 819); dan nama Dang Karayan Partapan mpu Palar pada prasasti Karang Tengah dan Gandasuli (tahun 824 dan 832).

Dari prasasti Karang Tengah, dapat kita ketahui bahwa Dang Karayan Partapan adalah pembesar bawahan Samaratungga, dan dari prasasti Gandasuli, kita ketahui bahwa Dang Karayan mempunyai kedudukan *haji*, bukan raja. Jadi, tidak mungkin disebut sri maharaja. Demikianlah, identifikasi antara rakai Garung dan Dang Karayan Partapan tidak mungkin. Pada awal abad ke-9, yang bergelar maharaja hanya Samaratungga. Pada prasasti Kedu, rakai Garung bergelar sri maharaja. Demikianlah, pada piagam Karang Tengah sama dengan rakai Garung pada piagam Kedu.

Karena nama Samaragrawira terbukti tidak dapat disamakan dengan Samaratungga, maka harus dicari pemecahannya; harus diidentifikasi dengan tokoh lain. Menurut prasasti Kedu, raja yang memerintah sebelum dan sesudah sri maharaja rakai Garung ialah sri maharaja rakai Warak dan rakai Pikatan. Identifikasi antara rakai Pikatan dan Samaragrawira tidak dimungkinkan, karena dari penelitian prasasti Sri Kahulunan dan nama-nama yang terpahat pada candi-candi Plaosan, rakai Pikatan adalah suami Sri Kahulunan alias Pramodawardhani, sedangkan Pramodawardhani adalah putri Samaratungga. Jadi, penyamaan antara rakai Pikatan dan Samaragrawira tidak mungkin.

Satu-satunya jalan ialah penyamaan dengan sri maharaja yang memerintah sebelum Samaratungga alias rakai Garing, dengan sri maharaja rakai Warak atau sri maharaja rakai Panunggalan. Identifikasi dengan rakai Panunggalan tidak dimungkinkan, karena seperti kita ketahui, rakai Panunggalan telah kita identifikasikan dengan Dharanindra, ayah Samaragrawira yang, menurut piagam Nalanda, disebut Yawabhûmipâlah.

Baik Dharanindra maupun Yawabhûmipâlah mempunyai epite-ton “pembunuh musuh-musuh perwira”. Dharanindra memerintah sesudah rakai Panangkaran. Sri maharaja rakai Panunggalan juga

memerintah sesudah rakai Panangkaran. Tinggalah satu-satunya kemungkinan, ialah identifikasi antara rakai Warak dan Samaragrawira. Karena Samaragrawira menurut piagam Nalanda kawin dengan putri Tara, dengan sendirinya putri Tara adalah permaisuri (istri) sri maharaja rakai Warak. Dari perkawinan itu lahir Balaputra. Demikianlah, Balaputra adalah putra rakai Warak.

Menurut artinya, nama *Balaputra* adalah putra bungsu, karena *bala* artinya: ekor. Demikianlah, rakai Warak harus mempunyai putra-putra lainnya yang lebih tua daripada Balaputra. Dengan sendirinya Balaputra sebagai putra bungsu tidak langsung mempunyai hak untuk menggantikan ayahnya sebagai raja. Putra sulung, atau putra yang lebih tua, mempunyai lebih banyak hak atas takhta kerajaan daripada putra bungsu. Salah seorang di antara saudara-saudara tua Balaputra ialah sri maharaja rakai Garung menurut prasasti Kedu, atau Samaratungga menurut prasasti Karang Tengah. Demikianlah, hubungan antara Samaratungga dan Balaputra adalah hubungan saudara, atau kakak-beradik. Balaputra berkakak terhadap Samaratungga. Dengan sendirinya Pramodawardhani adalah putri kemenakan Balaputradewa.

Mengapa Balaputra melarikan diri ke Suwarnadwipa, dan kemudian minta kepada raja Dewapaladewa untuk membangun wihara Nalanda, dengan pengakuan bahwa beliau adalah keturunan raja Sailendra di Jawa? Pertanyaan itu segera dijawab dalam pembahasan prasasti Balaputra-Jatiningrat atau *A Metrical Old Javanese Inscription Dated 856 A.D.*

### Prasasti Balaputra–Jatiningrat

Nama Balaputra disebut pada prasasti Nalanda sebagai nama raja Suwarnadwipa. Pengakuannya sebagai keturunan raja Sailendra dari Jawa telah cukup dibahas di atas. Nama Balaputra juga disebut satu kali pada prasasti Balaputra–Jatiningrat yang bertarikh tahun 856. Prasasti itu telah diterbitkan oleh Dr. J.G. de Casparis dalam *Prasasti Indonesia II* pada tahun 1957 di bawah judul *A Metrical Old*

*Javanese Inscription Dated 856 A.D.* dari hlm. 280-330. Prasasti ini memberikan sekadar penjelasan, mengapa Balaputra melarikan diri ke Suwarnadwipa dan menjadi raja di Sriwijaya. Ringkasan isinya seperti berikut.

*Pada 1–9:* seorang raja yang bernama Jatiningrat, pemeluk agama Siwa, kawin dengan seorang permaisuri yang memeluk agama lain. (Dalam bagian ini terdapat nama Walaputra pada *pada 7.*) Balauputra menimbun ratusan batu untuk dijadikan benteng pertahanan dan tempat bersembunyi dalam perang melawan Jatiningrat. Raja itu mengambil nama Brahmana “Jatiningrat” dan mendirikan keraton di Medang di daerah Mamrati. Sesudah itu, beliau mengundurkan diri sebagai raja dan menyerahkan kekuasaannya kepada dyah Lokapala. Rakyatnya terbagi atas empat asrama, masing-masing dikepalai oleh seorang Brahmana.

*Pada 10–13:* sang raja bersiap-siap untuk mengadakan upacara kematian. Rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil. Beliau merasa malu bahwa dusun Iwung pernah dijadikan gelanggang pertempuran. Setelah beliau mencapai kekuasaannya dan kekayaan, beliau mendirikan candi makam, menghimpun pengetahuan *dharma* dan *adharma*. Tidak ada orang yang berani melawan beliau. Sang raja mendirikan halu, yakni lingga. Semua orang turut menyumbang untuk pembangunan lingga yang sangat indah itu.

*Pada 14–17:* bagian ini menguraikan lingga yang didirikan. Di gapura, ada arca penjaga yang gagah berani untuk menjaga keamanan dan keselamatan bangunan. Di pintu masuk, didirikan dua bangunan yang berbeda bentuknya. Halaman lingga ditanami pohon tanjung, dan di situ didirikan rumah-rumah kecil untuk para pertapa. Pokoknya, bangunan itu indah sekali.

*Pada 18–23:* ruang bangunan yang terindah diperuntukkan bagi yang diperdewa. Para pengunjung dan penyembah berdiri dalam deretan dengan hormat dan tenang. Semua orang diminta datang bersembah.

*Pada 24–29*: peresmianya dilangsungkan pada tahun Saka 778 hari kesebelas bulan terang, Selasa Wage. Sesudah bangunan itu selesai seluruhnya, kali dipindahkan, tanahnya dijadikan wilayah candi. Itulah tanah merdeka pameget Wantil. Lalu menyusul nama para pejabat dan jabatannya. Tanah merdeka itu menjadi milik candi. Semua orang yang diberi tugas untuk menjaga dan melakukan persembahan, diharap tekun lagi tabah, dan juga tidak mengalami lahir-mati yang tidak ada hentinya.

*Pada 7* dalam prasasti di atas menyebut nama *Walaputra*. Kata itu didahului dengan kata-kata “timbunan batu untuk pengungsian”. Kata-kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa Balaputra sedang berperang dengan sang raja yang mengambil nama Brahmana “Jatiningrat” dan menimbun batu untuk digunakan sebagai tempat pengungsian. *Pada 9* menguraikan bahwa rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil untuk bangunan lingga, dan merasa malu bahwa desa Iwung pernah menjadi gelanggang pertempuran. Kiranya, di desa Iwung itulah terjadi pertempuran antara Balaputra dan sang raja alias rakai Mamrati atau Jatiningrat. Balaputra menderita kekalahan.

Prasasti Balaputra–Jatiningrat dipahat pada tahun Saka 778 atau tahun Masehi 856. Tarikh tahun itu dinyatakan pada 23 atau baris 39 dengan candrasangkala *wualung gunung san wiku* yang mewakili angka 8, 7, 7 atau tahun Saka 778. Namun, tarikh tahun itu bukan tarikh tahun kemenangan Jatiningrat terhadap Balaputra, melainkan tarikh tahun pembangunan lingga di tanah Pameget di daerah Mamrati. Pembangunan lingga itu dilakukan setelah Jatiningrat mengundurkan diri dari pemerintahan dan menyerahkan kekuasaannya kepada dyah Lokapala. Demikianlah, penerangan antara Jatiningrat dengan Balaputra berlangsung sebelum tahun 856. Jadi, pengungsian Balaputra ke Suwarnadwipa juga terjadi sebelum tahun 856. Tarikh tahun kemenangan itu akan kita selidiki lebih lanjut.

### *Identifikasi Jatiningrat*

Nama Jatiningrat adalah nama Brahmana yang sengaja diambil oleh sang raja yang mengeluarkan prasasti di atas. Sebagai raja, sudah pasti beliau mempunyai nama abhiseka dan nama pribadi. Pada prasasti itu beliau menyebut dirinya kecuali Jatiningrat, juga rakai Mamrati. Pada 8 baris terakhir menguraikan bahwa Jatiningrat mendirikan keraton di daerah Mamrati. Setelah itu lalu mengundurkan diri sebagai raja. Itulah sebabnya Jatiningrat menyebut dirinya rakai Mamrati.

De Casparis menyamakan Jatiningrat dengan rakai Pikatan pada prasasti Kedu. Alasan yang dikemukakannya ialah karena prasasti ini menyebutkan bahwa Jatiningrat menyerahkan kekuasaannya kepada dyah Lokapala. Prof. L.C. Damais dalam *Epigrafische aantekeningen. Lokapâla - Kayuwangi* (T.B.G. LXXXIII afl. 1 hlm. 1-6 tahun 1949), telah membuktikan kesamaan antara dyah Lokapala dan Kayuwangi. Rakai Kayuwangi mengeluarkan piagam Argapura pada tahun 863; jadi, tujuh tahun kemudian daripada prasasti Balaputra–Jatiningrat.

Prasasti Argapura termuat dalam *O.J.O.* no. VIII, namun transkripsinya berhenti di tengah jalan. Tarikh tahunnya Saka 786; setelah dikoreksi oleh Prof. L.C. Damais ternyata tarikh tahunnya Saka 785 atau tahun Masehi 863. Duplikat prasasti tersebut tersimpan juga. Pada prasasti Argapura (oleh Damais disebut prasasti Wanua Tengah) terbaca nama *rakai Pikatan pu Manukû* dan *rakarayân Kayuwangi pu Likapâla*. Nyata di sini adanya kesamaan antara rakai Kayuwangi dan pu Lokapala.

Dalam silsilah raja-raja di Poh Pitu pada prasasti Kedu, sri maharaja rakai Pikatan disebut lebih dahulu daripada sri maharaja Kayuwangi. Pada prasasti Balaputra–Jatiningrat, dinyatakan bahwa Jatiningrat menyerahkan kekuasaannya kepada dyah Lokapala. Demikianlah, Jatiningrat itu sama dengan rakai Pikatan.

Pada prasasti Argapura itu nyata pula bahwa nama rakai Pikatan ialah pu Manuku, sedangkan pada prasasti Balaputra–Jatiningrat



beliau mengaku mengambil nama Brahmana “Jatiningrat”. Juga, pada prasasti yang terakhir ini beliau menyebut dirinya rakai Mamrati. Dikatakan bahwa rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil, sedangkan rakai Mamrati tidak dikenal pada prasasti Kedu. Karena Jatiningrat/Manuku adalah rakai Pikatan, maka mungkin sekali tempat Mamrati itu terletak di daerah Pikatan. Kita hanya mengetahui Jatiningrat membangun istana di Mamrati setelah beroleh kekuasaan dan kekayaan. Letak desa Pikatan telah dapat kita ketahui, yakni dekat Temanggung di Karesidenan Kedu. Mamrati harus juga terletak di sekitar daerah Temanggung.

Kecuali pada prasasti Balaputra–Jatiningrat, nama desa Mamrati juga dikenal pada prasasti Alas Lintakan (*K.O.* no. I). Rakai Layang dyah Tulodong sri maharaja. Sanjaya Sannatanuraga Tunggadewa membuat tanah perdikan di Alas Lintakan. Desa Kasugihan dibeli oleh sri maharaja, ikut dijadikan tanah perdikan Caitya Niyaya. Di sebelah selatan berbatasan dengan desa Mamrati.

Ada dua nama desa yang perlu diperhatikan, yakni desa Pikatan dan desa Kasugihan. Kedua desa itu tersebut juga pada prasasti di atas Desa Pikatan dekat Temanggung, desa Kasugihan di sebelah timur laut Mantyasih. Karena desa Mamrati tidak disebut pada prasasti Kedu, maka letaknya harus di luar lingkaran bangunan di Mantyasih, di sebelah selatan desa Kasugihan. Nama desa Kasugihan disebut pada prasasti Kedu, dan merupakan desa lapis ketiga di sebelah timur laut Mantyasih. Bagaimanapun, keraton Mamrati yang didirikan oleh rakai Pikatan harus terletak di sekitar Temanggung.

Sejak pemerintahan rakai Pikatan, Mamrati menjadi pusat kerajaan atau ibu kota kerajaan. Pada tahun 842, kiranya rakai Pikatan sudah berkuasa, karena pada tahun itu Pramodawardhani telah bergelar Sri Kahulunan: permaisuri. Seperti kita ketahui, pada tahun 842 dikeluarkan prasasti Sri Kahulunan bertalian dengan tanah perdikan Sri Kahulunan yang menjadi milik bangunan suci Kamûlan Bhûmisâmbhara alias Barabudur.

Prasasti Sri Kahulunan, yang berupa batu besar, diduga oleh Krom berasal dari daerah Temanggung (Krom. HJG. hlm. 182). Prasasti Gandasuli yang bertarikh tahun 832 telah menyebut adanya tanah Sri Kahuluan (Sri Kahulunan) yang diurus oleh Busu Pandarangan. Jika demikian, maka rakai Pikatan pada tahun 832 telah memegang kekuasaan. Penetapan letak desa Mamrati itu bertalian dengan pemberitaan tentang adanya tiga keraton, yakni:

1. *medang i Bhûmi Mataram* (pada Minto-steen tahun Saka 846 O.J.O. XXXI)
2. *medang i mamrati* (pada prasasti Balaputra–Jatiningrat tahun Saka 778)
3. *medang ri Poh Pitu* (pada prasasti Kedu, tahun Saka 829).

Demikianlah, sebelum rakai Pikatan berkuasa, pusat kerajaan itu terletak di Mataram. Hingga sekarang, kita tidak mengetahui dengan pasti di mana letak desa Mataram itu secara tepat. Yang kita ketahui ialah bahwa menurut prasasti Kedu, Sanjaya disebut rakai Mataram. Hingga sekarang, daerah istimewa Yogyakarta masih disebut daerah Mataram. Orang masih membedakan Mataram dan Kedu. Jelas bahwa pada pemerintahan rakai Pikatan, ibu kota itu dipindahkan dari Mataram ke Kedu. Tepatnya di sekitar Temanggung.

Jika kita memerhatikan aktivitas rajakula Sanjaya, maka nyata bahwa aktivitas terbatas di sekitar daerah istimewa Yogyakarta sekarang. Lingga yang didirikan oleh raja Sanjaya di atas gunung Wukir, letaknya tidak jauh dari Yogyakarta. Prasasti Gata dan Taji Gunung tentang pembangunan dharmma kawikuan di Timbangan Wungkal terdapat di Prambanan. Candi Kalasan yang dibangun oleh rakai Panangkaran pada tahun 778 terdapat di daerah Yogyakarta.

Masih banyak lagi prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum pemerintahan rakai Pikatan yang ditemukan di tempat-tempat yang tidak terlalu jauh dari daerah Yogya. Misalnya, prasasti Ratu Baka yang memuat nama Dharmatungga. Namun, dari prasasti-prasasti itu kita tidak dapat menetapkan letak pusat kerajaan. Di daerah

makmur sebelah utara kota Yogya, memang ada sekelompok desa yang memakai nama Sanskerta. Nama-nama itu kiranya bukan nama baru. Dan di situ juga ada candinya, yang sudah sangat rusak. Desa tempat candi itu sekarang disebut desa Candi. Di sebelah tenggara Candi, terletak desa Rejadani (*Râjadhani*): tempat raja. Di sebelah barat Rejadani adalah *Poton* (*Pattana*): kota. Di sebelah barat desa Poton adalah desa Saragan (*Sâragana*): tentara. Di sebelah selatan Rejadani adalah desa Kamdanèn adalah desa Nandan (*Nandana*): taman kesenangan. Di sebelah timur Rejadani adalah desa Dayakan (*Dâyaka*): sanak-saudara (raja). Di sebelah timurnya adalah desa *Gentan* (*Gata*): tentara. Sebelah utara Rejadani adalah desa Bantarja (*Batararâja*): arwah para leluhur alias makam. Di sebelah utaranya adalah desa Danalajan (*Dânalaya*): tempat berkorban. Sungai yang melalui desa Rejadani juga disebut dengan nama Sanskerta, yakni kali Trasi (*traçi*): menakutkan, berbahaya.

Itulah sekelompok desa di daerah sebelah utara Yogyakarta, yang nama-namanya mempunyai hubungan dengan kemungkinan adanya pusat kerajaan dan hingga sekarang masih ada serta mengandung unsur-unsur India. Karena tidak ada bahan lain yang dapat digunakan, toponimi itu hanya memberikan petunjuk saja, tidak memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan.

Terbukti pada tahun 907 pusat kerajaan itu telah berpindah ke Poh Pitu. Di mana letaknya juga tidak kita ketahui. Yang pasti ialah di daerah Kedu. Nama Poh Pitu sendiri tidak kita kenal baik zaman sekarang maupun pada prasasti, kecuali pada prasasti Kedu. Desa Poh Pitu tidak disebut di antara 24 desa pada prasasti. Desa Kedu hingga sekarang masih ada. Mungkin karena Poh Pitu itu menjadi pusat kerajaan, nama itu tidak disebut.

Desa Poh atau wanua Poh kita kenal beberapa kali pada prasasti. Di antaranya pada prasasti Bara Tengah dari tahun 907, tentang pembuatan tanah perdikan Kayu Ara Hiwang di daerah Waru Tihang oleh rake wanua Poh dyah Mala. Di situ disebutkan juga pelbagai nama desa; di antaranya desa Mantyasih. Desa Mantyasih terletak

di sebelah utara desa Kedu dan merupakan pusat. Desanya disebut Mantyasih, tetapi sebagai pusat kerajaan disebut Poh Pitu. Ikhtisar mengenai kelompok desa di sekitar Mantyasih telah diberikan secara jelas oleh De Casparis dalam *Prasasti Indonesia* I hlm. 159.

Karena pada piagam Balaputrap–Jatiningrat dengan jelas dinyatakan bahwa Jatiningrat memeluk agama Siwa, berbeda dengan sang permaisuri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa beliau kawin dengan putri dari rajakula Sailendra, yang memeluk agama Budha. Putri itu ialah rani yang mengeluarkan prasasti Sri Kahulunan pada tahun 842. Nama Sri Kahulunan ternyata terpahat bersama dengan sri maharaja rakai Pikatan pada kelompok candi Plaosan Lor. Sri Kahulunan adalah putri Samaratungga, yang pada piagam Karang Tengah bernama Pramodawardhani.

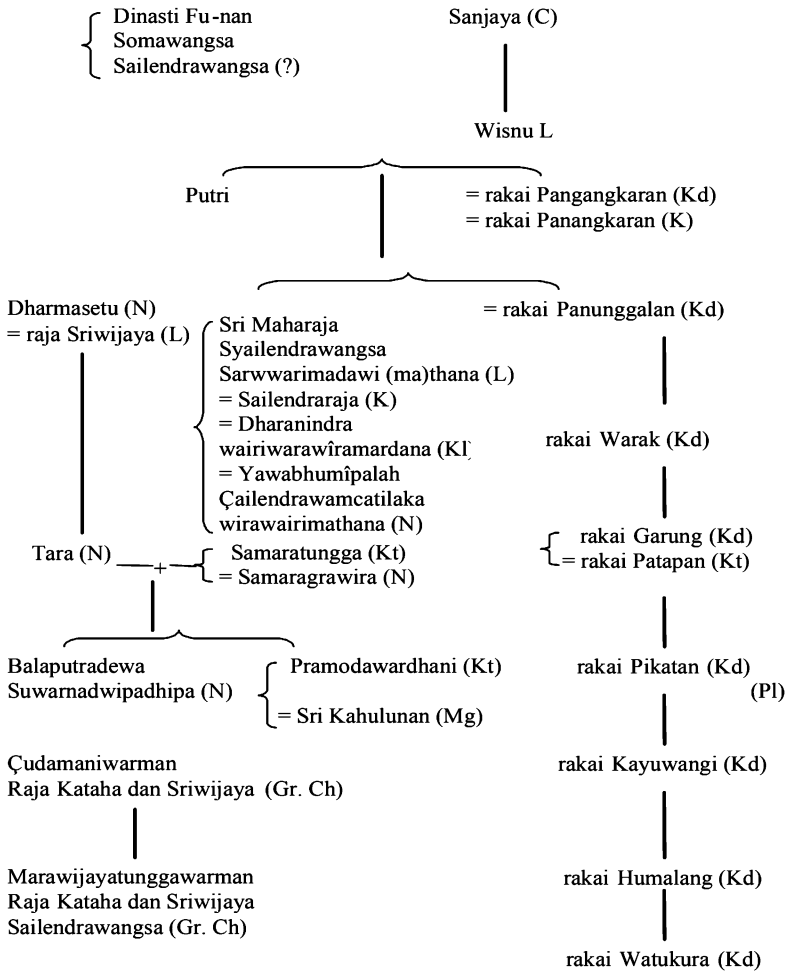
Bahwa rakai Pikatan mempunyai banyak nama terbukti dari pelbagai prasasti. Bagi kita, yang penting ialah mengetahui bahwa penyingkiran Balaputradewa dari Jawa akibat kekalahan perang dengan rakai Pikatan, menantu Samaratungga. Nama Samaratungga ini sangat menarik perhatian, karena nama itu oleh De Casparis dan Bosch disamakan dengan nama Samaragrawira pada piagam Nalanda.

Piagam Nalanda yang dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa menguraikan pembangunan wihara Nalanda atas permintaan Balaputra dari Suwarnadwipa. Balaputra mengaku keturunan raja Sailendra dari Jawa. Maharaja yang disebut *Yawabhûmipâlah çri wirawairimanthananugratabbidanah* mempunyai seorang putra, yang kemasyhurannya dalam peperangan sama dengan Yudistira, Parasara, Bimasena, Karna, dan Arjuna, bernama Samaragrawira. Rajaputra Samaragrawira kawin dengan Tara, putri Sri Dharmasetu; dari perkawinan itu lahir seorang putra bernama Balaputradewa.

Seperti telah dijelaskan kemiripan nama antara Samaratungga dan Samaragrawita itu, maka pelbagai sarjana mengira bahwa Samaratungga adalah sama dengan Samaragrawira.

Bosch dalam karangannya, *De Inscriptie van Ligor* dalam majalah *T.B.G.* LXXXI tahun 1941, menyamakan Samaratungga pada piagam Karang Tengah dengan rakai Panunggalan pada piagam Kedu, dan kemudian dengan Samaragrawira pada piagam Nalanda, yakni ayah Balaputra. Penyamaan itu masih lebih lanjut lagi. Ia menyamakannya dengan Wisnu pada piagam Ligor B. Dalam karangannya, *Çriwijaya, de Çailendra - en de Sañjayawamça* (*B.K.I.* 108 hlm. 113-123), masih tetap ia menyamakan Samaratungga dengan Samaragrawira. Rakai Garung sama dengan rakai Patapan pada piagam Karang Tengah dan piagam Gandasuli. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang teori Bosch mengenai hubungan antara rajakula Sailendra, Sriwijaya, Sanjaya, dan Sailaraja di Fu-nan, yang pada hakikatnya himpunan dari hasil penelitian Coedès, van Naerssen, De Casparis, dan penelitiannya sendiri, maka silsilah yang telah disusunnya itu disalin seperti di bawah.

### Çailendra-wangsa menurut teori F.D.K. Bosch



Piagam-piagam:

Keterangan singkatan: K = Kalasan; Kd = Kedu; Kl = Kelurak; Kt = Karang Tengah; L = Ligor; Mg = Magelang; N = Nalanda; Pl = Plaosan Lor; C = Canggal, Gr. Ch; = Great Charter of Leyden.

Dari ikhtisar hubungan antara raja-raja Sriwijaya, rajakula Sailendra di Jawa, dan rajakula Sanjaya di atas, nyata bahwa Bosch masih tetap menyamakan Samaratungga dengan Samaragrawira. Sudah pasti bahwa kedua nama itu mirip sekali, karena kedua-duanya mulai dengan *Samara*; yang berbeda hanya bagian belakangnya. Boleh dipastikan bahwa Balaputra mengenal nama Samaratungga pada piagam Karang Tengah dan Samaragrawira sebagai ayah Balaputra, karena Balaputra baru pada pertengahan abad ke-9 meninggalkan Jawa Tengah.

Andaikata Samaratungga itu benar sama saja dengan Samaragrawira, timbul pertanyaan: Mengapa pada piagam Nalanda Balaputra tidak menyebut ayahnya Samaratungga saja? Penyebutan itu lebih menguntungkan karena dengan jalan demikian, ia sebagai putra laki-laki mempunyai hak atas takhta yang lebih besar daripada Pramodawardhani.

Karena kedua nama itu berbeda, kiranya memang nama dua tokoh yang berlain-lainan. Samaragrawira adalah nama rakai Warak, Samaratungga adalah nama rakai Garung. Dengan kata lain, Samaratungga adalah putra Samaragrawira dan kakak Balaputra. Samaratungga adalah putra sulung yang mempunyai hak untuk mewaris takhta; Balaputra adalah putra bungsu, karena namanya memang berarti demikian; (*wala* = ekor; *putra* = anak).

Terbukti bahwa Samaratungga tidak mempunyai putra. Beliau hanya mempunyai seorang putri, yakni Pramodawardhani, permaisuri rakai Pikatan. Balaputra, sebagai putra laki-laki Samaragrawira, mengira berhak pula menggantikan Samaratungga yang tidak berputra laki-laki. Timbullah karenanya sengketa antara Balaputradewa dan Jatiningrat yang membela hak permaisurinya. Ini lebih logis daripada anggapan bahwa Balaputradewa adalah adik Pramodawardhani. Berdasarkan anggapan yang terakhir ini, maka Balaputra mempunyai hak atas takhta yang lebih besar daripada Pramodawardhani. Pernyataan Balaputra di Nalanda harus ditafsirkan sebagai pernyataan persahabatan antara Balaputra dan Dewapaladewa untuk

sekadar minta bantuan dalam merebut kembali hak menjadi raja di Mataram.

Tafsiran yang demikian dapat dipahami. Sengketa antara Balaputradewa dan Jatiningrat kiranya terutama mengenai perebutan kekuasaan antara Balaputra dan Pramodawardhani, sepeninggal rakai Garung. Dalam hal ini, sebenarnya Jatiningrat sebagai menantu ada di luar sengketa, namun karena membela kepentingan istri, turut terlibat.

Pada piagam Balaputra–Jatiningrat, dengan jelas dinyatakan bahwa setelah Jatiningrat beroleh kekuasaan dan kekayaan, beliau lalu mendirikan candi makam, menghimpun ilmu *dharma* dan *adharma*. Tidak ada orang yang berani melawan. Sesudah berkuasa sebagai raja, lalu mendirikan keraton di Medang di daerah Mamrati. Sesudah itu lalu mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, Lokapala. Lokapala memang berhak sepenuhnya atas takhta kerajaan sebagai putra Pramodawardhani. Jatiningrat lalu hidup sebagai pertapa. Dengan jelas pula dinyatakan bahwa beliau menyesal, bahwa desa Iwung pernah jadi medan pertempuran. Kiranya, kalimat yang terakhir ini juga sekadar membayangkan penye-salannya atas peperangan yang dilakukannya melawan Balaputradewa.

Pada tahun 842, dikeluarkan sebuah piagam oleh seorang rani yang bergelar Sri Kahulunan. Menurut dugaan, Sri Kahulunan adalah Pramodawardhani. De Casparis berpendapat bahwa gelar sri kahulunan adalah gelar permaisuri, bukan gelar rajaputri. Pendapat itu didasarkan atas piagam candi Plaosan. Samaratungga masih mempunyai seorang putra bernama Balaputra, yang berarti: anak bungsu. Prof. Mr. Moh. Yamin sependapat dengan De Casparis. Katanya:

Pramodawardhani tak ikut bersama Balaputra berpindah ke Sumatra, melainkan menetap di Jawa Tengah dan berkawin dengan rakai Pikatan. Pertulisan Ratu Baka berisi pertentangan antara rakai Pikatan dengan Balaputra yang, agaknya karena menderita kekalahan, lalu berpindah ke Sumatra. Sementara itu, putri Pramodawardhani dikawini rakai Pikatan, dan keraton Ratu Baka menjadi keraton Siwa.



Padahal, sebelum tahun 856, ialah keraton Sailendra untuk kepentingan agama Budha Mahayana.

## Persoalan Sri Dharmasetu

Pada piagam tercantum bahwa Tara, ibu Balaputra, adalah putri Sri Dharmasetu dan permaisuri Samaragrawira. Namun, pada piagam itu tidak dinyatakan di mana kerajaan Sri Dharmasetu. Timbullah karenanya anggapan bahwa Sri Dharmasetu adalah raja Sriwijaya. Anggapan itu telah dikemukakan oleh Krom pada tahun 1938 dalam Stapel's *Geschiedenis I* hlm. 162. Dalam bukunya, *Prasasti Indonesia I* hlm. 110-111, De Casparis menulis:

Setelah Balaputra meninggalkan Jawa, di Jawa tidak ada lagi rajaputra yang mewaris takhta kerajaan. Putri Samaratunga telah dikawinkan dengan rakai Pikatan. Dengan jalan demikian, rakai Pikatan memperoleh kekuasaan untuk memerintah sebagian dari Jawa Tengah. Kemungkinan lain ialah bahwa Balaputra belum dewasa ketika ayahnya meninggal, sehingga ia belum diizinkan memerintah. Berhubung dengan timbulnya perubahan suasana yang sebab-sebabnya tidak dapat diketahui dengan pasti, Balaputra kemudian menjadi raja di Sriwijaya.

Dalam terbitannya, *Prasasti Indonesia II* hlm. 296 note 66, De Casparis menyarankan bahwa Balaputra kawin dengan putri sulung raja Sriwijaya setelah menyingkir dari Jawa. Berdasarkan perkawinan itu, beliau berhak menjadi raja Sriwijaya. Pengangkatan menjadi raja tidak semata-mata didasarkan atas keunggulannya sebagai calon, tetapi karena Balaputra mempunyai hak atas takhta kerajaan Jawa Tengah. Jika tuntutananya berhasil, berarti perluasan wilayah Sriwijaya sampai di Jawa. Itulah sebabnya, Balaputra menyerukan asal usulnya sebagai keturunan raja Sailendra di Jawa dan cucu Sri Dharmasetu, raja Sriwijaya, di Nalanda. Dengan kata lain, ia mengadukan kepada raja Dewapaladewa bahwa haknya menjadi raja di Jawa dirampas oleh orang lain, yakni oleh rakai Pikatan.

Tentang anggapan bahwa perkawinan Pramodawardhani dengan rakai Pikatan berlangsung sesudah Balaputra meninggalkan Jawa,

ada keberatannya. Pada tahun 856, Dyah Lokapala, yang lahir dari perkawinan antara Jatiningrat dan Pramodawardhani, sudah diserahi pemerintah. Pada waktu itu, beliau sudah dewasa. Padahal, pengusiran Balaputra dari Mataram terjadi baru beberapa tahun sebelumnya, yakni antara tahun 842 sebagai batas pemerintahan Samaratungga dan tahun 856—masa penyerahan kekuasaan kepada Dyah Lokapala dan pembangunan halu dan tiga lingga di dataran tinggi Ratu Baka. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, perkawinan antara Jatiningrat dan Pramodawardhani berlangsung pada masa pemerintahan Samaratungga alias rakai Garung. Selama Samaratungga masih berkuasa, tidak ada perselisihan antara Balaputra dan Jatiningrat. Tetapi sepeninggal beliau, timbul perselisihan mengenai hak atas takhta kerajaan. Sebagai suami, Jatiningrat membela permaisuri Pramodawardhani. Setelah berhasil mengalahkan Balaputradewa, sang suami Jatiningrat memegang tampuk pemerintahan, bukan Pramodawardhani.

Karena De Casparis menerima anggapan bahwa Sri Dharmasetu adalah raja Sriwijaya, maka perkawinan Balaputra dengan putri raja Sriwijaya, yang pada hakikatnya masih berupa teori yang sangat kabur, adalah perkawinan antara dua saudara sepupu. Penyingkirannya ke Sumatra didasarkan pertimbangan akan adanya hubungan keluarga dengan raja Sriwijaya, seperti dinyatakan pada piagam Ligor B. Saran ini logis sekali dan mudah dipahami. Seperti telah disinggung di muka, Coedès telah mengemukakan pendapat bahwa piagam Ligor B dikeluarkan oleh putra Çriwijayeçwarabhupati dari piagam Ligor A, yang menjadi raja Sailendra I, setelah kawin dengan putri Fu-nan. Teori Coedès telah diambil alih oleh Prof. F.D.K. Bosch dalam karangannya, *Çriwijaya, de Çailendra - en de Sañjayawamça* seperti kelihatan jelas pada silsilah yang disusunnya.

Mr. Moh. Yamin dalam *Laporan Konggres M.I.P.I.* dan Nilakanta Sastri dalam *History of Çriwijaya* juga menerima saran bahwa Sri Dharmasetu adalah raja Sriwijaya. Tetapi hingga sekarang, tidak ada pembuktiannya. Keberatan terhadap pendapat Coedès telah saya kemukakan. Meskipun saran De Casparis sangat termakan akal,

namun ada banyak keberatannya. *Pertama*, perkawinan antara putri raja Sriwijaya dan Balaputradewa. Hal tersebut merupakan anggapan saja, karena tidak ada pemberitaan tentang perkawinan itu. *Kedua*, tentang anggapan bahwa Sri Dharmasetu adalah raja Sriwijaya. Hal tersebut juga masih merupakan anggapan, karena pemberitaannya tidak tercantum pada piagam mana pun. *Ketiga*, perkawinan antara putri Fu-nan dengan raja Wisnu, yang mengakibatkan timbulnya dua cabang rajakula Sailendra. Juga mengenai hal ini tidak diperoleh bukti-buktinya.

Nama Sri Dharmasetu jelas kedapatan pada dua piagam: pada piagam Kelurak dan pada piagam Nalanda. Kiranya, Sri Dharmasetu yang kedapatan pada piagam Kelurak itu sama saja dengan Sri Dharmasetu yang kedapatan pada piagam Nalanda. Pada piagam Nalanda, tercantum bahwa Sri Dharmasetu termasuk Somakula. Jadi, beliau bukan keturunan Sailendra. Demikianlah, Samaragrawira itu mengambil putri dari Somakula. Pada upacara peresmian arca Manjuçri di Kelurak dinyatakan: *mah pratipalâniyah çri dharmmasetur ayam*, artinya: Sri Dharmasetu yang disertai untuk menjaga ...

Karena bangunan itu terdapat di Jawa Tengah, kiranya Sri Dharmasetu yang disertai untuk menjaganya juga berkedudukan di Jawa Tengah. Samaragrawira adalah rakai Warak dan putra Dharanindra (rakai Panunggalan). Demikianlah, Dharanindra itu berbesan dengan Sri Dharmasetu.

Balaputradewa adalah cucu dari Sri Dharmasetu menurut keturunan ibunya, dan cucu Dharanindra menurut keturunan ayahnya. Kedua-duanya berkedudukan di Jawa Tengah. Namun, menurut analisis di atas, rakai Panunggalan berhasil menguasai kerajaan Sriwijaya. Karena Balaputra menderita kekalahan dalam peperangan melawan Jatiningrat dan kemudian terpaksa menyingkir ke Sumatera, maka negeri yang harus diwarisnya dari nenek Dharmasetu dan dari ayahnya Samaragrawira terampas semuanya oleh rakai Pikatan, yang menurut adat tidak berhak untuk menguasainya. Demikianlah, penyebutan Dharmasetu sebagai

neneknya melalui urutan ibunya dan penyebutan *Jawabhumipâlah* melalui urutan ayahnya, dihubungkan dengan negara yang harus diwarisnya melalui urutan ayahnya sebagai keturunan rajakula Sailendra. Seruan hak itu ditujukan kepada raja Dewapaladewa terhadap rakai Pikatan dan keturunannya. Jika sekarang tidak berhasil merebut kembali hak itu, harap perjuangan merebut kembali hak atas takhta itu dilanjutkan kemudian.

Penobatan Balaputra sebagai raja Sriwijaya tidak didasarkan atas keturunan Sri Dharmasetu. Satu-satunya jalan ialah menerima anggapan bahwa maharaja Wisnu yang tercantum pada piagam Ligor sama dengan Dharanindra pada piagam Kelurak; sama dengan rakai Panunggalan pada piagam Kedu.

Demikianlah, yang dimaksud dengan *Yawabhumipâlah* pada piagam Nalanda ialah Dharanindra pada piagam Kelurak, atau rakai Panunggalan pada piagam Kedu. Dengan jalan demikian, epiteton *çriwirawairamathana* pada piagam Nalanda itu memang sama dengan epiteton *wairiwarawîramardana* pada piagam Kelurak. Epiteton itu kedua-duanya epiteton Dharanindra atau rakai Panunggalan. Epiteton raja Wisnu pada piagam Ligor hampir serupa, yakni *sarwvarimadawi (ma)thana*. Semua mengandung arti: pembunuh musuh perwira. Karena nama Dharanindra (Dharanindhara) sama dengan nama Wisnu, maka epiteton *sarwvarimadawi(ma)thana* pada piagam ligor itu juga epiteton Dharanindra alias rakai Panunggalan.

Daftar nama raja-raja Jawa Tengah itu lalu seperti berikut:

Nama Pribadi	Rakai	Abhiseka	Tarikh	Prasasti
Sanjaya	Mataram		732	Canggal
		Daksottamabahubajra	771	Gata
		pratipaksasaja sri Tunggadewi	772	Taji Gunung
Pancapana Dharanindra	Panangkaran Panunggalan	Dharmatungga?	778	Kalasan
		Sanggramadhananjaya	782	Kelurak
			+ 787	Ligor B

Samaragrawira	Warak		+ 860	Nalanda
Samaratungga	Garung		+ 860	Nalanda
			819	Pengging
			824	Karang Tengah
Jatiningrat	Pikatan		856	Balaputra- Jatiningrat
			850	Tulang Air
			863	Argapura
Lokapala	Kayuwangi	Sajanotsawatungga	856	Balaputra- Jatiningrat
			880	Wuatan Tija
	(Gurun Wangi)		863	Wanua Tengah
Dyah Dewendra	Limus		887	Munggu Antan
	Watuhumalang		890	(Poh Dulur)
			896	Kawikuan Panunggalan
			886	
Balitung	Watukura	Sri Iswarakesawotawa- tungga	907	Matyasih (Kedu)
Tulodong	Layang	Sajanasanatanuraga- tunggadewa	919	(Lintakan)

## **Bab 8**

### **KERAJAAN SAN-FO-TS'I**

#### **Berita Tionghoa**

Pada masa pemerintahan rajakula T'ang (618-907), kerajaan Sriwijaya disebut Shih-li-fo-shih (Che-li-fo-che). Nama Shih-li-fo-shih, baik yang tercatat dalam sejarah T'ang maupun yang tercatat dalam karya-karya I-ts'ing, adalah transkripsi Tionghoa dari nama Sriwijaya. Transkripsi yang demikian mudah dipahami. Hsin-t'ang-shu mencatat bahwa kerajaan Shih-li-fo-shih mengirim utusan ke Tiongkok dalam pangsa waktu 670-673 dan 713-741. Sejak itu, utusan Shih-li-fo-shih tidak lagi kedengaran.

Pada masa pemerintahan rajakula Sung (960-1279), negeri di laut Selatan yang namanya San-fo-ts'i mengirim utusan ke Tiongkok berkali-kali. Sung Shih mencatat kedatangan utusan itu ke Tiongkok pada tahun 960, 962, 971, 972, 974, 975, 980, 983, 985, dan 988. Utusan yang terakhir ini tinggal di Kanton sampai tahun 990, karena mendengar bahwa negerinya San-fo-ts'i sedang diserang oleh tentara dari Cho-p'o.

Pada musim semi tahun 992, utusan itu berangkat lagi menuju San-fo-ts'i, namun pelayarannya hanya sampai di Campa karena belum ada kepastian tentang negerinya. Oleh karena itu, ia belajar kembali. Ia mendesak kaisar untuk mengeluarkan pengumuman bahwa San-fo-ts'i ada di bawah perlindungan Tiongkok. Pada tahun

992 itu juga, datang utusan dari Cho-p'o di Tiongkok, menyatakan bahwa negerinya sering berperang dengan San-fo-ts'i. Utusan dari Cho-p'o ini adalah utusan dari raja Dharmawangsa, yang naik takhta pada tahun 991. Baru pada tahun 1003 datang lagi utusan dari San-fo-ts'i. Kemudian pada tahun 1008. Sepuluh tahun lamanya tidak ada utusan dari San-fo-ts'i yang datang. Sung Shih mencatat bahwa utusan dari San-fo-ts'i datang lagi pada tahun 1017, 1028, 1067, 1080, 1082, 1083, pangsa waktu 1094-1097, 1156, dan yang penghabisan kali pada tahun 1178. Pada tahun 1178, kaisar mengeluarkan pengumuman agar San-fo-ts'i tidak lagi mengirim utusan ke istana, tetapi mendirikan suatu perusahaan dagang di Ch'uan-chow di Fu-kien.

Di dalam sejarah Sung (bab 489), kerajaan San-fo-ts'i itu diuraikan seperti berikut:

Kerajaan San-fo-ts'i adalah kerajaan bangsa liar di laut Selatan. Letaknya antara Chen-la dan She-po, memerintahkan 15 macam negeri. Negeri itu menghasilkan rotan, kina merah, kayu cendana, pinang, dan nyiur. Penduduknya tidak menggunakan uang tembaga; kebiasaan mereka ialah berdagang emas dan perak. Hawanya panas. Di musim dingin tidak ada es atau salju. Rakyatnya mengusap badannya dengan minyak semegrak.

Negeri ini tidak menghasilkan gandum, tetapi menghasilkan banyak padi, kapri kuning dan hijau. Mereka membuat anggur dari bunga, dari nyiur, pinang, dan madu. Mereka menggunakan huruf Sanskerta (Dewanagari); rajanya menggunakan cincin sebagai cap. Mereka juga mengenal huruf Tionghoa. Jika mengirim utusan ke Tiongkok, mereka menulis dengan huruf yang terakhir ini. Bila angin baik, jarak antara Kwang-tung dan negara tersebut dapat ditempuh dalam waktu 20 hari.

Nama-nama keluarga banyak yang mulai dengan *P'u*. Pada tahun 960, raja Shih-li-hu-ta-hia-li-tan mengirim utusan ke Tiongkok. Pada tahun 992, negeri itu ditundukkan oleh Jawa. Pada tahun 1003, dua utusan dari San-fo-ts'i memberitahukan bahwa di negeri itu telah didirikan candi Budha dengan tujuan sebagai tempat berdoa untuk memohonkan panjang usia bagi kaisar Tiongkok. Kaisar kemudian memberi nama untuk candi itu dan menghendahkan lonceng khusus tercetak untuk candi tersebut.

Pada tahun 1017, utusan dari San-fo-ts'i membawa bingkisan-bingkisan buku Sanskerta yang dilipat dalam sampul papan. Pada tahun 1082, tiga utusan datang menghadap kaisar. Mereka mempersembahkan bunga teratai mas yang berisi mutiara, kapur barus, dan satin.

*Chu-fan-chi*, yang disusun oleh Chao-ju-kua pada masa pemerintahan rajakula Sung (960-1279), menguraikan bahwa San-fo-ts'i terletak tepat di sebelah selatan Ch'uan-hou (berhadapan dengan Formosa utara); rakyatnya bersarung kain kapas dan berpayung sutera. Mereka pandai berperang, baik di laut maupun di darat. Organisasi tentaraannya sangat rapi. Bila rajanya wafat, rakyatnya bercukur gundul sebagai tanda belasungkawa. Mereka yang berbela menceburkan diri dalam minyak mendidih. Adat itu disebut "T'ung-sheng-ssu", artinya "sehidup semati". Ada arca Budha yang disebut gunung emas dan perak. Rajanya biasa disebut "hakikat ular". Mahkotanya emas, berat sekali. Hanya baginda saja yang kuat mengangkatnya. Barang siapa kuat mengangkatnya, jadi penggantinya. Negeri itu terletak di tepi laut dan merupakan bandar penting, mengawasi masuk-keluar kapal negeri-negeri lainnya. Dahulu menggunakan rantai besi sebagai batas bandar.

Dalam sejarah Ming (1368-1643) buku 324 tercatat demikian: "Pada tahun 1337, San-fo-ts'i untuk penghabisan kalinya dikalahkan oleh Jawa. Kemudian namanya diganti Chiu-chiang, artinya: pelabuhan lama, sungai lama."

Dalam *Ying-yai-sheng-lan* (1416), tercatat bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i, juga disebut Po-lin-pang, ada di bawah kekuasaan Jawa. Kapal-kapal yang datang dari mana pun masuk selat Peng-chia (Bangka) yang berair tawar. Di dekatnya banyak pagoda yang dibuat dari bata. Kemudian para pedagang mudik ke hulu, jalannya makin lama makin sempit, menuju ibu kota.

Berdasarkan berita-berita geografi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajaan San-fo-ts'i terletak di Palembang.



Kesimpulan itu sudah merupakan pendapat umum. Dan memang tidak ada keberatan untuk menerima pendapat itu.

Seperti telah disinggung di atas, yang menimbulkan persoalan ialah: Adakah Shih-li-fo-shih itu sama dengan San-fo-ts'i? Hingga sekarang, para ahli sejarah menganggapnya sama. Takakusu, yang belum mengenal nama Sriwijaya, menyamakan Shih-li-fo-shih dengan *Sribhoya*, Fo-shih dengan *Bhoya*. Ia juga beranggapan bahwa Shih-li-fo-shih dalam pemberitaan I-ts'ing sama dengan San-fo-ts'i dalam berita-berita *Chu-fan-chi*.

Penyamaan Shih-li-fo-shih dengan *Sriwijaya* adalah jasa Coedès. Penyamaan itu memang cocok. Tarikh piagam Kedukan Bukit ialah 683; tarikh piagam Talang Tuwo ialah 684; dan tarikh piagam Kota Kapur ialah 686. Pada tahun 672, I-ts'ing ada di Sriwijaya. Bukunya, *Memoire* dan *Record*, semuanya ditulis di kerajaan Sriwijaya sesudah ia kembali dari Nalanda. Tetapi penyamaan Shih-li-fo-shih dan San-fo-ts'i masih harus dibuktikan. Kesulitannya segera tampak jika kita memerhatikan perbedaan waktu antara timbulnya dua nama tersebut. Nama Shih-li-fo-shih dikenal pada masa pemerintahan rajakula T'ang (618-907), dan nama San-fo-ts'i dikenal pada masa pemerintahan rajakula Sung (960-1279) dan seterusnya. Perbedaan bunyi antara dua nama itu terutama berupa perbedaan antara bunyi *Shih-li* dan *San*. Bahwa *Shih-li* atau *Che-li* adalah transkripsi Tionghoa dari *Sri* mudah dipahami. Mengapa maka pada pemerintahan rajakula Sung sekonyong-konyong timbul bunyi *San*? Adakah nama Sriwijaya berubah menjadi Sang Wijaya?

Meskipun soal linguistik ini soal kecil, namun kiranya perlu juga diperhatikan. Saya yakin bahwa yang dimaksud dengan San-fo-ts'i dalam sumber berita Tionghoa itu kerajaan Sriwijaya, namun kiranya San-fo-ts'i bukanlah transkripsi nama Sriwijaya. Untuk menunjukkan identifikasi kerajaan San-fo-ts'i dengan kerajaan Sriwijaya, kita perlu membandingkan berita Tionghoa pada masa pemerintahan rajakula Sung dengan piagam Leiden yang berbahasa Sanskerta. Di situ kita melihat raja yang sama diberitakan oleh kedua belah pihak, baik oleh berita Tionghoa maupun oleh berita India.

Berita Tionghoa menguraikan bahwa pada tahun 1003, seorang raja dari San-fo-ts'i yang bernama Cudamaniwarmadewa mengirim dua orang utusan ke Tiongkok. Dua orang utusan itu menyatakan kepada kaisar, bahwa di negerinya sedang dibangun sebuah candi Budha. Mereka mohon kepada kaisar agar beliau suka memberi nama untuk bangunan tersebut. Candi itu lalu diberi nama Ch'eng-tien-wan-show. Pada tahun 1008, datang lagi utusan dari San-fo-ts'i. Terbukti bahwa raja yang mengirim utusan itu bukan lagi Cudamaniwarman, tetapi putranya, yakni Marawijayatunggawarman. Dua nama itu memang tercatat pada piagam Leiden yang berbahasa Sanskerta. Menurut berita Tionghoa itu, raja Cudamaniwarmadewa disebut Se'-li-chu-la-wu-ni-fu-ma-tian-hwa, sedangkan Marawijayatunggawarman disebut Se'-li-ma-la-pi (Sri Marawi, yakni Sari Marawijaya).

## Berita India

Hubungan antara Sriwijaya dan India pada permulaan abad ke-11 tercatat pada piagam yang sekarang disebut *Larger Leyden Plates*, ditulis dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Tamil. Isinya peringatan pembangunan wihara Cudamaniwarman oleh raja Marawijayatunggawarman dan persembahan dusun Anaimanggalam sebagai jaminan kepada para pendeta yang hidup dalam wihara tersebut. Bagian yang tertulis dalam bahasa Sanskerta itu telah diterjemahkan oleh Prof. Nilakanta Sastri seperti berikut:

He, this Rajakesawariwarman Rajaraja, who had seen the other shore of the ocean of the collection of all sciences, who foot-stool was made yellow by the cluster of rays (eminating) from many a gem set on the borders of the beautiful gold diadems worn by the entire cycle of kings, gave in the twenty-first year of his universal sovereignty, to the Budha residing in the surpassing by beautiful *culamaniwarmawihara*, of (such) high loftiness (as had) belittled the kanakagiri (i.e. Meru), which had been built in the name of his father, by the glorious Marawijayatunggawarman, who by the greatness of his wisdom, had conquered the teacher of the gods, who was the sun to the lotusforest (viz.) the learned man, who was the Kalpa-tree to supplicants, who

was born in the Çailendra family, who was the lord of the Çriwisaya (country), who was conducting the rule of Kataha, who had the makara-crest (and) who was the son of Culamaniwarman that had mated all state-craft, at Nagapittana, delightful (on account of) many a temple, rest-house, watershed, and pleasure garden and brilliant with arrays of various kinds mansions (situated) in the division called Pattanakura (included) in the big group of districts named Ksatriyaçikkamani-walanadu, which was the forehead mark of the whole earth, the vil-lage named Anaimangalam (wich had its) four bounderies defined by circumabulation of the female elephant and (which was situated) in the division called Pattanakura (included) in the same group of dis-tricts (as has been named above).

When that powerful (Rajaraja) had obtained divinity, his wise son, king Madhûrantaka, who ascended on his throne, caused an enduring edict (to be made) for this village, which had thus been granted by his father, the king-emperor, and ordered thus: -

As long as Çesa, the lord of all serpents, hold the entire earth, so long may this wihaa last in (this) world with its endowment.

This lord of Kataha of great valour, the abode of virtues, thus prays to all futurre kings: -

Protect (ye) for ever this my charity.

Selanjutnya, Nilakanta Sastri memberikan keterangan bahwa dalam piagam Tamil, disebut bahwa pembangunan wihara dan candi itu dilakukan oleh raja Kidara Cudamaniwarman pada tahun ke-21 masa pemerintahan Rajakesariwarman, yakni pada tahun 1006. Piagam penguatnya dikeluarkan oleh raja Madhurantaka, yakni Rajendra, putra raja Kesariwarman. Namun, pada piagam Sanskerta disebut bahwa pembangunan wihara dan candi itu dilakukan oleh Marawijayatunggawarman. Ini dapat ditafsirkan bahwa pemba-ngunan wihara dan candi itu dimulai oleh Cudamaniwarman pada tahun 1006. Namun sebelum bangunan itu selesai, beliau mangkat, kemudian pembangunan diselesaikan oleh Marawijayatunggawarman. Piagam Tamil ditulis pada masa pemerintahan Rajakesariwarman Rajaraja, sedangkan piagam Sanskerta ditulis pada masa pemerintahan Rajendra. Beliau mengetahui bahwa pembangunan itu dilakukan atas nama raja Marawijayatunggawarman. Nama Cudamaniwarman dan Marawijayatunggawarman dikenal dalam berita Tionghoa.

Tarikh berita Tionghoa itu cocok dengan tarikh piagam *Larger Leyden Plates*, tentang masa pemerintahan Cudamaniwarman dan Marawijayatunggawarman. Menurut J.c. Powell-Price dalam bukunya, *A History of India* hlm. 87, masa pemerintahan Rajaraja mulai tahun 985 sampai tahun 1012. Jadi, tahun ke 21 masa pemerintahan Rajaraja ialah tahun 1006.

Menurut berita Tionghoa, yang mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun 1008 ialah Marawijayatunggawarman. Pada piagam yang ditulis dalam bahasa Tamil, dinyatakan bahwa pada tahun ke 22 masa pemerintahan beliau, yakni pada tahun 1007, wihara di Nagapattana itu sedang dibangun oleh raja Kidara Cudamaniwarman. Demikianlah, dapat dipastikan bahwa Cudamaniwarman wafat antara tahun 1006 dan 1008. Baik piagam *Larger Leyden Plates* maupun berita Tionghoa itu membuktikan bahwa raja Sriwijaya Cudamaniwarman dan Marawijayatunggawarman mengadakan hubungan dengan India dan Tiongkok untuk memperkuat kedudukan Sriwijaya. Berita Tionghoa menyebut negaranya *San-fo-ts'i*, sedangkan *Larger Leyden Plates* menyebut *Çriwisaya*. Demikianlah, *San-fo-ts'i* itu sama dengan Sriwijaya.

Menurut berita Tionghoa *Yin-yai-sheng-lan* yang telah dikutip di atas, Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut *San-fo-ts'i*, juga disebut *Po-lin-pang*. Karena *San-fo-ts'i* seperti dibuktikan di atas sama saja dengan Sriwijaya, maka Sriwijaya terletak di Palembang. *San-fo-ts'i* tidak mungkin diidentifikasi dengan Muara Tembesi di daerah Jambi seperti disarankan oleh Drs. Sukmono.

### Lokalisasi San-fo-ts'i

Tidak dapat lagi disangkal bahwa *San-fo-ts'i* terletak di Palembang. Kita ingin mengetahui mengapa kiranya kerajaan Sriwijaya, yang ditranskripsikan dalam tulisan Tionghoa pada masa pemerintahan rajakula T'ang Shih-li-fo-shih, sekonyong-konyong dalam masa pemerintahan rajakula Sung ditranskripsikan *San-fo-ts'i*.

Takakusu, dalam menerjemahkan karya pendeta I-ts'ing, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan* yang diberi judul *A Record of the Bhuddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*, disingkat *Record*, juga menyinggung nama San-fo-ts'i. Nama itu ditranskripsikan kembali *Sam-bo-tzai*. Nama Sam-bo-tzai terang tidak ada di Sumatra. Van Ronkel menyamakannya dengan Sam-bho-ja. Coedès beranggapan bahwa *san* pada San-fo-ts'i adalah akibat salah tulis. Pendapat yang demikian tidak dapat dipertahankan, karena nama San-fo-ts'i digunakan dalam sejarah Sung dan Ming berkali-kali. Ferrand cenderung untuk menyamakan San-fo-ts'i dengan Shamboja, dan beranggapan bahwa nama Sriwijaya kemudian berubah menjadi Shamboja (Samboja).

G. Ferrand mengikuti pendapat van Ronkel. Tetapi segera tertumbuk kepada kesulitan, bahwa baik dalam kesusastraan maupun epigrafi pada permulaan abad ke-10 dan selanjutnya, nama Sambhoja tidak pernah dijumpai. Bahkan pada tahun 1006, raja Cudamaniwarman dan Marawijayatunggawarman masih disebut raja *Çriwisaya* dan *kadaram* (menurut Larger Leyden Plates). Majumdar membantah penyamaan San-fo-ts'i dengan Palembang. Ia berpendapat bahwa San-fo-ts'i dan Palembang adalah dua tempat yang berbeda. Menurut pendapatnya, satu-satunya kemungkinan untuk menetapkan di mana letak San-fo-ts'i ialah menerima pendapat bahwa San-fo-ts'i itu sama dengan Zabaj atau Zabag, seperti yang diberitakan oleh penulis-penulis Arab. San-fo-ts'i harus terletak di Semenanjung Melayu.

Dalam sejarah Ming, dinyatakan bahwa San-fo-ts'i semula disebut Kan-to-li. Negeri ini mengirim utusan yang pertama kali pada masa pemerintahan kaisar Wu (454-464). Selama pemerintahan kaisar Wu (502-549) dari rajakula Liang, negeri San-fo-ts'i berulang kali mengirim utusan ke Tiongkok. Selama masa pemerintahan rajakula Sung yang kedua (960-1279), tidak ada putusnya mengirim utusan. Tentang geografi Kan-to-li, dikatakan bahwa negeri tersebut terletak di laut Selatan. Adat istiadat penduduknya sama dengan penduduk Fu-nan dan Lin-i. Gerini mendapatkan Kan-to-li ini di pantai timur Semenanjung.

Berdasarkan penyelidikan Gerini ini, Majumdar menetapkan San-fo-ts'i juga di pantai timur Semenanjung. Ditegaskannya bahwa Kan-to-li meliputi wilayah Kadara atau Kidara. Kidara atau Kadara adalah nama Kedah dalam bahasa Tamil. Menurut pendapatnya, San-fo-ts'i adalah nama Tionghoa-nya. Nama Kan-to-li sesuai dengan nama Kidara, sedangkan San-fo-ts'i sesuai dengan Zabag atau Zabag.

Perbedaannya hanya tambahan fonem selundup *n* pada Kan-to-li dan San-fo-ts'i. Dalam bahasa Tamil, bentuk lain dari Kadara ialah Kidara. Dalam bahasa Tionghoa pun, ada dua bentuknya, yakni Kan-to-li dan Kin-to-li. Groenveldt menyamakannya dengan Palembang, berdasarkan berita Tionghoa pada masa pemerintahan rajakula Ming. Mengenai nama Kan-to-li, Prof. Kern mengira bahwa nama tersebut adalah transkripsi Tionghoa dari nama Kandari; Kandari disamakannya dengan Kondor. Dari berita Arab tulisan Ibn Madjid dari abad ke-15, G. Ferrand memperoleh keterangan bahwa pelabuhan Singkel di Sumatra disebut oleh berita Arab "Sinkil Kandari". Kesimpulan yang diambilnya ialah bahwa nama Kandari kemudian menjadi nama seluruh Sumatra. Krom sependapat dengan Ferrand, bahwa Kandari harus dicari di Sumatra.

Moens lebih banyak meletakkan tekanannya pada soal geografi daripada soal linguistik. Oleh karena itu, ia mendasarkan pendapatnya terutama pada berita-berita Tionghoa, yang mempunyai sangkut paut dengan geografi kerajaan San-fo-ts'i. Dari sejarah Sung, diperoleh berita bahwa dari Cho-po, dalam empat hari perjalanan orang mencapai laut. Sesudah 15 hari berlayar ke arah barat laut, orang sampai di Po-ni; 15 hari lagi orang sampai di San-fo-ts'i. Dari berita Tionghoa, didapat lagi keterangan bahwa San-fo-ts'i terletak antara Chen-la dan Cho-po, atau antara Kamboja dan Jawa. Berdasarkan berita itu, Moens mengambil kesimpulan bahwa San-fo-ts'i terletak di bagian selatan Semenanjung.

Moens lalu mengutip berita Arab Abu Zayd, yang mengatakan bahwa ibu kota Jawaka berhadapan dengan Tiongkok dan dapat dicapai dari Tiongkok selama 30 hari pelayaran dengan angin baik.

Menurut Moens, berita itu menunjukkan bahwa Jawaka terletak di pantai timur Semenanjung, karena bagian ini berhadapan dengan Tiongkok. Ia menyamakan Zabaj dan San-fo-ts'i dengan Kadaram. Karena San-fo-ts'i terletak di pantai timur Semenanjung, dan Sriwijaya terletak di Palembang, dan menurut berita Tionghoa San-fo-ts'i kemudian menggantikan Sriwijaya, maka Moens berpendapat bahwa San-fo-ts'i pernah menundukkan Sriwijaya.

Pendapat Moens ini diperkuat oleh berita Arab, berasal dari Sulaiman (851), yang mengatakan bahwa Kalah-bar dan Zabaj ada di bawah kekuasaan satu raja. Berita Zayd Hassan juga mengatakan bahwa Sribuza adalah salah satu negara yang termasuk wilayah kekuasaan raja Zabaj. Jadi, menurut Moens, Kadaram mengalahkan Sriwijaya, bukan kebalikannya.

Pendapat Moens ini bertentangan dengan pendapat para sarjana yang berlaku hingga pada waktu itu. Penempatan San-fo-ts'i di pantai timur Semenanjung oleh Moens dan Majumdar bertentangan dengan berita *Yin-yai-sheng-lan*, yang menyatakan bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i, juga disebut Po-lin-pang. Uraian tentang letak ibu kota kerajaan San-fo-ts'i oleh *Yin-yai-sheng-lan* jelas sekali. Bagaimanapun, yang dimaksud dengan San-fo-ts'i oleh *Yin-yai-sheng-lan* ialah kerajaan di Sumatra yang ibu kotanya terletak di Palembang.

Hingga sekarang, orang berpendapat bahwa ibu kota kerajaan Sriwijaya ialah Palembang, meskipun bukti-bukti yang dikemukakan belum memberi keyakinan. Andaikata benar bahwa ibu kota kerajaan Sriwijaya itu terletak di Palembang, timbul pertanyaan: Apa sebabnya nama Shih-li-fo-shih itu berubah menjadi San-fo-ts'i? Kedua-duanya adalah transkripsi Tionghoa dari nama kerajaan di Palembang. Yang satu terang transkripsi dari Sriwijaya. Yang lain belum diketahui, karena usaha para sarjana hingga sekarang belum memberikan hasil yang memuaskan.

Nilakanta Sastri mengemukakan pendapat bahwa timbulnya nama San-fo-ts'i di berita-berita Tionghoa terang sesudah Sriwijaya

diperintah oleh rajakula Sailendra dari Jawa yang bernama Balaputradewa, seperti tercantum pada piagam Nalanda. Timbullah pertanyaan: Apakah perubahan rajakula itu menyebabkan perubahan nama kerajaan? Apa yang menjadi dasar perubahan nama kerajaan itu? Dalam hal ini, Nilakanta Sastri tidak mengemukakan pendapatnya. Dengan kata lain, hasil usahanya untuk memecahkan persoalan San-fo-ts'i masih negatif.

Suatu kenyataan ialah bahwa perubahan dinasti yang memerintah itu menimbulkan perubahan gelar atau sebutan raja. Pada piagam-piagam yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya, raja yang memerintah bergelar *dapunta hyang*. Pada piagam-piagam yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dan dikeluarkan oleh raja dari rajakula Sailendra, gelar raja ialah *maharaja*. Pada piagam Nalanda, Balaputra bergelar maharaja dan menyebut dirinya *Suwarnadwipadhipa mahârâja*: maharaja Suwarnadwipa. Pada piagam Ligor B, rajanya bergelar *çri mahârâja*: Sri maharaja. Gelar maharaja tidak dikenal pada piagam-piagam Sriwijaya yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya. Pada piagam Nalanda, negara Sriwijaya disebut Suwarnadwipa. Nama Suwarnadwipa pada piagam Nalanda terang sama dengan nama Sriwijaya pada piagam-piagam yang ditulis dalam bahasa Sriwijaya. Nama Suwarnadwipa tidak mungkin ditranskripsikan San-fo-ts'i dalam tulisan Tionghoa.

Sung-shih mencatat bahwa pada tahun 980 dan 983, raja San-fo-ts'i menggunakan sebutan *hia-tch'e*. Sebutan *hia-tch'e* adalah transkripsi dari kata Melayu *haji* atau Jawa kuno *haji*: raja. Di antara piagam-piagam Sriwijaya, hanya piagam Telaga Batu yang menyebut raja Sriwijaya *haji* dalam hubungan *marsi haji*: dubi raja, *bini haji*: istri raja; dan *hulun haji*: abdi raja. Pada tahun 1017, tercatat sebutan *hiatch'e Sou-wou-tch'a*: haji Sumatra (haji Suwarnadwipa). Nama Suwarnadwipa telah banyak dikenal dalam berita Tionghoa. Dalam karya-karyanya, I-ts'ing menyebutnya *Chin-chow*: pulau emas. Ia tidak mentranskripsikan dengan huruf Tionghoa, tetapi menerjemahkannya. Pada tahun 1156, digunakan lagi *maharaja* dalam bentuk



si-li-ma-chia-lo-cho. Gelar maharaja itu jelas gelar raja Sriwijaya dari rajakula Sailendra .

Tidak ada nama atau sebutan yang kiranya mirip dengan nama San-fo-ts'i. Yang agak menarik perhatian ialah usaha untuk menyamakan nama San-fo-ts'i dari berita Tionghoa dengan Zabaj atau Zabag dari berita Arab.

Baik Coedès maupun Nilakanta Sastri menyetujui bahwa Zabag dari berita Arab dan Jawaka dari berita Tamil adalah bentuk ubahan nama asli yang digunakan untuk Malaysia. Yang menjadi persoalan ialah: Bentuk nama asli yang mana? Yang mungkin ditranskripsikan Zabaj dalam bahasa Arab ialah nama Yawadwipa. Yawadwipa telah dikenal oleh Ptolomeus dan ditranskripsikan menjadi *labadiou*. Tambahan *diou* sesuai dngan kata Prakrit *diwu*, yang berasal dari kata Sanskerta *dwipa*.

Bentuk Zabag dan Zabaj dalam berita Arab berbeda asalnya. Zabag mengikuti transkripsi Tamil *Jawaka*; Zabaj mengikuti *labadiou* atau memang langsung dari Yawadwipa. Pada abad ke-14, fonem *y* pada Yawa sudah berubah menjadi *j* seperti dikenal dalam *Nagarakretagama*. Nama Yawadwipa tidak semata-mata digunakan untuk menyebut pulau Jawa; Sumatra disebut juga Yawadwipa. Nama Yawadwipa ditranskripsikan dengan huruf Tionghoa menjadi *Ye-po-ti*. *Ye-po-ti* tidak mungkin sama dengan San-fo-ts'i.

Saya beranggapan bahwa San-fo-ts'i adalah transkripsi dari nama tempat yang sudah ada pada zaman Sriwijaya. Tempat itu harus terletak di daerah Palembang, karena menurut *Yin-yai-sheng-lan*, kerajaan San-fo-ts'i juga disebut kerajaan Po-lin-pang. Nama tempat itu harus sudah ada pada zaman Sriwijaya, karena pada tahun 960 ketika kerajaan Sriwijaya masih berdiri, seperti terbukti dari piagam Tanyore (tahun 1030), nama San-fo-ts'i telah muncul dalam sejarah Tionghoa. Menurut Chu-fan-chi, Palembang termasuk salah satu negeri bawahan San-fo-ts'i. Nama yang ditranskripsikan San-fo-ts'i, bunyinya paling sedikit menyerupainya. Jadi, harus memuat bunyi San: b(w), g(y), dan fonem yang terakhir ini harus disertai bunyi *i*.

Mungkin bunyi *i* ini perubahan dari suku *ya* dari kata Sanskerta *jaya*, yang menjadi *yay*, mungkin memang *i* pada dasarnya.

Nama tempat yang kiranya memenuhi syarat-syarat tersebut ialah Sabukingking di bagian timur kota Palembang zaman sekarang, terletak di tepi sungai Musi. Tempat ini terbukti tempat penting dalam sejarah, karena di situ ditemukan pecahan piagam yang tertulis dalam bahasa Sanskerta. Berdasarkan bentuk tulisannya, piagam itu berasal dari abad ke ke-7, sama dengan pecahan piagam Bukit Siguntang.

Zaman sekarang, tempat itu dijadikan tempat keramat, tempat orang mencari restu; dianggap sebagai tempat dimakamkan orang penting zaman dahulu kala. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat zaman sekarang, yang kebanyakan anggotanya beragama Islam, sudah semestinya timbul anggapan bahwa tempat itu menjadi tempat dimakamkan raja Palembang yang beragama Islam. Demikianlah, Sabukingking mengalami proses peng-Islam-an. Kiranya nama itu bentuk ubahan dari nama lama yang disesuaikan dengan sifat dan ucapan bahasa Palembang sekarang. Nama itu kiranya semula kata Sanskerta, seperti halnya dengan nama Palembang yang berasal dari *palimbang(a)*: tepi. Kalau kita salah duga, namanya dahulu ialah *Sambhogin*, artinya: tempat yang penuh dengan kesenangan. Nama *Sambhogin* memang tidak jauh dari transkripsi Tionghoa San-fo-ts'i.

Sebagai percobaan, dua orang Tionghoa saya suruh menulis Sambogin dengan huruf Tionghoa. Kedua-duanya menjawab: sulit sekali. Namun, mereka berusaha juga untuk menulisnya. Hasilnya, mereka menulis huruf-huruf yang sama. Mereka lalu membacanya menurut ucapan Mandarin dan Kanton: San-fo-ts'i. Tulisan itu saya bandingkan dengan tulisan Tionghoa yang biasa diucapkan San-fo-ts'i, terdapat pada *Record* terbitan Takakusu.

Berdasarkan percobaan itu saya yakin bahwa San-fo-ts'i dalam sejarah Sung itu adalah transkripsi Tionghoa dari nama tempat *Sambhogin* yang sekarang menjadi Sabukingking, terletak di bagian timur Palembang, di tepi sungai Musi. Perubahan nama yang

demikian adalah peristiwa biasa dalam sejarah toponimi. Perubahan bunyi nama yang bersangkutan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang menyebutnya. Nama *Carpentier* di kota Solo dijadikan *Sekar pace*: kampung Sekar Pace. *Bouwploeg* dijadikan *Boplo*: pasar Boplo di Jakarta. Nama *Marlborough* dijadikan Malioboro: jalan raya di kota Yogyakarta.

Letak Sambhogin di tepi sungai Musi sesuai dengan pemberitaan *Yin-yai-sheng-lan* seperti telah dikutip di atas. Menurut berita *Yin-yai-sheng-lan*, San-fo-ts'i adalah nama ibu kota kerajaan San-fo-ts'i. Demikianlah, Sambhogin (Sabukingking) adalah ibu kota Sriwijaya dalam abad ke-10 ke atas. Orang-orang Tionghoa menyebut nama kerajaan yang pada waktu itu masih jelas bernama Sriwijaya dengan nama pusat kerajaannya.

Peristiwa yang demikian juga merupakan gejala biasa dalam sejarah. Sebagai analogi, kita mengambil contoh kata Jakarta zaman sekarang. Biasa orang berkata: "Apa kata Jakarta?". Maksudnya, apa yang dikatakan oleh pemimpin-pemimpin Republik Indonesia yang ada di Jakarta? Nama ibu kota Jakarta mewakili Republik Indonesia. zaman 300 tahun yang lalu, Daerah Istimewa Yogyakarta bernama kerajaan Mataram. Setelah ibu kota Ayodhyakarta didirikan, orang menyebutnya Yogyakarta. Nama Mataram terdesak oleh nama Yogyakarta.

Masih banyak contoh-contoh lainnya. Perpindahan ibu kota sebagai pusat kerajaan banyak terjadi. Tidaklah aneh bahwa ibu kota kerajaan Sriwijaya dalam abad ke-10 ke atas mengalami perpindahan juga, meskipun perpindahan itu hanya terjadi di lingkungan kota Palembang saja. Pusat aktivitas pembesar-pembesar Sriwijaya berpindah ke Sabukingking. Tempat itulah yang dikenal baik oleh para pedagang dan pembesar Tionghoa. Dalam berita-berita Tionghoa, nama itu lebih dikenal daripada nama resmi kerajaannya.

## Negara-Negara Bawahan San-fo-ts'i

*Chu-fan-chi* yang disusun pada tahun 1225 memberitakan 15 negeri bawahan kerajaan San-fo-ts'i, termasuk di antaranya Palembang, yakni: 1). Pong-fong, 2). Tong-ya-nong, 3). Ling-ya-si-kia, 4). Kilantan, 5). Fo-lo-an, 6). Ji-lo-ting, 7). Tsien-mai, 8). Pa-t'a, 9). Tan-ma-ling, 10). Kia-lo-hi, 11). Pa-lin-fong, 12). Sin-to, 13). Kien-pi, 14). Lan-mu-li, 15). Siam.

Pong-fong disamakan dengan Pahang; Tong-ya nong dengan Trengganu; Ling-ya-si-kia dengan Langkasuka; Ki-lan-tan dengan Kelantan; Ji-lo-ting dengan Jelotong di ujung tenggara Semenanjung; Tan-ma-ling dengan Tamralingga; Kia-lo-hi dengan Grahi; Pal-lin-fong dengan Palembang; Sin-to dengan Sunda; Ken-pi dengan Kampe di teluk Aru; Lan-wu-li dengan Lamuri (Aceh); Si-lan dengan Ceylon atau Sailan atau Sri Lanka.

Rouffaer menyamakan Kien-pi dengan Kampe di teluk Aru. Dalam *Sung-hui-yao*, dinyatakan bahwa pada tahun 1082, kerajaan Jambi masih berdiri sendiri sebagai bagian kerajaan San-fo-ts'i. Kerajaan Jambi itu disebut Chan-pei. Jika nama Kien-pi pada *Chu-fan-chi* ini sama dengan Chan-pei pada *Sung-hu-yao*, maka yang dimaksud ialah Jambi, yang sudah terang ada di bawah kekuasaan San-fo-ts'i atau muara Kompeh.

Rouffaer mencari Fo-lo-an di Selangor Selatan, Pa-t'a disamakan dengan Batak, Ts'ien-mai disamakan dengan Semang atau Semawe. Roland Braddell yang meneliti toponimi tentang nama-nama itu, sekali lagi, tidak mendasarkan pendapatnya pada kemiripan bunyi semata-mata tanpa mengingat geografi. Ia menyatakan bahwa Fo-lo-an adalah daerah sungai Dungun, dan Pa-t'a adalah daerah sungai Paka. Kedua-duanya terdapat di pantai timur Semenanjung. Ji-lo-ting adalah sungai Cerating, yang mengalir di daerah perbatasan Trengganu dan Pahang. Tentang nama Ts'ien-mai, Braddell tidak dapat menemukan tempat yang mirip namanya dan menurut geografi dapat dipertanggungjawabkan. Penyelidikannya memberi sumbangan yang berharga bagi pengetahuan geografi dalam sejarah lama.

Tan-ma-ling oleh Takakusu dikira Tana-Melayu; oleh Coedès disamakan dengan Tamralingga di daerah Ligor. Pendapat Coedès ini diterima oleh umum hingga sekarang. Nama Tamralingga kedapatan pada piagam yang ditemukan di Ch'ai-ya, yakni di daerah Ligor, bertarikh tahun 1230. Pada piagam itu tersebut nama Tjandrabhanu (Candrabhanu) yang bergelar Sri Dharmaraja, pembesar Tamralingga. Karena piagam tersebut ditemukan di Ch'ai-ya, dikira bahwa Ch'ai-ya termasuk wilayah Tamralingga. Tetapi tidak diketahui di mana letaknya. Coedès menempatkannya antara Beluk Bandon dan Ligor, seperti juga Nilakanta Sastri, karena menurut anggapannya Sri Dharmaraja adalah khusus sebutan raja-raja Ligor. Sejak daerah itu termasuk wilayah Siam, nama ibu kotanya disebut Negara Sridharmaraja, yakni Nakon Sri Tammarat zaman sekarang.

Pada piagam Nidessa yang tertulis dalam bahasa Tamil, terdapat nama Tambralingam. Baik oleh Coedès maupun oleh Nilakanta Sastri, nama itu disamakan dengan nama Tramalingga pada piagam Ch'ai-ya. Menurut pendapatnya, Tan-ma-ling adalah transkripsi Tionghoa dari Tamralingga. Ma-Damalingam pada prasasti Nidessa adalah Damalingam atau Tamalingam agung. Demikianlah, Tan-ma-ling (Tionghoa) = Tamalingam (Tami) = Tamralingga (Ch'ai-ya). Ia menambahkan bahwa *tambra* adalah bentuk Prakrit dari *tamra* dan berarti: tembaga. Tetapi karena Ch'ai-ya tidak menghasilkan tembaga, maka nama itu harus diartikan "lingga tembaga". Demikian ringkasan pendapat Coedès.

Karena Tan-ma-ling adalah transkripsi Tionghoa dari suatu tempat, yang disebut di antara negara-negara di pantai timur Malaya dalam rangkaian negara-negara bawahan San-fo-ts'i, maka nama itu harus dicari di pantai timur Semenanjung Melayu. Mungkin di antara nama-nama tempat yang sekarang masih ada; ada yang menyerupainya. Kecuali dari itu, kita harus mencari penjelasan mengenai berita-berita lain atau dalam *Chu-fan-chi*, yang sekadar memberikan uraian tentang Tan-ma-ling sebelum mengambil kesimpulan. Demikian Roland Braddell.

Di dalam bahasa Amoy Hokkien, Tan-ma-ling itu diucapkan *tan-bé-ling*, menurut Schlegel. Nama tempat yang mirip sekali dengan Tan-bé-ling ialah Tembeling di Pahang. Chao-ju-kua dalam *Chu-fan-chi* mencatat bahwa Tan-ma-ling adalah suatu kerajaan di bawah pemerintahan *Siang-kung*. Karena Tan-ma-ling daerah jajahan San-fo-ts'i, maka pembesar yang disebut *siang-kung* itu bukan raja. Dalam susunan kerajaan Sriwijaya, seorang pembesar yang disertai pemerintahan di daerah tertentu oleh raja Sriwijaya disebut datu. Mungkin Siang-kung ini sama dengan datu. Oleh San-tsai-t'u-hui (1607) diberitakan dengan jelas, bahwa Tan-ma-ling diperintah oleh seorang pembesar yang bukan raja.

Mengenai hasil bumi, baik *Chu-fan-chi* maupun *Tao-i-chih-lio* (1249) beritanya hampir sama. *Tao-i-chih-lio* mencatat: terutama timah, kamper, mutiara, tulang, penyu, cendana dan gaharu. *Chu-fan-chi* menambah gading dan tanduk.

Suatu hal yang penting dan tercatat dalam *Chu-fan-chi* ialah bahwa kerajaan Tan-ma-ling mengumpulkan perak dan emas sebagai upeti kepada raja San-fo-ts'i. Pada tahun 1196, Tan-ma-ling masih mengirim utusan yang penghabisan kali ke Tiongkok. *Tao-i-chi-lio* menyatakan bahwa Tan-ma-ling adalah negeri tetangga dari Sha-li dan Fo-lai-an. San-tsai-t'u-hui memberitakan bahwa Tan-ma-ling terletak sejauh sepuluh hari pelayaran dari Kamboja. Tan-ma-ling dapat juga dicapai dari Ling-ya-si-kia (Langkasuka), baik melalui daratan maupun melalui laut. Jika melalui laut, berlayar enam hari enam malam.

Mengenai pemberitaan *Chu-fan-chi*, bahwa Tan-ma-ling diperintah oleh Siang-kung yang diterjemahkan oleh Hirt dan Rockhill: *minister* (menteri), mungkin sekali kata tersebut adalah transkripsi Tionghoa dari kata Melayu *tumenggung* atau *tiang agung*: orang besar, pembesar. Kata *tiang* adalah kata Melayu-Polinesia dan berarti: yang berdiri. Dalam bahasa Jawa diberi arti: orang; dalam bahasa Melayu *tiang* diberi arti lain misalnya: tiang listrik, tiang rumah, dan sebagainya; *agung* berarti besar. Kata tersebut terbukti

dipakai juga zaman sekarang di Malaya dalam sebutan *yang dipertoan agong*. *Tiang agung* atau *wong agung* biasa digunakan untuk menyebut seorang pembesar dalam pemerintahan. Persoalan yang timbul ialah: Dari siapa Chao-ju-kua memperoleh berita tersebut?

Tentang pengumpulan emas dan perak sebagai upeti kepada raja San-fo-ts'i, dapat dijelaskan bahwa Pahang memang menghasilkan emas. Dato F.W. Douglas mencatat bahwa emas Pahang berwarna merah. Emas Pahang sering disebut emas tulen. Perdagangan emas di Pahang masih berlangsung hingga sekarang. Dari hasil penyelidikan purbakala, terbukti bahwa di Kelantan terdapat porselen seladon dari zaman Sung dan tempayan-tempayan dari zaman Ming.

Penemuan ini menunjukkan adanya hubungan antara Pahang, Kelantan, dengan Tiongkok pada zaman yang lampau. Mengenai hasil timah, memang daerah Pahang terkenal karena timahnya. Nama Pahang itu sendiri adalah kata Khmer yang berarti: timah. Adanya emas dan timah di daerah Pahang dan Kelantan yang boleh dikatakan banyak dibuktikan oleh tulisan Anker Retse, seorang ahli tambang. Emas yang terdapat di tepi-tepi sungai menyebabkan adanya perdagangan emas di tempat tersebut. Rupanya pada zaman yang lampau, emas di tepi sungai-sungai ini lebih banyak lagi daripada sekarang. Demikianlah, tidak aneh bahwa khusus Tan-ma-ling yang menyediakan emas dan perak sebagai upeti kepada raja San-fo-ts'i.

Dr. Linehan dalam bukunya, *History of Pahang*, menguraikan bahwa sungai-sungai di pantai timur merupakan jalan daratan yang menghubungkan tempat yang satu dengan yang lain. Sungai Tanum cabang sungai Djelai (Jelai), sungai Sat dan Sepia cabang sungai Tembeling, mengalir menuju Kelantan. Sungai Sepia merupakan jalan yang menuju Trengganu. Tanah datar Tembeling dilalui jalan raya di sebelah utara. Di tanah datar ini ditemukan barang-barang kuno dari emas. Jalan kereta api yang ada sekarang menurunkan jalan yang sudah ada sebelumnya. Di samping melalui jalan daratan ini, tempat-tempat di pantai timur dapat dicapai dari tempat yang satu ke tempat yang lain melalui jalan pelayaran menyusur pantai. Oleh karena itu,

berita-berita Tionghoa di atas dapat dipahami. Tan-ma-ling terbukti bukan Tamralingga seperti disangka oleh Coedès dan Nilakanta Sastri, melainkan Tembeling di daerah Pahang.

Dalam sejarah Sung, tercatat utusan dari negeri Tan-mei-liu (ejaan Prancis: *Tan-mei-lieou*) pada tahun 1001. Karena kedatangan utusan itu lebih dahulu daripada utusan negeri Tan-ma-ling dan namanya mirip sekali, Coedès beranggapan bahwa Tan-mei-liu adalah nama lama Tan-ma-ling. Dengan kata lain, Tan-ma-ling dan Tan-mei-lin adalah nama satu kerajaan yang sama, dan kerajaan itu ialah Tamralingga di Ligor.

Diuraikan dalam sejarah Sung bahwa utusan itu dikirim oleh raja Tou-sû-chi, dan dipimpin oleh Ta-chih-ma. Wakilnya ialah Ta-luëh, dan yang menjadi hakim ialah P'i-ni. Utusan itu terdiri dari sembilan orang. Mereka membawa kayu cendana 100 kati, seng, tembaga, timah masing-masing 100 kati, *lithospermum* 100 kati di atas dulang merah, empat potong pakaian bersongket, serat 10.000 kati, dan gading 61 batang. Keadaan negaranya digambarkan seperti berikut: Rumah-rumahnya dibuat dari kayu; emas dan perak diperdagangkan. Luas tempat tinggal pembesarnya sampai lima *li*, tetapi tidak dikelilingi tembok. Jika keluar, rajanya naik kereta yang ditarik gajah atau naik kuda. Negeri Tan-mei-liu menghasilkan badak, gajah, seng, tembaga, *lithospermum officinale*, serat dan lain-lain. Mengenai letaknya, dari Tan-mei-liu ke timur sampai Chen-la 50 pos (hentian); ke selatan sampai Lo-yuë 15 pos, menyeberangi laut; ke barat sampai Si-t'en 35 pos; ke utara sampai Teh'eng-leang 60 pos, ke tenggara sampai Cho-po 45 pos; ke timur laut sampai Kanton 135 pos. Demikianlah berita yang mengenai Tan-mei-liu.

Karena nama Tan-ma-ling timbulnya lebih-kurang satu abad sesudah Tan-mei-liu, dan menurut hasil penyelidikan Tan-ma-ling dapat diidentifikasi dengan Tembeling, maka Roland Braddell berpendapat bahwa Tan-mei-liu adalah Tamralingga. Pada tahun 1030, Tamralingga ada di bawah kekuasaan Kedah, yang menjadi pusat kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung. Dengan sendirinya



Tamralingga masuk di bawah pemerintahan Sriwijaya. Ketika Sriwijaya ditundukkan oleh Jawa, maka Tamralingga memperoleh kemerdekaannya kembali dan berhubungan dengan Tiongkok. Tetapi pada tahun 1030, kerajaan itu diserang oleh raja Cola seperti diberitakan pada piagam Tanyore.

Dari *Tao-i-chih-liao*, kita memperoleh berita bahwa negeri Tan-ma-ling adalah negeri tetangga Sha-li-fo-lai-an. Prof. Hsü melihat Sha-li-fo-lai-an sebagai dua nama, yakni Sha-li dan Fo-lai-an, tetapi Roland Braddell menganggap Sha-li adalah transkripsi dari *çri*. Dengan sendirinya nama sungai Jelai dan Selinsing, sungai Tanum sebagai cabang sungai Jelai.

Sungai Jelai bertemu di Tembeling dengan sungai Tembling; kedua-duanya menjadi sungai Pahang. Tidak aneh jika Sha-li itu transkripsi dari nama sungai jelai, mengingat bahwa sungai itu mengalir dekat Tembeling yang disebut Tan-ma-ling. Karena Fo-lo-an disebut dalam rangkaian negeri-negeri di pantai timur Semenanjung, maka Fo-lo-an harus juga terletak di pantai timur. Tidak mungkin di pantai barat Selangor seperti yang disarankan oleh Rouffaer dan disamakan dengan Beranang. Bahwa Beranang itu disebut Fo-long dalam bahasa Tionghoa, sekarang bukan soal. Namun, Beranang sebagai desa di muara sungai Langat, tidak menunjukkan bahwa tempat itu pernah memegang peranan sejarah pada zaman yang lampau. Coedès menyamakan Fo-lo-an dengan Pa-tha-lung, seperti yang pernah dikemukakan oleh C.O. Blagden.

Berita mengenai Fo-lo-an mengatakan bahwa pembesar Fo-lo-an diangkat dari San-fo-ts'i. Di Fo-lo-an, terdapat arca Budha yang tiap tahun dikunjungi oleh para bangsawan dari San-fo-ts'i. Di Fo-lo-an, ada dua arca Budha. Yang satu bertangan empat, yang satu lagi bertangan enam. Jika ada kapal yang akan mengangkutnya, kapal itu akan ditiup kembali ke laut oleh angin ribut akibat kekuatan gaib Budha. Candi Budha di Fo-lo-an atapnya dibrons dan dihiasi dengan emas. Tanggal 15 bulan 6 dirayakan sebagai hari kelahiran Budha. Pada hari itu diadakan pawai yang diikuti oleh musik dan

bunyi-bunyian. Pedagang asing ikut serta mengadakan pawai. Negeri Fo-lo-an menghasilkan gaharu, cendana, dan gading. Tiap tahun mengirim upeti ke negeri San-fo-ts'i.

Fo-lo-an dapat dicapai dari Ling-ya-si-kia dalam waktu empat hari pelayaran. Perjalanan dari Lang-ya-si-kia (Langkasuka, Patani) ke Tembeling makan waktu enam hari. Pelayaran menyisir pantai berhenti di muara Kuantan, kemudian perahu mudik ke hulu sungai. Demikianlah, kira-kira Fo-lo-an itu letaknya sejauh 2/3 jarak Patani-Muara Kuantan. Roland Braddell menegaskan bahwa Fo-lo-an terletak di Tanjung Dungun. Pelabuhanya dilindungi oleh pulau Tenggol.

Pa-t'a, seperti telah disinggung di muka, disamakan dengan Tanjung Paka di muara sungai Paka, di pantai timur Malaya. Hingga sekarang daerah tersebut masih bernama Paka, letaknya di sebelah selatan sungai Dungun di daerah Trengganu.

Di antara negeri-negeri di pantai timur Semenanjung yang menurut *Chu-fan-chi* termasuk negeri bawahan San-fo-ts'i ialah negeri Kia-lo-hi. Berdasarkan kemiripan bunyi dan geografi yang diperoleh dari pelbagai berita Tionghoa, Kia-lo-hi disamakan dengan Grahi.

Dalam sejarah Sung, diuraikan bahwa kerajaan Chen-la menyentuh bagian selatan Chan-ch'eng (Annam), di sebelah timur menghadap ke laut, di sebelah barat berbatasan dengan kerajaan Kia-lo-hi yang ada di bawah kekuasaan San-fo-ts'i. Dari berita itu, nyata bahwa pada masa pemerintahan rajakula Sung, kerajaan Chen-la beradu batas dengan San-fo-ts'i. Berita ini penting, karena di Grahi kedapatan prasasti dalam bahasa Khmer. Padahal, menurut *Chu-fan-chi*, Kia-lo-hi adalah wilayah kerajaan San-fo-ts'i.

## Hubungan Sriwijaya dan India

Telah diuraikan sekadarnya antara raja Sriwijaya Balaputra dan raja Dewapaladewa dari Benggala. Balaputradewa mengambil alih kekuasaan raja Sailendra di luar Jawa dan menjadi maharaja di

Sriwijaya setelah menyingkir dari Jawa Tengah. Dengan timbulnya Balaputra sebagai raja Suwarnadwipa, kekuasaan Sailendra dibagi menjadi dua. Kekuasaan Sailendra di Sumatra dan Semenanjung diambil alih oleh Balaputra, kekuasaan di Jawa jatuh di tangan keturunan rajakula Sanjaya rakai Pikatan alias Jatiningrat. Setelah Balaputra dinobatkan menjadi raja di Suwarnadwipa, segera mengadakan hubungan dengan raja Benggala Dewapaladewa dan membangun wihara di Nalanda. Piagam Nalanda jelas menunjukkan adanya hubungan agama dan politik antara raja Balaputra dari Sriwijaya dan raja Dewapaladewa dari Pataliputra.

Menurut keterangan R.C. Majumdar, dalam karangannya yang berjudul *Colonial and Cultural Expansion* dalam *An Advanced History of India* hlm. 219, pada waktu itu Benggala adalah pusat agama Budha Mahayana di India. Kehidupan keagamaan raja-raja Sailendra, baik pada masa pemerintahan rakai Panangkaran di Jawa Tengah dan keturunannya maupun pada masa pemerintahan Balaputra di Suwarnadwipa, berhubungan erat dengan kehidupan keagamaan di Benggala. Upacara peresmian arca Manjusri di Kelurak pada tahun 782 dipimpin oleh pendeta Kumaraghosa, berasal dari Benggala. Pada waktu itu, yang memerintah kerajaan Benggala ialah raja Dharmapala. Pusatnya di Pataliputra.

Dharmapala naik takhta kerajaan antara tahun 752 dan 794, dan wafat antara tahun 794 dan 839. Tarikh tahun yang pasti tidak dapat dipastikan. Beliau adalah raja yang terbesar di antara raja-raja yang pernah memerintah Benggala. Pengganti beliau adalah raja Dewapala, yang mempunyai hubungan erat dengan Balaputradewa berkenaan dengan pengeluaran piagam Nalanda atas permintaan Balaputra. Beliau wafat pada ± 878. Demikianlah, hubungan antara raja Sailendra Dharanindra di Jawa Tengah, nenek Balaputra, dan raja Dharmapala di Pataliputra, dilanjutkan oleh Balaputra dan Dewapala. Hubungan keagamaan diperluas menjadi hubungan politik, karena dasar pengeluaran piagam ialah tuntutan politik Balaputra mengenai hak atas takhta kerajaan di Jawa Tengah kepada rakai Pikatan yang dianggap merampas hak tersebut.

Hubungan dengan India tetap dipelihara. Raja Cudamaniwarman dan Marawijaya dari rajakula Sailendra melanjutkan hubungan yang telah dimulai oleh Balaputra untuk menghadapi keturunan rakai Pikatan di Jawa. Sudah barang tentu, di samping tujuan politik, persahabatan dengan India itu juga menyebabkan kelancaran perdagangan dan kesuburan kehidupan agama Budha Mahayana.

Ditinjau dari sudut kehidupan politik, ekonomi, dan keagamaan, hubungan antara India dan Sriwijaya itu memang menguntungkan kedua belah pihak. Raja Kidara Cudamaniwarman membangun wihara dan candi pada tahun 1006, pada masa pemerintahan Rajakesariwarman. Pembangunan candi dan wihara dilanjutkan oleh putranya, yakni Marawijayatunggawarman. Kecuali melanjutkan pembangunan candi dan wihara tersebut, raja Marawijaya mempersembahkan desa Anaimangalam sebagai jaminan kepada para pendeta yang hidup dalam wihara tersebut. Hal ini telah diuraikan di atas.

Persahabatan antara India Selatan dan Sriwijaya tidak berlangsung baik terus-menerus. Setelah Rajaraja wafat, dan diganti oleh Rajendracola I pada tahun 1012, sikap Rajendracola terhadap raja Sriwijaya berubah. Watak imperialis Rajendracola mulai meluap. Rajendracola memperluas wilayahnya sampai kira-kira seluas provinsi Madras sekarang. Jenderal-jenderal Rajendra bergerak sampai sungai Gangga. Para laksamananya menguasai selat Sri Lanka dan pulau-pulau Nikobar. Mereka masih terus bergerak ke arah timur. Maharaja Mahapala I dari Benggala ditundukkan. Demikian pula raja Chalukya di Dekkan. Untuk sementara waktu, kewibawaan raja Chalukya runtuh berantakan. Dengan timbulnya Someçwara Ahawamalla, kewibawaan itu dapat dipulihkan. Namun, tidak lama kemudian digugurkan lagi oleh putra Rajendracola I. Demikianlah, pengiriman angkatan laut oleh Rajendracola I ke Semenanjung dan Sriwijaya di sekitar tahun 1025 boleh dikatakan dalam rangka politik perluasan wilayah rajakula Cola. Tetapi, apa yang menjadi dorongan langsung untuk pengiriman angkatan laut ke Sriwijaya tidak

dinyatakan pada piagam Tanyore, yang dikeluarkan pada tahun 1030. Sebab, yang pokok ialah politik perluasan wilayah Rajendracola.

Dua kali Rajendracola menyebut kemenangannya terhadap raja Kadara, yang juga memerintah Sriwijaya. Prasasti yang pertama dikeluarkan pada tahun ke-12 masa pemerintahannya, yakni pada tahun 1024. Prasasti yang kedua yang terkenal dengan nama prasasti Tanyore, dikeluarkan pada tahun 1030 dan memuat daftar negeri-negeri yang ditundukkannya. Kecuali menyebut Sri Lanka, Orissa, dan Benggala, yang terletak di sekitar negerinya, prasasti itu juga menyebut negeri-negeri di Semenanjung dan Sumatra.

Bagian prasasti Tanyore yang mempunyai sangkut paut dengan kerajaan Sriwijaya seperti berikut:

(Rajendra) having despatched many ships in the midst of the rolling sea and having caught Sanggramawijayatunggawarman, the king of Kadaram, together with the elephants in his glorius army (took) the large heap of treasures, which (that king) had rightfully accumulated; captured with noise the (arch called) Widyadharatorana at the war-gate of his extensive capital (nagar). Çriwijaya, with the jewelled wicket-gate adorned with the great splendour and the gate of large jewels; Panai with water in its bathing ghats; the ancient Malayur with the strong mountain for its rampart; Mayirudingam, surrounded by the deep sea (as) by a moat; Illanggaçoka undaunted (in) fierce battles; Mappalam having abundant (deep) water as defence; Mewilimbanggam guarded by beautiful walls; Walaippanduru possessed of Wilaipanduru(?); Talaitakolam praised by great men (versed in) the sciences; the great Tamralingga (capable of) strong action in dangerous battles; Ilamuri-deçam, whose fierce strength rose in war; the great Nakkawaram, in whose extensive gardens, honey was collecting; and Kadaram of fierce strength, which was protected by the deep sea.

Demikianlah terjemahan Prof. Nilakanta Sastri.

Di antara nama-nama tempat yang tercatat pada piagam Tanyore di atas, ada yang tidak diketahui letaknya. Yang terang ialah Kadaram, yakni Kedah; Sriwijaya = Sriwijaya di Palembang; Panai = Panai di muara sungai Barumun; Malayur = Melayu; Mayirudingam = Che-

rating (?) di pantai timur Malaya; Ilanggaçogam = Langkasuka di pantai timur Malaya; Mappapalam = ?; Mewilimbanggam = ?; Walaippanduru = ?; Tallaitrakolam = Takola (?); Ilamuri-deçam = Lamuri, Aceh; Nakkawaram = Nikobar.

Raja-raja Cola mempunyai kebiasaan memberikan kekuasaan kembali kepada raja-raja yang ditaklukkan. Raja Cola sudah puas dengan pengakuan atas kekuasaannya, dan dengan persembahan upeti sekadarnya sebagai tanda takluk. Dalam rangka itu, kiranya raja Sriwijaya masih dapat langsung berhubungan dengan kaisar Tiongkok. Pada tahun 1028, raja Sriwijaya mengirim utusan ke Tiongkok. Nama rajanya tercatat Se-li-houa (Sri Tunggawarman). Yang memerintah pada waktu itu putra Marawijayatunggawarman yang bernama Sanggramawijayatunggawarman.

Peristiwa pengiriman utusan itu berlangsung antara tahun ke-12 masa pemerintahan Rajendracola dan tahun 1030 masa pengeluaran prasasti Tanyore. Oleh karena itu, sifatnya masih meragukan. Tidak aneh bila raja Rajendracola I juga menganggap dirinya sebagai raja negeri-negeri yang ditaklukkan, meskipun tidak secara langsung menjalankan pemerintahan di negeri taklukan yang bersangkutan. Ini pun kebiasaan yang dijumpai dalam sejarah.

Sebagai bukti untuk kebenaran peristiwa tersebut, dapat dikemukakan piagam Kanton yang bertarikh tahun 1079 tentang perbaikan candi Tien Ching di dekat Kanton. Perbaikan candi Tien Ching dilakukan atas biaya raja San-fo-ts'i yang bernama Ti-hua-ka-lo (Dewa Kulottungga). Pada daftar silsilah raja-raja Chalukya Timur, Dewa Kulottunga Cola I ialah cucu Rajendradewa II dan dikenal dengan nama Rajendra III. Beliau memerintah dari tahun 1070-1122. Jika penyamaan Ti-hua-ka-lo pada piagam Kanton dengan Dewa Kulottunga itu benar, maka Rajendra III inilah yang mengaku raja San-fo-ts'i, atau raja Sriwijaya. Ti-hua-ka-lo dari Chu-lien merebut kekuasaan San-fo-ts'i dan menetap di situ sampai tahun 1070, karena pada tahun 1070 beliau naik takhta kerajaan di Cola dan memerintah sampai tahun 1119. Sesudah Rajendradewa

Kulottunga naik takhta pada tahun 1070, pemerintahan atas San-fo-ts'i diserahkan kepada putrinya, yang dalam pemerintahan dibantu oleh raja Jambi. Berita yang ditangkap dari Sung-hui-yao seperti berikut:

Pada tahun ke-5 masa pemerintahan Yuan-fong (tahun 1082) bulan 10 tanggal 17, Sun Chiang, wakil kepala urusan pengangkutan dan wakil kepala urusan dagang, menyatakan bahwa wakil umum pedagang asing di negeri laut Selatan menyampaikan surat kepadanya, yang ditulis dalam bahasa Tionghoa. Surat tersebut berasal dari raja Chan-pei (Jambi) bagian dari San-fo-ts'i, dan dari putri raja yang diserahkan kekuasaan mengawasi urusan negara San-fo-ts'i. Mereka mengirimkan kepadanya 227 tahlil perhiasan, rumbia, dan 13 potong pakaian.

Demikian Tan Yeok Seong.

Untuk mengaku raja San-fo-ts'i bukanlah syarat mutlak menetap di San-fo-ts'i. Ini sesuai dengan kebiasaan raja-raja Cola di India. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan putri raja dalam *Sung-hui-yao* mungkin sekali keturunan raja Sanggramawijaya yang ditundukkan oleh Rajendracoladewa I. Raja-raja asli berbuat atas nama raja Cola di India. Demikianlah, dapat dipahami apa sebabnya nama Dewa Kulottunga, yang pada tahun 1079 telah memegang pemerintahan di India selama sembilan tahun, tercatat sebagai raja San-fo-ts'i pada piagam Tien Ching di Kanton.

Yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa pada tahun 1006, raja Cudamaniwarman dan kemudian Marawijayatunggawarman pada piagam Larger Leyden Plates menyebut dirinya raja Kataha dan Sriwijaya. Kalimat itu dapat ditafsirkan bahwa pada waktu itu, Kedah sudah dijadikan ibu kota yang kedua dalam wilayah Sriwijaya. Sriwijaya menguasai sepenuhnya lalu-lintas kapal di selat Malaka. Pengawasan di ujung utara dilakukan di Kedah; di ujung selatan dilakukan di Jambi. Kapal-kapal yang berlayar dari laut Jawa ke selat Malaka dan sebaliknya diawasi di Palembang. Kedah dijadikan pusat penguasaan negeri-negeri bawahan Sriwijaya di Semenanjung. Palembang menjadi ibu kota resmi kerajaan Sriwijaya dan pusat penguasaan negeri-negeri bawahan Sriwijaya di Sumatra.

## Hubungan Sriwijaya dan Tiongkok

Pangsa waktu penghabisan pengiriman utusan ke Tiongkok oleh kerajaan Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) pada masa pemerintahan rajakula T'ang ialah dari tahun 713 sampai 714. Sejak itu, utusan Shih-li-fo-shih tidak lagi kedengaran. Berhentinya pengiriman utusan ke Tiongkok oleh Sriwijaya bertepatan dengan perubahan pemerintahan rajakula Sailendra, seperti dinyatakan pada piagam Ligor B. Raja Wisnu dari wangsa Sailendra mulai berkuasa di Sriwijaya.

Pengiriman utusan ke Tiongkok dimulai lagi pada permulaan masa pemerintahan rajakula Sung (960-1279). Tepat pada tahun 960, seorang raja dari San-fo-ts'i yang bernama Se-li-hou-ta-hia-li-tan (Sri Udayadityawarman) mengirim utusan ke Tiongkok. Boleh dipastikan bahwa Sri Udayadityawarman adalah keturunan Sailendra wangsa, keturunan Balaputra, karena raja-raja Sriwijaya yang menyusul, yakni raja Cudamaniwarman dan Marawijayatunggawarman, juga keturunan rajakula Sailendra.

Pada tahun 962, datang lagi utusan ke Tiongkok, namun nama rajanya agak berbeda, yakni Se-li-wou-a (mungkin singkatan dari Sri Udayadityawarman). Ketika kembali, utusan itu membawa kendi, porselin putih, benang sutera, dua pasang pelana, dan kendali. Dalam perutusan pada tahun 980 dan 983, yang tercatat hanya gelar raja Sriwijaya, yakni *hia-tche* (haji). Perutusan itu tinggal agak lama di Tiongkok.

Pada tahun 992, datang kabar dari Kanton, bahwa negeri Sriwijaya sedang diserang oleh tentara Jawa. Kemudian pada musim semi tahun 992, utusan itu berangkat dari Kanton menuju Campa. Tetapi perjalanan pulang itu dibatalkan, karena datang kabar bahwa peperangan di negeri San-fo-ts'i masih terus berkobar. Kemudian ia berlayar kembali dan mohon kepada kaisar, agar kaisar mengeluarkan pengumuman bahwa San-fo-ts'i ada di bawah perlindungan Tiongkok.



Berita perang itu cocok dengan uraian utusan dari Jawa yang pada waktu itu datang ke Tiongkok untuk pertama kali. Utusan Jawa itu memberitahukan bahwa negerinya dalam permusuhan dengan San-fo-ts'i. Pada waktu itu, yang memerintah di Jawa ialah raja Dharmawangsa; di Sriwijaya ialah raja Cudamaniwarman. Itulah permusuhan antara Sriwijaya dan Jawa yang tidak tercatat pada piagam, tetapi tercatat dalam kronik Tionghoa.

Pada tahun 1003, raja Se-li-chu-la-wu-ni-fu-ma-tian-hwa (Sri Cudamaniwarmadewa) mengirim dua orang utusan untuk mempersembahkan upeti. Kedua utusan itu menceritakan bahwa di negerinya telah selesai dibangun sebuah candi Budha tempat berdoa agar kaisar dikaruniai panjang usia. Kemudian dikeluarkan pengumuman oleh kaisar, bahwa candi itu diberi nama Cheng-tien-wan-show. Di samping itu, kaisar menghadihkan lonceng untuk candi tersebut. Pada tahun 1008, raja Se-li-ma-la-pi (Sri Marawi, yakni Marawijaya) mengirim tiga orang utusan untuk mempersembahkan upeti. Mereka diizinkan pergi ke T'ai-shan dan menghadap kaisar.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa pada permulaan abad ke-11, raja Sriwijaya mengadakan hubungan erat dengan Raja Kesariwarman Rajaraja di India dan dengan kaisar Tiongkok. Tokoh Cudamaniwarman dan Marawijaya mempererat hubungan segitiga India–Sriwijaya–Tiongkok untuk menghadapi Jawa. Hubungan dengan Tiongkok masih tetap dilanjutkan setelah Sriwijaya diserang oleh Rajendracola I dari India Selatan. Pada tahun 1079, Rajendra Dewa Kulottunga sebagai raja San-fo-ts'i memperbaiki candi Tien Ching di kota Kuang Cho dekat Kanton. Laporan pembangunan kembali candi Tien Ching itu dinyatakan dalam bentuk piagam yang ditemukan pada tahun 1959 di Kanton. Batu piagam itu terdapat di candi yang terletak di kota Kuang Cho, di sebelah utara Kanton. Kuang Cho adalah tempat suci di Kanton. Pada zaman pemerintahan rajakula Sung, candi itu disebut Tien Ching Kuan, dan pada zaman Yuan, disebut Yuan Miao Kwan. Di bagian atas batu piagam itu, tertulis enam huruf Tonghwa yang bunyinya: *Chung Siu Tien Ching*

*Kuan Chi*, artinya: Laporan pembangunan kembali candi Tien Ching. Batu tersebut bertarikh tahun 1079. Terjemahan batu piagam itu seperti berikut:

Agama Tao berasal dari daerah Luo-tan. Timbulnya pada masa pemerintahan rajakula T'ang, dan berkembang pada masa pemerintahan kaisar Ch'ang dari rajakula Tung. Lao-tzu menulis tentang Tao-te-ching. Kata-katanya tinggi lagi mulia. Bukankah itu asal mulanya? Kaisar Ming menganjurkan kepada rakyat untuk memuja Tao dan membangun candi Kai-yuen. Bukankah ini suatu kemajuan? Kaisar Tsin-tung sendiri memeluk agama Tao, dan selama pemerintahannya di Siang-fu, pembangunan candi Tien Ching diumumkan di seluruh wilayah kaisar. Tidakkah ini berarti bahwa agama itu mengalami perkembangan sepenuhnya?

Di sudut selatan kota Kanton, di sebuah kota di kaki gunung, di situ bertegak salah satu candinya. Itu menunjukkan bahwa di tempat itu Tao dipuja dengan giat.

Pada tahun keempat masa pemerintahan Huan-yiu, penjahat Lang dari Kwang-yuen sekonyong-konyong berlayar ke hilir sungai dan diam-diam datang di tepi tembok pusat kota Fan-yu. Ia menimbulkan malabencana pada candi tersebut dan membakarnya menjadi abu.

Siapakah yang akan membangun kembali runtuh-runtuhan yang berserak di muka pandangan setiap orang itu? Tidak adakah salah seorang yang mampu, salah seorang pemuja Tao dan pencari bahagia yang sungguh, yang sanggup menumpahkan perhatian kepada hal itu?

Kota Lima Kambing (Kanton) terletak di dekat laut besar. Kota itu berhubungan dengan pelbagai negara asing. Di situlah tempat bertemu para pedagang. Pada masa pemerintahan Chih-ping, ada seorang raja dari San-fo-ts'i: sang prabu Ti-hua-ka-lo. Beliau memberi perintah kepada salah seorang hambanya, Chih-lo-lo, untuk mengirimkan perahu-perahunya ke kota ini. Chih-lo-lo melihat candi rusak, kakinya terpendam dalam runtuhan. Kemudian ia kembali, lalu memberikan laporan kepada maharaja. Pada saat itu, beliau mulai cenderung kepada agama Tao. Pada tahun keempat, beliau mengirim orang yang bernama Si-li-sha-wen ke Kanton untuk menemui pembesar mandala, kemudian mulai menyelenggarakan pembangunan kembali gapura besar candi.

Pada tahun pertama masa pemerintahan Hsing-ming, Sha-wen pulang sebelum pembangunan ruang dilaksanakan seluruhnya. Ia

datang lagi pada tahun kedua untuk melanjutkan pekerjaannya. Ia mendirikan auditorium sabda kaisar di sebelah barat Mandala.

Sha-when pulang lagi ke negerinya, dan pada tahun ketiga, maharaja mengirim utusannya lagi membawa pelbagai barang kepertapaan. Lo yin-chih, seorang pendeta dari Lu-san, minta agar Lo-yin-chih suka menjadi pengurus setempat dan Ho-teck-sun suka menjadi pengawas candi tersebut.

Pada tahun itu juga, ia membentuk suatu panitia pembeli ladang padi seharga 100.000 uang emas untuk membelanjai pengawasan candi tersebut. Lo-yin-chih mengundurkan diri dan kembali ke gunung, tempatnya yang lama. Wakil maharaja lalu mendesak gubernur untuk mengangkat Ho-teck-sun sebagai penggantinya. Selanjutnya, wakil maharaja membangun ruang Pao-tsin, ruang utara, dan ruang vegetaris.

Untuk menyempurnakan pembangunan candi, maka terpahat dan terlukislah arca di tempat persajian Tian-ti bersama-sama dengan para pegawainya. Ketika Sha-wen ke negerinya dengan maksud untuk menyempurnakan agama Tao, Ho-teck-sun berpesan kepadanya agar ia suka membujuk sang raja (terputus karena rusak) ... Sekarang, seorang hakim yang bernama Ma-tu-hau-lo, seorang budayawan, datang membawa upeti ke istana. Izin telah diberikan untuk menerima upetinya yang dimaksud untuk membangun ruang San-ching dan perpustakaan kaisar ... (tidak terbaca). Setiap tahun, harus ada satu orang yang ditebus (dari dosanya). Telah dicetak sebuah lonceng besar dan telah didirikan pula menara lonceng. Hadiah sejumlah 400.000 uang emas telah disampaikan untuk membeli ladang padi guna pembinaan candi.

Maksud ini terpuji oleh istana. Kehormatan yang gemilang diberikan kepada mereka yang bersangkutan. Gelar jenderal besar yang membantu pembaharuan ibadah dan keutamaan diberikan kepada maharaja. Ho-teck-sun dijadikan tokoh besar yang menyembah Tao.

Sampai tahun kedua masa pemerintahan Yuan-fong, dalam pangsa waktu tujuh atau delapan bulan, rencana terlaksana. Kebagusan wihara memberikan pemandangan cemerlang. Angin bertiup, lonceng-lonceng berbunyi, di bawah matahari terik mencurahkan sinar kemasam, pertama gemerlapan. Hadiah sejumlah 400.000 uang emas digunakan untuk membeli ladang padi di tepi sungai seluas 190 *oddmu*, terletak di teluk Naga di sebelah pulau dekat desa San-kui didistrik Nan-hai. Hasil tanamannya tiap tahun 758 *hu*. Ladang lain lagi yang menghasilkan 90 *hu* padi, dan yang

terletak di desa Lian-tang di distrik Ching yuen, juga dibeli; milik ini memberi hasil padi sebanyak 700 *hu* setiap tahun. Ini digunakan untuk pembiayaan para pendeta Tao. 100.000 uang emas sisanya didermakan kepada candi Ching-hui-si untuk membeli ladang padi guna menyokong para biksu dan biksuni.

Sesudah mendirikan candi tersebut, sang raja lalu melepaskan perahunya berlayar ke arah negeri yang dituju tanpa takut akan bahaya, padahal sebelumnya dalam ketakutan. Ini cukup membuktikan bahwa Yang Mahasuci memberikan restu dan anugerah.

Sebagai saksi yang melihat mukjizat ini dengan mata sendiri, saya cenderung untuk memanjatkan doa kepada yang dimuliakan Tsong Tao, dan membuat laporan ini pada tahun kedua masa pemerintahan Yuan-fong pada hari dua lipat sembilan.

*Hakim Ma-tu-hua-lo, jenderal Pao Sun Lang*

*Ku Lian Chuan Tu*

*Ka Na Cha*

Penderma yang berjasa: Ti-hua-ka-lo, jenderal besar yang menyokong pembaharuan ibadah dan keutamaan.

Pada waktu itu, kota Kanton dirusak oleh penjahat Lang. Terbukti bahwa piagam tersebut sama dengan uraian sejarah lama *Kuang-chou* yang dikutip oleh Ku-yen-wu dalam bukunya, *Tien-hsia-chun-kuo-li-pin-shu*, yang bunyinya seperti berikut:

Pada masa pemerintahan Chih-ping, Ti-hua-ka-lo mengirim utusan Chih-lo-lo untuk menyampaikan upeti ke istana. Perahunya diserang oleh angin ribut dan terguling. Chi-lo-lo menengadah ke langit. Kemudian tampaklah orang tua di awan. Angin ribut menjadi reda.

Lukisan Lao-chun diturunkan ke debu. Chih-lo-lo datang melihatnya. Terbukti itulah gambar orang tua yang dilihatnya beberapa hari sebelumnya. Ketika ia pulang, ia menceriterakan pengalamannya itu kepada Ti-hua-ka-lo.

Pada saat itu juga, ia mengirim Si-li-sha-wen ke Kanton untuk membeli bahan-bahan bangunan dan mencari pekerja untuk memperbaiki candi. Waktu pekerjaan itu selesai, seorang pendeta Tao, Lo-yin-chih, diminta untuk menjadi pengurus setempat dan Ho-tek-sun menjadi pengawas. Ia menghadihkan sebanyak 100.000

uang emas untuk membeli ladang pertanian yang terletak di desa Min-tang, distrik Fan-yu.

Tahun berikutnya, Ti-hua-ka-lo mangkat. Kuku dan rambutnya dipotong dan dikirimkan kepada pendeta (Ho-tek-sun), kemudian ditanam di Min-tang. Hingga sekarang masih dilakukan upacara peringatan peristiwa tersebut. Keuangan candi Tien-ching luas sekali. Di Yang-chen-kuo-chao candi ini memiliki ladang padi seluas 1478-32 mu beserta kolam-kolam ikan. Raja besar Ti-hua-ka-lo adalah penderma utama yang sangat berjasa.

Tentang piagam Kanton ini, Tan-yeok-seong memberikan keterangan yang menjelaskan hubungan antara raja-raja Cola di India Selatan dan raja-raja Sriwijaya. Justru karena nama raja San-fo-ts'i yang tersebut pada piagam Kanton sama dengan nama raja Chu-lien, yakni Ti-hua-ka-lo (Rajendra Dewa Kulottungga). Pada masa pemerintahan Chih-ping, 1064-1067, Ti-hua-ka-lo dari Chu-lien mengirim utusan Chi-lo-lo ke istana Tiongkok. Pada piagam Kanton, Ti-hua-ka-lo menjadi raja San-fo-ts'i. Nama utusannya pun hampir sama, yakni Ch'i-lo-lo dan Chih-lo-lo.

Hubungan dengan luar negeri, terutama dengan Tiongkok, dilakukan oleh raja Sriwijaya atas nama raja Kulottungga Coladewa. Pemerintahan di dalam negeri tetap ada di tangan raja Sriwijaya, yang pada waktu itu pusat pemerintahannya di Kedah.

Piagam Smaller Leyden Plates jelas menyebut adanya raja Kadaram. Piagam itu menyatakan bahwa pada tahun ke-20 masa pemerintahan Rajakesariwarman alias Sri Kulottungga Coladewa, yakni pada tahun 1090, raja Kadaram mengirim dua utusan: Rajawidyadhara Sri Samanta dan Abhinottungga Sri Samanta. Kedua utusan itu mohon agar dikeluarkan pengumuman pembebasan cukai mengenai desa-desa Antarayam, Wirasesai, Panmai-pandai-wetti, Kundali dan Sungamera.

Ringkasnya, semua desa yang termasuk wilayah candi Rajendracolapperumpalli dan Rajarajaperumpalli yang dibangun oleh raja Kadaram di Pattanakura. Lain dari itu, mereka menghendaki perubahan pengawasan desa-desa wilayah candi tersebut yang

dipegang oleh *kanilayar* (pengawas). Desa-desanya wilayah candi itu supaya diserahkan kepada *sangattar*, yakni sekelompok orang. Kemudian Sri Kulottunga Coladewa memberikan perintah kepada Rajendrashingha Muwendawelar untuk menulis piagam tersebut.

Pada piagam Larger Leyden Plates, dinyatakan bahwa desa Anaimangalam di Pattanakura sebagai dusun yang termasuk wilayah candi (wihara Cudamaniwarman) telah dibebaskan cukai. Terbukti bahwa jumlah desa-desanya yang disebut dalam Smaller Leyden Plates lebih banyak lagi. Desa-desanya itu termasuk wilayah Rajendracolap-perumpalli dan Rajarajapperumpalli. Demikianlah, dapat ditafsirkan bahwa pada masa pemerintahan Rajendra III, yakni Sri Kulottunga Coladewa I, raja Kadaram memperluas bangunan wihara Cudamaniwarman dan menambah jumlah desa-desanya yang dimasukkan ke dalam wilayah candi. Peninggalan wihara Cudamaniwarman ditemukan pada tahun 1867 berupa beberapa arca Buda yang dibuat dari perunggu. Peninggalan-peninggalan itu hasil penggalian padri Yesuit dan sekarang tersimpan di Madras.



## Bab 9

# RUNTUHNYA KERAJAAN SRIWIJAYA

### Kekuasaan di Semenanjung

Kia-lo-hi adalah salah satu negara bawahan San-fo-ts'i di pantai timur Semenanjung. Kia-lo-hi adalah transkripsi Tionghoa dari nama asli suatu tempat di pantai timur Semenanjung. Berita tentang letak Chen-la dalam Sung-shih menyinggung nama Kia-lo-hi. Beritanya seperti berikut: Chen-la (Kamboja) bertemu dengan bagian selatan Chan-cheng (Annam); di sebelah timur Chen-la adalah laut. Di sebelah barat, Chen-la berbatasan dengan P'u-kan (Pagan), dan di sebelah selatan beradu batas dengan Kia-lo-hi.

Dari berita itu nyata sekali bahwa Kia-lo-hi terletak di sebelah selatan Kamboja. Karena *Chu-fan-chi* memberitakan bahwa Kia-lo-hi adalah negeri bawahan San-fo-ts'i, maka Kia-lo-hi merupakan batas antara Kamboja dan wilayah San-fo-ts'i. Tidak ada orang yang ragu bahwa Kia-lo-hi adalah transkripsi dari nama tempat Grahi, yang tercatat pada piagam Sriwijaya yang ditemukan di Ch'ai-ya. Nama Grahi sebagai nama tempat tidak lagi dikenal zaman sekarang. Dengan sendirinya, lokalisasi Grahi ialah di tempat penemuan arca Budha yang memuat piagam tersebut, yakni di Ch'ai-ya.

Boleh dipastikan bahwa nama Ch'ai-ya itu nama baru. Namanya yang lama ialah Grahi, karena sumber berita Tionghoa dari tahun 1225 tidak mengenal nama Ch'ai-ya. Yang dikenal ialah nama Kia-



lo-hi. Nama Ch'ai-ya baru digunakan setelah daerah itu menjadi jajahan Siam.

Menurut kebiasaan, bangsa Siam suka menggunakan kata-kata Sanskerta sebagai nama tempat. Sebagai contoh ialah nama Nakon Sri Tammarat. Nama ini digunakan untuk menyebut daerah Ligor sesudah menjadi jajahan Siam. Nama Sri Tammarat itu sendiri diambil dari nama tokoh sejarah, yakni Candrabhanu Çri Dharmmaraja, tercatat pada piagam Candrabhanu yang juga ditemukan di Ch'ai-ya.

Piagam Grahi menyebut bahwa pada tahun Saka 1105 (tahun Masehi 1183), atas perintah Kamraten An Maharadja Srimat Trailokya raja Maulibhusanawarmadewa, hari ketiga bulan naik bulan Jyestha, hari Rabu, mahasenapati Galanai yang memerintah Grahi menyuruh mraten Sri Nano membuat arca Budha. Beratnya 1 bhara 2 tula, dan nilai emasnya 10 tamlin. Pembuatan arca itu dimaksud untuk melegakan semua pemeluk agama yang menyembahnya di tempat yang bersangkutan.

Piagam Grahi ditulis dalam bahasa Khmer. Hal itu dapat dipahami, jika mengingat bahwa letaknya berbatasan dengan Kamboja dan timbulnya kerajaan Khmer semenjak lepas dari kekuasaan Jawa pada tahun 802. Penduduknya menggunakan bahasa Khmer, tetapi dalam kehidupan kenegaraan, mereka menjadi warga negara kerajaan Sriwijaya.

Jika pada tahun 1183 kita mengenal nama mahasenapati Galanai sebagai raja bawahan Sriwijaya, maka 50 tahun kemudian, yakni pada tahun Kaliyuga 4332 (tahun Masehi 1230), di tempat yang sama kita mengenal nama Candrabhanu Çri Dharmmaraja (Candrabhanu Sri Dharmmaraja). Nama itu tercatat pada piagam Ch'ai-ya yang ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Sudah pasti bahwa tahun 1230 nama Grahi masih dikenal, karena *Chu-fan-chi* yang disusun pada tahun 1225 masih menyebut Kia-lo-hi. Jika kita ingin membedakan kedua piagam tersebut, yang

kedua-duanya ditemukan di Ch'ai-ya, maka kita akan menyebutnya piagam Trailokya dan piagam Candrabhanu. Tetapi hingga sekarang, piagam itu dikenal dengan sebutan piagam Grahi Buda dan piagam Ch'ai-ya.

Yang menjadi persoalan ialah di mana letak Tambralingga, karena Candrabhanu mengaku *Tambralinggeçwara*. Setelah membanding nama Tambralingga pada piagam Candrabhanu, Tambralinggam pada piagam Nidessa dari abad ke-2, Madamalingam pada piagam Tanjore dari tahun 1030, Coedès sampai kepada kesimpulan bahwa Tambralingga harus terletak antara teluk Bandon dan Ligor. Itulah sebabnya ia melokalisasikan Tambralingga dengan Tan-ma-ling dari Chu-fan-chi, karena nama *Kalingga* dalam berita Tionghoa, baik dalam karya I-ts'ing maupun dalam sejarah T'ang, jelas ditranskripsikan Ho-ling. Dalam bahasa Mandarin, tulisan Tionghoa itu diucapkan Keling. Dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa, orang dari Kalingga biasa disebut orang Keling.

Lokalisasi Tambralingga antara Teluk Bandon dan Ligor oleh Coedès mendapat tentangan Roland Braddell. Roland Braddell menyamakannya dengan Tembeling dan melokalisasinya di daerah Pahang. Hingga sekarang, masih ada sungai yang bernama Tembeling. Karena lokalisasi Tan-ma-ling telah diuraikan dalam bab "Negara-Negara Bawahan San-Fo-Ts'i", tidak perlu diuraikan lagi di sini.

Berdasarkan analogi kesamaan antara Kalingga (Sanskerta, India), Ho-ling (Tionghoa) dan Keling (Melayu), dan berdasarkan berita geografi Tan-ma-ling, saya lebih cenderung untuk mengidentifikasikan Tambralingga pada piagam Candrabhanu serta Tan-ma-ling pada *Chu-fan-chi* dengan Tembeling dan melokalisasinya di pantai timur Malaya, di daerah Pahang, tempat sungai Tembeling mengalir, sesuai dengan pendapat Roland Braddell. Dengan sendirinya timbul anggapan bahwa Tambralingga adalah nama lama, atau nama Sanskerta dari Tembeling yang masih ada hingga sekarang. Oleh karena itu, Candrabhanu Sri Dharmaraja adalah raja Tembeling.

Yang menarik perhatian ialah berita Tionghoa mengenai pembesar Tan-ma-ling sebelum tahun 1230, jadi sebelum Candrabhanu berkuasa.

1. *Chu-fan-chi* memberitakan bahwa Tan-ma-ling diperintah oleh seorang pembesar yang disebut Siang-kung. Jabatan itu, menurut terjemahan Hirt dan Rockhill, ialah “minister of state”, yakni menteri. Namun, menurut bunyinya, kiranya kata itu transkripsi dari *temenggung* atau *tiang agung*. Selanjutnya, *Chu-fan-chi* memberitakan bahwa Tan-ma-ling mengumpulkan emas untuk dijadikan upeti kepada raja San-fo-ts’i.
2. *Tao-i-chih-liao* dari tahun 1349 mencatat bahwa Tan-ma-ling diperintah oleh seorang pembesar setempat.
3. *San-tsai-t’u-hui* dari tahun 1607 menguraikan bahwa Tan-ma-ling diperintah oleh seorang pembesar yang bukan raja. Pada tahun 1196, untuk yang terakhir mengirim utusan ke Tiongkok.

Dari berita-berita tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tan-ma-ling selama jadi negara bawahan San-fo-ts’i diperintah oleh seorang pembesar setempat yang bertanggung jawab kepada raja Sriwijaya.

Pada tahun 1001, menurut Sung-shih, raja yang bernama Su-chi mengirim utusan ke Tiongkok, terdiri dari sembilan orang dan dikepalai oleh T’a-chih-ma. Nama itu berbeda-beda transkripsinya dalam huruf Latin. Pro. Hsü menuliskannya Tuo Sze-chi, Schlegel Ta-Suki, dan Saint Denys To-siu-ki. Kiranya, kedudukan Candrabhanu semula juga tumenggung setempat yang bertanggung jawab kepada raja Sriwijaya.

Karena pada tahun 1183 Grahi jelas masih menjadi negeri bawahan Sriwijaya, dan pada tahun 1230 Candrabhanu mengeluarkan piagam di Grahi dan menyebut dirinya *Tambralinggeçwara*, maka boleh dipastikan bahwa Candrabhanu memberontak kekuasaan Sriwijaya. Setelah membebaskan Tambralingga dari kekuasaan Sriwijaya, Candrabhanu mengangkat dirinya sebagai raja

Tambralingga dan bergelar Candrabhanu Sri Dharmaraja, kemudian memperluas daerahnya sampai di Grahi. Candrabhanu mengumumkan bahwa ia menjalankan politik *Dharmâçoka*, yakni politik raja Açoka di India. Ia akan berusaha mengembangkan agama Budha. Dengan tegas dinyatakan bahwa namanya adalah lambang jasanya kepada segenap manusia (*candra* = bulan; *bhanu* = matahari, sinar). Pengumuman yang demikian di daerah lain hanya dapat ditafsirkan bahwa Candrabhanu baru saja menduduki daerah Grahi dan ingin menenteramkan hati para penduduknya yang jelas memeluk agama Budha. Piagam itu boleh ditafsirkan sebagai proklamasi kemerdekaan negara-negara di pantai timur Malaya dari kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Kedah/Palembang. Demikianlah, timbulnya Candrabhanu berarti patahnya kekuasaan Sriwijaya di Malaya dan juga berakhirnya pemerintahan rajakula Sailendra di daerah tersebut. Politik yang dijalankannya megandung maksud untuk memperoleh sokongan para penduduk Grahi sepenuhnya, karena Candrabhanu masih bermaksud memperluas wilayahnya di luar Malaya.

Karena pengiriman utusan Ta-ma-ling ke Tiongkok hanya tercatat satu kali saja, yakni pada tahun 1196, maka dapat diduga bahwa Tan-ma-ling pada tahun 1196 telah berusaha membebaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Pengiriman utusan itu boleh dianggap sebagai permohonan pengakuan kepada kaisar Tiongkok. *Chu-fan-chi*, yang disusun pada tahun 1225, masih memasukkan Tan-ma-ling sebagai negeri bawahan San-fo-ts'i di bawah pemerintahan seorang pembesar setempat. Andaikata Tan-ma-ling pada tahun 1196 mengirim utusan sebagai negara merdeka, tentunya tidak akan dimasukkan dalam golongan negara bawahan San-fo-ts'i.

Demikianlah, kiranya pemberontakan Candrabhanu terhadap kekuasaan Sriwijaya terjadi antara tahun 1225 dan 1230. Untuk menghindari balas dendam Sriwijaya, pemberontakan harus segera diperluas di seluruh Semenanjung, dan menikam pusat kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung yang terletak di Kedah.

Dari pandangan itu kita dapat memahami apa sebabnya Candrabhanu memasuki daerah Grahi dan mengeluarkan piagam di Grahi, suatu tempat di ujung barat Semenanjung yang paling dekat dengan Kedah. Ekspedisi ke Sri Lanka tidak akan dilakukan sebelum kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung patah sama sekali.

Pandangan lokalisasi Tambralingga di Tembeling mendapat dukungan dari sudut ekonomi yang lebih banyak menguntungkan daripada lokalisasi di Grahi antara teluk Bandon dan Ligor. Daerah Tembeling kaya akan logam dan hasil bumi, seperti tercatat dalam sumber-sumber berita Tionghoa. *Chu-fan-chi* mencatat bahwa Tan-ma-ling menghasilkan lilin lebah, cendana, gaharu, kamfer, setinggi, kayu arang, gading dan cula badak. *Tao-i-chih-liao* menambah bahwa Tan-ma-ling menghasilkan padi lebih banyak daripada konsumsi penduduknya. Sumber berita itu juga menyebut hasil kamfer, cendana, dan gaharu di samping penyu.

Yang sangat menarik perhatian ialah bahwa Tan-ma-ling, menurut *Chu-fan-chi*, mengumpulkan emas sebagai upeti kepada San-fo-ts'i, dan menurut *Tao-i-chih-liao*, Tan-ma-ling ini dengan singkat menguraikan kemakmuran daerah dan kesejahteraan rakyatnya. Soal ini penting sekali berhubung dengan berita peperangan Candrabhanu dengan Sri Lanka, yang terjadi sampai dua kali. Mengingat letak Sri Lanka yang sangat jauh dari Malaya, maka biaya perang itu banyak sekali. Ekspedisi Candrabhanu ke Sri Lanka dipersiapkan dan dilakukan sesudah negeri-negeri di sekitarnya dibebaskan dari kekuasaan Sriwijaya dan wilayah negerinya terasa aman dan tenteram. Ketenteraman dalam negeri harus terjamin lebih dahulu. Candrabhanu menyerang Sri Lanka sampai dua kali. Ekspedisi yang pertama dilakukan pada tahun 1247; yang kedua pada tahun 1270/1271. Ekspedisi Candrabhanu ke Sri Lanka tercatat dalam sejarah Culawangsa. Dalam sejarah itu, Candrabhanu disebut raja Jawaka, bukan raja Tambralingga seperti pada piagam Candrabhanu di Grahi.

Catatan sejarah dalam Culawangsa itu tidak mungkin salah, karena baik nama Candrabhanu maupun Jawaka dikenal pada piagam asli. Lagi pula, penempatan masa termakan akal, yakni 17 tahun sesudah proklamasi kemerdekaan di Grahi. Jadi, tidak ada soal anakronisme. Mungkin sebutan *Jawaka* itu yang meragukan, karena pada piagam Candrabhanu tahun 1230 Candrabhanu memperkenalkan diri sebagai *Tambralinggeçwara*. Tambralingga terletak di Malaya, tidak di Jawa. Dalam bahasa Tamil, yang dimaksud *Jawakam* adalah Jawa. Namun, kiranya nama Jawa sudah menjadi sebutan umum bagi Semenanjung, Sumatra, dan Jawa jika penyebutnya orang dari Barat, terutama para saudagar Arab.

Nama Zabag atau Zabaj terang berhubungan dengan Jawakam, tetapi lokalisasinya tidak selalu di Jawa. Kepopuleran nama Jawa(ka) disebabkan karena kekuasaan rajakula Sailendra semenjak abad ke-8 di Sumatra dan Semenanjung. Rajakula Sailendra berasal dari Jawa Tengah. Sudah pasti bahwa raja Sailendra di Sriwijaya seperti Balaputra disebut maharaja yang berasal dari Jawa.

Juga, tidak mustahil bahwa perkembangan kekuasaan Sailendra membawa akibat penempatan orang-orang Jawa di seberang laut. Sri Lanka yang terpisah jauh dari Sriwijaya dengan mudah akan menyebut Semenanjung dan Sumatra negara Jawaka, yakni negara yang dikuasai oleh maharaja Jawa. Juga, setelah kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung dipatahkan oleh Candrabhanu, sebutan itu masih tetap sebagai momok. Tentara Candrabhanu, yang pada hakikatnya memang bekas rakyat jajahan Sriwijaya, telanjur disebut tentara Yawaka oleh orang-orang Sri Lanka. Berita-berita Arab yang menyebut Zabag atau Zabaj memang harus ditafsirkan demikian.

Di dalam sejarah kuno dan modern, cukup banyak contoh atau tokoh yang dihinggapi nafsu perang dan nafsu kebesaran. Apabila tiba kesempatan, kesempatan itu tidak akan dibiarkan lalu begitu saja oleh orang yang mempunyai watak demikian. Tiap kemenangan yang diperolehnya menjadi umpan pembakar yang mengobarkan nafsunya.

Kerajaan Sriwijaya yang sudah mulai runtuh semenjak serangan Rajendracoladewaa pada tahun 1030, memberi kesempatan baik kepada Candrabhanu untuk tampil ke muka. Wilayah Sriwijaya terlalu luas. Pengawasannya tidak mudah. Kekuatan Sriwijaya terbagi menjadi dua. Sebagian ditempatkan di Kedah sebagai pusat Sriwijaya di Semenanjung; sebagian lagi di Palembang sebagai pusat Sriwijaya di Sumatra. Semangat nasional setelah berkuasa selama beberapa ratus tahun mulai lapuk, mulai kendor, tidak mampu menghadapi semangat Candrabhanu yang sedang berkobar. Lagi pula, wilayah Tembeling termasuk daerah makmur, cukup kaya untuk membiayai nafsunya mengejar kebebasan dan kebesaran. Kemenangan dalam pemberontakan terhadap kekuasaan Sriwijaya menyebabkan penobatannya sebagai raja Tembeling. Kemenangan itu mendorongnya lebih jauh lagi. Pada tahun 1230, Candrabhanu merebut Grahi.

Dari piagam yang dikeluarkan, kita dapat menangkap sekadarnya watak Candrabhanu yang sedang mabuk kebesaran. Ia menyamakan dirinya dengan raja Açoka yang sangat masyhur di India. Sudah pasti bahwa penyamaan dengan raja Açoka itu mengandung politik pengembangan agama Budha di daerah yang didudukinya juga. Ia menyamakan jasa-jasanya kepada umat manusia dengan bulan dan matahari yang siang-malam menyinari jagat. Oleh karena itu, ia mengambil nama *Candrabhânu* yang berarti: sinar bulan, atau bulan dan matahari.

Piagam Candrabhanu bernapaskan kebanggaan yang terbatas kepada kesombongan. Candrabhanu mempunyai nafsu kuat untuk mengejar kebesaran. Watak yang demikian suka akan petualangan, tidak enggan-enggan menjalankan segala apa yang dapat menambah kebesarannya. Terbukti bahwa 17 tahun sesudah berhasil menguasai Grahi, pada tahun 1247 ia melakukan ekspedisi ke Sri Lanka, suatu tempat yang amat jauh letaknya. Serangan itu berhasil baik. Candrabhanu berhasil menguasai sebagian dari kerajaan Sri Lanka, meskipun penguasaan itu tidak bersifat mutlak. Setelah berhasil menguasai sebagian dari Sri Lanka, Candrabhanu kembali ke Ma-

laya, meninggalkan putranya di Sri Lanka. Dalam tahun 1258 dan 1263, terjadi serbuan oleh pihak bangsa Pandya. Dalam serbuan yang terakhir itu, tentara Candrabhanu menderita kekalahan dan terpaksa mengakui kekuasaan raja Pandya.

Mengenai serbuan tentara Pandya itu ada piagamnya, yang bertarikh tahun 1264. Piagam Pandya tentang Candrabhanu mulai dengan rayuan menteri kepada raja Pandya untuk menundukkan putra Candrabhanu. Isi piagam itu seperti berikut:

Dengarkanlah cara mendirikan pemerintahan, berkat kemenangan yang sesuai dengan adat-istiadat. Pangeran, berbuatlah seperti yang berikut. Usahakan musuh tunduk kepada kekuatanmu, perangi dia dan kirimlah dia ke akhirat! Lalu masukilah kerajaannya bersama dengan sanak-saudara dan tentaramu. Jika engkau berhasil masuk, engkau akan memperoleh prajurit berkuda, kereta kencana yang ditarik oleh banyak emas, takhta, mahkota, gelang tangan, gelang kaki, kalung, bendera dan payung, kipas yang dibuat dari bulu kijang, nobat dan sebagainya.

Kemenangan pasti mengejutkan dan menakutkan raja-raja lainnya. Kemudian, engkau akan menanamkan tongkat kebesaran raja yang mempunyai lambang ikan di atas gunung Konai dan Tiru Kuda, dan akan menerima banyak persembahan.

Putra Sri Lanka, alih-alih mengabdikan kepadamu, merendahkan kebesaranmu. Sesudah engkau berhasil menundukkannya, engkau harus menjalani mandi adat dalam kolam raja, kemudian si kalah akan membungkuk di hadapanmu. Sesudah itu engkau gilang-cemerlang, mengendarai gajah dan berkhirab mengelilingi wilayah yang kau kalahkan, langsung menuju Annurapuri dan memerintah kerajaan, yang pernah diperintah datuk moyangmu pada masa yang lampau!

Pada tahun 1270/1271, Candrabhanu sekali lagi melancarkan serangan terhadap Sri Lanka, tetapi serangan itu menemui kegagalan. Bahkan, keadaan dalam negeri karenanya kocar-kacir. Akhirnya, pada tahun 1294 kerajaannya diserang dan diduduki oleh tentara Siam. Nama Sri Dharmaraja diabadikan sebagai nama kota di teluk Siam yang sekarang disebut Sri Tammarat.



## Kekuasaan di Sumatra

Gelar raja Sriwijaya yang tercantum pada piagam Grahi (tahun 1183) ialah *çrimat* Trailokyarâja Mauplibhusanawarmadewa. Nama resminya menggunakan kata *mauli*. Baik *çrimat* maupun *mauli* adalah kata Tamil; *çrimat* berarti “tuan” dan *mauli* berarti “mahkota”. Gelar *çrimat* dan nama *mauli* tidak dikenal pada gelar dan nama raja dari rajakula Sailendra, baik yang memerintah di Jawa maupun di Sriwijaya. Gelar *çrimat* dan nama *mauli* hanya dikenal pada raja-raja Melayu.

Pada piagam Amoghapaça, hadiah raja Kertanagara kepada raja Melayu pada tahun 1286, terdapat gelar dan nama yang sama bagi raja Melayu. Diberitakan bahwa pada tahun Saka 1208 atau tahun Masehi 1286, arca Amoghapaça dengan 14 pengikutnya, hadiah Sri Wiçwarûpakumâra, diangkut dari Jawa ke Suwarnabhumi dan ditempatkan di Dharmmaçaya atas perintah Mahârâjâdhirâja Çri Kertanagara Wikrama Dharmotunggadewa. Yang ikut mengantarkan arca tersebut ialah rakryan mahâmantri dyah Adwayabhrahma, prakryan sirikan dyah Sugatabhrahma, samget payanan hang Dipangkaradaça, dan rakryan demung Pu Wira. Karena hadiah itu, segenap rakyat Melayu gembira—para brahamana, para ksatria, para waisya, para sudra, para arya, dan terutama çri mahârâja *çrimat* Tribhuwanarâja Mauliwarmadewa.

Piagam Amoghapaça ditemukan di tepi sungai Langsat di hulu Batang Hari. Itulah sebabnya maka timbul anggapan bahwa Dharmmaçraya terletak di hulu Batang Hari. Piagam Amoghapaça dikeluarkan 100 tahun sesudah piagam Grahi, namun gelar dan nama rajanya tetap sama. Oleh karena itu, timbul anggapan bahwa raja Trailokya Maulibhusanawarmadewa adalah raja Melayu. Dengan kata lain, pada tahun 1183, kerajaan Sriwijaya, yang biasa disebut Sanfo-ts'i dalam berita-berita Tionghoa zaman rajakula Sung dan Ming, telah runtuh dan digantikan oleh kerajaan Melayu. Semenanjung tidak lagi diperintah Sriwijaya, tetapi diperintah oleh kerajaan Melayu.

Jika hal tersebut dihubungkan dengan pengiriman utusan Sriwijaya ke Tiongkok, nyatalah bahwa pengiriman utusan Sriwijaya ke Tiongkok yang terakhir berlangsung pada tahun 1178. Demikianlah, antara tahun 1178 dan 1183, dalam kerajaan Sriwijaya terjadi perubahan pemerintahan. Kekuasaan Sriwijaya di Sumatra diambil alih oleh Melayu. Dengan sendirinya negeri-negeri bawahan Sriwijaya, baik yang ada di Sumatra maupun yang ada di Semenanjung, ikut diambil alih oleh kerajaan Melayu. Raja Melayu yang mengambil alih kekuasaan ialah çrimat Trailokyarâja Maulibhusanawarmadewa. Karena kekuasaan raja Trailokya tidak hanya terbatas pada wilayah kerajaan Melayu lama, maka gelar *mahâraja* yang biasa dipakai oleh raja-raja Sriwijaya dari rajakula Sailendra diambil alih pula. Demikianlah, terjadi perangkapan gelar *mahâraja çrimat* Trailokyarâja.

*Chu-fan-chi*, yang disusun oleh Chao-ju-kua pada tahun 1225, jadi 42 tahun sesudah pengeluaran piagam Grahi, masih menyebut adanya negara San-fo-ts'i. Nama San-fo-ts'i pada orang-orang Tionghoa sudah sangat populer, sehingga perubahan pemerintahan yang pada hakikatnya adalah di pusat kerajaan Sriwijaya tidak memengaruhi masyarakat luar. Nama San-fo-ts'i masih tetap digunakan. Bahkan, Chao-ju-kua malah masih menyebut negara-negara bawahan San-fo-ts'i yang jumlahnya 15. Jika nama-nama negara bawahan San-fo-ts'i itu diperhatikan, maka di antara 15 negara bawahan itu tidak disebut negara Melayu, tetapi malah menyebut Pa-lin-fong (Palembang), sedangkan Palembang adalah pusat kerajaan San-fo-ts'i, pusat kerajaan Sriwijaya.

Demikianlah, sebenarnya Chao-ju-kua tahu bahwa ada perubahan dalam pemerintahan di pusat kerajaan Sriwijaya. Peranan politik yang dulu dipegang oleh Palembang pada tahun 1225, ketika ia menyusun *Chu-fan-chi*, dipegang oleh kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu, yang sejak tahun 683 menjadi negara bawahan Sriwijaya, pada tahun 1225 sudah merdeka lagi, bahkan menggantikan kedudukan Sriwijaya di Palembang. Palembang berganti peranan

menjadi negara bawahan. Namun, nama San-fo-ts'i masih tetap digunakan, seolah-olah tidak terjadi perubahan dalam ketatanegaraan.

Demikianlah, nama San-fo-ts'i dalam *Chu-fan-chi* dan dalam kronik rajakula Ming harus ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah kerajaan Melayu yang berpusat di Dharmmaçraya. Pada tahun 1371, kerajaan Melayu mengirimkan utusan ke Tiongkok. Utusan itu membawa beruang, merak, burung bayan, dan sepucuk surat yang ditulis di atas lembaran emas. Pada tahun 1373, datang lagi utusan dari kerajaan yang disebut San-fo-ts'i (baca: kerajaan Melayu). Rajanya yang mengutus bergelar maharaja prabu, dan bernama Ta-ma-cha-na-a-chö. Kiranya beliau adalah putra maharaja çrimat Tribuwanaraja. Tidak mungkin Tribuwanaraja sendiri, mengingat bahwa selisih waktu antara penerimaan hadiah arca dan pemberitaan itu 87 tahun. Diberitahukan oleh utusan itu bahwa di negerinya ada tiga raja. Ini berarti bahwa kerajaan San-fo-ts'i telah pecah menjadi tiga kerajaan.

Dari pengiriman utusan-utusan yang berikut, ternyata bahwa kerajaan telah pecah menjadi: Dharmmaçraya (Melayu), Palembang, dan Minangkabau. Pada tahun 1374, datang utusan Ma-na-ha Polin-pang (Maharaja Palembang). Tahun berikutnya, yakni pada tahun 1375, datang utusan Seng-k'ia-lie-yu-lan (Sang Adityawarman, raja Minangkabau). Pada tahun 1376, raja Melayu Dharmmaçraya yang tersebut di atas wafat dan diganti oleh putranya, Ma-na-chö Wu-li (Maharaja Mauli). Nama lengkapnya tidak diketahui, tetapi jelas termasuk rajakula Mauli, yakni raja-raja Dharmmaçraya. Tahun berikutnya, Maharaja Mauli mengirim utusan ke Tiongkok, membawa pelbagai upeti, di antaranya burung kaswari, burung bayan, kera putih, dan penyu. Utusan mohon kepada kaisar supaya memberikan surat pengakuan kepada Maharaja Mauli. Tetapi dalam perjalanan pulang, utusan itu tertangkap oleh tentara Jawa. Pada waktu itu, San-fo-ts'i telah dikuasai oleh Jawa.

Perlu dicatat bahwa pada tahun 1325 dan 1332, menurut kronik rajakula Yuan Seng-k'ia-lie-yu-lan, telah datang sebagai utusan ke Tiongkok dengan pangkat menteri dari Jawa. boleh dipastikan bahwa

Seng-k'ia-lie-yu-lan adalah Sang Adityawarman yang semasa kecilnya diasuh di pura Majapahit pada masa pemerintahan Jayanegara dan Tribuwanatunggadewi. Baru pada tahun 1339, ia kembali ke Sumatra dan mendirikan kerajaan Minangkabau. Tentang tokoh Adityawarman ini, timbul pelbagai pendapat. Stutterheim dalam *T.B.G.* 76 mengemukakan pendapat, pengangkutan arca Amoghapaça pada tahun 1286 dari Jawa ke Sumatra atas perintah raja Kertanagara dilakukan demi hadiah perkawinan Wiçwarûpakumâra dengan putri Melayu. Wiçwarûpakumâra adalah saudara raja Kertanagara. Dari perkawinan itu lahir Adityawarman. Demikianlah, hubungan antara Gayatri dan Adityawarman dalam kekeluargaan adalah saudara sepupu.

Dalam karangannya, “De Sadeng-oorlog en de mythe van groot-Majapahit”, secara panjang lebar C.C. Berg membahas asal usul Adityawarman dengan mengemukakan pelbagai pendapat yang pernah diutarakan. Ringkasnya, Berg beranggapan bahwa Dara Jingga adalah putri Kertanagara. Putri ini kawin dengan Sanggramawijaya alias Kertarajasa Jayawardana, dan dengan raja Melayu Muliawarmandewa. Dari perkawinan itu lahir Arya Damar/Adityawarman. Adityawarman adalah putra bungsu raja Majapahit Kertarajasa Jayawardana. Oleh karena itu, kedudukannya jauh lebih rendah daripada Jayanagara. Berg menganggap bahwa raja Melayu yang kawin dengan Dara Jingga adalah Wiçwarûpakumâra. Jadi, berbalikan dengan pendapat Stutterheim.

Pendapat Berg ini bertentangan dengan pemberitaan *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Pararaton*, bahwa Dara Petak dan Dara Jingga adalah dua orang putri Melayu yang dibawa oleh tentara Singasari di bawah pimpinan Kebo Anabrang ke Majapahit untuk dipersembahkan kepada sang prabu. Dara Petak diambil sebagai istri. Tentang Dara Jingga dikatakan “sira alaki dewa”, suatu ungkapan yang hingga sekarang masih gelap artinya. Oleh karena itu, timbul pelbagai tafsir. Berg tetap beranggapan bahwa Adityawarman adalah putra raja Kertarajasa yang lahir dari Dara Jingga.

Baik karangan Berg maupun karangan Stutterheim mengenai asal usul Adityawarman itu sangat berbelit-belit dan sangat muluk, dihubungkan dengan pelbagai teori. Tidak perlu dipaparkan sekali lagi di sini.

Kita perhatikan sekarang pengakuan Adityawarman sendiri. Pengakuan itu terdapat pada prasasti yang dipahat pada kubur raja Adityawarman, ditulis dalam bahasa Sanskerta yang sangat ruwet. Namun, nyata pada prasasti itu bahwa Adityawarman adalah putra Adwayawarman raja Kanakamedini, raja Suwarnadwipa, keturunan wangsa Kuliçadhara (Indra). Maka, persoalannya ialah siapa Adwayawarman itu? Bagaimana hubungan Adwayawarman dengan pura Majapahit, karena waktu masih muda Adityawarman tinggal di pura Majapahit. Teori Stutterheim dan Berg telah dikemukakan secara singkat sekali. Barang siapa ingin mengetahuinya selengkapnya dapat membacanya sendiri dalam karangan yang telah disebut di atas.

Di antara para pembesar Singasari yang mengantarkan arca Amoghapaça dari Singasari ke Suwarnabhumi ialah mahamantri Adwayabrahma. Jelas, nama itu terdapat pada piagam Amoghapaça. Pada waktu itu, yang menjadi raja di kerajaan Melayu yang ditundukkan oleh tentara Singasari ialah çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Peristiwa pengangkutan arca Amoghapaça terjadi pada tahun 1286. Tentara Singasari pulang ke Majapahit pada tahun 1293; jadi, enam tahun kemudian.

Sudah pasti bahwa kedua putri Dara Petak dan Dara Jingga adalah putri Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Kedua putri itu dipersembahkan kepada raja Majapahit sebagai hadiah balasan. Hadiah balasan itu tidak diterima oleh raja Keranagara, karena pada waktu tentara Singasari kembali, prabu Kertanagara telah wafat. Hadiah balasan diterima oleh Raden Wijaya yang telah kawin dengan putri Kertanagara. Dara Petak, adik Dara Jingga, dikawini oleh raja Kertarajasa. Dari perkawinan itu lahir Jayanagara.

Pada piagam Gunung Butak tahun 1294, nama Jayanagara telah disebut. Pada waktu itu, Jayanagara pasti masih bayi. Tentang Dara Jingga dikatakan “sira alaki dewa”. Karena Adityawarman mengaku putra Adwayawarman, maka boleh dipastikan bahwa Dara jingga kawin dengan mahamantri Adwaya. Dari perkawinan itu lahir Adityawarman Mantrolot. Karena ia tidak menyebut bahwa ayahnya adalah raja Kanakamedini (Suwarnadwipa), maka Adwayawarman sebagai menantu çrimat Tribuwanaraja tidak berkesempatan untuk menjadi raja di Dharmmaçraya. Diharapkan supaya mahamantri Adwaya sebagai menantu raja Dharmmaçraya pada suatu saat, jika çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa mangkat, dapat menjadi penggantinya. Itulah kiranya keterangan ungkapan “sira alaki dewa”.

Dari pihak ibu, Jayanagara dan Adityawarman adalah saudara sepupu. Dari pihak ayah, mungkin sekali juga masih dalam hubungan kekeluargaan yang sangat akrab, mengingat bahwa mahamantri biasanya adalah orang yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang akrab dengan raja. Pada zaman pemerintahan raja Kertanagara, Adwaya menjadi mahamantri dan raden Wijaya menjadi senapati. Raden Wijaya keturunan Narasinga; Kertanagara keturunan Jayawisnuwardana. Mengingat masa perkawinan Dara Petak dengan Raden Wijaya (1293), kiranya Jayanagara dan Adityawarman adalah sebaya. Mengingat hubungan kekeluargaan antara Jayanagara dan Adityawarman seperti diuraikan di atas, mudah dipahami mengapa Adityawarman diasuh bersama dengan Jayanagara di istana Majapahit. Putri Dara Petak yang kemudian bernama Indreswari pandai merebut hati raja Kertarajasa. Sudah pasti bahwa Adityawarman sebagai kemenakan putri Indreswari mendapat perhatian raja Kertarajasa.

Nama lengkap Adityawarman, seperti yang tercantum pada piagam Amoghapaça, ialah Udayâdityawarman Pratâpaparakramarâjendra Mauliwarmadewa. Ia mengambil nama *Mauliwarmadewa*, karena ia keturunan raja Dharmmaçrata Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Adityawarman adalah cucunya. Pada tahun 1339,

kira-kira pada waktu itu Adityawarman berumur  $\pm$  50 tahun ketika kembali ke Sumatra dan mendirikan kerajaan Minangkabau.

Demikianlah, lalu timbul tiga kerajaan di bekas kerajaan San-fo-ts'i, yakni Dharmmaçraya, Palembang, dan Minangkabau. Sebelum kedatangan Adityawarman, hanya ada dua kerajaan, yakni Dharmmaçraya dan Palembang sebagai bekas kerajaan lama: Melayu dan Sriwijaya. Itulah kiranya tiga kerajaan yang diuraikan oleh kronik rajakula Ming.

Dengan timbulnya kerajaan-kerajaan tersebut, maka kerajaan Sriwijaya di Sumatra berakhir, meskipun dalam kronik rajakula Ming masih disebut nama kerajaan San-fo-ts'i. Pada tahun 1377, raja Dharmmaçraya, yang namanya tercatat *Ma-na-chö Wu-li (Maharaja Mauli)*, masih berusaha memperoleh pengakuan kaisar Tiongkok sebagai maharaja San-fo-ts'i. Namun, utusan raja Dharmmaçraya itu dalam perjalanannya pulang ditangkap oleh tentara Jawa.

Kronik rajakula Ming selanjutnya memberitakan bahwa sejak itu kerajaan San-fo-ts'i dikuasai oleh tentara Jawa. Beritanya yang termuat dalam buku 324 ialah: "Pada tahun 1397, San-fo-ts'i untuk penghabisan kalinya dikalahkan oleh Jawa; kemudian namanya diganti Chiu-chiang, artinya: pelabuhan lama, sungai lama." Dalam *Yin-yai-sheng-lan*, dinyatakan bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i, juga disebut Po-lin-pang (Palembang).

## DAFTAR PUSTAKA

- Braddell, Roland. "An Introduction to the Study of Ancient Times in the Malay Peninsula and the Straits of Malacca; Notes on Ancient Time in Malaya", *J.M.B.R.A.S.* XIII, XIV, XV, XVII, XIX, XX, XXII, XXIII, XXIV.
- Chavannes, I-t's'ing. *Memoire a l'époque de la grande dynasti T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher laloi dans les pays d'Occident.*
- Coedès. "Le royaume de Çrivijaya", *B.E.F.E.O.* XVIII. *Les états hindouisés d'Indo-Chine et d'Indonésie.*
- De Casparis. *Prasasti Indonesia I & II.*
- Ferrand, *L'empire sumatranais de Çrivijaya: Relations de Voyages et Textes géographiques.*
- Gerini. *Researches on Ptolomy's Geography.*
- Groenveldt. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*
- Hirth & Rockhill. *Chao-yu-kua*
- Krom. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (HJG).
- Mayumdar. "Les rois çailendra de Suvarnadvipa", *B.E.F.E.O.* XXXIII.
- Moens, *Çrivijaya. Yâva en Katâha, T.B.G. LXXVII, afl. 3.*



Nilakanta Sastri. *History of Çrivijaya.*

Felliot. *Deux itineraires de Chine en Inde, B.E.F.E.O. 1904.*

Takakusu, *I-ts'ing, A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago.*

Winstedt, *History of Johore.*

# INDEKS

## A

A-shan 65, 95  
Abdul Fida 10  
Abu Dulaf Misar 58  
Abu Fida' 59  
Abu Zaid 9  
Aceh 56, 151, 259, 269  
*adharna* 26, 229, 239  
agama Budha Mahayana 18, 19,  
113, 117, 123, 124, 125,  
170, 171, 173, 182, 188,  
198, 199, 201, 206, 210,  
211, 212, 240, 266, 267  
Amoy Hokkien 99, 261  
Arab 3, 8, 9, 10, 13, 57, 58,  
59, 60, 63, 80, 82, 102,  
103, 105, 106, 107, 108,  
111, 114, 115, 117, 118,  
165, 207, 252, 253, 254,  
256, 285  
arca Manjusri 19  
arkeologi 5, 6

## B

Balaputradewa 16, 19, 20, 33,  
153, 172, 174, 198, 199,  
218, 225, 228, 235, 238,  
239, 241, 242, 255, 265,  
266  
Bali 65, 80, 81, 84, 85, 208  
Bangkok 100  
Banjarmasin 71, 86  
Barabudur 199, 202, 204, 205,  
206, 208, 209, 210, 211,  
232  
Barus 66  
Batang Mahat 10, 106, 108  
Binh-dinh 94, 95  
Borneo 14, 83, 86, 87, 144  
Brian Harrison 32  
Brunei 85, 86, 94, 144  
Budha Maitreja 46

## C

C.O Blagden 4  
C.O. Blagden 7, 157, 264

- Campa 12, 49, 58, 85, 89, 90,  
92, 94, 95, 96, 100,  
101, 144, 175, 177, 178,  
216, 245, 271
- Ch. Chhabra 7, 87, 136
- Cha'ya 10
- Chavannes 2, 36, 42, 66, 78,  
100, 295
- Cheng-ku 47
- Chi-ta 14, 60
- Chia Tan 9
- Chia-Tan 14
- Chia-tan 56, 57, 60, 75, 82,  
83, 103, 106
- Chien-fêng 91
- Cho-p'o 9, 130, 245, 246
- Chung Ta Tung 89
- Cih-Cih 9
- Çri Vati-Kuddasya 7
- Cudamaniwarman 11, 153, 218,  
249, 250, 251, 252, 267,  
270, 271, 272, 277
- D**
- D.G.E. Hall 33
- Daksottamabahubajra 185, 219
- Dapunta Hyang 68, 124, 135,  
137, 138, 140, 142, 146,  
147, 148, 149, 150, 151,  
153, 154, 156, 157, 159
- Dapunta hyang 152
- dapunta hyang 25, 142, 148,  
151, 152, 153, 154, 163,  
177
- De Casparis 20, 115, 128, 132,  
136, 137, 138, 139, 148,  
151, 155, 158, 185, 189,  
190, 192, 193, 194, 195,  
196, 199, 200, 201, 202,  
204, 205, 206, 207, 208,  
209, 211, 212, 213, 214,  
217, 218, 224, 225, 231,  
235, 236, 239, 240, 241,  
295
- dharma* 26, 49, 164, 200, 203,  
222, 229, 239, 260
- Dharmaraksha 39, 40
- Dharmasetu 16, 20, 28, 31, 33,  
172, 191, 193, 194, 221,  
223, 224, 225, 235, 240,  
241, 242, 243
- Dimaski 59, 63
- dinasti Sui 38
- Dyah Lokapala 26, 241
- Dyah Pancapana Panangkaran 18,  
174
- dyah Pancapana Panangkaran 17,  
169, 173, 187
- F**
- Fa-chien 35
- Fan-yang 36, 41, 43
- Ferrand 4, 56, 157, 252, 253,  
295
- Fo-hue-ki 35
- Fo-shih 3, 44, 46, 47, 48, 49,  
51, 53, 54, 56, 57, 60,  
61, 62, 63, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 75, 77,  
82, 83, 93, 94, 95, 101,  
103, 120, 121, 125, 126,  
128, 139, 166, 248
- fo-shih 106, 123
- Fo-shih-pu-lo 62, 65
- Funan 12, 23, 24, 32, 34, 96,  
101

**G**

- Gaudadwipa 19, 175  
 George Coedès 2, 15, 33, 157  
 gunung Wukir 18, 180, 182,  
 196, 197

**H**

- H.D. Collings 76  
 H.G. Quaritch Wales 10  
 H.J. de Graaf 34  
 Hiuen Tshang 35, 39, 40, 88, 97  
 Ho-lo-tan 14, 118  
 Hsien Heng 42, 45  
 Hsin T'ang 57, 90  
 Hsin T'ang Shu 90, 93, 130, 135  
 Hsü-en-chuang 95  
 Hwui-ning 35, 76

**I**

- I-ts'ing 2, 3, 9, 14, 24, 25,  
 36, 37, 38, 39, 40, 41,  
 42, 43, 45, 46, 47, 48,  
 49, 50, 51, 53, 54, 55,  
 56, 57, 60, 61, 62, 63,  
 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
 70, 71, 72, 75, 76, 77,  
 78, 79, 81, 83, 84, 88,  
 91, 92, 93, 94, 95, 96,  
 97, 99, 100, 101, 103,  
 106, 117, 119, 120, 121,  
 123, 124, 125, 126, 128,  
 129, 130, 131, 132, 133,  
 139, 142, 145, 154, 155,  
 245, 248, 252, 255, 281,  
 295, 296  
 I.H.N. Ivans 84  
 Ibn Khordazbeh 59  
 Ibn Said 10, 106

- Indonesia 5, 6, 17, 24, 26, 29,  
 30, 33, 34, 71, 86, 109,  
 113, 138, 139, 140, 145,  
 149, 151, 152, 160, 182,  
 187, 190, 192, 193, 194,  
 199, 202, 204, 205, 207,  
 212, 224, 225, 228, 235,  
 240, 258, 295

**J**

- J.Ph. Vogel 4  
 Jambi 14, 29, 63, 64, 67, 68,  
 69, 83, 107, 110, 111,  
 112, 113, 114, 115, 116,  
 117, 118, 119, 120, 121,  
 122, 123, 124, 125, 126,  
 140, 141, 142, 145, 146,  
 147, 251, 259, 270  
 Jawa 221, 223, 224, 225, 226,  
 228, 235, 238, 239, 240,  
 242, 243, 246, 247, 253,  
 254, 255, 256, 261, 264,  
 265, 266, 267, 270, 271,  
 272, 280, 281, 284, 285,  
 288, 290, 291, 294  
 Jawa Tengah 4, 11, 18, 20, 23,  
 24, 27, 32, 33, 74, 81,  
 168, 169, 170, 171, 174,  
 175, 177, 178, 179, 180,  
 181, 182, 184, 188, 194,  
 198, 199, 216, 219  
 Jnanabhadra 51, 76

**K**

- K.A. Nilakanta Sastri 10, 15  
 Ka-cha 44, 46, 48, 53, 54, 56,  
 57, 60, 61, 62, 66, 120,  
 121, 126

Kalimantan 13, 14, 71, 81, 83,  
84, 85, 86, 87, 88, 93,  
94  
Kalingga 78, 79, 81, 83, 84,  
281  
Kanton 32, 42, 54, 64, 91, 92,  
95, 96, 97, 100, 101,  
120, 123, 130, 131, 132,  
133, 153, 245, 257, 263,  
269, 270, 271, 272, 273,  
275, 276

*karmacarya* 36

Kasiapa-matanga 39, 40  
Kedah 11, 14, 44, 56, 57, 60,  
63, 64, 70, 76, 108,  
120, 121, 125, 184, 253,  
263, 268, 270, 276, 283,  
284, 286  
kepulauan Nikobar 55, 58  
kerajaan Dwarawati 97  
kerajaan Jawaka 10  
kerajaan Lo-yue 9, 57, 82  
kerajaan Lo-yueh 106  
Kern 2, 3, 4, 66, 136, 138,  
157, 253  
Ki-t'ò 14, 60  
Kia-mo-lang-chia 14  
Kia-tcha 14, 56, 60  
Kotabaru 10

**L**

L.D. Barnett 7  
Lang-chia-shu 75, 96  
Lang-shi-chia 14  
Lang-ya-hsiu 14, 95, 96  
Lang-ya-shu 14, 98  
Langkasuka 14, 49, 55, 71, 75,  
83, 94, 95, 96, 97, 98,

99, 100, 101, 259, 261,  
265, 269  
Leng-chiau-shu 14  
Li-yen-shu 90  
Ling-ya-si-kia 259, 261, 265  
Ling-ya-ssi-kia 14  
Lo-cak 75, 82  
Lo-jêng-kuo 44, 53, 54, 55, 56,  
77  
Lombok 65

**M**

Madura 86, 144  
Malang 25, 30, 203  
Malaya 8, 9, 12, 13, 14, 15,  
57, 58, 68, 70, 75, 78,  
83, 84, 88, 92, 97, 98,  
101, 108, 113, 141, 143,  
144, 146, 178, 260, 262,  
265, 269, 281, 283, 284,  
285, 286, 295  
Marawijayatunggawarman 249,  
250, 251, 252, 267, 269,  
270, 271  
Marawijayatunggawarman 153  
Marco Polo 55, 75, 82  
Mas'udi 59  
Mo-ho-sin 24, 25, 49, 62, 65,  
70, 71, 72, 74, 75, 78,  
80  
Mo-lo-yu 13, 14  
Moens 8, 9, 10, 11, 12, 13,  
15, 93, 94, 105, 106,  
108, 109, 117, 121, 123,  
124, 125, 183, 184, 253,  
254, 295  
Moh. Yamin 29, 31, 110, 135,  
139, 140, 239, 241

Muara Kaman 94

Muara Takus 9, 10, 106, 117

## N

Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan 2

Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan 252

## P

Palawa 6

Palembang 3, 9, 10, 11, 14,  
29, 68, 69, 81, 106,  
107, 108, 110, 111, 113,  
114, 115, 116, 117, 119,  
120, 121, 122, 123, 124,  
125, 126, 128, 129, 135,  
141, 247, 251, 252, 253,  
254, 256, 257, 258, 259,  
268, 270, 283, 286, 289,  
290, 294

Paramartha 39

Pataliputra 19, 198, 266

Patani 14, 83, 91, 98, 99, 265

Pem-pen 49, 62, 65, 80, 81

P'en-p'en 92

piagam Candrabhanu 14, 15

Piagam Canggal 19

piagam Canggal 12, 24, 170,  
180, 183, 189

piagam Gandasuli 4, 236

piagam Gata 18, 169, 174, 184,  
188, 196

piagam jayasiddhayâtra 31, 134,  
136

piagam Kalasan 8, 16, 17, 19,  
22, 23, 24, 168, 169,  
170, 172, 173, 174, 176,  
189

piagam Karang Brahi 6, 127, 133,  
155, 157, 158

piagam Karang Tengah 8, 20, 172,  
199, 201, 203, 210, 223,  
224, 226, 227, 235, 236,  
238

piagam Kedukan Bukit 6, 11, 15,  
30, 31, 68, 124, 129,  
131, 134, 135, 136, 137,  
141, 142, 147, 151, 152,  
248

piagam Kelurak 8, 19, 20, 23,  
28, 33, 34, 168, 172,  
175, 176, 190, 191, 193,  
224, 242, 243

piagam Keluran 21

piagam Kota Kapur 2, 3, 4, 6,  
28, 29, 79, 133, 155,  
157, 158, 160, 248

piagam Leiden 11, 248, 249

piagam Ligor A 7, 8, 15, 16, 20,  
23, 24, 163, 166, 167,  
169, 174, 177, 190, 241

piagam Ligor B 7, 8, 15, 16, 20,  
22, 23, 24, 163, 167,  
168, 169, 171, 172, 173,  
176, 178, 190, 191, 193,  
194, 236, 241, 255, 271

piagam Nalanda 8, 16, 19, 20,  
21, 27, 28, 33, 153,  
172, 173, 190, 191, 193,  
194, 198, 199, 223, 226,  
227, 228, 235, 236, 238,  
242, 243, 255, 266

piagam Talang Tuwo 6, 11, 124,  
125, 139, 148, 151, 152,  
248

piagam Tanyore 14, 32, 54, 56,  
64, 98, 122, 146, 147,  
256, 264, 268

piagam Telaga Batu 6, 28, 127,  
155, 158, 255

Po-lo 14

Poerbatjaraka 24, 25, 71, 135,  
139, 205, 206

Pramodawardani 21

pulau Kondor 55, 58, 93, 94

## R

R.C. Majumdar 8, 10, 15, 105,  
224, 266

R.c. Majumdar 27

raja Bicau 10, 106

raja Dewapaladewa 21, 228, 235,  
240, 243, 265, 266

raja Medang 28, 176

rajakula Sailendra 10, 12, 15, 16,  
17, 19, 24, 26, 29, 33,  
154, 168, 169, 170, 173,  
174, 175, 176, 177, 178,  
179, 186, 187, 190, 191,  
196, 197, 198, 203, 204,  
208, 209, 211, 212, 215,  
216, 217, 218, 219, 223,  
224, 226, 235, 236, 238,  
242, 243, 255, 256, 267,  
271, 283, 285, 288, 289

Rajendracoladewa 54, 98, 146,  
270, 286

rakai Garung 21, 180, 198, 216,  
217, 226, 227, 228, 238,  
239, 241

rakai Mamrati 230, 231, 232

Ratnakutasutra 50

Roland Braddell 12, 13, 15, 60,  
85, 97, 99, 108, 109,  
117, 118, 259, 260, 263,  
264, 265, 281

Rouffaer 63, 71, 72, 74, 146,  
259, 264

## S

Sabah 13

Sabdavidya 44, 131

Saddharmapundarika 37, 38

Sailendrarajagur Kumaragosha 19

Sailendrawangsa 18, 209

Samarottingga 8, 172

San-fo-ts'i 3, 9, 10, 11, 29, 32,  
105, 106, 108, 115, 118,  
121, 122, 123, 130, 151,  
153, 245, 246, 247, 248,  
249, 251, 252, 253, 254,  
255, 256, 257, 258, 259,  
265, 269, 270, 271, 272,  
276, 279, 282, 283, 288,  
289, 290, 294

Sanjaya 11, 12, 16, 18, 19, 23,  
24, 25, 26, 154, 168,  
169, 170, 172, 173, 174,  
176, 179, 180, 181, 182,  
183, 184, 185, 186, 188,  
189, 190, 191, 192, 196,  
197, 217, 218, 219, 232,  
233, 238, 266

Sanskerta 15, 23, 44, 45, 47,  
51, 56, 60, 69, 76, 77,  
86, 87, 88, 95, 100,  
123, 129, 131, 136, 143,  
144, 145, 163, 177, 182,  
184, 185, 192, 194, 195,  
196, 197, 198, 203, 205,  
206, 217, 221, 234, 246,  
247, 248, 249, 250, 255,  
256, 257, 280, 281, 292

sejarah Sung 9, 105, 151, 246,  
252, 253, 257, 263, 265

Selat Malaka 3, 9, 29, 63, 64,  
67, 75, 85, 107, 113,

114, 119, 120, 126, 143,  
147, 184  
Selinsing 6, 7, 84, 264  
Semenanjung Melayu 9, 12, 56,  
57, 70, 71, 97, 98, 143,  
144, 184, 252, 260  
Seng-lang 36, 38, 40  
Shih-li-fo-shih 2, 3, 9, 44, 48,  
49, 50, 51, 60, 62, 65,  
66, 69, 75, 76, 77, 81,  
93, 94, 106, 123, 129,  
130, 165, 166, 245, 248,  
251, 254, 271  
Shih-ling-chia 90, 91  
Sri Lanka 46, 58, 96, 101, 124,  
125, 126, 259, 267, 268,  
284, 285, 286, 287  
Sri Wisnuwarman 7  
Sriwijaya 223, 224, 225, 226,  
229, 236, 238, 240, 241,  
242, 243, 245, 248, 249,  
251, 252, 254, 255, 256,  
258, 261, 263, 264, 265,  
266, 267, 268, 269, 270,  
271, 272, 276, 279, 280,  
282, 283, 284, 285, 286,  
288, 289, 294  
Stutterheim 4, 5, 11, 24, 168,  
179, 205, 206, 291, 292  
Sukmono 29, 67, 107, 119,  
120, 121, 122, 123, 124,  
125, 126, 129, 251  
Sumatra 225, 239, 241, 252,  
253, 254, 255, 256, 266,  
268, 270, 285, 286, 288,  
289, 291, 294  
Sun-yun 35  
sungai Indragiri 11  
sungai Kampar 108, 139

sungai Langsat 68, 144, 146,  
151, 288  
sungai Musi 3, 11, 68, 69, 70,  
111, 128, 129, 139, 257,  
258  
sungai Pabuan 81  
sungai Pahang 14, 99, 264

## T

T'ai-ping-huan-yu-chi 57  
Tamil 14, 15, 54, 56, 60, 98,  
105, 143, 144, 153, 249,  
250, 251, 253, 256, 260,  
285, 288  
Tan-mo-lo-ti 44, 45, 46, 53, 54,  
56, 60, 61, 66, 77, 120,  
126  
Tan-tan 49, 62, 65, 80, 83,  
85, 88, 89, 90, 91, 92  
Tao-hong 51, 62  
Teluk Siam 93, 99, 100  
Tionghoa 3, 8, 9, 10, 11, 13,  
14, 29, 35, 36, 48, 53,  
55, 56, 61, 63, 69, 75,  
76, 78, 79, 80, 82, 88,  
93, 94, 95, 100, 101,  
105, 107, 108, 109, 111,  
115, 117, 118, 121, 122,  
123, 124, 129, 135, 144,  
151, 165, 166, 171, 184,  
245, 246, 248, 249, 250,  
251, 253, 254, 255, 256,  
257, 258, 260, 261, 263,  
264, 265, 270, 272, 279,  
281, 282, 284, 288, 289  
Tsin-chou 42  
Tu You 90  
T'u-k'u 36



## U

*upadhyaya* 36

## V

Van der Tuuk 72

Van Stein Callenfels 7

Vat Sema Muông 11

Vietnam 83, 93, 94, 95, 101

## W

Wang P'u 61

Wei Chêng 89

wihara Mahabodhi 45

Wijayapura 93, 94, 95

## Y

Ya'kubi 63, 82

Yawaga 9

Yoh-na-po-to-lo 76

Yung-ch'ang 46, 69

## Biodata Penulis

**Prof. Dr. Slamet Muljana**, lahir di Yogyakarta, 21 Maret 1921. Gelar B.A. diraihnya dari Universitas Gadjah Mada pada 1950, M.A. dari Universitas Indonesia pada 1952, dan gelar doktor Sejarah dan Filologi dari Universitas Louvain, Belgia, 1954. Sejak 1958, menjadi profesor pada Universitas Indonesia, Jakarta, dan mengajar di Universitas Gadjah Mada, IKIP Bandung, Akademi Penerangan, dan Akademi Jurnalistik. Juga mengajar di luar negeri pada Wolfgang Goethe Universitat di Frankfurt, Jerman; State University of New York, Albany; Nanyang University of Singapore; dan menjabat Direktur Institut untuk Bahasa dan Kebudayaan di Singapura, serta anggota Dewan Kurator Institute of Southeast Asian Studies di Singapura.

Karya-karyanya dalam bidang bahasa dan sejarah adalah: *Nagarakretagama* (1953), *Poezie in Indonesia* (1954), *Bahasa dan Sastra Indonesia* (1955), *Kaidah Bahasa Indonesia I, II* (1956, 1957), *Politik Bahasa Nasional* (1959), *Asal Bahasa dan Bangsa Indonesia* (1964), *Semantik* (1964), *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)* (1965; LKiS, 2005), *The Structure of the National Government of Majapahit* (1966), *Perundang-undangan Majapahit* (1967), *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (1968; LKiS, 2005), *Nasionalisme*

*sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia I, II* (1968, 1969), *A Story of Majapahit* (1976), *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* (1979), *Dari Holotan ke Jayakarta* (1980), *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi* (1981), *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (1983). Artikel-artikelnya tersebar di pelbagai terbitan dalam dan luar negeri. Ia wafat di Jakarta, 2 Juni 1986.

# SRIWIJAYA

---

Sejarah Sriwijaya, kerajaan maritim terbesar di tanah Sumatra, sejak lama terkubur dalam berbagai prasasti dan piagam peninggalan masa lalu.

Belum banyak penggalian sejarah yang dilakukan. Padahal, inilah pusat lalu-lintas niaga yang paling tua sekaligus urat nadi ekonomi terpenting di Asia Tenggara.

Karya ini merupakan rintisan pertama dalam penulisan sejarah Sriwijaya, yang merunut jejak-jejak arkeologis keberadaan Sriwijaya di masa lalu secara kritis dan akurat.

ISBN 979-8451-62-7



9 789798 451621